

Modul Kuliah

AIK 4

**Islam dan IPTEKS
Ilmu Hukum**



**Pusat Pengkajian Al Islam dan KeMuhammadiyah (PPAIK)
Universitas Muhammadiyah Surabaya**

MODUL KULIAH
AIK 4
(Keilmuan Hukum)

Tim Penulis

1. Dr. Ec. Warsidi, MM
2. Dr. Zainal Arifin, M.Pd.I
3. Dr. Sholihul Huda, M.Fil.I
4. Gundung Fajar Panjalu, MHI
5. Chamim Thohari, M.Sy

Modul Kuliah AIK-4

Copyright ©2020

Editor:

Riki D. Angga Saputro

Layout & Desain Cover:

Riki D. Angga Saputro

Diterbitkan

PPAIK (Pusat Pengkajian Al-Islam KeMuhammadiyah)

Universitas Muhammadiyah Surabaya

Cetakan ke-1, September 2020

PPAIK

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA

©2020

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	III
KATA PENGANTAR	V
KATA SAMBUTAN	vi
MODUL KULIAH AIK 4 (ISLAM DAN ILMU PENGETAHUAN/IPTEKS)	1
MODUL KULIAH 1 KARYA MONUMENTAL UMAT ISLAM DALAM IPTEKS	5
Kegiatan Belajar 1 Zaman Kejayaan dan Kemunduran Serta Upaya Kebangkitan Umat Islam	8
Kegiatan Belajar 2 Hakikat Ipteks Dalam Pandangan Islam	22
Kegiatan Belajar 3 Kewajiban Menuntut Ilmu dan Megamalkan	35
MODUL KULIAH 2 ETIKA PENGEMBANGAN DAN PENERAPAN IPTEK DALAM PANDANGAN ISLAM	57
Kegiatan Belajar 1 Sinergi Ilmu dan Pengintegrasian Dengan Nilai dan Ajaran Islam.....	59
Kegiatan Belajar 2 Paradigma Ilmu Bebas Nilai dan Ilmu Tidak Bebas Nilai Serta Urgensi Akhlak Islam Dalam Penerapan IPTEK.....	68
MODUL 3 INTEGRASI ISLAM DAN ILMU PENGETAHUAN	85
Kegiatan Belajar 1 Hakekat Ayat-Ayat Allah.....	88
Kegiatan Belajar 2 Kesatuan Antara Ayat Qauliyah Dan Ayat Kauniyah Sertanter Koneksitas Dalam Memahaminya	99
Kegiatan Belajar 3 Paradigma Pengembangan Iptek Dalam Islam	113
MODUL KULIAH 4 PARADIGMA DAN RUANGLINGKUP ILMU HUKUM DALAM PRESPEKTIF ISLAM	140
Kegiatan Belajar 1 Interelasi Kebenaran Al-Qur'an Dalam Ilmu Hukum	142
Kegiatan Belajar 2 Paradigma Islam Tentang Ilmu Hukum	157
Kegiatan Belajar 3 Etika Islam Dalam Penerapan Ilmu Hukum	182
Kegiatan Belajar 4 Prinsip Ajaran Islam dalm Ilmu Hukum	194
Kegiatan Belajar 5 Dakwah Bil Hal Melalui Pengembangan dan Penerapan IPTEK Dalam Ilmu Hukum	207
MODUL KULIAH 5 TANGGUNG JAWAB ILMUAN MUSLIM	221
Kegiatan belajar 1 Tanggung Jawab Berbangsa Dan bernegara	223
Kegiatan Belajar 2 Kedudukan dan Kewajiban Ilmuan dalam Masyarakat Umat dan Bangsa.....	246
MODUL KULIAH 6 EPILOG: IMAN, ILMU AMAL SEBAGAI PILAR PERADABAN	267
Kegiatan Belajar 1 Pengertian Iman, Ilmu, Amal Hakekat Iman dan Bentuk Keimanan Hal-hal yang Menyuburkan dan Melemahkan Iman	269
Kegiatan Belajar 2 Hubungan Iman, Ilmu dan Amal Pilar-pilar Peradaban	292
PROFIL PENULIS	306

Kata Pengantar

Kepala PPAIK Universitas Muhammadiyah Surabaya

Puji syukur kita haturkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga Tim Penulis Modul Kuliah PAI/AIK PPAIK Universitas Muhammadiyah Surabaya dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Modul Kuliah PAI/AIK disusun berdasarkan Standart Penjaminan Mutu Pembelajaran PAI/AIK di lingkungan Universitas Muhammadiyah Surabaya. Dengan adanya buku Modul Kuliah PAI/AIK ini diharapkan proses pembelajaran PAI/AIK semakin sistematis dan professional sehingga output dari Standart Mutu Pembelajaran PAI/AIK di Universitas Muhammadiyah Surabaya tercapai.

Penyusunan Modul Kuliah PAI/AIK ini dibawah koordinasi Pusat Pengkajian Al-Islam Kemuhammadiyah (PPAIK) Universitas Muhammadiyah Surabaya dengan membentuk 5 Tim Penyusun Modul Kuliah yaitu Tim Penulis Modul Kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI), Modul Kuliah AIK 1 (Manusia dan Ketuhanan), Modul Kuliah AIK 2 (Ibadah, AKhlaq dan Muamalah), Modul Kuliah AIK 3 (Kemuhammadiyah), Modul Kuliah AIK 4 (Islam dan IPTEKS). Adapun target dari penyusunan Modul Kuliah ini adalah tersusun 5 Modul Kuliah PAI/AIK. Tercapainya target dari penulisan Modul Kuliah PAI/AIK ini tidak lepas dari peran serta semua Dosen AIK yang tergabung dalam Tim Penyusunan Modul Kuliah PAI/AIK.

Maka dari itu, atas Nama Kepala Pusat Pengkajian Al-Islam KeMuhammadiyah (PPAIK) Universitas Muhammadiyah Surabaya, kami ucapkan banyak terima kasih kepada semua Tim Penulis Modul Kuliah PAI/AIK Universitas Muhammadiyah Surabaya, atas semua jerih payah dan pengorbanannya selama ini, sehingga penyusunan Modul Kuliah PAI/AIK ini akhirnya terselesaikan tepat waktu. Semoga semua amal ilmu Bapak/Ibu Tim Penulis Modul Kuliah PAI/AIK menjadi ilmu yang bermanfaat sebagai sumbangsi untuk kemajuan Universitas Muhammadiyah Surabaya, serta semoga menjadi amal jariyah bekal kehidupan kita di akherat kelak. Dan semoga Bapak/Ibu dan keluarga selalu diberikan kesehatan dan dijauhkan dari wabah Covid-19 oleh Allah SWT. Amien.

Dr. Sholihul Huda, M.Fil.I

Surabaya, 10 Agustus 2020

Kata Sambutan

Rektor Universitas Muhammadiyah Surabaya

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji Sykur mari kita haturkan kehadiran Allah SWT, semoga kita semua selalu diberikan kekuatan dan kesehatan dalam menghadapi pandemi Covid-19.

Pandemi Covid-19 sangat berdampak mempengaruhi semua relasi dan struktur dunia pendidikan Perguruan Tinggi termasuk di Universitas Muhammadiyah Surabaya. Kebijakan jaga jarak sosial (social distancing) dan jaga jarak fisik (physical distancing) dalam rangka mencegah penyebaran Covid-19 berdampak pada dilarangnya proses pembelajaran tatap muka (luring) di dalam kelas dan membatasi kegiatan kampus yang menghadirkan orang banyak, sehingga semua kegiatan kampus termasuk proses pembelajaran mahasiswa Mata Kuliah Al-Islam KeMuhammadiyah (AIK), semua berbasis daring (online). Dalam pembelajaran durung (online,) dibutuhkan perangkat pembelajaran dalam bentuk Modul Kuliah Online. Sehingga penyusunan Modul Kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) dan AIK-1 (Keimana dan Kemanusiaan), AIK-2 (Ibadah, Akhlaq dan Muamalah), AIK-3 (KeMuhammadiyah), AIK-4 (Islam dan IPTEKS) yang disusun oleh Tim Pusat Pengkajian AL-Islam Kemuhammadiyah (PPAIK) Universitas Muhammadiyah Surabaya menjadi sangat penting dalam rangka pemenuhan kebutuhan proses pembelajaran bagi Dosen AIK dan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya di tengah pandemi Covid-19.

Semoga Modul Kuliah PAI, AIK-1, AIK-2, AIK-3, AIK-4 dapat digunakan sebagaimana mestinya dan bermanfaat bagi kemajuan kampus Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Nasrum mina Allahi wa fathun Qarib

Wassalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh

Dr. dr.Sukadiono, MM

Surabaya, 10 September 2020



MODUL KULIAH AIK 4 (ISLAM DAN ILMU PENGETAHUAN/IPTEKS)

TINJAUAN MATA KULIAH AIK 4

Mata kuliah AIK 4 ini dirancang khusus untuk Mahasiswa program Sarjana (Strata 1) yang bersifat memperkaya wawasan dan sikap yang berkaitan dengan materi tentang Islam dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEKS). Materi mata kuliah AIK 4 sangat penting bagi mahasiswa UMSurabaya dalam bekal menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di masyarakat yang sangat cepat perubahannya, terutama terkait pemahaman tentang dasar-dasar Islam sebagai pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, tujuan, manfaat dan dampak dari perkembangan Ilmu Pengetahuan dan teknologi bagi masyarakat dan kewajiban umat Islam untuk terus menuntut Ilmu. Modul ini diharapkan dapat membekali Mahasiswa dalam proses pembelajaran daring (online) ditengah pandemi Covid-19.

Setelah mempelajari dan menguasai materi mata kuliah AIK 4, Mahasiswa diharapkan dapat menjelaskan dan memahami tentang dasar-dasar Islam sebagai pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, tujuan, manfaat dan dampak dari perkembangan Ilmu Pengetahuan dan teknologi bagi masyarakat dan kewajiban umat Islam untuk terus menuntut Ilmu. Mahasiswa mampu mendeskripsikan dan menerapkan konsep tentang dasar-dasar Islam sebagai pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, tujuan, manfaat dan dampak dari perkembangan Ilmu Pengetahuan dan teknologi bagi masyarakat dan kewajiban umat Islam untuk terus menuntut Ilmusecara baik dan benar dan memecahkan masalah dalam masyarakat secara benar sesuai Al-Qur'an dan Hadits shahih. Secara lebih rinci, setelah mempelajari materi mata kuliah AIK 4, Mahasiswa dapat mengetahui dan memahami tentang:

1. Masa kejayaan Islam dalam ilmu pengetahuan.

2. Hakekat ilmu pengetahuan dalam pandangan islam
3. Etika penerapan dan pengembangan ipteks dalam islam
4. Integrasi islam dan ilmu pengetahuan
5. Paradigma pengembangan ipteks sesuai dengan al quran dan hadits shahih
6. Interrelasi al qur'an dan ilmu pengetahuan
7. Paradigma islam tentang ipteks sesuai dengan al quran dan hadits shahih
8. Etika islam dalam penerapan ipteks
9. Prinsip dan ajaran islam dalam pengembangan ipteks
10. Dakwah bil hal melalui pengembangan dan penerapan ipteks
11. Pilar-pilar peradaban islam (iman, ilmu dan amal sebagai pilar peradaban)

Materi kuliah ini berbobot 2 SKS dan disajikan dalam 8 Modul Kuliah yaitu;

- Modul Kuliah 1
- Modul Kuliah 2
- Modul Kuliah 3
- Modul Kuliah 4
- Modul Kuliah 5
- Modul Kuliah 6

Agar anda berhasil dalam menguasai materi kuliah ini, ikutilah petunjuk belajar berikut ini:

1. Pelajari setiap materi modul dengan sebaik-baiknya
2. Kerjakan setiap kegiatan, Latihan, dan Tes formatif yang terdapat pada setiap modul
3. Catatlah konsep-konsep yang belum anda kuasai sebagai bahan untuk diskusi dengan teman anda dalam kelompok belajar atau dengan tutor anda.

CAPAIAN PEMBELAJARAN AIK 4

Mahasiswa mampu mendeskripsikan, menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi berbasis nilai-nilai Islam yang secara benar sesuai dengan al Qur'an dan Hadits shahih dalam kehidupan di masyarakat.

1. Standart Kompetensi

- Mahasiswa mampu **mendeskripsikan, menerapkan** dan **mecahkan masalah** konsep dan prinsip ajaran Islam dalam mempelajari, mengembangkan dan mengamalkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta secara baik dan benar sesuai al qur'an dan hadits shahih dalam kehidupan masyarakat.
- Mahasiswa mampu **mendeskripsikan, menerapkan** dan **mecahkan masalah** konsep dan prinsip IPTEKS dalam perspektif Islam, Integrasi Islam dan ilmu IPTEKS, Penerapan nilai-nilai Islam dalam pengembangan dan penerapan IPTEKS, dan seni didalamnya.

2. Kompetensi Dasar

1. Mendeskripsikan dan mengidentifikasi masa kejayaan Islam dalam ilmu pengetahuan.
2. Memahami dan mendeskripsikan hakekat ilmu pengetahuan dalam pandangan Islam.
3. Mendeskripsikan dan mengidentifikasi etika penerapan dan pengembangan IPTEKS dalam Islam
4. Memahami dan mendeskripsikan integrasi Islam dan ilmu pengetahuan
5. Menjelaskan dan mendeskripsikan paradigma pengembangan IPTEKS sesuai dengan al Quran dan hadits Shahih
6. Memahami dan menjelaskan interrelasi al qur'an dan ilmu pengetahuan
7. Memahami dan menjelaskan paradigma islam tentang IPTEKS sesuai dengan al quran dan hadits shahih
8. Menyimpulkan dan menganalisa etika Islam dalam penerapan IPTEKS
9. Menjelaskan prinsip dan ajaran Islam dalam pengembangan IPTEKS
10. Menjelaskan dakwah bil hal melalui pengembangan dan penerapan IPTEKS
11. Menyimpulkan pilar-pilar peradaban islam (Iman, Ilmu dan Amal sebagai pilar peradaban)



MODUL KULIAH 1

KARYA MONUMENTAL UMAT ISLAM

DALAM IPTEKS

Dr. Ec. Warsidi, MM

Pendahuluan

Modul ini merupakan modul Ke-1 dari 7 modul mata kuliah AIK 4. Kajian ini membahas tentang Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni dalam pandangan Islam, yang meliputi, tentang konsep IPTEKS dan Peradaban muslim, Hubungan antara ilmu, agama dan budaya, serta hukum sunnatulloh (kausalitas) yaitu kukum sebab akibat. Sehingga dapat menggambarkan dengan jelas apa sebenarnya IPTEKS itu dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun dengan mempelajari IPTEKS ini diharapkan mahasiswa, Mampu memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pengembangan IPTEKS ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, Mampu menerapkan dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam IPTEKS.

Karya monumental umat Islam dalam IPTEKS merupakan modul pertama dari 12 modul mata kuliah AIK-4, yang membahas tentang zaman kejayaan islam bidang lpteks, sebab-sebab kemajuan umat Islam dibidang IPTEKS, sebab kemunduran umat Islam dalam IPTEKS, Upaya kebangkitan kembali umat Islam dalam IPTEKS. Kejayaan Islam adalah merupakan fenomena sejarah yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Bangsa besar adalah bangsa yang mau belajar dari sejarah, dan berusaha untuk mengambil hikmah dari sejarah untuk kemajuan dimasa mendatang. Bagaimana Islam dimasa lampau pernah mencapai puncak kejayaannya dalam arti menguasai berbagai bidang termasuk IPTEKS, hal ini yang perlu dipelajari bersama apa yang menyebabkan Islam bisa berjaya, bagaimana kemudian kejayaan itu mulai menurun, dan apa yang menyebabkan penurunan itu, serta bagaimana upaya-upaya untuk mengembalikan kejayaan Islam itu.

Dengan mempelajari ini diharapkan mahasiswa, mampu memahami konsep sejarah kejayaan Islam di bidang IPTEKS, sebab-sebab kemajuan IPTEKS di masa itu dan sebab-sebab kemunduran IPTEKS sebagai bahan kajian dimasa masa mendatang. Mampu memelopori bagaimana agar umat Islam bisa meraih kembali kejayaannya dengan menguasai IPTEKS. Masing-masing kajian ini akan dibahas tersendiri secara mendalam pada modul ini.

Dalam modul ini kita mengkaji, zaman kejayaan Islam, zaman kemunduran Islam dan upaya kebangkitan Islam, hakekat IPTEKS dalam pandangan Islam, hubungan ilmu, agama dan budaya serta kewajiban umat Islam menuntut dan mengamalkan Ilmu.

Setelah menguasai modul pertama ini, mahasiswa dapat menjelaskan dan memahami zaman kejayaan Islam, zaman kemunduran Islam dan upaya kebangkitan Islam, hakekat IPTEKS dalam pandangan Islam, hubungan ilmu, agama dan budaya serta kewajiban umat Islam menuntut dan mengamalkan Ilmu. Secara lebih khusus setelah mempelajari modul ini anda diharapkan dapat menjelaskan dan memahami:

1. Zaman kejayaan Islam,
2. zaman kemunduran Islam dan
3. upaya kebangkitan Islam,
4. hakekat IPTEKS dalam pandangan Islam,
5. hubungan ilmu, agama dan budaya
6. serta kewajiban umat Islam menuntut dan mengamalkan Ilmu

Modul ini dibagi dalam 3 Kegiatan Belajar (KB):

1. Kegiatan belajar 1 : Zaman Kejayaan, kemunduran dan Upaya Kebangkitan Umat Islam
2. Kegiatan belajar 2 : Hakekat IPTEKS Dalam Islam
3. Kegiatan belajar 3: Kewajiban Menuntut Ilmu dan Mengamalkannya

Agar dapat berhasil dengan baik dalam mempelajari modul ini, ikuti lah petunjuk belajar sebagai berikut:

1. Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan modul ini sampai anda memahami untuk mempelajari modul ini, dan bagaimana cara mempelajarinya
2. Bacalah modul ini secara seksama dan kerjakan semua latihan yang ada
3. Perhatikan contoh-contoh yang diberikan pada setiap kegiatan

belajar

4. Mantapkan pemahaman Anda melalui diskusi dengan kelompok belajar anda.

“Selamat belajar semoga Anda diberi kemudahan pemahaman Allah SWT dan ilmunya bermanfaat bagi semuanya”



KEGIATAN BELAJAR 1

Zaman Kejayaan dan Kemunduran Serta Upaya

Kebangkitan Umat Islam

A. Zaman Kejayaan Islam di Bidang Ipteks.

Perkembangan Islam dimulai dari saat Rasulullah SAW mendirikan pemerintahan Daulah Khilafah Islamiyah di Madinah. Islam tidak hanya berkembang di Madinah, tetapi sudah berkembang ke seluruh negara-negara di Jazirah Arab dan di sekitarnya. Sepeninggal Rasulullah SAW, kepemimpinan dilanjutkan dengan masa Khulafaur-Rasyiddin dan masa-masa kekhalifahan. Adapun puncak perkembangan Islam terutama di bidang IPTEKS terjadi pada masa kekhalifahan Abbasiyah. Montgomery Watt W dalam bukunya tentang kejayaan Islam (terjemahan) tahun 1990, menganalisa tentang rahasia kemajuan peradaban Islam, dia mengatakan bahwa Islam bisa mencapai zaman kejayaannya, karena Islam tidak mengenal pemisahan yang kaku antara ilmu pengetahuan, etika, dan ajaran agama. Fakta sejarah menunjukkan bahwa, pada masa Daulah Abbasiyah dari tahun 132-923H atau 750-1517 M, Islam pernah menguasai dunia selama lebih dari 700 tahun lamanya.

1. Sejarah singkat Daulah Abbasiyyah.

Dinamakan Daulah Abbasiyah, karena pendirian kekhalifahan ini tidak lepas dari sosok paman Nabi Muhammad SAW yang bernama Abbas bin Abdul Mutholib, dan khalifahnyanya adalah merupakan keturunannya. Menggantikan kekuasaan Daulah Umayyah yang berkuasa selama 92 tahun (40-132 H/660-750 M), kekuasaan Daulah Abbasiyah berlangsung selama lima abad lamanya yaitu tahun 132-656H/750-1258 M (berpusat di Bagdad, Irak) dan tahun 656H/1258M -915H/1517M berpusat di Andalusia Spanyol. Adapun khalifah pertama adalah Abdul

Abbas Asy Syafah yang berkuasa pada tahun 132-136 H/750-753 M. Selama 5 abad berkuasa, Daulah Abbasiyah telah dipimpin oleh 37 khalifah, dan khalifah yang terakhir adalah Al Mu'tazim yang berkuasa pada tahun 656 H/1258 M dan mati terbunuh oleh pasukan Mongol pimpinan Hulagu Khan (cucu dari Jenghis Khan), kemudian pusat pemerintahan berpindah ke Andalusia sampai tahun 915H/1517M.

Adapun khalifah-khalifah besar yang telah mengantarkan Daulah Abbasiyah ke puncak kejayaannya adalah *Abu Abbas As Saffa, Abu Ja'far al-Mansyur, Harun ar-Rasyid, Al Makmum, Al Mu'tazim dan Al Watsik*. Kejayaan Daulah Abbasiyah dimulai dari berdirinya hingga sampai pada masa pemerintahan Khalifah Al Watsik Billah tahun 232 H/879 M. Masa tersebut bisa dikatakan sebagai zaman keemasan dan kejayaan Islam, karena Islam benar-benar menguasai segala bidang kehidupan termasuk IPTEKS. Kota Bagdad yang menjadi ibu kota Negara dan merupakan pusat kegiatan pemerintahan baik kekuasaan, politik, sosial, ekonomi, pengetahuan, kebudayaan, dan lain-lain, benar-benar menjadi pusat peradaban dunia. Kota Bagdad merupakan kota terbuka bagi semua bangsa dengan berbagai latar belakang agama dan keyakinan, sehingga Bagdad menjadi kota internasional yang sangat ramai tempat berkumpul dari berbagai bangsa seperti Arab, Turki, Persia, Romawi, Qibthi, dan sebagainya.

a. Perkembangan ilmu pengetahuan di Masa Daulah Abbasiyah

Pada masa daulah Abbasiyah ini, Islam menggapai puncak kejayaannya di segala bidang, baik kekuasaan, politik, ekonomi, kebudayaan dan IPTEKS.

1. Ilmu berkembang pesat pada masa khalifah: Abu Ja'far, Harun ar-Rasyid, al-Makmum dan al-Mahdi. Buku-buku dari berbagai disiplin ilmu seperti : kedokteran, filsafat, kimia, ilmu alam, matematika dan lain-lain banyak diterjemahkan dari bahasa asing seperti Yunani, Mesir, Persia, India ke dalam bahasa Arab, sehingga bisa dipelajari dengan baik.
2. Khalifah Harun ar-Rasyid benar-benar sangat perhatian dengan kemajuan ilmu pengetahuan, dengan mendorong dan memberikan motivasi kepada umat Islam untuk senantiasa mempelajari dan memperdalam ilmu pengetahuan. Hal ini dibuktikan dengan didirikannya lembaga ilmu pengetahuan yang diberi nama "**BAL-TUL HIKMAH**" sebagai pusat ilmu pengetahuan, dan semua orang bisa mempelajari dan mengembangkan ilmu pengetahuan.
3. Para khalifah sendiri umumnya adalah ulama, mencintai ilmu,

menghormati orang-orang berilmu, memuliakan ilmu, sehingga memberikan peluang seluas-luasnya kepada seluruh umat islam untuk belajar dan mengembangkan ilmu

4. Hasil perkembangan ilmu pengetahuan masa daulah Abbasiyah

Kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Daulah Abbasiyah sungguh sangat pesat, sehingga melahirkan beberapa disiplin ilmu dan ulama besar sebagai berikut:

1). Ilmu hadits:

- a. Imam Bukhari, lahir di Bukharo 194 H di Bagdad, kitabnya "sahih Bukhari".
- b. Imam Muslim wafat tahun 216 H di Naisabur, kitabnya "Sahih Muslim".

2) Ilmu Fiqih :

- a. Imam Abu Hanifah (100-80 H/717-700 M), penyusun madzhab Hanafi.
- b. Imam Malik Bin Anas (lahir di Madinah tahun 93H/711 M dan meninggal di Hijaz pada tahun 170 H/788 M, penyusun madzhab Maliki.
- c. Imam Syafii nama lengkapnya Muhammad bin Idris bin Syafi'i (204 - 100 H/812-767 M), penyusun madzhab Syafi'i.
- d. Imam Hambali (164 - 241 H/780 - 855 M), penyusun madzhab Hambali.

3). Ilmu Tafsir

- a. Abu Jarir at-Tabari dengan tafsirnya Al-Qur'anul Azim sebanyak 30 juz.
- b. Abu Muslim Muhammad bin Bahr Isfahany (mu'tazilah), tafsirnya berjumlah 14 jilid.

4). Filsafat

- a. Al-Kindi (185-252 H/805-873 M), terkenal dengan sebutan 'Filosof Arab', bukan hanya ahli filsafat, tetapi juga ahli ilmu matematika, astronomi, farmakologi, dan sebagainya.
- b. Ibnu Rusyd, lahir di Cardova (250 H/1126 M- 675 H/1198 M), dia dikenal di Eropa dengan nama Averoes, ahli filsafat yang dikenal dengan sebutan bapak Rasionalisme.

5). Matematika

- a. Al-Khawarizmi (194-266 H), buku Aljabar dan menemukan

angka nol (0).

- b. Umar Khayam, buku: *Treatise On Algebra* yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Prancis.
- c. Al Farabi (180-260 H/780 – 863 M), banyak menulis buku tentang logika, matematika, fisika, metafisika, kimia, etika, dan sebagainya. Dia diberi gelar guru besar kedua, setelah Aristoteles yang menjadi guru besar pertama.

6). Kedokteran

- a. Ibnu Sina (Abdullah bin Sina) (370 - 480H/980 - 1060 M), di Eropa dikenal dengan nama Avicena. Seorang dokter di Kota Hamazan, Persia, yang aktif mengadakan penelitian tentang berbagai macam jenis penyakit. Disamping dokter Ibnu Sina juga dikenal sebagai ahli fisika dan ahli jiwa. Karyanya lebih dari 200 judul buku antara lain: *Asy Syifa*, *Al-Qanun* atau *Canon of Medicine*.

7). Astronomi

- a. Abu Mansur al-Falaqi
- b. Jabir al-Batani, pencipta alat teropong bintang yang pertama.

Dengan ketinggian akhlaq, dibarengi dengan penguasaan IPTEKS, Islam menaklukkan Spanyol (Andalusia) dan berkuasa selama kurang lebih 5 abad lamanya, sehingga Spanyol menjadi Negara Islam yang maju di segala bidang, sementara pada saat itu Negara-negara Eropa lainnya masih terbelakang dan dalam masa kegelapan. Spanyol menjadi pusat ilmu pengetahuan karena pada masa itu, para penguasa menganggap bahwa ilmu pengetahuan dipandang sebagai suatu hal yang sangat mulia dan berharga, maka para khalifah memberikan keleluasaan dan kebebasan berpikir yang seluas-luasnya untuk perkembangan dan kemajuan IPTEKS, sehingga tercipta puncak kemajuan IPTEKS yang luar biasa. Banyaknya peninggalan sejarah seperti Masjid biru (Blue Mosque) di Ankara Turki, Masjid Agung di Cordoba, dan Istana al-Hamra (al-Hamra Qasr) di Sevilla, Spanyol, menunjukkan bukti kecanggihan IPTEKS masa itu.

B. Sebab-Sebab Kemajuan Ilmu Pengetahuan & Teknologi Di Masa Kejayaan Islam

Sebagaimana diketahui bahwa peradaban dunia dimulai dari Yunani dengan beberapa tokohnya seperti Plato, Aristoteles dan lain-lain yang masih kita kenal sampai sekarang, dilanjutkan peradaban Babilonia dan Persia. Islam kemudian menyambunginya menjadi peradaban

baru setelah yang mengalami kebangkitan intelektual dan kultural berdasarkan nilai-nilai Islam, dan puncaknya adalah pada masa kejayaan kekhalifahan Abasiyyah. Salah satu unsur kejayaan peradaban Islam adalah karena penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang ditandai dengan munculnya para ilmuwan-ilmuwan Islam pada saat itu antara lain : Jabir bin Hayyan, al-Kindi, al-Khawarizmi, ar-Razi, al-Farabi, at-Tabari, al-Biruni, Ibnu Sina, Umar Khayyam dan lain-lain.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada zaman kejayaan Islam, menurut Ahmad Y Al-Hassan dan Donal R Hill adalah sebagai berikut :

1. Agama Islam.

Fanatisme agama yang kuat ini, memberikan dorongan yang sangat kuat kepada umatnya untuk melakukan pencapaian - pencapaian di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Sesungguhnya beberapa ayat dalam Al-Qur'an (QS : 2:164, QS : 3:190-191, QS: 10:5, Alloh SWT telah memerintahkan kepada manusia untuk banyak menggunakan akal dalam mengamati alam semesta seperti afala ta'qiluun atau afala tatafakkaruun, dan mereka benar-benar menggunakan akal pikirannya untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga umat islam benar-benar bisa menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dan mencapai kejayaannya pada masa itu.

2. Pemerintah yang berpihak kepada ilmu pengetahuan

Keberpihakan pemerintah terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sudah menjadi ciri umum dari semua Daulah Islam di seluruh penjuru dunia, sehingga membantu mempercepat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa kejayaan Islam itu, sehingga pada saat itu banyak dibangun dan didirikan akademi-akademi, observatorium, dan perpustakaan yang menjadi pusat bacaan masyarakat.

3. Bahasa arab

Semenjak pemerintahan Daulah Umayyah, pengembangan ilmu pengetahuan sudah dimulai yaitu dengan menterjemahkan buku-buku ke dalam bahasa Arab. Para penguasa saat itu sepenuhnya menyadari bahwa tidak mungkin ilmu pengetahuan berkembang di dunia Islam jika ilmu-ilmu tersebut tertulis dalam bahasa non-Arab, sehingga banyak buku-buku khususnya dari negara-negara yang saat itu lebih maju seperti Yunani dan India yang diterjemahkan kedalam bahasa arab, sehingga ilmu pengetahuan menyebar tidak hanya di kalangan penguasa dan intelektual saja, tetapi juga menyebar kepada masyarakat umum.

4. Pendidikan

Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan adalah salah satu pemacu laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan para Khalifah menyadari itu, sehingga mereka banyak mendirikan sekolah-sekolah, lembaga pendidikan tinggi, observatorium, dan perpustakaan (pada masa Daulah Abbasiyah disebut Bayt Al-Hikmah (Rumah Kearifan). Buku-buku terjemahan dari bahasa Yunani dan India banyak ditemukan di perpustakaan-perpustakaan, sehingga memperlancar pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Negara-negara Islam

5. Penghormatan kepada ilmuwan

Pada masa kejayaan Islam, para ilmuwan benar-benar mendapatkan perhatian yang besar dari pemerintah kerajaan, dipenuhi kebutuhan finansialnya sehingga mereka benar-benar bisa fokus untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa diganggu dengan memikirkan bagaimana pemenuhan kebutuhan sehari-hari, agar supaya mereka bisa mencurahkan waktu sepenuhnya untuk kegiatan mengajar, membimbing murid, menulis, dan meneliti.

6. Maraknya penelitian

Pada masa itu, pemerintah kerajaan mendorong para ilmuwan untuk melakukan penelitian-penelitian di segala bidang, dan salah satu hasilnya adalah riset ilmu matematika yang dilakukan oleh Al-Khawarizmi, yang telah menemukan angka nol dalam konsep-konsep matematika yang hingga saat ini masih digunakan.

7. Perdagangan internasional

Perdagangan internasional menjadi sarana komunikasi yang efektif antar peradaban dan mempercepat proses kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan maraknya kegiatan perdagangan antara bangsa Arab dengan bangsa-bangsa lain di dunia, ditemukanlah ilmu pengetahuan dan teknologi navigasi. Meskipun demikian, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi umat Islam pada masa itu tidak terlepas dari stabilitas politik dan ekonomi.

C. Sebab-Sebab Kemunduran Umat Islam Dalam Ipteks

Adapun penyebab kemunduran umat Islam dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi adalah karena faktor internal umat Islam sendiri dan arena faktor eksternal umat Islam.

1. Faktor Internal

Seorang pemikir asal Libanon, Syakin Arsalan (1869-1946), dalam bukunya *Kenapa Islam Terbelakang?*, menjelaskan bahwa, bangsa-bangsa non-Islam maju karena mereka tetap berpegang pada tradisi keagamaan mereka sendiri bekerja keras untuk meraih kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, contoh: Jepang dan Eropa, mereka berhasil karena tetap bekerja keras dan tetap berpegang pada tradisi keagamaan mereka. Dalam pandangan Arsalan, untuk mencapai kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, seharusnya Islam mencontoh mereka yaitu tetap berpegang pada nilai-nilai Islam dan bekerja keras, dengan kata lain kemunduran Islam karena mereka: 1). Tidak bekerja keras, rendah diri, mudah menyerah dan 2). kebanyakan mereka sudah tidak berpegang pada syariat agamanya (Al-Qur'an dan As sunnah). Padahal Rasulullah SAW bersabda:

تَرَكَتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

“Telah aku tinggalkan untuk kalian, dua perkara yang kalian tidak akan sesat selama kalian berpegang teguh dengan keduanya; Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya.” (HR. Malik 1395)

Sebagaimana hadits diatas, seharusnya umat Islam berpegang teguh pada syariat agamanya yaitu Al-Qur'an dan As sunnah yang mestinya menjadi *way of life* bagi umat Islam dalam segala hal, agar tidak tersesat untuk selama-lamanya. Akan tetapi yang terjadi kini adalah justru sebaliknya, yaitu sebagian besar umat Islam semakin jauh dari Al-Qur'an dan As Sunnah. Bahkan mereka lebih bangga dengan berbagai kitab karya manusia, bahkan ada yang membanggakan kitab produk kaum kuffar Eropa, bukan Kitabullah dan As Sunnah. Padahal jelas-jelas bahwa Allah SWT menurunkan Al-Qur'an adalah sebagai pedoman hidup, agar manusia bisa keluar dari kegelapan jahiliyah menuju terangnya hidayah cahaya Islam.

2. Faktor Eksternal

Wisnu Arya W. dalam bukunya yang berjudul *Melacak Teori Einstein dalam Al Qur'an*, ada beberapa faktor yang menjadi penyebab kemunduran umat Islam dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yaitu :

- a. Berawal dari kesadaran bangsa barat tentang pentingnya ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagaimana keberhasilan umat Islam pada abad 9-13M dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga kehidupannya lebih sejahtera dari pada bangsa barat, maka mereka berusaha mengejar dan mengambil

- alih kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dari umat Islam
- b. Adanya fanatisme agama, dimana bangsa barat umumnya beragama Nasrani, ingin menunjukkan bahwa melalui agama Nasrani mereka pun dapat maju dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi sebagaimana umat Islam, meskipun selanjutnya mereka menjadi sekuler.
 - c. Bangsa barat yang berjiwa petualang berusaha menemukan “benua” baru, seperti yang dilakukan oleh Columbus pada tahun 1492 menemukan benua Amerika. James Cook pada tahun 1770 pergi berlayar ke Australia dan New Zealand serta kepulauan Pasifik. Penemuan-penemuan benua baru tersebut mempengaruhi route perdagangan, sehingga mereka tidak melewati jalur yang dikuasai umat Islam yaitu Syria dan Mesir sehingga jalur ini menjadi sepi dan mengakibatkan sumber pendapatan negeri-negeri Islam jadi berkurang.
 - d. Bangsa barat sengaja menghancurkan observatorium Islam yang didirikan oleh Taqi Al Din di Konstantinopel pada tahun 1580, menjadikan Islam kehilangan sumber pengetahuan dan pengamatan bintang (astronomi) yang sudah sangat maju pada masa itu. Pada waktu yang sama, bangsa barat baru pertama kali membangun observatoriumnya oleh Tycho Brahe.
 - e. Ketergantungan negara-negara Islam terhadap ekonomi Eropa, kemudian mulai lahir kolonialisme bangsa barat terhadap negara-negara Islam. Akibat kolonialisme barat, maka negara-negara Islam yang pada mulanya bersatu dari Maroko sampai ke Pakistan, kemudian terpecah belah menjadi negara-negara kecil berdasarkan feodalisme, kesultanan, kerajaan dan keemiratan yang antara satu dengan lainnya saling bersaing, bahkan sampai bermusuhan.
 - f. Akibat kolonialisme negara-negara Islam yang semula menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa nasionalnya, mulai terdesak oleh bahasa penjajah. Keadaan ini sedikit banyak telah menjauhkan mereka dari Al Qur’an, padahal Al Qur’an adalah juga sumber ilmu pengetahuan dan teknologi.
 - g. Akibat kolonialisme stabilitas politik dan kemakmuran ekonomi negara-negara Islam mulai menurun, padahal stabilitas politik dan kemakmuran merupakan akar bagi berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi.

D. Upaya-Upaya Kebangkitan Kembali Umat Islam Dalam Ip-teks

Kemunduran Islam di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi mengakibatkan tumbuhnya kemiskinan, minimnya pendapatan perkapita dan banyaknya pengangguran. Indonesia misalnya, sekitar 60% penduduknya hidup di bawah garis kemiskinan dan 10-20% penduduknya hidup dalam kemiskinan absolut, sementara itu jumlah pengangguran mencapai hampir 40 juta orang. Negara-negara Islam yang lain, meski tidak separah Indonesia, mereka juga menghadapi problem yang hampir sama. Belum lagi jeratan utang luar negeri yang semakin berat. Pertanyaannya, bagaimana umat Islam harus melakukan upaya-upaya yang dapat mendukung kembali kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Syakin Arsalan (1869-1946), dalam bukunya *Kenapa Islam Terbelak-akang ayat yang dalam pandangannya merupakan kunci kebangkitan dunia Islam*, yakni Al-Ankabut (29):69. Bunyi ayat itu: *wa 'l-ladzina jahadu fina lanahdiyannahum subulana* – mereka yang berjuang (jihad) di jalanKu, Aku akan menunjukkan mereka jalan-jalan menuju Aku. “Jihad” inilah kata kuncinya yang disebut oleh Arsalan, maksudnya bukan jihad dalam pengertian “perang suci”, akan tetapi jihad adalah kerja keras untuk mencapai tujuan yaitu kejayaan Islam.

Adapun Upaya-upaya yang seharusnya di lakukan oleh umat Islam seperti :

- a. Dalam segala hal kembali kepada hadits Rasulullah SAW berikut :

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

“Telah aku tinggalkan untuk kalian, dua perkara yang kalian tidak akan sesat selama kalian berpegang teguh dengan keduanya; Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya.” (HR. Malik 1395)

- b. Bekerja keras tanpa mengenal lelah untuk mewujudkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, melalui satu sistem pendidikan Islam yang betul-betul bisa dijadikan rujukan dalam rangka mencetak manusia-manusia muslim yang berkualitas, bertaqwa, beriman kepada Allah.
- c. Mengirimkan pelajar untuk mendalami Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)
- d. Adanya kontak Islam dengan Barat, yang merupakan faktor penting yang bisa kita liat, adanya kontak ini paling tidak telah

menggugah dan membawa perubahan paradigma umat Islam untuk belajar secara terus menerus kepada Barat, timbulnya pembaharuan pendidikan Islam baik dalam bidang agama, sosial, dan pendidikan diawali dan dilatar belakangi oleh pemikiran Islam yang timbul di belahan dunia Islam lainnya.

- e. Pola pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pola pemikiran modern di Eropa
- f. Pola pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi dan bertujuan untuk pemurnian kembali ajaran Islam
- g. Pola pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada kekayaan dan sumber budaya bangsa masing-masing dan yang bersifat Nasionalisme.

Kejayaan Islam pada masa Daulah Abbasiyah mencerminkan bahwa Islam adalah agama yang luar biasa. Bahkan Eropa pun seolah-olah tidak berdaya menghadapi kemajuan Islam terutama di bidang IPTEK. Walaupun pada akhirnya kejayaan Islam masa Daulah Abbasiyah telah berakhir dan hanya menjadi kenangan manis belaka kita sebagai generasi penerus harus senantiasa berusaha untuk menjadi generasi yang pantang menyerah apalagi di zaman serba modern ini kemajuan IPTEK semakin sulit untuk dibendung.

Apabila melihat fenomena sejarah, kebangkitan Islam harus dimulai dengan menumbuhkan kembali semangat iman, menghilangkan stagnasi pemikiran dan fikih, serta gerakan (harakah) dan jihad. Semangat kebangkitan ini mendorong umat Islam untuk berpikir mengapa kejatuhan dan kehinaan menimpa umat Islam sehingga umat ini hanya dipandang sebelah mata. Beranjak dari kesadaran ini, umat Islam seharusnya kembali menoleh ke belakang dan mengambil pelajaran dari sejarah ini. Dengan sejarah, kita akan melihat kembali kejayaan Islam di masa Rasulullah SAW, Khulafaurrasyidin dan dimasa daulah Abbasiyah berjaya dengan mengibarkan panji-panji Islam di seluruh penjuru dunia. Hal ini yang perlu kita pikirkan bersama demi kemajuan umat Islam.

RANGKUMAN

Bab ini membahas tentang karya monumental umat Islam dibidang IPTEKS, yang mengulas tentang zaman kejayaan Islam dibidang IPTEKS, sebab-sebab kemajuan umat Islam dibidang IPTEKS, sebab kemunduran umat Islam dalam IPTEKS, Upaya kebangkitan kembali umat Islam dalam IPTEKS. Perkembangan Islam dibidang segala bidang dimulai sejak kekuasaan dibawah daulah dinasti Abbasiyah, khususnya ketika

khalifah dipegang oleh Abu Ja'far, Harun ar-Rasyid, al-Makmun dan al-Mahdi ilmu pengetahuan benar-benar berkembang dengan pesat, karena para khalifah benar-benar menganggap bahwa ilmu adalah suatu yang sangat mulia. Mereka sadar bahwa dengan menguasai IPTEKS, kesejahteraan umat manusia dapat dicapai. Perkembangan ilmu pada masa ini menghasilkan berbagai disiplin ilmu, ilmuwan dan ulama antara lain : 1). Ilmu hadits (Imam Bukhari wa Muslim) , 2). Ilmu Fiqih (Imam Abu Hanifah, Imam Malik Bin Anas, Imam Syafii dan Imam Hambali. 3). Ilmu Tafsir (Abu Jarir at-Tabari dll), 4). Filsafat (Al-Kindi, Ibnu Rusy, 5). Matematika (Al-Khawarizmi, Umar Khayam), 6). Kedokteran (Ibnu Sina), 7). Astronomi (Abu Mansur al-Falaqi, Jabir al-Batani, dll).

Sebab-sebab kemajuan umat islam dibidang IPTEKS antara lain, karena fanatisme umat islam terhadap agamanya, apa yang diyakininya adalah benar dan akan membawa kemaslahatan. Pemerintah yang berpihak kepada ilmu pengetahuan juga sangat mendorong kemajuan ilmu, seperti penghargaan yang diberikan kepada para ilmuwan atas keberhasilannya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Mereka dipersatukan dalam satu bahasa yaitu bahasa arab sehingga mempermudah pengembangan ilmu. Pendidikan dan penelitian juga merupakan unsur yang sangat penting dalam kemajuan ilmu pengetahuan. Maraknya perdagangan internasional juga membawa kemajuan dan percepatan penyebaran ilmu pengetahuan.

Sebab-sebab kemunduran umat islam dalam bidang IPTEKS adalah karena 1) faktor internal yaitu umat islam banyak yang meninggalkan ajaran islam dan banyak yang malas, sementara bangsa barat, mereka tetap teguh dengan ajaran agamanya dan pekerja keras. 2). Faktor eksternal antara lain : a). Bangsa barat mulai sadar tentang pentingnya ilmu, b). fanatisme agama, c). mereka berjiwa petualang, d). ketergantungan islam terhadap barat dalam bidang ekonomi dan e). karena adanya kolonialisme barat terhadap Negara-negara islam. Belajar dari sejarah, kebangkitan Islam harus dimulai dengan menumbuhkan kembali semangat iman dan taqwa kepada Allah SWT, mengikuti tuntunan Rasulullah SAW dengan bekerja keras. Adanya kontak Islam dengan Barat, untuk belajar secara terus menerus kepada Barat, adanya pembaharuan pendidikan Islam baik dalam bidang agama, sosial, dan pendidikan dilatar belakangi oleh pemikiran Islam yang timbul di belahan dunia Islam lainnya. Pola pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pola pemikiran modern di Eropa, berorientasi dan bertujuan untuk pemurnian kembali ajaran Islam

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Mahasiswa mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan zaman kejayaan Islam dibidang IPTEKS ?
2. Jelaskan kapan perkembangan IPTEKS dimulai hingga mencapai kejayaannya ?
3. Jelaskan secara singkat keberadaan kekhalifahan dinasti Abbasiyah ?
4. Pada zaman khalifah siapa saja Islam mencapai kejayaannya ?
5. Jelaskan apa yang menyebabkan umat islam mencapai kemajuan dibidang IPTEKS saat itu ?
6. Jelaskan apakah faktor fanatisme agama berpengaruh terhadap perkembangan IPTEKS saat itu?
7. Jelaskan apa yang dimaksud pemerintah berpihak kepada IPTEKS sehingga umat islam mencapai kejayaannya?
8. Bagaimana dengan faktor bahasa apakah juga berpengaruh terhadap kemajuan ilmu pengetahuan saat itu, jelaskan?
9. Puncak kemajuan IPTEKS menghasilkan berbagai disiplin ilmu, ulama/ilmuwan, dan karyanya. Jelaskan dan berikan contohnya
10. Jelaskan faktor apa saja yang menyebabkan kemunduran umat islam dibidang IPTEKS?

PETUNJUK JAWABAN LATIHAN

Untuk menjawab pertanyaan no. 1 – 10 silahkan dibaca kembali materi di atas

TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1. Zaman kejayaan Islam dibidang IPTEKS dimulai dari ?
 - a. Kekhalifahan Muawiyah
 - b. Kekhalifahan Abbasiyah
 - c. Kekhalifahan Turki Utsmani
2. Kemajuan IPTEKS terjadi ketika khalifah dipimpin oleh ?
 - a. Harun Ar-Rasyid
 - b. Harun Yahya

- c. Harun Nasution
- 3. Khalifah Harun Ar-Rasyid berkuasa pada kekhalifahan ?
 - a. Daulah Umayyah
 - b. Daulah Muawiyah
 - c. Daulah Abbasiyah
- 4. Ibnu Rusy adalah ulama yang hidup dizaman kekhalifahan ?
 - a. Abbasiyah yang berpusat di Andalusia Spanyol
 - b. Abbasiyah yang berpusat di Bagdad-Irak
 - c. Abbasiyah yang berpusat di Turki
- 5. Pada saat menjadi khalifah, Harun Ar-Rasyid, mendirikan pusat ilmu yang disebut ?
 - a. Baitul Hikmah
 - b. Baitul Maal
 - c. Baitul Jannah
- 6. Salah satu penyebab kemajuan IPTEKS umat islam adalah karena ?
 - a. Fanatisme agama islam
 - b. Ulama yang tidak berpihak kepada ilmu pengetahuan
 - c. Faktor bahasa arab dan inggris
- 7. Faktor internal yang menyebabkan kemunduran IPTEKS umat islam adalah ?
 - a. Umat islam banyak meninggalkan syariat islam dan malas
 - b. Kesadaran bangsa barat akan pentingnya IPTEKS
 - c. Adanya kolonialisme barat terhadap islam
- 8. Faktor eksternal yang menyebabkan kemunduran IPTEKS umat islam adalah ?
 - a. Umat islam banyak yang meninggalkan syariat islam dan malas
 - b. Kesadaran bangsa barat akan pentingnya IPTEKS
 - c. Karena keputusan
- 9. Syakin Arsalan menguti surah al-Ankabut ayat 69 bahwa kunci kebangkitan dunia Islam, adalah jihad artinya
 - a. Perang melawan orang kafir
 - b. Bekerja keras
 - c. Menyerah pada takdir Allah
- 10. Belajar dari sejarah kebangkitan islam, maka usaha-usaha yang

harus dilakukan untuk mengembalikan kejayaan islam adalah dengan :

- a. Memperkuat imtaq dan bekerja keras
- b. Memperkuat daya pikir generasi muda
- c. Memperkuat ilmu politik antar Negara

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat dibagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Mahasiswa terhadap materi kegiatan belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar} \times 100\%}{\text{Jumlah soal}}$$

Arti tingkat penguasaan;

- 90-100 = baik sekali
- 80-89 = baik
- 70-79 = cukup
- < 70 % = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, mahasiswa dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 2. Bagus. Jika masih dibawah 80% mahasiswa harus mengulangi materi kegiatan belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.



KEGIATAN BELAJAR 2

Hakikat Ipteks Dalam Pandangan Islam

A. Konsep IPTEKS dan Peradaban Islam

IPTEKS: Ilmu Pengetahuan, teknologi dan seni adalah suatu sumber informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan ataupun wawasan seseorang yang berhubungan dengan bidang teknologi dan seni, baik itu penemuan yang terbaru ataupun perkembangan dibidang teknologi itu sendiri. Kemajuan IPTEKS yang begitu pesat di berbagai bidang seperti transportasi, telekomunikasi, informasi dan lain-lain, terbukti telah banyak memberikan kemudahan (manfaat) positif bagi manusia. Disisi lain, dengan kemajuan IPTEKS juga memberikan kemudahan untuk melakukan perbuatan-perbuatan negatif. Artinya tidak terelakkan bahwa perkembangan IPTEKS memberikan pengaruh yang positif kepada manusia, akan tetapi juga banyak memberikan pengaruh negatif kepada manusia. Sehingga penguasaan dan pengembangan IPTEKS saja tidak cukup, karena dengan menguasai teknologi tanpa dibarengi dengan penguatan nilai-nilai agama akan menghasilkan intelektual-intelektual sekuler yang jauh dari akhaqul karimah. Hal ini terbukti, bahwa IPTEKS banyak disalah gunakan untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat melanggar ketentuan agama, misalnya konten-konten pornografi semakin marak, penciptaan senjata biologis dan senjata-senjata pemusnah masal mengakibatkan bencana bagi kemanusiaan. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ
كَثِيرٍ

Artinya: Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu) (QS 42:30)

Apa saja yang menimpa kalian -wahai manusia- baik musibah pada diri atau harta kalian, maka itu adalah disebabkan oleh perbuatan maksiat dari tangan kalian sendiri, dan Allah memaafkan banyak dari kesalahan-kesalahan dan tidak menghukum kalian karenanya.

1. Islam menyikapi IPTEKS

Islam adalah agama yang sangat menghormati IPTEKS, terbukti banyak ayat-ayat al-Qur`an dan hadits Nabi SAW yang menunjukkan bahwa islam adalah agama yang menghormati IPTEKS. Meksim Rodorson (penulis yang berhaluan Marxis) ketika menelaah Q.S. Ali Imrân/3: 190-191 dan Q.S. Al-Baqarah/2: 164. menyatakan bahwa, kata 'aqala (menunjukkan manusia harus berpikir secara rasional). Al-Qur`an memerintahkan agar, manusia banyak melakukan kajian ilmiah, seperti afala ta'qiluun "Apakah kamu tidak berakal?"; nazhara (menganalisa), tatafakkaruun (memikirkan), faqiha (memahami), 'alima (mengerti, menyadari), burhan (bukti, argumentasi) dan lain-lain, apabila ini dilakukan oleh umat islam niscaya akan menemukan banyak sekali nilai-nilai ilmiah yang terdapat dalam al-Qur`an. Maka dapat dikatakan bahwa ilmu itu membutuhkan pembuktian (dalil, hujjah atau argumen) sebagai hasil dari sebuah pencarian, dan al-Qur`an mengisyaratkan mengenai hal ini, tergantung bagaimana kita memikirkannya.

2. Konsep IPTEKS dalam Islam

Allah SWT berfirman:

يَا مَعْشَرَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا
مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا
بِسُلْطَانٍ

Artinya: Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan.(QS 55:33)

seruan Allah SWT dalam ayat diatas, adalah merupakan tantangan bahwa manusia harus secara terus menerus megembangkan IPTEKS di segala bidang kehidupan manusia, agar dapat memahami rahasia-rahasia Allah SWT baik yang di langit maupun di bumi. Dan melalui penemuan-penemuan diharapkan manusia semakin yakin akan keberadaan dan kebesaran Allah SWT.

Toronto (2007), Hakekat IPTEKS sebenarnya adalah alat yang diberikan kepada manusia untuk mengetahui dan mengenal rahasia-rahasia alam ciptaan Allah sebagai khalifatullah fil ard, dan tujuan akhir dari IPTEKS adalah pengabdian manusia secara total kepada Allah SWT. Allah SWT berfirman:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam (QS 6:162).

Pada hakekatnya IPTEKS harus mengakui adanya nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Artinya mengaitkan IPTEKS dengan ideologi Islam sangatlah mungkin untuk dilakukan, yaitu dengan menanamkan teori, metode dan tujuan IPTEKS secara Islami. Mulkan (1998), menilai bahwa epistemologi islam sangat diperlukan karena Islam sudah jauh ketinggalan dari golongan orang-orang non Islam. Oleh karena itu kajian-kajian tentang IPTEKS yang dihubungkan dengan Islam harus menjadikan paradigm baru dan secara terus menerus harus dilakukan. Karena pada dasarnya IPTEKS dan Islam bisa berjalan bersama demi untuk kemaslahatan umat manusia secara universal dalam rangka untuk mencari ridho Allah SWT dengan cara menghubungkan antara IPTEKS dengan ayat-ayat al-Qur'an.

3. IPTEKS tidak bertentangan dengan Islam

Banyak orientalis barat yang mengatakan bahwa yang menghambat kemajuan IPTEKS adalah agama, sehingga mereka harus memisahkan antara ilmu pengetahuan dan teknologi dengan agama. Memang banyak bukti yang mengarah pada pernyataan itu, sehingga mereka yang umumnya beragama nasrani semakin mempelajari IPTEKS mereka akan semakin jauh dari agamanya sendiri. Berbeda dengan Islam, semakin maju IPTEKS akan semakin membuktikan akan kebenaran Islam, sehingga Islam adalah satu-satunya agama yang bisa berjalan selaras dengan kemajuan teknologi. Posisi Islam semakin jelas dalam menempatkan IPTEKS pada konteks yang layak, artinya menuntut ilmu memiliki tempat tinggi, tetapi tetap tunduk pada norma-norma dan nilai-nilai Islam.

4. Peradaban Islam mendukung IPTEKS

Banyak bukti bahwa peradaban Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan As Sunnah adalah pendukung utama IPTEKS. Al-Qur'an

mendorong perkembangan IPTEKS, hal ini dibuktikan dengan banyaknya ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, pujian dan kedudukan yang tinggi bagi orang-orang yang berilmu serta pahala bagi yang menuntut ilmu. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat (QS Al Mujadalah: 11)

Ibnu 'Abbas menafsirkan ayat ini mengatakan bahwa derajat para ahli ilmu dan orang mukmin yang lain sejauh 700 derajat. Satu derajat sejauh perjalanan 500 tahun.

Dengan memberikan keleluasan dan penghargaan yang tinggi kepada orang-orang berilmu, maka banyak prestasi yang ditorehkan oleh para ilmuwan muslim di berbagai bidang kehidupan seperti : bidang matematika, fisika, kimia, kedokteran, sosial dan lain-lain. Al-Khwarizmi (833M) adalah ahli matematika yang menemukan rumus Al Jabar dan angka nol dalam matematika yang sampai saat ini masih digunakan oleh manusia. Nama Al-Khwarizmi juga di abadikan dalam matematika yaitu logaritma yang berasal dari bahasa inggris algorithm yang ditransliterasi dari Al-Khwarizmi. Di bidang kedokteran ada Ibnu Sina (oleh orang barat disebut Avicena) melalui sebuah karya medisnya yang berjudul The Canon "Al-Qanun fit thibb" yang bukan hanya membahas masalah medis saja, tapi juga membahas tentang farmasi, farmakologi dan zoology. Di bidang fisika ada Al-Biruni (1038M) menemukan hukum gravitasi bumi, dan rumus trigonometri untuk mengukur keliling bumi. Al-Haitsam (1041M) dalam karyanya Al-Manazir menemukan bidang optic dan teori penglihatan yaitu seseorang bisa melihat karena adanya obyek yang memantulkan cahaya pada kornea mata. Banyak lahirnya ilmuwan Muslim tersebut menunjukkan tingginya peradaban muslim, yang salah satu cirinya adalah perhatian yang serius terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

B. Hubungan Ilmu, Agama dan Budaya

Hampir seluruh larangan dan perintah dalam al-Qur'an selalu ditunjukkan latar belakang akaliahnya, sehingga dapat diterima oleh akal sehat manusia. Kemajuan Ilmu Pengetahuan di satu sisi memang berdampak positif yaitu dapat memperbaiki kualitas hidup manusia. Kemajuan ilmu pengetahuan menghasilkan berbagai sarana modern industri, komunikasi, transportasi dan lain-lain, terbukti amat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Akan tetapi di sisi lain, tidak jarang berdampak negatif karena merugikan dan membahayakan kehidupan dan martabat manusia. Di sinilah, peran agama sebagai pedoman hidup menjadi sangat penting untuk dirumuskan kembali dalam rangka untuk mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan juga mencegah atau mengeleminir dampak negatif yang ditimbulkan dari kemajuan ilmu pengetahuan.

Sementara budaya mempunyai peranan penting dalam membentuk pola berpikir dan pola pergaulan dalam masyarakat, yang berarti juga membentuk kepribadian dan pola pikir masyarakat. Pengembangan kepribadian memerlukan adanya kebudayaan, dan selanjutnya kebudayaan dapat berkembang melalui kepribadian-kepribadian tersebut. Agama sukar dipisahkan dari budaya karena agama tidak akan dianut oleh umatnya tanpa budaya. Agama tidak tersebar tanpa budaya, begitupun sebaliknya, budaya akan tersesat tanpa agama.

Ilmu pengetahuan, agama dan budaya memang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Agama adalah keyakinan dan pola perilaku yang dimiliki oleh manusia untuk menangani berbagai masalah di alam semesta yang tidak dapat diselesaikan dengan ilmu pengetahuan maupun sistem organisasi sosial. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat mendorong manusia mendayagunakan sumber daya alam lebih efektif dan efisien, bukan saja membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, akan tetapi juga dapat menaikkan kualitas hidup manusia untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan.

Furchan (2002), menjelaskan bahwa ada 4 (empat) hubungan sebab akibat (kausalitas/sunnatulloh) antara agama dan ilmu pengetahuan. Pertama, adalah pola hubungan negative dan saling menolak. Apa yang dianggap benar oleh agama dianggap tidak benar oleh ilmu pengetahuan. Demikian pula sebaliknya apa yang dianggap benar oleh ilmu pengetahuan dianggap salah oleh agama. Dalam pola hubungan seperti ini, pengembangan ilmu pengetahuan akan menjauhkan orang dari keyakinan akan kebenaran agama dan pendalaman agama dapat

menjauhkan orang dari keyakinan akan kebenaran ilmu pengetahuan.

Kedua, perkembangan dari pola hubungan pertama, yaitu kebenaran ilmu pengetahuan yang bertentangan dengan kebenaran agama makin tidak dapat disangkal sementara keyakinan akan kebenaran agama masih kuat di hati, jalan satu-satunya adalah menerima kebenaran keduanya dengan anggapan bahwa masing-masing mempunyai wilayah kebenaran yang berbeda.

Ketiga adalah pola hubungan netral. Dalam pola hubungan ini, kebenaran ajaran agama tidak bertentangan dengan kebenaran ilmu pengetahuan tetapi juga tidak saling mempengaruhi. Kendati ajaran agama tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan, ajaran agama tidak dikaitkan dengan ilmu pengetahuan sama sekali, mendukung ajaran agama tapi ajaran agama tidak mendukung pengembangan ilmu pengetahuan, dan ajaran agama mendukung pengembangan ilmu pengetahuan dan demikian pula sebaliknya.

Keempat adalah pola hubungan positif. Terjadinya pola hubungan seperti ini mensyaratkan tidak adanya pertentangan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan serta kehidupan masyarakat yang tidak sekuler. Secara teori, pola hubungan ini dapat terjadi dalam tiga wujud: ajaran agama mendukung pengembangan ilmu pengetahuan tapi pengembangan ilmu pengetahuan tidak mendukung ajaran agama.

Hubungan Agama dengan Kebudayaan Sistem religi merupakan salah satu unsur kebudayaan universal yang mengandung kepercayaan dan perilaku yang berkaitan dengan kekuatan serta kekuasaan *supernatural*. Sebagai salah satu unsur kebudayaan yang universal, religi dan kepercayaan terdapat di hampir semua kebudayaan masyarakat. Religi meliputi kepercayaan terhadap kekuatan gaib yang lebih tinggi kedudukannya daripada manusia dan mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan manusia untuk berkomunikasi dan mencari hubungan dengan kekuatan-kekuatan gaib tersebut. Kepercayaan yang lahir dalam bentuk religi kuno yang dianut oleh manusia sampai masa munculnya agama-agama. Sutardi (2007), menyatakan bahwa agama sukar dipisahkan dari budaya karena agama tidak akan dianut oleh umatnya tanpa budaya. Agama tidak tersebar tanpa budaya, begitupun sebaliknya, budaya akan tersesat tanpa agama.

C. Hukum Sunnatulloh (kausalitas)

Hidayat (1996), mengatakan bahwa sunnatulloh dapat diartikan sebagai cara Allah dalam memperlakukan manusia, yang bermakna ketetapan-ketetapan atau hukum-hukum Allah, sehingga sunnatulloh

dapat diartikan sebagai ketentuan Allah. Dengan demikian, sunnatulloh adalah hukum yang ditetapkan Allah yang bersifat fitrah untuk mengatur mekanisme alam semesta, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman bagi manusia dalam beribadah kepada Allah sebagai hamba-Nya dan sebagai kalifatullohu fil ardi guna mewujudkan kemaslahatan dan menghindari mafsadat. Adapun sunnatulloh mempunyai beberapa spesifikasi sebagai berikut :

1. Allah SWT yang menciptakan dan mengatur alam semesta, sebagaimana Allah SWT berfirman :

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَاوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ أَسْتَوَى
عَلَى الْعَرْشِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ
مُّسَمًّى يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ
تُوقِنُونَ

Artinya: Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy, dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini pertemuan(mu) dengan Tuhanmu (QS 13:2)

Allah SWT menciptakan dan mengatur alam semesta, langit dan bumi beserta isinya. Langit yang tanpa tiang dilengkapi dengan bintang-bintang, rembulan matahari, planet-planet dan makhluk angkasa lainnya. Di bumi Allah SWT menciptakan daratan, lautan, gunung, binatang, manusia, dan lain sebagainya. Semua ciptaan Allah tersebut hidup dalam keteraturan, keharmonisan dan keserasian. Di langit, perputaran matahari, bulan, bintang-bintang dan planet lainnya, secara teratur tetap berjalan pada porosnya, sehingga tidak pernah berbenturan satu sama lainnya, karena semua sudah diatur dan diawasi oleh Allah SWT. Seandainya semua itu tidak ada yang mengaturnya tentu akan terjadi saling bertabrakan antara satu dengan yang lainnya, sehingga pasti akan terjadi kehancuran. Di bumi juga demikian, Allah SWT mengatur ada siang ada malam secara bergantian sehingga bisa menjaga keseimbangan. Seandainya di bumi tidak ada malam, niscaya daerah kutub akan mencair sehingga lautan akan meluap, sebaliknya kalau bumi terus-menerus dalam keadaan malam, sinar matahari tidak ada, suhu bumi berada pada posisi nol derajat celsius sudah dapat dipastikan dunia akan beku.

2. Allah menunjukkan kekuasaanNya melalui tanda tanda alam, sebagaimana Allah SWT berfirman :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui(QS 30:30)

Setelah memaparkan bukti-bukti keesaan dan kekuasaan Allah serta meminta Rasul dan umatnya bersabar dalam berdakwah, melalui ayat ini Allah meminta mereka agar selalu mengikuti agama islam, agama yang sesuai fitrah. Maka hadapkanlah wajahmu, yakni jiwa dan ragamu, dengan lurus kepada agama islam. Itulah fitrah Allah yang Dia telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Manusia diciptakan oleh Allah dengan bekal fitrah berupa kecenderungan mengikuti agama yang lurus, agama tauhid. Inilah asal penciptaan manusia dan tidak boleh ada seorang pun yang melakukan perubahan pada ciptaan Allah tersebut. Itulah agama yang lurus, agama tauhid, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui dan menyadari bahwa mengikuti agama islam merupakan fitrahnya. Berpegang teguhlah pada agama yang lurus itu dengan mendekat dan kembali bertobat kepada-Nya dengan sepenuh hati, dan bertakwalah kepada-Nya dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, serta laksanakanlah sholat secara konsisten dan sempurna, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah baik dalam beribadah maupun dengan mengikuti agama yang menyimpang (Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an)

3. Allah menciptakan segala sesuatu berdasarkan kehendakNya, sebagaimana Allah berfirman :

وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُحْيِي بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalunya (QS 30:24)

Dan di antara tanda-tanda kebesaran dan rahmat-Nya adalah bahwa dia memperlihatkan kilat kepadamu untuk menimbulkan ketakutan khususnya di saat kamu dalam perjalanan dan di sisi lain ia menjadi harapan akan turunnya hujan bagi kamu yang dilanda kekeringan. Dan dia menurunkan air hujan dari langit, yakni arah atas, lalu dengan air itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati dan kering. Hujan itu juga menjadi bukti karunia-Nya kepada manusia dan binatang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan-Nya bagi kaum yang mengerti atau mau berpikir bahwa hari kebangkitan itu niscaya adanya. Dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya ialah berdirinya langit tanpa tiang dan bumi yang terhampar dengan kehendak-Nya. Kemudian, apabila kamu wafat dan dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi pada hari kiamat, seketika itu kamu keluar dari kubur untuk menghadap Allah guna menjalani proses hisab dengan seadil-adilnya (Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an)

Berdasarkan pada beberapa ayat tersebut diatas menunjukkan bahwa, Allah telah menciptakan alam semesta beserta isinya, serta berbagai macam keindahan di muka bumi berdasarkan atas kehendak, ketentuan maupun ketetapanNya. Hal ini menunjukkan adalah sunnatulloh, dimana Allah Maha kuasa dalam menentukan suatu peristiwa, dan yang menjadi Ketetapan-Nya adalah nyata terbukti dan dibuktikan oleh manusia. Manusia merupakan makhluk Allah yang tinggal dan menjadi Khalifah di bumi, melakukan berbagai perbuatan yang pasti tidak menyimpang dari sunnatulloh yaitu hukum sebab dan akibat yang datangnya dari Allah.

Kausalitas atau hukum sebab akibat terjadi di seluruh alam raya ini, artinya segala sebab akibat yang terjadi di muka bumi dan alam semesta terjadi karena kehendak maupun ketetapan Allah SWT. Kata sunnatullah secara bahasa atau *etimologi* terdiri dari kata sunnah dan Allah. Kata sunnah antara lain berarti kebiasaan. Jadi sunnatullah adalah kebiasaan-kebiasaan Allah dalam memperlakukan manusia atau masyarakat. Sedangkan secara terminologi sunnatullah adalah hukum-hukum Allah yang pasti dan tidak berubah yang berlaku di seluruh jagad raya, yang disampaikan untuk umat manusia melalui para Rasul, undang-undang keagamaan yang ditetapkan oleh Allah yang termaktub di dalam al-Qur'an.

RANGKUMAN

Bab ini membahas tentang Hakikat IPTEKS dalam pandangan Islam, yang mengulas tentang : tentang konsep IPTEKS dan Peradaban muslim, Hubungan antara ilmu, agama dan budaya, serta hukum sunnatulloh (kausalitas) yaitu kukum sebab akibat. Kemajuan IPTEKS yang begitu pesat terbukti banyak memberikan kemudahan (manfaat) positif bagi manusia. Akan tetapi perkembangan IPTEKS juga memberikan pengaruh yang negatif kepada manusia. Sehingga penguasaan IPTEKS saja tidak cukup, karena menguasai teknologi tanpa dibarengi dengan penguatan nilai-nilai agama akan menghasilkan intelektual-intelektual sekuler yang jauh dari akhaqul karimah.

IPTEKS adalah media yang diberikan oleh Allah kepada manusia sebagai kalifatullohu fil ardi dalam rangka untuk mengetahui rahasia-rahasia alam semesta dengan tujuan pengabdian secara kaffah kepada Allah SWT. Islam adalah agama yang sangat menghormati IPTEKS, terbukti banyak ayat-ayat al-Qur`an dan hadits Nabi SAW yang mendukung penemuan dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Peran agama sebagai pedoman hidup menjadi sangat penting untuk dirumuskan kembali dalam rangka untuk mendukung perkembangan IPTEKS sekaligus mencegah atau mengeleminir dampak negatif dari IPTEKS. Budaya mempunyai peranan penting dalam membentuk pola berpikir dan pergaulan dalam masyarakat, yang berarti juga membentuk kepribadian dan pola pikir masyarakat. Pengembangan kepribadian memerlukan adanya kebudayaan, dan selanjutnya kebudayaan dapat berkembang melalui kepribadian-kepribadian tersebut. Agama sukar dipisahkan dari budaya karena agama tidak akan dianut oleh umatnya tanpa budaya. Agama tidak tersebar tanpa budaya, begitupun sebaliknya, budaya akan tersesat tanpa agama. Ilmu pengetahuan, agama dan budaya memang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya.

Sunnatulloh atau kausalitas (hukum sebab akibat) adalah hukum Allah yang sifatnya fitrah (tetap tidak berubah) yang mengatur alam semesta beserta isinya, sehingga bisa digunakan sebagai pedoman bagi manusia dalam beribadah kepada Allah SWT sebagai hamba dan sebagai kalifatullohu fil ardi yaitu wakil Allah dimuka bumi ini.

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Mahasiswa mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut:

1. Jelaskan bagaimana konsep IPTEKS dalam pandangan Islam?
2. Bagaimana pendapat saudara tentang pengaruh negatif IP-TEKS?
3. Bagaimana islam menyikapi perkembangan IPTEKS yang begitu pesat?
4. Jelaskan pendapat saudara, apakah IPTEKS bertentangan dengan Islam?
5. Jelaskan pendapat saudara bahwa Islam mendukung perkembangan IPTEKS?
6. Jelaskan bahwa Al-Qur'an mendukung kemajuan IPTEKS?
7. Jelaskan apa yang dimaksud dengan ilmu pengetahuan?
8. Jelaskan apa yang dimaksud dengan budaya?
9. Jelaskan secara singkat hubungan antara ilmu, agama dan budaya?
10. Jelaskan apa yang dimaksud dengan sunnatulloh (hukum kausalitas: sebab akibat) ?

PETUNJUK JAWABAN LATIHAN

Untuk menjawab pertanyaan no. 1 – 10 silahkan dibaca kembali materi di atas

TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1. Terkait kemajuan IPTEKS?
 - a. Islam mendukung perkembangan IPTEKS
 - b. Islam menolak perkembangan IPTEKS
 - c. Tergantung pada pribadi masing-masing
2. Terkait pengaruh negatif IPTEKS, bagaimana sikap Islam
 - a. Kita harus realistis
 - b. Membentengi diri dengan Imtaq yang kuat
 - c. Adalah suatu keniscayaan

3. Islam menyikapi IPTEKS terkait QS 3: 190-191 kata Aqala artinya ?
 - a. Kita harus berpikir rasional
 - b. Kita harus berpikir serius
 - c. Kita harus berpikir logis
4. Dalam konsep IPTEKS terkait QS 55:33 artinya ?
 - a. Kita menyerahkan dan pasrah kepada Allah
 - b. Kita serahkan pada yang mau berusaha
 - c. Kita harus berusaha secara terus menerus untuk menguasainya
5. Terkait QS 58 :11, bagaimana hubungannya dengan IPTEKS ?
 - a. Islam tetap fokus pada ibadah buka IPTEKS
 - b. Islam mendukung perkembangan IPTEKS
 - c. Islam tidak dalam posisi mendukung atau menolak IPTEKS
6. Apa hubungan antara ilmu dengan agama terkait dengan al-Qur'an ?
 - a. Tidak berhubungan sama sekali
 - b. Tidak secara tersurat berhubungan
 - c. Berhubungan erat
7. Sunnatulloh adalah cara Allah memperlakukan manusia, artinya ?
 - a. Ketentuan Allah
 - b. Kebiasaan Allah
 - c. Kehendak Allah
8. Apa yang dimaksud Sunnatulloh, terkait QS 13:2 ?
 - a. Allah yang mengawasi alam semesta
 - b. Allah yang menciptakan dan mengatur alam semesta
 - c. Allah yang mengawasi dan memonitor alam semesta
9. Apa makna dari QS 30:30 dalam hubungannya dengan sunnatulloh ?
 - a. Allah menunjukkan kekuasaanNya melalui tanda-tanda alam
 - b. Allah menunjukkan kekuasaanNya melalui ilmu alam semesta
 - c. Allah menunjukkan kekuasaanNya melalui ilmu falakkiyah
10. Arti sunnatullah secara *etimologi* adalah ?
 - a. Kebiasaan Allah dalam memperlakukan manusia
 - b. Ketentuan Allah dalam memperlakukan manusia

c. Kekuasaan Allah dalam memperlakukan manusia

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat dibagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Mahasiswa terhadap materi kegiatan belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar} \times 100\%}{\text{Jumlah soal}}$$

Arti tingkat penguasaan;

- 90-100 = baik sekali
- 80-89 = baik
- 70-79 = cukup
- < 70 % = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, mahasiswa dapat meneruskan dengan Modul selanjutnya. Bagus. Jika masih dibawah 80% mahasiswa harus mengulangi materi kegiatan belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.



KEGIATAN BELAJAR 3

Kewajiban Menuntut Ilmu dan Megamalkan

A. Perintah Menuntut Ilmu

1. Sumber Kewajiban Menuntut Ilmu

Al-Qur'an memang tidak secara tersurat mewajibkan umat islam untuk menuntut ilmu, mengembangkan dan mengamalkannya. Akan tetapi secara tersirat beberapa ayat dalam al-Qur'an menunjukkan akan kewajiban menuntut ilmu.

1). Berikut ayat-ayat al-Qur'an yang menunjukkan kewajiban bagi umat islam untuk menuntut ilmu :

Surah at Taubah: 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya (QS 9:122)

Ketika kondisi berperang, tidak selayaknya semua orang mukmin pergi untuk berperang dan meninggalkan Madinah dalam keadaan kosong, namun pergi dalam kelompok-kelompok dari masing-masing kafilah. Dan sisa kelompok lainnya tinggal di Madinah untuk belajar agama dan ilmu syariat, serta mengingatkan kaumnya ketika mereka kembali kepadanya agar diajari ilmu yang sudah mereka pelajari be-

rupa hukum halal haram supaya mereka mewaspadai hukuman Allah dengan mengerjakan perintahNya dan menjauhi laranganNya (Li Yadd-abbaru Ayatih / Markaz Tadabbur).

Berdasarkan surah al-Mujadilah ayat 11 tersebut diatas, jelas bahwa menuntut ilmu adalah perintah langsung dari Allah SWT. Karena orang yang menuntut ilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah beberapa derajat. Sedangkan dalam surah at taubah ayat 122 diwajibkan untuk menuntut ilmu agama dan kedudukan orang yang menuntut ilmu harus mampu menjadi pengingat bagi orang yang tidak mengetahui masalah agama serta mampu menjaga diri dari hal-hal yang bisa menjerumuskan kedalam lembah kenistaan. Dengan demikian, ilmu menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Penekanan pada ilmu dalam Islam sangat jelas terlihat dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW.

Surah al-Alaq (1-5):

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: 1). Bacalah, dengan menyebut nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2). Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, 3). Bacalah, dan Tuhanmu yang maha pemurah, 4). Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5). Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS 96:1-5)

Wahai Muhammad bacalah apa yang diwahyukan kepadamu yaitu Al-Qur'an dengan menyebut nama Tuhanmu (artinya meminta pertolongan kepadaNya), Dia yang Maha Mulia dan Maha pemurah. Di antara kemuliaan dan kemurahannya adalah Dia menjadikanmu bisa membaca, sedangkan engkau adalah nabi yang Ummi (tidak bisa membaca). Dia yang telah mengajarkan tulisan dan cara menulis dengan pena, dan Allah mengawali dakwah Islam dengan seruan dan ajakan untuk membaca dan menulis.

Surah Tahaa ayat 114

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Artinya: "Dan katakanlah, 'WahaiRabb-ku, tambahkanlah kepadaku ilmu". (QS 20:114)

Ayat ini adalah dalil yang sangat tegas bahwa kita diwajibkan menuntut ilmu, karena di dalamnya terkandung manfaat yang sangat besar. Mengajari manusia apa yang belum diketahuinya, dan me-

mindahkannya dari kegelapan kebodohan menuju cahaya ilmu. (Tafsir al-Muyassar)

Surah Al Ankabut ayat 43

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

Artinya: Dan perumpamaan-perumpamaan ini kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu (QS 29:43).

Allah menegaskan bahwa perumpamaan-perumpamaan ini yang di kabarkan kepada manusia agar mereka mengambil manfaat dan agar mempelajari darinya, dan tidaklah yang memikirkan dengan akal nya atas perumpamaan ini dan memahami tujuannya kecuali hanyalah orang-orang yang memiliki akal bijak dan faham. Di sini terdapat puji-an bagi ulama karena mereka yang mengambil manfaat dari perumpamaan ini dan mengilmui apa yang wujud dari kandungan perumpamaan tersebut Tafsir Al-Wajiz / Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, pakar fiqih dan tafsir negeri Suriah

Surah Al Hajj ayat 54

وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ

وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادِ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al Quran itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan sesungguhnya Allah adalah Pemberi Petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus(QS 22:54)

Orang-orang yang telah dianugerahi ilmu oleh Allah yakin bahwa Al-Qur`ān yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW adalah suatu kebenaran, sehingga akan bertambah imannya, hati mereka akan tunduk dan patuh kepada Allah. Sesungguhnya Allah pemberi petunjuk jalan yang lurus bagi orang-orang beriman, sebagai balasan atas ketundukan dan ketaatan mereka (Tafsir Al-Mukhtashar / Markaz Tafsir Riyadh)

Surah Ali Imran ayat 7

يُفُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ - كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ وَالرَّسِخُونَ فِي الْعِلْمِ

Artinya: Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: “Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami”. Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal (QS 3:7).

Allah telah turunkan al-Qur’an kepadamu, Sebagian daripadanya adalah Ayat-ayat yang muhkam yaitu asas bagi Kitab, dan yang (sebagian) lain adalah (Ayat-ayat) yang mutasyabih. Adapun orang-orang yang di hati-hatinya ada kesesatan, mencari-cari apa yang mutasyabih dari padanya, karena hendak membikin fitnah dan karena hendak men-ta’wil akan ia, padahal tidak mengetahui ta’wilya melainkan Allah; dan Sedangkan orang-orang yang berilmu tinggi dan dalam mengatakan, “Kami percaya kepada Al-Qur’ān secara keseluruhan, karena semuanya berasal dari sisi Rabb kami.” Dan tidak ada yang bisa mendapatkan pelajaran dan peringatan kecuali orang-orang yang berakal sehat (Tafsir Al-Wajiz / Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, pakar fiqih dan tafsir negeri Suriah)

2). Berikut adalah hadits-hadits yang menunjukkan kewajiban bagi umat islam untuk menuntut ilmu :

Hadits pertama

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya: "Mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan". (HR. Ibnu Abdil Barr)

Menuntut ilmu itu wajib bagi Muslim maupun Muslimah, karena ilmu adalah kunci dari segala kebaikan. Ilmu merupakan sarana untuk menunaikan apa yang Allah wajibkan pada manusia. Dengan ilmu kita beribadah kepada Allah, dengan ilmu kita tunaikan hak Allah, dan dengan ilmu pula kita tegakkan agama Allah. Kebutuhan ilmu lebih besar dibandingkan kebutuhan makanan dan minuman, karena kelestarian urusan agama dan dunia bergantung pada ilmu.

Hadits kedua

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya: “Barang siapa yang ingin mendapatkan kebahagiaan di dunia, wajiblah ia memiliki ilmunya; dan barang siapa yang ingin kebahagiaan di akhirat, wajiblah ia mengetahui ilmunya pula; dan barangsiapa yang menginginkan kedua-duanya, wajiblah ia memiliki ilmu kedua-duanya pula”. (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini menunjukkan pentingnya ilmu pengetahuan, baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat, sehingga bisa mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

Hadits ketiga

Rasululloh SAW bersabda : “Belajarlh ilmu karena sesungguhnya belajarnya karena Allah itu adalah Taqwa, menuntunya itu adalah ibadah, mempelajarinya itu tasbih, membahasnya itu adalah jihad, mengajarkannya kepada orang yang belum mengetahuinya itu adalah sedekah, memberikannya kepada keluarganya itu adalah pendekatan diri kepada Allah. Ilmu itu adalah penghibur dikala sendirian, teman dikala sepi, penunjuk kepada agama, pembuat sabar dikala suka dan duka, menteri dikala ada teman-teman, kerabat dikala dalam kalangan orang asing dan sebagai menara jalan ke surga. Dengannya Allah mengangkat kaum-kaum lalu dia menjadikan mereka sebagai ikutan, pemimpin dan penunjuk yang diikuti, penunjuk kepada kebaikan, jejak mereka dijadikan kisah dan perbuatan mereka diperhatikan. Malaikat senang terhadap perilaku mereka dan mengusap mereka dengan sayap mereka (malaikat). Setiap barang yang basah dan kering sehingga ikan dilautan, serangga, binatang buas dan binatang jinak didaratan, dan langit serta bintang memohonkan ampun bagi mereka.” (HR Muadz bin Jabbal).

Dari beberapa ayat dan hadits tersebut diatas menunjukkan bahwa ilmu sangat penting dan banyaknya manfaat yang terkandung di dalamnya, sehingga para ulama menyimpulkan bahwa menuntut ilmu adalah wajib, sesuai dengan jenis ilmu yang akan dituntut. Menuntut ilmu wajib hukumnya sebagaimana sabda rasululloh *“Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan”*. Allah memberikan keutamaan dan kemuliaan bagi orang-orang yang berilmu dalam firman-Nya dalam Al-Qur`an surat Al-Mujaadilah ayat 11 : *“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”*. Orang-orang yang berilmu dimudahkan jalannya ke syurga oleh Allah dan senantiasa didoakan oleh para malaikat. Dan ilmu adalah merupakan suatu alat untuk mendekatkan diri kita kepada Allah.

2. Fungsi Ilmu

a. Sebagai petunjuk keimanan

QS 22:54, Allah adalah Pemberi Petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus. QS 3:7, Sedangkan orang-orang yang berilmu tinggi dan dalam mengatakan, “Kami percaya kepada Al-Qur`ān secara keseluruhan, karena semuanya berasal dari sisi Rabb kami.” Dan tidak ada yang bisa mendapatkan pelajaran dan peringatan kecuali orang-orang yang berakal sehat

b. Sebagai petunjuk beramal

“Seorang alim (berilmu) dengan ilmunya dan amal perbuatannya akan berada di dalam surga, maka apabila seseorang berilmu tidak mengamalkan ilmunya maka ilmu dan amalnya akan berada di dalam surga, sedangkan dirinya akan berada dalam neraka” (HR. Daiylami)

c. Sebagai pembeda

Ada perbedaan antara orang berilmu dengan orang yang tidak berilmu. Allah bahkan menyuruh para malaikat agar sujud kepada Nabi Adam AS karena kelebihan ilmu yang dimilikinya. “*Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran*”. (QS. 39: 9)

3. Kaidah Menuntut Ilmu

Dr. Ibrahim bin ‘Amir ar-Ruhaili menyatakan bahwa perkara yang penting dalam menuntut ilmu adalah :

1. Ikhlas karena Allah. Sesungguhnya ikhlas memiliki pengaruh besar untuk meraih *taufiq* (bimbingan) Allah. Orang yang mendapatkan *taufiq*, baginya diberi kebaikan yang banyak dalam segala urusan dunia dan akhirat.
2. *Isti’anah*, memohon pertolongan kepada Allah., *tawakkal* (berserah diri), dan berdoa agar dikaruniakan ilmu yang *shahih* (benar) dan *nafi’* (bermanfaat) sebagaimana Allah SWT berfirman : “Ya Rabbku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan”. (QS. 20: 114). Dalam sebuah hadis qudsi Allah berfirman : “*Wahai hamba-hamba-Ku, kamu semua berpeluang tersesat kecuali orang yang Aku beri petunjuk, maka mintalah petunjuk kepada-Ku, niscaya Aku akan memberi petunjuk kepadamu*”. (HR. Muslim).

4. Upaya Meraih Ilmu

Seorang muslim sangat dianjurkan untuk mencari ilmu ke manapun, tempat ilmu itu dapat diraih. Dalam menuntut ilmu, sesungguhnya lelaki-perempuan tidak dibatasi oleh waktu dan gender. Anggapan bahwa perempuan memiliki waktu terbatas, karena didesak kewajiban berkeluarga dan mengasuh anak tidaklah benar. Sesungguhnya setiap lelaki dan perempuan memiliki kesempatan sama untuk *thalabul 'ilmi*. Sabda Nabi SAW., “*Manusia harus mencari ilmu dari buaian sampai ke liang lahat*”. Inilah pemikiran yang terbaik bagi laki-laki maupun perempuan mempunyai kesempatan yang sama dalam memperoleh ilmu pengetahuan.

5. Keutamaan orang menuntut ilmu

Ilmu adalah merupakan suatu fadilah dan kemuliaan yang diberikan Allah SWT kepada siapa saja yang Dia dikehendaki. Orang yang telah diberikan ilmu oleh Allah sesungguhnya adalah telah mendapatkan suatu anugrah yang besar dari ilmunya itu. Karena dengan ilmunya, dia dapat mengetahui dan memahami makna dari hidup ini secara benar dan hakiki. Sehingga menuntut ilmu adalah suatu keniscayaan bagi manusia. Terdapat banyak dalil baik bersumber dari al-Qur'an maupun As sunnah Rasulullah SAW terkait keutamaan orang yang menuntut ilmu dan orang yang berilmu.

1). Berikut adalah ayat-ayat al-Qur'an menunjukkan keutamaan bagi orang yang menuntut ilmu :

Az Zumar ayat 9

أَمْ مَنْ هُوَ فَنَتْ آنَاءُ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ آلَاءَ آخِرَةٍ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ

يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

فَلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ

Artinya: (Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang yang berakAlloh yang dapat menerima pelajaran(QS 39:9)

Ayat ini membandingkan antara orang yang taat kepada Allah (yaitu

orang yang mengenal Allah, mengenal syariat-Nya dan mengenal pembalasan-Nya serta mengenal rahasia dan hikmah-hikmahnya) dengan orang-orang yang berpaling dari Allah dan mengikuti hawa nafsunya, membandingkan antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu, hal ini jelas tidak sama, sebagaimana tidak samanya antara siang dan malam, antara terang dan gelap, dan antara air dan api. Mereka memiliki akal yang membimbing mereka untuk melihat akibat dari sesuatu, berbeda dengan orang yang tidak punya akal, maka ia menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya. Sehingga mereka mengutamakan yang kekal daripada yang sebentar, mengutamakan yang tinggi daripada yang rendah, mengutamakan ilmu daripada kebodohan dan mengutamakan ketaatan daripada kemaksiatan (An-Nafahat Al-Makkiah / Syaikh Muhammad bin Shalih asy-Syawi)

Surah al-Mujadilah ayat 11

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan(QS 58:11)

Allah meninggikan derajat ahli ilmu dengan derajat yang banyak disisi pahala dan derajat disisi meraih keridhoan Allah. Allah Maha teliti terhadap amal-amal kita, tidak ada sesuatu yang samar bagiNya, dan Dia akan membalas amal kita dengan yang lebih baik. Ayat ini menyanjung kedudukan para ulama dan keutamaan mereka, serta ketinggian derajat mereka (Tafsir Al-Mukhtashar / Markaz Tafsir Riyadh)

2). Berikut hadits-hadits tentang keutamaan orang yang menuntut ilmu

a) Ilmu menyebabkan dimudahkannya jalan menuju surga

Rasululloh bersabda:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: “Barang siapa menelusuri jalan untuk mencari ilmu padanya, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.”(HR Muslim)

b.) Ilmu bermanfaat bagi pemiliknya walaupun dia telah meninggal

Rasululloh bersabda :

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ : صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya: "Jika seorang manusia meninggal, terputuslah amalannya, kecuali dari tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak shalih yang berdoa untuknya" (HR. Muslim).

c.) Orang berilmu dipahamkan agama dan dikehendaki kebaikan Rasulullah SAW bersabda :

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

Artinya: "Barangsiapa yang Allah kehendaki mendapatkan seluruh kebaikan, maka Allah akan memahamkan dia tentang agama." (HR. Bukhari no. 71 dan Muslim No. 1037).

مَنْ خَرَجَ فِي طَلْبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ

Artinya : "Barang siapa yang keluar untuk mencari ilmu maka ia berada di jalan Allah hingga ia pulang". (HR. Turmuzdi)

B. Kedudukan Ulama dalam Islam

H.A.R Gibb & J.H Kramers dalam Shorter Encyclopedia of Islam yang dikutip Dr. Rifyal Ka'bah menyatakan bahwa pemakaian kata Ulama yang populer adalah bentuk jamak dari 'alim, artinya yang memiliki pengetahuan, orang alim dan seterusnya disampaikan dalam krisis ulama sebagai pewaris para nabi, 1988). Sedangkan Ketua Ikatan Dai (Ikadi), Prof. Dr. Achmad Satori Ismail, mengatakan ulama adalah orang yang memiliki ilmu sehingga membawa dirinya memiliki sifat khasyyah (takut) hanya kepada Allah. Allah telah mengangkat dan menempatkan ulama yaitu orang-orang yang berilmu berada pada tempat dan kedudukan yang tinggi dan memiliki nilai yang berharga, sebagaimana Allah berfirman dalam beberapa ayat berikut :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ

وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Artingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui” (QS 2:30)

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar (QS 2:31)

قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا بِإِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Artinya: Mereka menjawab “Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, Sesungguhnya Engkau Yang Maha Mengetahui Lagi Maha Bijaksana (QS 2:32)

Ayat-ayat diatas menunjukkan bahwa Allah menjadikan manusia sebagai Kholifah (pelaksana syariat-syariat Allah) di muka bumi, dan Allah memberikan kelebihan-kelebihan kepada manusia sehingga kelebihanannya bisa melebihi para malaikat, karena Allah memberikan ilmu kepada manusia.

1. Ulama adalah orang yang paling takut kepada Allah

Surah Al Fathir ayat 28

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

“Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama” (QS. Fathir: 28).

Sesungguhnya orang yang paling takut kepada Allah adalah para ulama yaitu orang-orang yang berilmu. Karena dengan semakin mengenal Allah yang Maha Agung, Maha Besar dan Maha Mengetahui se-

gala sesuatu, maka dia akan lebih memiliki rasa takut dan akan terus bertambah rasa takutnya.” (Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azhim, 6: 308).

2. Ulama adalah sebaik-baik makhluk

Surah An Nisa’ ayat 162

لَكِنِ الرَّسَّخُونَ فِي الْعِلْمِ مِنْهُمْ وَالْمُؤْمِنُونَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أَنْزَلَ إِلَيْكَ
الصَّلَاةَ وَالْمُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالْمُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَمَا أَنْزَلَ مِنْ قَبْلِكَ ۗ وَالْمُقِيمِينَ أُولَئِكَ سُنُّنِيهِمْ أَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang mukmin, mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu (Al Quran), dan apa yang telah diturunkan sebelumnya dan orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. Orang-orang itulah yang akan Kami berikan kepada mereka pahala yang besar(QS 4:162)

Orang-orang yang menguasai ilmu secara mumpuni tentang hukum-hukum Allah, baik dari kalangan yahudi dan kaum Mukminin yang beriman kepada Allah dan rasulNya, mereka mengimani wahyu yang diturunkan Allah Nabi Muhammad SAW, yaitu al-qur’an dan kitab-kitab yang diturunkannya kepada rasul-rasul sebelumnya seperti taurat dan injil,dan mereka mendirikan shalat pada waktu-waktunya dan mengeluarkan zakat dari harta mereka, dan mereka beriman kepada Allah dan hari kebangkitan dan pembalasan. Mereka itu orang-orang yang akan Allah berikan kepada mereka pahala yang bersar,yaitu surga (Tafsir Al-Mukhtashar / Markaz Tafsir Riyadh)

2. Allah menyebut persaksian para ulama atas ketauhidannya bersama malaikat

Surah Ali Imron ayat 18

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَانِمًا بِالْقِسْطِ

لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana(QS 3:18)

Allah mempersaksikan bahwa Dia satu-satunya zat yang berhak diibadahi, dan menyandingkan persaksian Nya dengan persaksian para malaikat, para ahli ilmu dalam perkara paling Agung yang dipersaksikan, yaitu keesaan Allah dan tegaknya Allah dalam menegakkan keadilan, tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi kecuali Dia yang maha perkasa yang tidak ada sesuatupun yang dikehendakinya kecuali pasti terjadi, juga Maha bijaksana dalam firman-firman dan perbuatan-perbuatannya (Tafsir Al-Mukhtashar / Markaz Tafsir Riyadh)

2). Berikut adalah hadits yang menunjukkan keutamaan ulama dalam islam :

a) Ulama adalah perwaris para nabi

Nabi diutus oleh Allah tidaklah mewariskan dan meninggalkan harta untuk dijadikan sebagai bekal bagi manusia untuk kehidupannya, melainkan mewariskan ilmu yang dapat menyelamatkan manusia dari kegelapan, menerangi tujuan hidup dengan mengenal Allah serta menjalankan ibadah kepadanya dan menjauhi larangannya, itu semua diwarisi oleh para ulama, sebagaimana .

الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرَّثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا،
وَلَكِنْ وَرَّثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

Artinya: “Para ulama adalah pewaris para nabi. Sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar ataupun dirham, tetapi mewariskan ilmu. Maka dari itu, barang siapa mengambilnya, ia telah mengambil bagian yang cukup.” (HR. Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah)

Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin RA mengatakan, “Ilmu merupakan warisan para nabi dan para nabi tidak mewariskan dirham dan tidak pula dinar, akan tetapi yang mereka wariskan adalah ilmu. Barang siapa yang mengambil warisan ilmu tersebut, sungguh dia telah mengambil bagian yang banyak dari warisan para nabi. Para ula-

ma itu adalah orang-orang pilihan Allah SWT, sebagaimana firmannya:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا

Artinya: “Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba kami.”(QS 35:32)

Al-Hafidz Ibnu Hajar RA, mengatakan bahwa ayat ini sebagai syahid (penguat) terhadap hadits yang berbunyi al-‘ulama waratsatil anbiya (ulama adalah pewaris para nabi). Allah telah menjadikan ulama sebagai perantara antara diriNya dengan hamba-hambaNya, juga menjadikan para ulama sebagai pewaris perbendaharaan ilmu agama sehingga ilmu syariat terus terpelihara kemurniannya sebagaimana awalnya. Kita telah mengetahui bagaimana ulama dalam kehidupan kaum muslimin dan dalam perjalanan kaum muslimin menuju Rabbnya. Semua ini disebabkan karena ulama sebagai satu-satunya pewaris para nabi sedangkan para nabi tidak mewariskan sesuatu kecuali ilmu.

وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوْلَىٰ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا

Artinya: Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang isteriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera (QS19:5).

يَرِثُنِي وَيَرِثْ مِنْ عَالِ يَعْقُوبَ ۖ وَأَجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا

Artinya: Yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya'qub; dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai” (QS 19:6)

Dalam surah Mariyam ayat (5-6) diungkapkan bagaimana doa Nabi Zakariya kepada Allah agar dianugerahkan seorang putra sebagai pewarisnya kelak (pewaris nabi). Dan sungguh aku khawatir terhadap kerabatku sepeninggalku, bila mereka tidak menegakkan agama ini lantaran kesibukan mereka dengan urusan dunia, padahal isteriku seorang wanita mandul yang tidak bisa melahirkan anak, maka anugerahkanlah kepadaku dari sisi-Mu seorang anak yang akan membantuku, yang mewarisiku dalam perkara ilmu dan agama.

Ulama adalah meneruskan tugasnya para Nabi dan Rasul untuk memberikan penerangan kepada umat manusia tentang ajaran agama yang berketuhanan yang Maha Esa, hal ini sebagaimana di jelaskan Allah SWT dalam surah al-Ahdzab ayat 45-46 berikut:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِيدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

Artinya: Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan (QS 33:45)

وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ - وَسِرَاجًا مُنِيرًا

Artinya: Dan untuk jadi penyeru kepada Agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi (QS 33:46)

Dari surah al-Ahdzab 45-46 ayat tersebut diatas, terdapat lima tugas pokok yang menjadi kewajiban para Nabi dan Rasul, yang dengan sendirinya secara otomatis menjadi beban yang harus di pikul oleh para ulama.

1. Syaahidan (menjadi saksi)

Ulama harus senantiasa memberikan bimbingan kepada umat baik untuk bekal kehidupan di dunia maupun untuk bekal kehidupan di akhirat.

2. Mubasasyiraan (pembawa berita gembira)

Ulama juga harus mampu menjelaskan kepada manusia bahwa kehidupan di dunia ini adalah ladang untuk kehidupan akhirat, barang siapa menanam kebaikan maka di akhirat akan memetik hasilnya, yaitu mendapatkan pahala surganya Alloh SWT dengan berbagai kenikmatan dan kebahagiaan

3. Nadziiran (pemberi peringatan)

Ulama harus selalu memberikan peringatan kepada umat manusia, bahwa apabila didunia ini banyak melanggar aturan Alloh maka di akhirat akan mendapatkan siksa yaitu berupa neraka yang berujung pada kebinasaan, kesengsaraan dan kehancuran.

4. Daa'iyah (Penyeru ajaran)

Ulama harus bertindak sebagai da'i, yaitu sebagai pembawa risalah berupa da'wah untuk mengajak dan mengingatkan umat untuk mengikut kepada jalan yang lurus, yaitu jalan kebenaran hanya kepada Allah SWT.

5. Siraajan muniiran (Cahaya penerang)

Ulama harus bertindak sebagai penerang atau pelita yang memancarkan cahaya yang terang benderang kepada alam sekelilingnya, sebagai manusia yang menjadi suri tauladan bagi umat manusia.

Berdasarkan pada surah al-Ahdzab 45-46 tersebut diatas, sungguh tugas para ulama menjadi sangat berat, karena sepeninggal nabi para

ulama-lah yang bertanggung jawab mengembangkan dan mempertahankan syi'ar serta memelihara kelangsungan hidup agama pada segenap umat manusia. Ulama adalah ulil amri, ulamalah yang mengurus hal-hal yang bersangkutan dengan umat Islam, ulamalah yang wajib memegang pekerjaan yang amat besar ini dalam lingkungan umat Islam, dan ulamalah yang bertanggungjawab memikirkan eksistensi Islam di masa kini maupun di masa mendatang.

Islam menghendaki para ulama untuk senantiasa berada di barisan terdepan sebagai imam yang memberi contoh dan pedoman kepada lingkungan manusia dengan segenap ilmunya. Dengan beratnya tanggung jawab para ulama itu, maka timbul pula pertanyaan, yaitu apakah kriteria untuk memberikan predikat ulama kepada seseorang? Ukuran yang terpenting adalah dalam soal ini bukanlah menyangkut dengan ilmunya saja, tetapi terutama adalah kemantapan rohaniyahnya yang dapat tercerminkan dari kepribadiannya, wataknya, akhlaknya dan istiqamah pada segenap kelakuannya, apalagi tentang amalan-amalan, ukuran ini di titik beratkan kepada seseorang ulama untuk memenuhi kriteria sebagai predikat ulama tersebut, dan seseorang ulama harus mempunyai ketakutan dan ketundukan kepada Allah Swt seperti yang tersebut dalam Al-Qur'an sebagaimana pada Surah Fathir di atas

RANGKUMAN

Bab ini membahas tentang Kewajiban menuntut ilmu, mengembangkan dan mengamalkannya, yang meliputi perintah menuntut Ilmu, keutamaan orang berilmu, kedudukan Ulama dalam Islam. Terkait kewajiban menuntut ilmu, al-Qur'an tidak secara tersurat mewajibkan umat islam untuk menuntut ilmu, tetapi secara tersirat beberapa ayat al-Qur'an menunjukkan kewajiban itu, antara lain surah al-Mujadilah ayat 11, jelas bahwa menuntut ilmu adalah perintah langsung dari Alloh SWT, karena orang yang menuntut ilmu akan diangkat derajatnya oleh Alloh beberapa derajat. Demikian juga dalam surah at taubah ayat 122 diwajibkan untuk menuntut ilmu agama dan kedudukan orang yang menuntut ilmu harus mampu menjadi pengingat bagi orang yang tidak mengetahui serta mampu menjaga diri agar tidak terjerumus kedalam lembah kenistaan, dengan demikian, ilmu menempati posisi yang sangat penting dalam Islam.

Sedangkan dalam hadits Rasulullah SAW bersabda : 1). "Mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan". (HR. Ibnu Abdil Barr) 2). "Barang siapa yang ingin mendapa-

tkan kebahagiaan di dunia, wajiblah ia memiliki ilmunya ;dan barang siapa yang ingin kebahagiaan di akhirat, wajiblah ia mengetahui ilmunya pula; dan barangsiapa yang menginginkan kedua-duanya, wajiblah ia memiliki ilmu kedua-duanya pula”. (HR. Bukhari dan Muslim). Dari kedua hadits ini menunjukkan bahwa mencari ilmu adalah wajib bagi umat islam, karena ilmu adalah kunci segala kebaikan dunia akhirat.

Kedudukan ulama dalam islam sungguh sangat dimuliakan, beberapa ayat dalam al-Qur’an menunjukkan tentang hal ini. Menurut H.A.R Gibb & J.H Kramers ulama adalah bentuk jamak dari ‘alim, artinya yang memiliki pengetahuan, sedangkan Ketua Ikatan Dai (Ikadi), Prof. Dr. Achmad Satori Ismail, mengatakan ulama adalah orang yang memiliki ilmu sehingga membawa dirinya memiliki sifat khasyyah (takut) hanya kepada Allah. Beberapa ayat dalam al-Qur’an 1). Surah al-Fathir ayat 28 : “Sesungguhnya yang takut kepada Alloh di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama” Karena dengan semakin mengenal Alloh yang Maha Agung, Maha Besar dan Maha Mengetahui, maka dia akan lebih memiliki rasa takut dan akan terus bertambah rasa takutnya. Ulama adalah sebaik-baik makhluk, sebagaimana al-Qur’an surah Surah An Nisa’ ayat 162 Orang-orang yang menguasai ilmu secara mumpuni tentang hukum-hukum Alloh, mereka itu orang-orang yang akan Alloh berikan pahala yang besar yaitu surga Alloh SWT.

Ulama adalah pewaris para nabi, Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin RA mengatakan, “Ilmu merupakan warisan para nabi dan para nabi tidak mewariskan dirham dan tidak pula dinar, akan tetapi yang mereka wariskan adalah ilmu. Barang siapa yang mengambil warisan ilmu tersebut, sungguh dia telah mengambil bagian yang banyak dari warisan para nabi. Para ulama itu adalah orang-orang pilihan Alloh SWT, sebagaimana al-Qur’an surah al-Fathir ayat 28 : “Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba kami”. Al-Hafidz Ibnu Hajar RA, mengatakan bahwa ayat ini sebagai syahid (penguat) terhadap hadits yang berbunyi al-‘ulama waratsatil anbiya (ulama adalah pewaris para nabi). Alloh telah menjadikan ulama sebagai pewaris perbendaharaan ilmu agama sehingga ilmu syariat terus terpelihara kemurniannya sebagaimana awalnya.

LATIHAN

1. Jelaskan hukum menuntut ilmu bagi umat islam versi al-Qur’an dan As Sunnah ?

2. Jelaskan apa makna menuntut ilmu terkait QS At taubah ayat 22 ?
3. Jelaskan apa makna menuntut ilmu terkait QS Al Alaq 1-5 ?
4. Jelaskan makna hadits yang berbunyi : tholabul ilmi faridlotun lil muslimiin wal mu'minat ?
5. Jelaskan keutamaan orang yang berilmu ?
6. Jelaskan surah Az Zumar ayat 9 terkait menuntut ilmu ?
7. Jelaskan surah al Mujadillah ayat 11 terkait menuntut ilmu ?
8. Jelaskan kedudukan ulama dalam islam versi As Sunnah ?
9. Jelaskan surah an Nisa' ayat 162 terkait kedudukan ulama ?
10. Ulama adalah pewaris para nabi, jelaskan ?

PETUNJUK JAWABAN LATIHAN

Untuk menjawab pertanyaan no. 1 – 10 silahkan dibaca kembali materi di atas

TES FORMATIF 3

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Jelaskan hukum menuntut ilmu bagi umat Islam versi hadits ?
 - d. Wajib
 - e. Sunnah
 - f. Makruh
- 1) Bagaimana hukum mempelajari mempelajari ilmu dunia IPTEKS ?
 - a. Mubah
 - b. Sunnah
 - c. Wajib
- 2) Fungsi ilmu terkait QS 22:54 adalah ?
 - a. Petunjuk keimanan
 - b. Penjelas kemunafikan
 - c. Penjelas kedholiman
- 3) Fungsi ilmu terkait QS 39 :9 adalah ?
 - a. Sebagai pemula

- b. Sebagai pelajaran
 - c. Sebagai pembeda
- 4) Kaidah menuntut ilmu, terkait QS 20:114 tentang isti'anaah adalah ?
- a. Tambahan ilmu pengetahuan
 - b. Tambahan kekayaan
 - c. Tambahan kesehatan
- 5) Terkait surah al-Fathir ayat 28, ulama adalah ?
- a. Orang yang paling takut kepada Alloh
 - b. Orang yang paling banyak ilmunya
 - c. Pewaris para nabi
- 6) Terkait surah an Nisa' ayat 162, ulama adalah ?
- a. Ulama adalah orang yang paling takut kepada Alloh
 - b. Ulama adalah orang yang paling banyak ilmunya
 - c. Ulama adalah sebaik-baik makhluk
- 7) Terkait surah QS 35: 32 ulama adalah ?
- a. Orang yang paling takut kepada Alloh
 - b. Orang yang paling banyak ilmunya
 - c. Pewaris para nabi
- 8) QS 33 : 45 apa yang dimaksud dengan mubasyiran ?
- a. Memberi peringatan
 - b. Memberikan teguran
 - c. Memberikan kabar gembira
- 9) QS 33 : 45 apa yang dimaksud dengan nadziiran ?
- a. Memberi peringatan
 - b. Memberikan teguran
 - c. Memberikan kabar gembira

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat dibagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Mahasiswa terhadap materi kegiatan belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar} \times 100\%}{\text{Jumlah soal}}$$

Arti tingkat penguasaan;

- 90-100 = baik sekali
- 80-89 = baik
- 70-79 = cukup
- < 70 % = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, mahasiswa dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 2. Bagus. Jika masih dibawah 80% mahasiswa harus mengulangi materi kegiatan belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

TES FORMATIF 1

1. B
2. A
3. C
4. B
5. A
6. A
7. A
8. B
9. B
10. A

TES FORMATIF 2

1. A
2. B
3. A

4. C
5. B
6. C
7. A
8. B
9. A
10. A

TES FORMATIF 3

1. A
2. C
3. A
4. C
5. A
6. A
7. C
8. C
9. C
10. A

DAFTAR PUSTAKA

Ajid Thohir. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004

Badri, Yatim. *Sejarah peradaban Islam* (Cet. II, Jakarta LSIK dan PT Raja Grafindo Persada, 1994

Ira. M. Lapidus, *A History of Islamic societies* diterjemahkan oleh Ghufran A Mas'adi dengan judul sejarah sosial umat Islam, bagian ke-satu dan kedua (Cet. I, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1999

Sayyed Mahmuddin Nasir, *Islam: Its Concepts and History*, diterjemahkan oleh Addang Affandi dengan judul *Islam: Konsepsi dan Sejarahnya* (Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994).

W Wisnu, Arya. *Melacak Teori Einstein dalam Al Qur'an*. Baiquni, A. *Al Qur'an, Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi* PT Dana Bhakti Prima Yasa. Yogyakarta. 1996. Farhana.

W. Montgomery Watt. *Kejayaan Islam, Kajian Kritis dari tokoh Orientalis*, Terjemahan hartono Hadikusumo, Yogyakarta, Tiara Wacana, Yoga, 1990

Bagir, Zainal Abidin, dkk. 2006. *Ilmu, Etika, dan Agama, Menyingkap Tabir Alam dan Manusia*. Yogyakarta: CRCS UGM.

Furchan, Arief H. 2002. *Transformasi pendidikan Islam di Indonesia: anatomi keberadaan madrasah dan PTAI*, Yogyakarta: Gama Media

Hidayat, Rahmat Taufiq. 1996. *Khazanah istilah Al-Qur'an*, Bandung: Mizan

Mulkhan, Abdul Munir. 1993. *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, Yogyakarta : SIPRESS

Qardhawi, Yusuf. 1996. *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk., Jakarta: Gema Insani Press

Suhartono, Suparlan. 2005. *Filsafat Ilmu Pengetahuan; Persoalan Eksistensi dan Hakikat Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz

Sutardi, Tedi. 2007. *Antropologi Mengungkap Kebudayaan Budaya*. Bandung: PT Setia-purna

Syafi'ie, Imam. 2000. *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an; Telaah dan Pendekatan Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: UII Press

Bagir, Zainal Abidin, dkk. 2006. *Ilmu, Etika, dan Agama, Menyingkap Tabir Alam dan Manusia*. Yogyakarta: CRCS UGM.

Hadisaputra Ihsan. 1981. *Anjuran Untuk Menuntut Ilmu Pengetahuan, Pendidikan dan Pengalamannya*, Surabaya : Al-Ikhlash

- Mulkhan, Abdul Munir. 1993. *Paradigma Intelektual Muslim : Pengantar Filsafat pendidikan Islam dan Dakwah*, Yogyakarta : SIPRESS
- Qardawi, Yusuf.1993. Al-Qur'an berbicara tentang akal dan ilmu pengetahuan, terj. Abdul Hayyie Al Kattani, Jakarta : Gema Insan Press
- Qardawi, Yusuf.1994. Konsep ilmu dalam persepsi Rasulullah SAW, belajar dan etikanya, Jakarta : Firdaus
- Qardawi, Yusuf, 2001.*Sunnah, Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, terj. Abad Badruzzaman, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Umar, Bukhari. 2012. *Hadis Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadis*. Jakarta : AMZAH Bumi Aksara.



MODUL KULIAH 2

ETIKA PENGEMBANGAN DAN PENERAPAN IPTEK DALAM PANDANGAN ISLAM

Chamim Thohari SHI, MSy.

Pendahuluan

Modul ini merupakan modul Ke-2 dari 10 modul mata kuliah AIK 4. Ilmu pengetahuan dan teknologi modern merupakan suatu keharusan dan kebutuhan masyarakat modern, karena kita memerlukannya untuk meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaan kita. Namun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa pada kenyataannya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern – berdasarkan pengalaman bangsa-bangsa yang terlebih dahulu memiliki, menguasai dan mengembangkan teknologi modern – tidak sekedar kontra produktif, tetapi juga merusak berbagai tatanan kehidupan yang mengarah kepada penghapusan harkat dan martabat kemanusiaan itu sendiri. Karena watak teknologi modern yang mondial yang memiliki cakupan yang universal, maka akibat buruk yang ditimbulkan dari penggunaan yang kontra produktif tersebut juga akan dirasakan dan ditanggung oleh wilayah-wilayah lainnya di muka bumi sebagaimana yang telah terjadi pada masa lalu dan sekarang.

Karena itulah dalam pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi perlu menggunakan etika – dalam arti nilai yang mengatur cara manusia memperlakukan sesamanya dan mempelajari tentang bagaimana menjalani hidup dengan baik, atau aturan perilaku, adat kebiasaan manusia dalam pergaulan antar sesamanya dalam menegaskan mana yang benar dan mana yang buruk - sebagai landasannya agar kemungkinan-kemungkinan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kontra produktif dan berdampak pada kemudharatan

dapat dihindari. Adanya etika dalam penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi bertujuan untuk menjaga kepentingan umat manusia agar tercipta kondisi aman, tenteram, saling terlindungi tanpa merugikan kepentingan antar sesama, serta penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip universal kehidupan seperti hak asasi manusia.

Pada modul ini akan dibahas tentang beberapa poin yang meliputi sinergi ilmu pengetahuan dan teknologi serta integrasinya dengan nilai dan ajaran Islam, paradigma ilmu bebas nilai dan ilmu tidak bebas nilai, serta pentingnya akhlak Islam dalam pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama di era kontemporer sekarang ini. Secara lebih khusus setelah mempelajari modul ini anda diharapkan dapat menjelaskan dan memahami:

1. Sinergi ilmu dan pengintegrasian dengan nilai dan ajaran Islam.
2. Paradigma ilmu bebas nilai.
3. Paradigma ilmu tidak bebas nilai.
4. Pentingnya akhlak Islami dalam pengembangan dan penerapan ilmu iptek.

Modul ini dibagi dalam 3 Kegiatan Belajar (KB):

- 1. Kegiatan belajar 1: Sinergi ilmu dan pengintegrasian dengan nilai dan ajaran Islam.
- 2. Kegiatan belajar 2: Paradigma ilmu bebas nilai dan ilmu tidak bebas nilai serta urgensi akhlak Islam dalam penerapan iptek.
- 3. Kegiatan belajar 3:

Agar anda dapat mencapai keberhasilan dengan baik dalam mempelajari modul ini, ikutilah petunjuk belajarsebagai berikut:

1. Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan ini hingga anda memahami bagaimana cara mempelajarinya.
2. Bacalah modul ini secara seksama dan kerjakan semua latihan yang ada.
3. Perhatikan contoh-contoh yang diberikan pada setiap kegiatan belajar.
4. Mantapkan pemahaman anda melalui diskusi dengan kelompok belajar anda.

“Selamat belajar semoga Anda diberi kemudahan pemahaman Allah SWT dan ilmunya bermanfaat bagi semuanya”



KEGIATAN BELAJAR 1

Sinergi Ilmu dan Pengintegrasian Dengan Nilai dan Ajaran Islam

A. Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Dalam sejarah umat manusia, konfrontasi hebat antara agama (di luar wilayah Islam) dan sains pernah terjadi, dan masing-masing pihak memiliki pandangan yang tidak pernah dapat dipertemukan. Bahkan hingga hari ini pertentangan antara agama dan sains tersebut masih dapat dilihat. Di antara penyebab konfrontasi tersebut adalah kesalahpahaman manusia dalam memahami agama yang mana hal tersebut dapat kita temukan dalam sejarah dunia Barat pada masa pertengahan yang dipenuhi dengan konfrontasi berdarah antara pihak gereja dan kaum ilmuwan. Segala penemuan dan pemikiran ilmiah yang tidak sesuai dengan paham gereja dibatalkan oleh para pemimpin gereja dan dilarang, karena menurut mereka paham ilmiah tersebut dapat melemahkan otoritasnya dan menyesatkan masyarakat.

Sebutlah teori Copernicus yang berpandangan bahwa bukan matahari yang berputar mengelilingi bumi, melainkan bumi yang berputar dan mengelilingi matahari. Nama ilmuwan lainnya yang membela teori ini adalah Galileo yang kemudian oleh pihak gereja diancam dengan hukuman bakar dan dipaksa untuk membatalkan pandangannya di muka umum, pendapat yang ia yakini kebenarannya. Sikap kaum agamawan yang kaku tersebut, yang turut campur tangan mengenai masalah diluar otoritasnya, yaitu masalah sains, semakin lama menimbulkan gejolak dan reaksi keras dari kelompok ilmuwan hingga muncul anggapan bahwa agama menjadi penghalang bagi kebebasan berpikir dan kemajuan ilmu pengetahuan.

Pada masa kekuasaan berada ditangan kaum agamawan, mereka mengendalikan segala bidang urusan masyarakat Eropa dari balik gereja-gereja mereka, hingga pada tahun 1517 M terjadi pemberontakan oleh kaum reformis yang dipimpin oleh Martin Luther dimana pada masa tersebut rasa individualism serta keinginan untuk hidup berdemokrasi tumbuh subur pada diri masyarakat. Di sisi lain pertentangan antara kelompok agamawan dan kelompok ilmuwan terus terjadi hingga keadaan ini kemudian menciptakan bentuknya yang ekstrim. Sementara ilmu pengetahuan dan teknologi terus bergerak menurut kodratnya, berkembang tanpa mengenal batas. Hingga pada puncaknya para pendukung ilmu pengetahuan beranggapan bahwa semua hal dapat diketahui hanya dengan akal, artinya segala sesuatu yang tidak berlandaskan pada akal dan ilmu pengetahuan dianggap tidak benar dan tertolak. Hal ini terjadi pada masa yang disebut sebagai masa "*enlightenment*", yaitu suatu revolusi pikiran yang berkobar di seluruh penjuru Eropa di masa pertengahan.

Pada masa enlightenment tersebut muncul para tokoh dari kelompok ilmuwan dalam berbagai bidang pengetahuan yang tampil di panggung revolusi. Misalnya Rene Descartes (1598-1650 M) yang dikenal sebagai pakar rasionalisme yang berpendapat bahwa alam berjalan secara mekanis, tidak mengakui wahyu sebagai sumber kebenaran, dan hanya akal saja yang dapat dipercaya sebagai sumber kebenaran. Pemikiran Descartes ini kemudian diterima oleh banyak tokoh seperti Spinoza, seorang bangsa Yahudi Belanda, juga Thomas Hobbes, ilmuwan terkenal Inggris. Nama lain yang berpandangan sejalan dengan pandangan Descartes adalah Machiavelli (1469-1527 M) yang mengobarkan semangat pemisahan antara urusan politik kenegaraan dengan agama atau gereja. Nama lain yang dapat disebutkan pada masa ini adalah Sir Issac Newton (1624-1727 M) dan juga John Locke (1632-1704 M).

Puncak pertentangan antara kaum agamawan dan kaum ilmuwan adalah hingga munculnya kelompok ekstrimis dengan filsafat materialismenya. Kemunculan kelompok ini pada akhirnya semakin memperkuat barisan anti agama yang telah ada sebelumnya. Kelompok ekstrimis ini kemudian memunculkan pandangan bahwa Tuhan adalah manifestasi dari khayalan manusia, karena itu agama adalah racun bagi masyarakat. Paham ini kemudian menjadi doktrin aliran Marxisme yang mengatakan bahwa agama adalah keluh kesah kaum tertindas, ia adalah candu masyarakat.

B. Pemisahan Antara Agama dan Ilmu Pengetahuan

Setelah masa pertentangan berlalu, mulailah mereka memasuki fase berikutnya, yaitu fase saling pengertian dan perdamaian antara agama dan sains. Pada masa ini ada upaya untuk mencoba melakukan rasionalisasi agama agar sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Agama dalam hal ini dipaksa untuk mengakui bahwa agama tidak boleh masuk ke ranah ilmu pengetahuan, agama harus tetap berada pada ranahnya sendiri, yaitu ranah privat. Demikian pula ilmu pengetahuan diharuskan berada pada batasan-batasannya yang terbatas. Dalam kaitannya dengan batasan tersebut, kaum ilmuwan harus mengakui bahwa kemampuan akal hanya terbatas pada alam yang dapat dialami dalam konteks ruang dan kausalitas. Sebagai konsekwensinya maka segala yang menjadi doktrin keimanan serta ritual-ritual penyembahan dan penghambaan adalah wewenang agama yang harus diterima secara dogmatis, tidak boleh dibantah maupun diotak atik oleh ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, doktrin-doktrin agama harus diterima apa adanya dan tidak boleh dianggap bertentangan dengan akal sehat manusia.

Pada masa pemisahan antara wilayah agama dan wilayah ilmu pengetahuan tersebut lahirlah slogan “ilmu untuk ilmu”. Akibatnya tatanan sosial manusia terpecah dan agama hanya berada di lingkungan gereja dan bersifat privat, tidak boleh keluar dari batasnya. Sementara itu ilmu pengetahuan terus mengalami perkembangan pesat tanpa batas, menerobos batas-batas moral dan etik serta meninggalkan rasa kemanusiaan dari dalam diri manusia itu sendiri. Berbagai penemuan teknologi modern muncul, senjata-senjata modern diproduksi berlimpah-limpah, dan memecah atom merupakan puncak pengetahuan manusia tatkala itu. Sekali lagi, karena prinsip yang dipegang adalah ilmu untuk ilmu, maka agama tidak boleh turut campur dalam penerapan dan penggunaan teknologi modern. Sehingga yang terjadi adalah perlombaan pembuatan senjata pembunuh massal yang kemudian menimbulkan peperangan antar bangsa yang dikenal dengan Perang Dunia I dan II, dimana dalam perang tersebut jutaan manusia terbunuh akibat penggunaan teknologi yang terlepas dari ajaran agama. Puncak dari semua itu adalah peristiwa dijatuhkannya bom atom di Hiroshima dan Nagasaki, suatu tragedi kemanusiaan terbesar yang tercatat dalam sejarah umat manusia. Bagi mereka yang tidak ditakdirkan mati dengan bom tersebut, ada ribuan yang terpaksa hidup cacat seumur hidup. Lebih dari itu, puluhan ribu lagi manusia terserang kanker ganas dan diantaranya mereka adalah anak-anak dibawah 10 tahun, bahkan bayi di dalam kandungan pun tidak luput dari bencana tersebut. Mere-

ka menderita penyakit kejam itu ketika dahulu menerima dosis radiasi yang kuat. Peristiwa tersebut terjadi sekitar 3 dekade yang lalu, namun akibat-akibatnya masih membekas hingga saat ini.

Akibat terlepasnya kontrol agama terhadap perkembangan ilmu pengetahuan pada masyarakat, dunia Eropa dan Amerika kini dilanda masalah sosial yang teramat berat. Seperti pergaulan bebas yang tidak terbatas yang menyebabkan lahirnya bayi-bayi yang tidak diketahui dengan jelas siapa ayahnya. Hal ini terjadi pada semua tingkatan dan generasi, dari mereka yang masih gadis, hingga mereka yang sudah menikah.

Sampai di sini jelaslah bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia Barat bukanlah karena peranan agama, tetapi semata-mata karena jiwa ilmiah yang terlepas sama sekali dari agama-agama mereka. Kemajuan teknologi yang mereka capai mengantarkan mereka pada tingkat peradaban yang paling tinggi di muka bumi ini. Bersamaan dengan itu, keluh kesah kaum moralis pun bermunculan di seantero Eropa dan Amerika dalam meratapi kehidupan amoral manusia di Barat. Banyak orang merasa cemas melihat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak seimbang antara material dan spiritual. Mereka khawatir keadaan seperti itu apabila terus menerus berlangsung suatu saat akan menghancurkan kehidupan mereka yang sekuler itu. Kini banyak manusia di Barat yang berlari mencari sesuatu yang dapat mengobati rasa haus spiritual mereka, dan mereka menemukannya ketika bersentuhan dengan ajaran Islam.

C. Integrasi Antara Ilmu Pengetahuan dan Ajaran Islam

Berbeda dengan ilmu pengetahuan di dunia Barat dalam Islam, ajaran Islam tidak pernah memisahkan antara ilmu pengetahuan, iman, dan amal sholeh. Hal ini dapat ditelusuri pada awal al-Qur'an diturunkan, al-Qur'an memerintahkan kepada umat Islam untuk belajar dengan kata *iqra'!* dari kata tersebut dapat dipahami bahwa integrasi dan kesatuan antara iman, amal sholeh dan ilmu pengetahuan adalah ajaran Islam yang paling fundamental. Untuk lebih memahami integrasi antara ilmu pengetahuan, iman, dan amal sholeh dalam Islam, dapat dijelaskan sebagai berikut.

Iqra'!, demikian bunyi ayat pertama al-Qur'an yang disampaikan oleh Jibril secara berulang-ulang sambil merangkul Nabi saw. Tetapi apa yang harus dibaca? "*Ma aqra'?*" demikian pertanyaan Nabi saw. Pada ayat tersebut jelas tidak ditemukan penjelasan tentang objek perintah membaca tersebut dari redaksi ayat tersebut. Menurut Quraish

Shihab, suatu kata dalam susunan redaksi yang tidak disebutkannya objeknya, maka yang dimaksud bersifat umum, meliputi segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh kata tersebut. Dari sini dapat disimpulkan bahwa karena kata qara'a digunakan dalam arti membaca, menelaah, dan menyampaikan serta karena objeknya tidak disebutkan sehingga bersifat umum, maka objek kata tersebut dapat meliputi segala yang dapat dijangkau baik bacaan suci yang bersumber dari Tuhan maupun yang bukan, baik menyangkut ayat-ayat tertulis maupun yang tidak tertulis, hingga mencakup telaah terhadap alam raya, masyarakat, diri sendiri, dan segala hal yang dapat dibaca dan ditelaah.

Dalam kaitannya dengan integrasi antara ilmu pengetahuan dan ajaran Islam dapat dilihat pada susunan redaksi ayat pertama wahyu pertama tersebut, yaitu pada kalimat "*bi ismi Rabbika*" (dengan nama Tuhanmu). Artinya, perintah membaca, menelaah, meneliti, menghimpun dan sebagainya haruslah dikaitkan dengan apa yang dikehendaki oleh Tuhan melalui syariah-syariah yang diturunkan oleh-Nya. Pengaitan ini merupakan syarat sehingga menuntut pembaca untuk tidak saja melakukan bacaan secara ikhlas, tetapi juga hasil dari bacaan tersebut tidak mengantarnya kepada hal-hal yang bertentangan dengan nama Allah dan hukum-hukum-Nya. Dengan kata lain, hasil dari bacaan yang diperintahkan kepada umat manusia dimaksudkan agar manusia mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi ini. Lantas apa tugas manusia di muka bumi? Manusia bertugas sebagai *khalifah fi al-ardh*. Tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi merupakan konsekuensi dari potensi keilmuan yang dianugerahkan Allah kepada manusia, sekaligus sebagai syarat mutlak bagi kesempurnaan pelaksanaan tugas tersebut. Ilmu pengetahuan baik yang *kasbiy* (*acquired knowledge*) maupun yang *laduniy* (*perennial*) tidak dapat dicapai tanpa terlebih dahulu melakukan qira'ah atau pembacaan, tentunya pembacaan dalam arti yang luas.

Dengan adanya perintah membaca, artinya Allah hendak mengajarkan ilmu pengetahuan kepada manusia agar manusia menjadi pembangun peradaban di muka bumi. Karena kekhalifahan menuntut hubungan antara manusia dengan manusia, alam semesta, serta hubungan dengan Allah. Kekhalifahan juga menuntun manusia berlaku arif dan bijaksana. Karena dalam kaitannya dengan alam, kekhalifahan mengharuskan adanya bimbingan kepada makhluk agar mampu mencapai tujuan penciptaannya. Untuk maksud tersebut diperlukan pengenalan terhadap alam semesta, dan pengenalan ini tidak mungkin dapat tercapai tanpa adanya upaya membaca dalam arti menelaah, mengkaji, dan sebagainya. Demikian iqra' menjadi syarat utama bagi manusia untuk

bisa melaksanakan tugasnya sebagai pembangun peradaban di muka bumi ini.

Kembali kepada integrasi ilmu pengetahuan ajaran Islam, terkait hal ini, bertebaran ayat-ayat al-Qur'an yang menegaskan keharusan adanya integrasi antara keduanya. Misalnya perintah melakukan ketaatan beragama dengan keharusan menggunakan akal pikiran, manusia yang paling tinggi derajatnya di sisi Allah adalah manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan, penyesalan manusia di akhirat nanti ketika di dunia tidak mau menggunakan akalnya, dan masih banyak sekali ayat-ayat yang menyerukan kepada manusia untuk mempelajari dan menguasai ilmu pengetahuan.

Sejarah Islam telah membuktikan bahwa dengan menerapkan ajaran Islam dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang dikuasainya, umat Islam selama berabad-abad telah menjadi pimpinan peradaban umat manusia di Timur dan Barat. Dari pusat-pusat kebudayaan Islam memancar terang sinar gemerlap yang menerangi kegelapan di berbagai penjuru dunia. Sejarah mencatat berbagai pusat ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang dibangun oleh umat Islam dahulu di antaranya kota Bagdad, Damascus, Istanbul, Sivilla, Cordova, dan Granada. Kota-kota yang disebutkan itu tentunya hanya sebagian saja, karena terlalu banyak untuk menyebutkan sumbangan dunia Islam dalam tumbuhnya peradaban klasik dan modern.

Sampai di sini dapat disimpulkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terpisah dari nilai-nilai agama akan condong mengarah kepada penemuan nafsu manusia untuk selalu membuat kerusakan di muka bumi. Sebaliknya, pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diintegrasikan dengan nilai-nilai keimanan dan diterapkan dengan amal sholeh, maka akan menghasilkan peradaban tinggi yang bermanfaat dan dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai khalifah di muka bumi.

RANGKUMAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia Barat bukanlah karena peranan agama, tetapi semata-mata karena jiwa ilmiah yang terlepas sama sekali dari agama-agama mereka. Kemajuan teknologi yang mereka capai mengantarkan mereka pada tingkat peradaban yang paling tinggi di muka bumi ini. Bersamaan dengan itu, kehancuran moral manusia terjadi dimana-mana akibat dari pemisahan ilmu penge-

tahuan dari moral agama.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terpisah dari nilai-nilai agama akan condong mengarah kepada pemenuhan nafsu manusia untuk selalu membuat kerusakan di muka bumi. Sebaliknya, mengembangkan dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diintegrasikan dengan nilai-nilai keimanan dan diterapkan dengan amal sholeh, maka akan menghasilkan peradaban tinggi yang bermanfaat dan dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai khali-fah di muka bumi.

LATIHAN

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1. Pada masa apa dan dimana terjadi pertentangan antara kelompok ilmuwan dan agamawan?
2. Bagaimana sikap agamawan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan?
3. Sebutkan dua tokoh ilmuwan yang berbeda pandangan dengan kaum agamawan?
4. Kapan terjadi pemberontakan kaum reformis dan siapa pemimpinnya?
5. Apa yang dimaksud dengan masa enlightenment?
6. Siapa pakar rasionalisme pada masa enlightenment?
7. Apa yang dimaksud dengan slogan “ilmu untuk ilmu”?
8. Jelaskan akibat dari terpisahnya ilmu pengetahuan dari moral agama?
9. Jelaskan makna iqra’ dalam kaitannya dengan integrasi ilmu pengetahuan dan ajaran Islam?
10. Apa tujuan ilmu pengetahuan dalam ajaran Islam?

PETUNJUK JAWABAN LATIHAN

Untuk menjawab pertanyaan no. 1 – 2 silahkan dibaca kembali materi di atas

TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling benar!

1. Pertentangan antara kelompok ilmuwan dan agamawan terjadi di?
 - a. Asia
 - b. Afrika
 - c. Eropa
2. Sikap agamawan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan adalah?
 - a. Menerima
 - b. Menolak
 - c. Ragu-ragu
3. Tokoh ilmuwan yang berbeda pandangan dengan kaum agamawan?
 - a. Copernicus
 - b. Stalin
 - c. Hitler
4. Pemberontakan kaum reformis terjadi pada tahun?
 - a. 1510 M
 - b. 1517 M
 - c. 1525 M
5. Masa enlightenment adalah masa pengagungan terhadap?
 - a. Akal
 - b. Bible
 - c. Tokoh agama
6. Pakar rasionalisme pada masa enlightenment adalah?
 - a. Sir Issac Newton
 - b. Rene Descartes
 - c. Plato
7. Masa pemisahan agama dengan ilmu disimbolkan dengan slogan?
 - a. Agama untuk ilmu
 - b. Ilmu untuk agama
 - c. Ilmu untuk ilmu
8. Dehumanisasi adalah akibat dari terpisahnya ilmu pengetahuan dari?
 - a. Moral agama

- b. Ilmuwan
 - c. Filsafat
9. Integrasi antara ilmu dan ajaran Islam diawali dengan turunnya wahyu pertama yaitu?
- a. Surat al-Baqarah
 - b. Surat al-Balad
 - c. Surat al-'alaq
10. Dalam Islam, ilmu pengetahuan diciptakan untuk manusia sebagai bekal misinya sebagai?
- a. Khalifah
 - b. Ilmuwan
 - c. Agamawan

Cocokkan jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut ini untuk mengetahui tingkat penguasaan mahasiswa terhadap materi kegiatan belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Jumlah Soal

Arti tingkat penguasaan:

- 90-100 = baik sekali
- 80-89 = baik
- 70-79 = cukup
- < 70 % = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, mahasiswa dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 2. Jika masih dibawah 80% mahasiswa harus mengulangi materi kegiatan belajar 1, terutama pada bagian yang belum dikuasai.



KEGIATAN BELAJAR 2

Paradigma Ilmu Bebas Nilai dan Ilmu Tidak Bebas Nilai Serta Urgensi Akhlak Islam Dalam Penerapan IPTEK

A. Paradigma Ilmu Bebas Nilai dan Ilmu Tidak Bebas Nilai

Ilmu merupakan suatu elemen penting dalam kehidupan yang sangat urgen bagi manusia. Ilmu, selain sebagai sarana yang membantu manusia untuk mencapai tujuan hidupnya, juga sebagai jalan untuk melaksanakan fungsi hidup manusia di muka bumi. Namun demikian, ilmu dalam perkembangan dan penerapannya, juga menjadi penyebab sekian banyak tragedi kemanusiaan yang tidak terlupakan. Misalnya penemuan tentang atom yang awalnya bisa dimanfaatkan sebagai sumber energi bagi kebaikan hidup manusia, justru digunakan sebagai senjata pemusnah masal yang menimbulkan jatuhnya korban yang tak terhitung jumlahnya.

Nilai dapat dikatakan sebagai tema baru dalam kajian ilmu filsafat, terutama pada aspek aksiologi, cabang filsafat yang mempelajarinya. Kajian tentang nilai muncul pertamakali pada pertengahan abad ke-19. Terkait dengan nilai ini, Plato telah membahasnya pada karya-karyanya. Ia mengatakan bahwa keindahan, kebaikan, dan kekudusan merupakan tema yang penting bagi para pemikir disepanjang zaman. Keindahan merupakan salah satu perwujudan dari cara pandang yang khas terhadap dunia, dan cara inilah yang kemudian disebut dengan nilai. Karena itu dapat dikatakan bahwa nilai merupakan suatu tolak ukur kebaikan, keindahan serta kekudusan suatu objek tertentu.

Menghadapi persoalan ini maka esensi ilmu mulai dipertanyakan, untuk apa sebenarnya ilmu dipergunakan, apakah ilmu harus dikaitkan dengan nilai-nilai moral dan mengapa? Dihadapkan pada masalah moral dalam eksistensi ilmu dan teknologi yang bersifat merusak inilah para

ilmuwan terlibat dalam perdebatan panjang hingga terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok yang menekankan bahwa ilmu harus bebas nilai dan kelompok yang memperjuangkan bahwa ilmu tidak boleh bebas nilai. Perbedaan pendapat ini terjadi mengingat bahwa di satu pihak objektivitas merupakan ciri mutlak dari ilmu pengetahuan, sedangkan di pihak lain subjek yang mengembangkan ilmu adalah manusia yang terikat kepada nilai-nilai subjektif seperti nilai-nilai dalam masyarakat, nilai agama, nilai adat dan sebagainya yang turut menentukan pilihan atas masalah dan kesimpulan yang dibuatnya.

1. Paradigma Ilmu Bebas Nilai

Paradigma ilmu bebas nilai (*value free*) menyerukan bahwa ilmu itu bersifat otonom yang tidak memiliki keterkaitan sama sekali dengan nilai apapun. Bebas nilai artinya segala kegiatan ilmiah harus didasarkan pada hakikat ilmu pengetahuan itu sendiri. Ilmu pengetahuan menolak campur tangan faktor-faktor eksternal yang tidak secara hakiki menentukan ilmu pengetahuan itu sendiri. Penganut paradigma ini menginginkan bahwa ilmu harus bersifat netral terhadap nilai-nilai, baik secara ontologis maupun aksiologis. Dalam hal ini, ilmuwan hanyalah menemukan pengetahuan dan terserah kepada orang lain untuk mempergunakan pengetahuan tersebut, apakah akan dipergunakan untuk tujuan yang bermanfaat, atau malah sebaliknya dipergunakan untuk tujuan yang mudharat.

Golongan yang menganut paham ilmu tidak terikat nilai ini ingin melanjutkan tradisi kenetralan ilmu secara total seperti pada masa Galileo. Mereka berpendapat bahwa objek ilmu tetaplah sebagai objek ilmiah yang harus disamakan, baik secara teoritis maupun secara metodologis. Oleh sebab itu, ilmuwan tidak boleh membedakan apakah objek yang dihadapi ilmu tersebut merupakan bahan dari zat-zat kimia atau keseragaman peristiwa alam (*uniformity of natural*) atau merupakan masalah yang ada hubungannya dengan kemanusiaan. Manusia disamping sebagai subjek peneliti ilmu, juga sebagai objek yang diteliti secara objektif dari luar, tanpa terpengaruh dengan faktor-faktor apapun yang menjiwainya.

Lebih jauh lagi, di antara penganut paham ini ada yang secara ekstrim menyatakan bahwa gejala-gejala kemasyarakatan sama dengan gejala fisika, yaitu sama-sama bersifat alami. Pengertian-pengertian seperti kehendak, rasa, motif, nilai dan jenis merupakan hal-hal yang berada di luar dunia eksakta yang adanya hanya dalam dunia angan-angan yang tidak patut ditinjau dari segi ilmiah. Dari sini dapat dipahami bahwa

bebas nilai hakekatnya adalah tuntutan yang ditujukan pada ilmu agar keberadaannya dikembangkan dengan tanpa memperhatikan nilai-nilai lain di luar ilmu itu sendiri. Dengan kata lain, tuntutan dasar agar ilmu dikembangkan hanya demi ilmu itu sendiri tanpa pertimbangan aspek politik, agama, moral dan etika. Ilmu harus dikembangkan hanya semata-mata berdasarkan pertimbangan ilmiah murni.

Dalam pandangan ilmu yang bebas nilai tersebut tidak dikenal hukum boleh dan tidak boleh, baik dan tidak baik, manfaat dan mudharat. Misalnya, eksplorasi alam tanpa batas bisa jadi dibenarkan untuk kepentingan ilmu itu sendiri, seperti juga ekspresi seni yang menonjolkan pornografi dan pornoaksi dianggap sebagai sesuatu yang wajar karena ekspresi tersebut semata-mata untuk seni. Setidaknya, ada problem nilai ekologis dalam ilmu tersebut tetapi ilmu-ilmu yang bebas nilai demi tujuan untuk ilmu itu sendiri mengesampingkan kepentingan-kepentingan ekologis karena dianggapnya akan menghambat kemajuan dan pengembangan ilmu tersebut. Contoh lain adalah sebelum ditemukan teknologi sinar laser demi mempelajari anatomi tubuh manusia, maka para ilmuwan di bidang kedokteran membolehkan riset dengan cara menguliti mayat manusia dan mengambil dagingnya hingga tinggal tulang-tulangnya dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam masalah seni misalnya, para seniman dibolehkan membuat patung-patung manusia telanjang, lukisan-lukisan erotis, fotografi yang menonjolkan pornografi dan tarian-tarian tanpa busana, dimana hal tersebut sama sekali bukan masalah dan dibenarkan secara ilmu seni karena menjadi bagian dari ekspresi pengembangan ilmu seni itu sendiri.

Berkaitan dengan masalah ini, Nurcholis Madjid mengatakan bahwa karena teknologi hanya berurusan dengan benda-benda mati, hal itu menimbulkan kesan bahwa teknologi merupakan bentuk ilmu yang netral atau bebas nilai. Hal ini berbeda dengan ilmu-ilmu sosial yang dianggapnya tidak bebas nilai. Menurutnya, kebiasaan dalam menganggap bahwa ilmu teknologi memiliki kepastian yang tetap sedangkan ilmu sosial tidak memiliki kepastian yang tetap menjadikan antara keduanya disebutkan dengan istilah yang berbeda – yakni ilmu sains disebutnya sebagai ilmu keras (*hard science*) dan ilmu sosial disebut sebagai ilmu lunak (*soft science*) - sehingga mengesankan bahwa berurusan dengan ilmu teknologi adalah lebih mudah daripada berurusan dengan ilmu-ilmu sosial, dan lebih tidak berbahaya karena sifatnya yang pasti sehingga memudahkan untuk dikuasai dan dikendalikan oleh siapapun. Pandangan seperti ini menurut Nurcholis Madjid memang dapat dibenarkan, meskipun sesungguhnya mengandung kes-

alahan yang mendasar secara epistemologis. Menurutnya, ilmu pengetahuan dan teknologi disebut sebagai ilmu keras (*hard science*) karena sifatnya yang pasti dan tidak berubah-ubah seperti sifat yang melekat pada ilmu sosial (*soft science*). Kajian terhadap alam kebendaan dapat menghasilkan suatu nilai kepastian yang tinggi dan valid. Hal ini karena variable yang digunakan dan harus diperhatikan untuk penyimpulan teoritisnya dapat dikatakan cukup terbatas, karenanya lebih mudah dikuasai. Adapun kajian mengenai ilmu sosial yang mana objek kajiannya adalah hidup kemasyarakatan manusia, dapat melibatkan variable yang sangat banyak, luas, serta tidak terbatas, yang mana hingga saat ini sebagian besar variabel tersebut masih belum mungkin dikenali, lebih-lebih dijadikan konsideran dalam membuat penyimpulan teoritisnya. Karena itulah kemudian ilmu sosial dikesankan sebagai suatu ilmu lunak yang tidak memiliki kepastian.

Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa penganut paradigma ilmu bebas nilai berpendirian bahwa ilmu tidak boleh terikat dengan nilai, baik dalam proses penemuannya maupun dalam proses penerapannya, karena pertimbangan-pertimbangan moral atau nilai hanya akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan.

2. Paradigma Ilmu Tidak Bebas Nilai

Paradigma ilmu tidak bebas nilai (*value bound*) memandang bahwa ilmu harus selalu terikat dengan nilai dan harus dikembangkan dengan mempertimbangkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Menurut paham kelompok ini, pengembangan dan penerapan ilmu jelas tidak mungkin bisa terlepas dari nilai-nilai, kepentingan-kepentingan baik kepentingan politis, ekonomis, sosial, religius, ekologis, dan sebagainya.

Golongan yang menganut pandangan ilmu tidak bebas nilai ini berpendapat bahwa: (1) Ilmu secara faktual telah dipergunakan secara destruktif oleh manusia yang dibuktikan dengan adanya dua Perang Dunia yang mempergunakan teknologi-teknologi kelimuan. (2) Ilmu telah berkembang dengan pesat dan semakin esoterik sehingga kaum ilmuwan lebih mengetahui tentang eksesekses yang mungkin terjadi apabila terjadi penyalahgunaan, dan (3) Ilmu telah berkembang sedemikian rupa dimana terdapat kemungkinan bahwa ilmu dapat mengubah manusia dan kemanusiaan yang paling haqiqi seperti pada kasus revolusi genetika dan teknik perubahan sosial. Berdasarkan pada ketiga hal tersebut maka golongan pendukung ilmu tidak bebas nilai berpendapat bahwa ilmu secara moral harus dtujukan untuk kebaikan

manusia tanpa merendahkan martabat atau mengubah hakekat kemanusiaan. Lebih tegas lagi kelompok ini menyatakan bahwa tanpa adanya landasan moral maka ilmuwan akan mudah sekali tergelincir dalam melakukan tindakan-tindakan ilmiah yang semakin menjauhkan manusia dari sifat kemanusiaannya.

Filosof yang menganut teori *value bound* adalah Habermas. Tokoh ini berpendirian bahwa teori sebagai produk ilmiah tidak pernah dapat dipisahkan dari nilai-nilai, dan semua ilmu bahkan ilmu alam sekalipun tidaklah mungkin dapat terbebas dari nilai karena dalam pengembangan setiap ilmu pengetahuan pasti selalu ada kepentingan-kepentingan teknis yang melatarbelakanginya. Dalam pandangan Habermas ilmu sendiri dikonstruksi untuk memenuhi kepentingan-kepentingan pihak tertentu, misalnya nilai relasional antara manusia dan alam seperti ilmu pengetahuan alam, antara manusia dan manusia seperti ilmu sosial, serta nilai penghormatan terhadap manusia. Jika lahirnya ilmu saja tidak terlepas dari nilai, maka ilmu itu sendiri tidak mungkin dapat bekerja diluar nilai tersebut. Penganut *value bound* ini bahkan ada yang mengatakan bahwa nilai adalah ruhnya ilmu. Jadi, ilmu tanpa nilai digambarkan seperti tubuh tanpa ruh yang berarti tidak berguna atau tidak berfungsi apa-apa.

Terlepas dari perbedaan pandangan para ilmuwan tentang ilmu yang bebas nilai maupun ilmu yang tidak bebas nilai, dalam kerangka pandangan Islam, baik ilmu teknologi (*hard science*) maupun ilmu sosial (*soft science*) adalah sama-sama sebagai bentuk atau perwujudan dari upaya manusia untuk memahami hukum-hukum yang ditetapkan oleh Allah di muka bumi ini. Hanya saja berbeda objek keberlakuannya, karena jenis ilmu yang pertama berlaku pada alam kebendaan, sedangkan jenis yang kedua berlaku dalam alam sosial-kemanusiaan. dalam Islam, upaya memahami hukum-hukum Allah tersebut merupakan perintah Allah sehingga menjadi bagian dari ajaran Islam. Adanya kean bahwa ilmu teknologi lebih jelas dari pada ilmu-ilmu sosial tercermin dalam perbedaan istilah yang digunakan oleh al-Qur'an, misalnya untuk menyebutkan hukum-hukum yang berlaku pada alam kebendaan, al-Qur'an menggunakan istilah "taqdir", sedangkan untuk menyebutkan hukum-hukum yang berlaku pada alam sosial-kemanusiaan, al-Qur'an menggunakan istilah "sunnah/sunnatullah". Namun yang perlu digarisbawahi adalah bahwa meskipun kedua jenis ilmu tersebut berbeda secara istilah, Allah sama-sama memerintahkan manusia untuk mempelajari kedua jenis ilmu tersebut agar bermanfaat bagi kehidupan manusia di muka bumi.

Sebenarnya dalam pandangan Islam jenis hukum yang kedua, yai-

tu hukum-hukum dalam ilmu sosial tidaklah kurang kepastiannya jika dibandingkan dengan hukum-hukum dalam ilmu teknologi atau ilmu eksakta, karena Allah sendiri yang menjamin bahwa sunnatullah tidak akan mengalami perubahan maupun pergantian. Barangkali karena variabel pada hukum-hukum ilmu sosial tersebut jauh lebih banyak dan kompleks daripada variabel pada hukum yang pertama, maka disebut sebagai “sunnah” yang artinya adalah “kebiasaan”, sehingga mengesankan seperti adanya kelenturan dalam hukum tersebut.

Menurut Nurcholis Madjid, nilai kajian antara hukum-hukum yang disebut sebagai “taqdir” dan hukum-hukum yang disebut sebagai “sunnatullah” pada dasarnya adalah sama. Karena itu untuk memperoleh hakekat serta keasliannya seorang pengkaji kedua bentuk hukum tersebut membutuhkan etos keilmuan yang juga sama, yaitu suatu etos yang tumbuh karena keyakinan serta kesadaran tentang adanya hubungan organik yang erat antara iman dan ilmu. Karena itu sikap yang semestinya dipilih dalam pengembangan serta penerapan IP-TEK secara langsung berkaitan dengan sikap dalam mengembangkan dan menerapkan ilmu-ilmu sosial – dalam konteks ini adalah ilmu-ilmu agama - dimana diperlukan kesadaran dan kewaspadaan yang tinggi yang selalu terikat oleh kekuatan iman agar tidak terjadi kesalahan dalam menggunakannya sehingga membahayakan kehidupan umat manusia dan alam semesta.

B. Urgensi Akhlak Islam Dalam Penerapan IPTEK

Telah banyak para ahli dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan yang memandang secara kritis terhadap kehadiran teknologi modern beserta dampak-dampak yang akan muncul darinya. Di antara mereka ada yang lantang memperingatkan bahwa disamping manfaat-manfaat teknologi yang tidak diragukan dalam meningkatkan kesejahteraan manusia, teknologi juga memiliki karakter yang dapat membahayakan kehidupan manusia serta merusak keseimbangan ekologi lingkungan hidup di muka bumi.

Mengenai ancaman mengerikan sebagai akibat dari perkembangan IPTEK tersebut secara teoritis dapat dijelaskan bahwa suatu teknologi, khususnya teknologi modern, memiliki dinamika internalnya sendiri, akibatnya hukum-hukum perkembangannya tidak sepenuhnya tunduk kepada kehendak manusia. Pandangan tersebut oleh Nurcholis Madjid disebut sebagai determinisme teknologi. Selanjutnya, karena teknologi merupakan suatu elemen dari peradaban manusia, maka konsekwensinya determinisme teknologi dapat pula menyatu dengan determinisme sosial. Dengan meminjam teori strukturalistik yang dia-

nut oleh kaum Marxis, perkembangan sosial terjadi menurut garis kepastian mengikuti struktur yang tersedia. Berdasarkan teori tersebut dapat dipahami bahwa suatu negara yang memiliki senjata destruksi maksimal seperti senjata pemusnah massal, secara deterministik akan cenderung tergoda untuk menggunakannya sebagai alat mengalahkan lawannya daripada memilih untuk menggunakan senjata lainnya dengan daya perusak yang lebih kecil. Demikian pula seseorang akan lebih suka menggunakan pistol daripada menggunakan pisau untuk memenangkan dirinya dari musuh. Determinisme sosial ini apabila menemukan jalannya untuk bergabung dengan determinisme teknologi, sudah barang tentu akan menjerumuskan manusia kepada suatu malapetaka yang sangat mengerikan, sebuah perang besar antara manusia dan nafsu dengan kepastian nafsu sebagai pemenangnya.

Pernyataan pesimistis tersebut bukan terawangan kosong atau hayalan liar tanpa bukti yang kuat. Realitas telah membuktikan bagaimana masyarakat yang telah berperadaban tinggi dengan kecanggihan teknologi dan ilmu pengetahuan yang mereka kuasai dapat menjadi manusia-manusia primitif dalam nilai-nilai kemanusiaan, serta buas dan liar perangnya ketika menggunakan teknologi tinggi. Alih-alih memberikan kepada manusia peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan yang baik, orang-orang dengan teknologi tinggi di tangannya justru menjadi kelompok orang-orang bengis tanpa nurani yang dalam sejarah peradaban manusia dicatat sebagai penumpah darah sesama manusia dan perusak tatanan hidup di muka bumi. Misalnya saja munculnya kaum Nazi di Jerman dan bangsa Amerika yang telah menjatuhkan bom atom di atas kota-kota padat penduduk seperti Hiroshima dan Nagasaki menjelang akhir perang dunia ke-II.

Tentang bangsa Jerman dengan Naziismenya, yakni bagaimana dapat dipahami suatu bangsa sekaligus suatu negara yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedemikian majunya - bahkan pada masa itu termasuk bangsa yang paling maju di dunia dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan tidak hanya dalam ilmu teknologi, tetapi juga dalam bidang ilmu filsafat dan reformasi pemikiran keagamaan, juga dalam bidang seni dan budaya – dapat terjerumus pada kebiadaban dan perilaku-perilaku primitif anti kemanusiaan ketika mereka menguasai dan mengendalikan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Demikian pula dengan bangsa Amerika yang demi menghancurkan kekuatan Jepang yang telah secara licik menyerang dan menghancurkan Pearl Harbour serta menindas bangsa-bangsa tetangganya di Asia Timur dan Selatan dengan kekejamannya yang tak terlupakan, telah menunjukkan dua sikap yang saling bertentangan tentang nilai moral dan kemanusiaan. Di satu sisi mereka merasa tergugah oleh

kebiadaban kaum Nazi dan Jepang yang dengan berbagai agresi militernya telah membunuh dan menyengsarakan kehidupan banyak orang di muka bumi, dan menunjukkan sikap mereka yang membela kemanusiaan dengan menumpas bangsa-bangsa bengis tersebut. Namun di sisi lain bangsa Amerika juga menunjukkan sikap immoral dan kebiadaban yang tak kalah mengerikan dari dua bangsa sebelumnya, yaitu bangsa Jerman dan Jepang. Penjatuhan bom atom yang memiliki daya perusak yang tak terperikan di atas kota padat penduduk yang selain merusak dan membunuh manusia tanpa pandang bulu, juga merusak ekosistem dan seluruh kehidupan yang terdampak ledakan bim tersebut.

Hodgson, dalam hal ini mengungkapkan bahwa seandainya Amerika melakukan pengeboman tersebut cukup hanya satu kali, dan itu pun dijatuhkan di daerah yang jarang penduduk, maka menjadi sangat mungkin penilaian etis dari penggunaan teknologi modern tersebut akan lain dan masih dapat diterima oleh rasa kemanusiaan. Karena apabila penjatuhan bom tersebut dimaksudkan hanya untuk menakut-nakuti tantara Jepang agar bersedia menyerah tanpa syarat, maka penjatuhan bim nuklir di atas wilayah yang bahkan tanpa penduduk sekalipun, tetap akan dapat menyampaikan maksud tersebut, tanpa mengorbankan banyak nyawa tak berdosa. Berdasarkan hal tersebut, kejadian penjatuhan bom nuklir oleh Amerika di kedua kota besar Jepang – Hiroshima dan Nagasaki - tersebut oleh sejarah tercatat sebagai kejahatan terbesar yang tidak terlupakan sepanjang sejarah umat manusia.

Dari penjelasan tersebut, maka dapat dipahami bahwa selain determinisme teknologi dan determinisme sosial berdasarkan teori strukturalisme sebagaimana yang telah dijelaskan, faktor "*the man behind the gun*" merupakan faktor sentral yang memegang peranan penting dan sangat menentukan dalam menjadikan suatu teknologi menimbulkan manfaat atau mudharat bagi kehidupan. Berkaitan dengan hal ini Nurcholil Madjid menjelaskan bahwa dalam menghadapi masalah teknologi beserta kemungkinan penggunaannya ke arah yang negatif dan mudharat, maka penggunaan tersebut haruslah disertai dengan nilai-nilai keimanan, amal sholeh, serta adanya sikap saling mengingatkan setidaknya dalam ranah sesama manusia tentang apa yang benar dan apa yang tidak benar. Lebih jauh ia menjelaskan bahwa hakekat wujud manusia dalam perspektif keimanan al-Qur'an adalah amalnya, dan nilai amalnya ditentukan oleh kualitas niat serta motivasi batinnya. Dengan kata lain, iman menampakkkan wujudnya secara konkrit dalam bentuk amal perbuatan yang bermoral. Adapun amal perbuatan tersebut diwujudkan ke dalam konteks hubungan antara individu dan mas-

yarakat dimana hubungan tersebut adalah hubungan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Berkaitan dengan penjelasan tersebut, ada beberapa akhlak Islami yang sepatutnya diterapkan dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, di antaranya:

1. Menghadirkan rasa bertanggung jawab kepada Allah. Sesungguhnya ilmu pengetahuan adalah milik Allah, diciptakan untuk dimanfaatkan manusia demi meraih kesejahteraan hidupnya. Karena itu penggunaan ilmu pengetahuan pasti akan dituntut pertanggungjawabannya kelak di akhirat. Karena itulah sepatutnya orang-orang yang mendapatkan anugerah berupa ilmu pengetahuan seperti orang-orang yang mendapat limpahan kekayaan dan harta benda yang kelak harus mempertanggungjawabkan apa yang diberikan Allah kepadanya.
2. Jujur. Kejujuran adalah akhlak yang dimiliki dan diamalkan oleh pada Nabi dan para ulama, mereka adalah orang-orang yang diberikan ilmu pengetahuan. Berkaitan dengan keutamaan kejujuran ini, Ibnu Abbas berkata, "Empat perkara apabila ia memilikinya maka beruntunglah ia, yaitu jujur, malu, perilaku yang baik, dan bersyukur." Muhammad bin Ali al-Kinani berkata, "Menurutku agama Islam dibangun di atas tiga pondasi, yaitu kebenaran, keadilan, dan kejujuran atas pikiran." Jadi, dalam Islam, seorang yang berilmu haruslah dapat bersikap jujur terhadap ilmunya, tidak boleh menerapkan ilmu yang dimilikinya dengan cara yang tidak semestinya, atau menggunakan ilmunya untuk menipu dan merugikan orang lain.
3. Tidak menyembunyikan Ilmu yang dimilikinya. Berkaitan dengan hal ini, Allah mengecam orang-orang yang sengaja menyembunyikan ilmu yang diketahuinya dan tidak mengajarkannya kepada orang lain. Firman Allah di dalam surat al-Baqarah (2): 146: *"Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri al-Kitab mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui."*
4. Tawadhu'. Orang-orang yang dianugerahi ilmu pengetahuan haruslah bersikap tawadhu' terhadap orang lain, begitu pula dalam menerapkan ilmu yang dikuasainya. Berkaitan dengan hal ini Allah mengingatkan orang-orang yang sombing karena ilmunya melalui firman-Nya dalam surat al-Qashash (28): 78, *"Dan apakah ia tidak mengetahui bahwa Allah sungguh telah membina-*

sakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta?." Ayat tersebut memperingatkan kepada orang-orang pada setiap zaman agar tidak tinggi hati dengan apa yang dimilikinya, karena sebagaimana orang-orang dahulu yang sombong dengan ilmunya, Allah menimpakan azab hingga memusnahkan mereka, padahal mereka (orang-orang terdahulu) lebih kuat dan lebih banyak jumlahnya daripada orang-orang modern yang sombong dengan ilmu pengetahuan yang dikuasainya.

5. Ilmu haruslah diamankan. Dalam Islam, ilmu haruslah diamankan sebagaimana mestinya agar pemiliknya mendapatkan manfaat dari ilmu tersebut. Mengenai orang-orang yang tidak mengamalkan ilmunya, Allah berfirman dalam surat al-A'raf (7): 175, *"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang-orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan dan isi al-Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh setan (hingga ia tergoda), maka jadilah termasuk orang-orang yang sesat."* Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang-orang yang diberikan ilmu pengetahuan, tetapi ia melepaskan diri atau tidak mau mengamalkan ilmu tersebut, maka ia akan tersesat dan mendapatkan kerugian sepanjang hidupnya.
6. Ilmu pengetahuan tidak boleh melupakan manusia dari akhirat. Sehebat apapun ilmu yang dimiliki seseorang, tidak boleh melupakannya dari kehidupan akhirat. Perlu diketahui bahwa adanya ilmu pengetahuan adalah agar manusia semakin mendekati diri dengan Allah dan mempersiapkan hidupnya untuk kehidupan yang akan datang, yaitu kehidupan akhirat. Apabila yang terjadi adalah sebaliknya, yaitu orang-orang yang dengan ilmunya justru menjadikan ia lalai dan semakin menjauh dari Allah, maka tidak bergunalah ilmu pengetahuan yang dimilikinya, dan inilah kebodohan yang nyata.

Dari uraian di atas, dapat dipahami betapa akhlak Islami menduduki posisi yang amat penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini dimaksudkan untuk emelihara agar ilmu pengetahuan tidak menjadi penyebab bencana dan malapetaka bagi kehidupan manusia, serta kerusakan alam semesta sebagaimana yang pernah terjadi pada masa lalu. Tanpa adanya landasan akhlak Islami, maka ilmu pengetahuan dan teknologi rentan menjadi alat untuk memuaskan hawa nafsu manusia yang menguasainya. Berdasar pentingnya akhlak Islam dalam penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagaimana diuraikan di atas, maka penting pula menjadikan aqidah dan syariah Islam sebagai

landasan dalam pengembangannya.

Hendaknya aqidah dan syariah Islam ditempatkan sebagai paradigma dalam pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Ilmu pengetahuan berdasarkan paradigma aqidah Islam artinya menjadikan aqidah Islam sebagai landasan pemikiran (*qaidah fikriyah*) bagi seluruh bangunan ilmu pengetahuan baik pengembangan maupun penerapannya. Dengan demikian aqidah Islam akan menjadi standar penerapan bagi segala ilmu pengetahuan. Artinya, pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan yang tidak sejalan dengan kemaslahatan manusia, kontra produktif, dan bahkan membahayakan eksistensi kehidupan di muka bumi ini harus ditolak dan dihentikan. Sebaliknya, pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup, melestarikan lingkungan dan alam, harus dilanjutkan dan diajarkan kepada banyak orang agar tercapai kemaslahatan hidup bersama.

RANGKUMAN

Paradigma ilmu bebas nilai menyerukan bahwa ilmu itu bersifat otonom yang tidak memiliki keterkaitan sama sekali dengan nilai apapun. Artinya segala kegiatan ilmiah harus didasarkan pada hakikat ilmu pengetahuan itu sendiri. Ilmu pengetahuan menolak campur tangan faktor-faktor eksternal yang tidak secara hakiki menentukan ilmu pengetahuan itu sendiri. Dalam hal ini, ilmuwan hanyalah menemukan pengetahuan dan terserah kepada orang lain untuk mempergunakan pengetahuan tersebut, apakah akan dipergunakan untuk tujuan yang bermanfaat, atau malah sebaliknya dipergunakan untuk tujuan yang mudharat.

Paradigma ilmu tidak bebas nilai (*value bound*) memandang bahwa ilmu harus selalu terikat dengan nilai dan harus dikembangkan dengan mempertimbangkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Menurut paham kelompok ini, pengembangan dan penerapan ilmu jelas tidak mungkin bisa terlepas dari nilai-nilai, kepentingan-kepentingan baik kepentingan politis, ekonomis, sosial, religius, ekologis, dan sebagainya.

Dalam menghadapi masalah teknologi beserta kemungkinan penggunaannya ke arah yang negatif dan mudharat, maka penggunaan tersebut haruslah dilandasi dengan akhlak islami yang terdiri dengan nilai-nilai keimanan, amal sholeh, serta adanya sikap saling mengin-

gatkan setidaknya dalam ranah sesama manusia tentang apa yang benar dan apa yang tidak benar. Sehingga dengan demikian penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat diarahkan kepada penerapan yang bermanfaat dan maslahat untuk kehidupan umat manusia.

LATIHAN

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan paradigma ilmu bebas nilai?
2. Apa pengaruh pandangan ilmu bebas nilai terhadap perkembangan teknologi?
3. Jelaskan apa yang dimaksud dengan paradigma ilmu tidak bebas nilai?
4. Nurcholis Madjid membagi ilmu pengetahuan menjadi dua macam, sebutkan!
5. Siapa tokoh yang menjunjung paradigma ilmu tidak bebas nilai dan jelaskan pandangannya?
6. Jelaskan perbedaan istilah taqdir dan sunnatullah?
7. Apa yang dimaksud dengan determinisme teknologi?
8. Apa yang dimaksud dengan teori strukturalistik dan siapa pengikutnya?
9. Apa yang terjadi jika iptek diterapkan tanpa dilandasi oleh akhlak Islami?
10. Nilai apa saja dalam Islam yang perlu menjadi landasan penerapan iptek?

PETUNJUK JAWABAN LATIHAN

Untuk menjawab pertanyaan no. 1 – 10 silahkan dibaca kembali materi di atas

TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling benar!

1. Paradigma ilmu bebas nilai menyerukan agar?
 - a. Ilmu tidak terikat nilai

- b. Ilmu terikat nilai
 - c. Ilmu harus ditolak
2. Tradisi ilmu bebas nilai telah dipraktekkan oleh ilmuwan yang bernama?
 - a. Habermas
 - b. Galileo
 - c. Hodgson
 3. Tokoh yang mempelopori paradigma ilmu tidak bebas nilai adalah?
 - a. Habermas
 - b. Galileo
 - c. Hodgson
 4. Ilmu yang variabelnya terbatas disebut?
 - a. Ilmu keras (hard science)
 - b. Ilmu lunak (soft science)
 - c. Ilmu sihir (Magic)
 5. Ilmu yang variabelnya tidak terbatas disebut?
 - a. Ilmu teknologi (hard science)
 - b. Ilmu sosial (soft science)
 - c. Ilmu sihir (Magic)
 6. Dalam al-Qur'an, istilah ilmu teknologi disebut sebagai?
 - a. Taqdir
 - b. Sunnatullah
 - c. Qadha'
 7. Karakter yang melekat pada ilmu pengetahuan disebut dengan istilah?
 - a. Determinisme filsafat
 - b. Determinisme sosial
 - c. Determinisme teknologi
 8. Teori strukturalistik dianut oleh kaum?
 - a. Muslimin
 - b. Kristen
 - c. Marxis
 9. Contoh bangsa dengan penerapan teknologi maju tanpa landasan akhlak Islami adalah?
 - a. Nazi Jerman

b. Usmaniyah

c. Mesir

10. Nilai dalam Islam yang menjadi landasan penerapan iptek antara lain?

a. Kepatuhan

b. Iman dan amal sholeh

c. Ketundukan

Cocokkan jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut ini untuk mengetahui tingkat penguasaan mahasiswa terhadap materi kegiatan belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar} \times 100\%}{\text{Jumlah Soal}}$$

Arti tingkat penguasaan:

- 90-100 = baik sekali
- 80-89 = baik
- 70-79 = cukup
- < 70 % = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, mahasiswa dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 2. Jika masih dibawah 80% mahasiswa harus mengulangi materi kegiatan belajar 1, terutama pada bagian yang belum dikuasai.

KUNCI JAWABAN TER FORMATIF

TES FORMATIF 1

1. c. Eropa

2. b. Menolak

3. a. Copernicus

4. a. Copernicus

5. a. Akal

6. b. Rene Descartes

7. c. Ilmu untuk ilmu
8. a. Moral agama
9. c. Surat al-'alaq
10. a. Khalifah

TES FORMATIF 2

1. a. Ilmu tidak terikat nilai
2. b. Galileo
3. a. Habermas
4. a. Ilmu keras (hard science)
5. b. Ilmu sosial (soft science)
6. a. Taqdir
7. c. Determinisme teknologi
8. c. Marxis
9. a. Nazi Jerman
10. b. Iman dan amal sholeh

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qardhawi, Yusuf, *Al-Halal wa al-Haram fi al-Islam*, Mesir: Dar al-Ma'rifah, 2005.

....., *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta, Geman Insani Press, 1998.

Hawwa, Said, *Tazkiyatun Nafs: Intisari Ikhya' Ulumuddin*, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2007.

Madjid, Abdul, dkk, *Al-Islam*, Malang: UMM Press, 1996.

Madjid, Nurcholis. *Kaki Langit Peradaban Islam*, Jakarta: Paramadina Press, 2009.

..... *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: Paramadina, 1992.

Nashir, Haedar, Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010.

Razak, Nasrudin. *Dienu Islam*, Bandung: PT Al-Maarif, 1973.

Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1998.

Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Sinar Harapan, 2001.



MODUL 3

INTEGRASI ISLAM DAN ILMU PENGETAHUAN

Chamim Thohari SHI, MSy.

Pendahuluan

Modul ini merupakan modul Ke-3 dari 10 modul mata kuliah AIK 4. Islam adalah agama untuk penyerahan diri kepada Allah, agama semua Nabi, agama yang sesuai dengan fitrah manusia, agama yang menjadi petunjuk bagi manusia, agama yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, serta hubungan antara manusia dengan alam semesta. Islam mengajarkan bahwa keyakinan dan keimanan seseorang haruslah dibuktikan dengan jalan melaksanakan penyembahan (ibadah) dan menaati segala hukum Allah yang telah digariskan melalui wahyu-wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah saw. Adapun ibadah tidak terbatas hanya pada kegiatan-kegiatan ritual semata, tetapi memikirkan, menelaah, mengkaji ayat-ayat Allah merupakan bagian dari ibadah yang terpenting dalam Islam. Sebagai agama yang mendatangkan rahmat bagi alam semesta, Islam mendorong para pemeluknya untuk maju, baik dalam bidang peradaban maupun dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Banyak ayat dan hadis yang menyerukan mengenai hal itu, di antaranya perintah agar umat Islam menggunakan akal mereka serta keutamaan ilmu pengetahuan dan orang-orang yang menguasainya.

Al-Qur'an menganjurkan umat Islam agar tidak membeda-bedakan ilmu, karena semua ilmu adalah dari Allah. Di antara term al-Qur'an yang mempunyai hubungan erat dengan tema integrasi Islam dengan ilmu pengetahuan adalah seruan agar manusia berfikir. Dalam puluhan ayat, baik surat Makiyah maupun Madaniyah, al-Qur'an mengajak untuk berpikir atau menggunakan akal pikiran dalam memahami berbagai ciptaan Allah yang terhampar di muka bumi ini. Hal ini karena

pemikiran adalah sesuatu kekuatan yang berusaha mencapai suatu ilmu pengetahuan. Dan berpikir adalah bekerjanya kekuatan tersebut dengan bimbingan akal. Dengan kelebihan itulah manusia berbeda dari binatang.

Bagian ini akan membahas tentang bagaimana integrasi antara Islam dan ilmu pengetahuan diperdebatkan. Sebagaimana yang menjadi pandangan umum masyarakat saat ini, ilmu agama Islam adalah ilmu yang berbasis pada wahyu Allah baik berupa ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi saw serta hasil ijtihad para Ulama. Sedang sains (ilmu umum) merupakan ilmu yang didasarkan pada penalaran manusia berdasarkan data-data empiris, yang diperoleh melalui penelitian. Sehingga dapat dikatakan bahwa antara keduanya memiliki wilayah masing-masing, terpisah antara yang satu dengan lainnya, baik dari segi objek formal-material, metode memahaminya, kriteria kebenarannya maupun fungsi dan peran yang dimainkan. Sejauh ini masih banyak umat Islam yang memandang bahwa agama ilmu pengetahuan berdiri pada posisinya masing-masing, karena bidang sains mengandalkan data secara empiris, sementara agama mengandalkan dogma yang bersifat gaib yang didasarkan kepada keimanan. Namun demikian tidak berarti keduanya tidak bisa diintegrasikan, karena – sekali lagi – kedua ilmu tersebut, baik ilmu agama maupun ilmu sains adalah sama-sama berasal dari Allah. Terkait hal ini, beberapa Cendekiawan muslim pernah terlibat dalam suatu perdebatan ilmiah tentang gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan. Perlu dipahami bahwa kemunculan ide Islamisasi ilmu pengetahuan tidak lepas dari ketimpangan-ketimpangan yang merupakan akibat langsung dari keterpisahan antara sains dan agama.

Bagian ini akan membahas tentang hakekat ayat-ayat Allah yang selalu menantang manusia untuk berpikir tentangnya, kesatuan antara ayat-ayat qauliyah dan kauniyah, serta interkoneksi dalam memahami ayat-ayat tersebut. Secara lebih khusus setelah mempelajari modul ini anda diharapkan dapat menjelaskan dan memahami:

1. Hakekat ayat-ayat Allah.
2. Kesatuan antara ayat qauliyah dan ayat kauniyah.
3. Interkoneksi dalam memahami ayat qauliyah dan ayat kauniyah.
4. Paradigma Ipteks dalam Islam

Modul ini dibagi dalam 2 Kegiatan Belajar (KB):

- Kegiatan belajar 1: Hakekat ayat-ayat Allah.
- Kegiatan belajar 2: Kesatuan antara ayat qauliyah dan ayat kauniyah, serta interkoneksi dalam memahaminya.

- Kegiatan Belajar 3: Paradigma Pengembangan Iptek Dalam Islam

Agar anda dapat mencapai keberhasilan dengan baik dalam mempelajari modul ini, ikutilah petunjuk belajarsebagai berikut:

1. Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan ini hingga anda memahami bagaimana cara mempelajarinya.
2. Bacalah modul ini secara seksama dan kerjakan semua latihan yang ada.
3. Perhatikan contoh-contoh yang diberikan pada setiap kegiatan belajar.
4. Mantapkan pemahaman anda melalui diskusi dengan kelompok belajar anda.



KEGIATAN BELAJAR 1

Hakekat Ayat-Ayat Allah

A. Hakekat Ayat-Ayat Allah

Al-Qur'an, sebuah kitab suci terakhir yang diturunkan oleh Allah Rasul-Nya yang terakhir pula – yang didefinisikan sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dan tertulis di dalam mushaf berdasarkan sumber-sumber mutawatir yang bersifat pasti kebenarannya, dan membacanya adalah ibadah - bukanlah sebuah buku ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan sebagai pedoman hidup umat manusia agar manusia mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat. Namun demikian, di dalam al-Qur'an terkandung ayat-ayat yang menyerukan manusia agar berpikir menggunakan akal yang diberikan oleh Allah kepadanya. Karena itulah kata *'aql* (akal) dalam al-Qur'an terulang sebanyak 49 kali. Kecuali satu, seluruhnya dalam bentuk *fi'il mudhari'*, terutama redaksi yang bersambung dengan *wawu jama'ah* seperti bentuk *ta'qilun* atau *ya'qilun*. Kata kerja *ta'qilun* terulang sebanyak 24 kali, sedangkan kata kerja *ya'qilun* terulang sebanyak 22 kali. Adapun kata kerja *'aqala*, *na'qilu*, dan *ya'qilu* masing-masing terdapat satu kali. Dan yang paling mencolok dalam redaksi tersebut adalah penggunaan bentuk *istifham inkari* atau pertanyaan negatif seperti kalimat *afala ta'qilun* yang tujuannya adalah untuk memberikan dorongan serta membangkitkan semangat berpikir di kalangan manusia. Bentuk redaksional yang seperti itu terulang di dalam al-Qur'an sebanyak 13 kali.

Term yang menyerukan manusia agar menggunakan akal pikiran mereka terulang berkali-kali di dalam al-Qur'an terutama berkaitan dengan ayat-ayat yang Allah jelaskan serta harus dipikirkan, baik ayat yang tertulis maupun yang tidak tertulis tetapi dapat dilihat dan dijang-

kau oleh panca indera manusia. Berkaitan dengan hal tersebut, di dalam al-Qur'an juga terdapat berbagai ayat-ayat yang secara khusus membicarakan tentang ilmu pengetahuan dan teknologi yang bahkan dapat dikatakan melampaui zaman turunnya hingga sekarang ini. Sebagian dari ayat-ayat yang berbicara tentang teknologi tersebut ada yang sudah dibuktikan kebenarannya melalui penemuan-penemuan ilmiah, dan masih banyak lagi yang belum dapat dibuktikan.

Misalnya saja tentang proses penciptaan manusia, Allah menjelaskannya dalam surat al-Mukminun ayat 12-14 tentang masalah tersebut yang berbunyi:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ. ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ. ثُمَّ خَلَقْنَا
النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ
أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَبَارَكُ اللَّهُ أَحْسَنَ الْخَالِقِينَ

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari saripati yang berasal dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati tersebut air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (Rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segimpal darah, lalu segimpal darah tersebut Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, kemudian tulang belulang itu Kami balut dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (bernebtuk) lain. Maka Maha Suci Allah, Pencipta Yang Paling Baik.”

Pada surat tersebut pertama-tama Allah menjadikan saripati tanah yang terdapat di dalam tubuh seorang laki-laki sebagai nutfah (air yang terkandung di dalamnya spermatozoa atau yang dikenal dengan sebutan sperma), kemudian ditumpahkan ke dalam qarah atau Rahim kandungan perempuan. Kemudian Allah menjadikan nutfah sebagai alaqah yang berbentuk gumpalan darah yang menyerupai buah lecis atau lintah. Dari alaqah tersebut Allah menjadikannya mudghah, yaitu segumpal daging yang menyerupai daging hancur yang sudah dikunyah. Proses berikutnya adalah Allah menjadikan mudghah sebagai idzam, yaitu tulang atau kerangka yang dibalut daging. Setelah itu Allah menjadikannya sebagai makhluk dalam bentuk lain, yaitu manusia yang telah memiliki organ tubuh yang lengkap mulai dari kepala, badan, kedua tangan, dan kedua kaki.

Mengenai hal ini Allah menyuruh umat manusia untuk mempelajari asal mula terjadinya sendiri agar manusia memperoleh bukti kebenaran eksistensi dan kekuasaan Allah. Misalnya Firman Allah yang

menyerukan “Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah ia diciptakan?” juga firman Allah yang berbunyi “Dan di bumi terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin, dan pada dirimu sendiri, maka apakah kamu tidak memperhatikan?” Karena itulah muncul ilmu biologi yang meneliti dan mengkaji tentang kejadian penciptaan manusia. Lantas, bagaimana kejadian penciptaan manusia menurut ilmu biologi?

Menurut ilmu biologi, spermatozoa yang berasal dari seorang laki-laki masuk ke dalam *qarar* atau rongga rahim perempuan melalui proses senggama. Di dalam rahim tersebut spermatozoa bertemu dengan sel telur atau ovum perempuan hingga terjadilah pembuahan. Adapun telur yang sudah dibuahi tersebut dalam ilmu biologi dikenal dengan istilah konsepsi, dan setemah enam hari berubah menjadi nidasi, yaitu konsepsi yang melekat pada salah satu titik dinding rahim. Pada titik itulah ia membesar dengan sistem perkembangan sel, yaitu membelah diri dari satu menjadi 2, 4, 8, 16, 32, dan seterusnya, menjadi berkas sel-sel yang berbentuk buah murbey. Kemudian tumbuh memanjang dan kedua ujungnya melekat pada dua titik dinding rahim, kemudian salah satu ujungnya terlepas dan membentuk segumpal daging yang dihubungkan dengan seutas tali ke dinding rahim ibunya. Dalam proses berikutnya daging tersebut tumbuh menjadi tulang yang memiliki ruas-ruas yang panjang hingga kemudian berkembang menjadi kerangka badan yang lengkap serta otot yang menutupi tulang-tulang tersebut. Maka terwujudlah bayi yang lengkap dengan segala organ tubuhnya yang berwujud manusia sesudah 120 hari atau 4 bulan masa kandungan. Dan apabila usia kandungan sudah 4 bulan maka datanglah malaikat meniupkan roh ke dalamnya.

Kesesuaian ilmu biologi modern dengan ayat 12-14 surat al-Mukminun di atas bukan suatu kebetulan, tetapi karena memang al-Qur’an sejalan dengan ilmu pengetahuan. Lantas, darimana Rasulullah saw yang ummi memperoleh informasi yang sedemikian akurat tersebut, padahal sebagaimana diketahui bahwa hakekat ilmiah baru ditemukan oleh para ilmuwan setelah lebih dari seribu tahun dari kedatangan beliau sebagai seorang utusan pembawa risalah? Bukannya beliau adalah seorang yang tidak bisa membaca dan menulis? Jawabannya adalah, itulah wahyu dari Allah Yang Maha Mengetahui yang disampaikan kepada hamba pilihan-Nya.

Contoh lainnya adalah kebenaran adanya pemisah dua lautan sebagaimana yang disebutkan oleh al-Qur’an dalam surat al-Furqan (25): 53 sebagai berikut:

وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا
وَجَجْرًا مَّحْجُورًا

*“Dan Dia (Allah) yang membiarkan dua lautan mengalir (berdampin-
gan), ini tawar lagi segar, dan yang lain asin lagi pahit, dan Dia menjad-
ikan di antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi.”*

Berkaitan dengan ayat di atas, Quraish Shihab mengomentari baha-
wa yang dimaksud dengan pemisah dalam ayat tersebut adalah adanya pendapat yang mengatakan bahwa Allah menciptakan laut yang lebih besar dan banyak airnya dari sungai, dan pada lokasi bertemunya laut dan sungai tersebut posisi laut lebih rendah sehingga ia tidak dapat bercampur dengan air sungai, sedangkan air sungai tersebut meskipun posisinya lebih tinggi tetapi ia tidak dapat menjadikan air laut menjadi tawar dan segar karena volumenya yang lebih sedikit daripada air laut.

Pada masa berikutnya, ketika teknologi kelautan mengalami kema-
juan pesat, masalah tersebut kembali diteliti, diawali dengan perjalan-
an ilmiah yang dilakukan oleh sebuah kapal Inggris yang bernama
“Challenger” sekitar tahun 1872-1876 dengan menggunakan peralatan
canggih yang mampu melakukan pemotretan jarak jauh ke dasar lau-
tan dari luar angkasa. Para pakar kelautan yang menggunakan kapal
ini menemukan perbedaan ciri-ciri laut dari aspek kadar kandungan
garam, temperatur, jenis binatang, dan sebagainya. Namun demikian
pertanyaan tentang mengapa kedua jenis air tersebut tidak dapat ber-
campur, masih belm terjawab.

Hingga pada tahun 1948, diperoleh jawaban melalui penelitian yang
mendalam bahwa perbedaan-perbedaan mendasar yang terdapat
pada kedua jenis air tersebut menjadi sebab kedua jenis air terse-
but berkelompok dengan sendirinya sejauh ia mengalir. Pada akhir
abad ke-20, dari atas ruang angkasa diperoleh gambar-gambar yang
menunjukkan secara jelas adanya batas-batas air laut di Laut Tengah
yang panas dan sangat asin, dan di Samudera Atlantik yang tempera-
tur airnya lebih dingin dan kadar garamnya lebih rendah. Batas-batas
tersebut juga ditemukan di Laut Merah dan Teluk Aden.

Pada penelitian berikutnya, yakni penelitian yang dilakukan oleh Mu-
hammad Ibrahim al-Sumaih – Guru Besar Ilmu Kelautan Universitas
Qatar – antara tahun 1984-1988, melalui sebuah kapal peneliti, ia me-
nemakan perbedaan yang detail yang dijelaskan dengan angka-angka
dan gambar-gambar pada kedua teluk, yakni Teluk Oman dan Teluk
Persia. Ia menemukan adanya daerah antara dua teluk tersebut yang
disebutnya dengan mixed water area atau dalam istilah al-Qur’an dise-
but sebagai daerah barzakh. Garis pemisah atau barzakh yang me-

misahkan kedua tingkat pada *mixed area* tersebut berupa daya tarik stabil (*gravitational stability*) yang terdapat pada kedua tingkat tersebut sehingga dapat menghalangi terjadinya percampuran dan pembauran air di wilayah tersebut. Garis pemisah yang dimaksud terdapat pada kedalaman sekitar 10 hingga 50 meter secara horizontal. Menurut Quraish Shihab, itulah yang dimaksud sebagai *barzakh* dalam ayat di atas. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah, darimana Nabi saw yang hidup di wilayah padang pasir yang jauh dari lautan, dimana ilmu tentang kelautan bahkan belum dikenal pada masa itu, mengetahui tentang masalah tersebut? Maka jawabannya adalah itulah wahyu dari Allah yang diturunkan kepada Rasul pilihan-Nya tersebut.

Sebelum menyimpulkan tentang hakekat ayat-ayat Allah, maka selain membahas masalah kejadian manusia dan ihwal pembatas dua lautan, untuk lebih menguatkan pemahaman kita tentang hal itu, penulis hendak membahas tentang usia bumi dan langit yang disebutkan oleh al-Qur'an. Menurut para ilmuwan, sebelum bumi, langit telah terlebih dahulu tercipta dalam masa kurang lebih Sembilan milyar tahun sebelum bumi diciptakan. Allah menjelaskan tahapan atau masa penciptaan tersebut dalam Surat al-Sajdah (32): 4 yang berbunyi:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْأَرْضِ

“Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy...”

Juga dalam Surat al-Fushilat (41): 9 yang berbunyi:

قُلْ أَنتَكُم نَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ أَندَادًا ذَلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ

“Katakanlah sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu ada-adakan sekutu baginya? Yang demikian itu adalah Tuhan alam semesta.”

Dari informasi kedua ayat di atas, maka dapat diketahui umur bumi dan langit hanya dengan perhitungan matematika yang sederhana sekalipun. Pada ayat pertama disebutkan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, sedangkan pada ayat kedua Allah menciptakan bumi dalam dua masa. Berdasarkan umur meteorit tertua yang ditemukan oleh para ahli geologi di bumi, dinyatakan bahwa umur bumi adalah berkisar 4,56 x 10 milyar tahun. Perbandingan umur bumi

dan langit adalah $2 : 6 = 1 : 3$. Dari situ dapat diketahui bahwa umur langit adalah $4,56 \times 10$ milyar $\times 3 = 13,68 \times 10$ milyar tahun. Jadi dapat disimpulkan bahwa umur alam semesta terhitung sejak pemisahan langit dan bumi menurut al-Qur'an adalah $13,68 \times 10$ milyar tahun. Lantas, bagaimana umur bumi dan langit dalam al-Qur'an tersebut apabila diperbandingkan dengan data sains modern?

Berdasarkan penjelasan ilmuwan modern, proses kelahiran alam semesta ini ternyata telah dimulai sejak sekitar 18 milyar tahun yang lalu, yaitu sebelum terjadinya ledakan kosmis sangat dahsyat dari sebuah titik singularitas. Ledakan tersebut dikenal dengan peristiwa Big Bang yang terjadi sekitar 13,7 milyar tahun yang lalu. Untuk mendeteksi terjadinya ledakan kosmis tersebut, Prof. Jean Claude Betelere dari College de France mengungkapkan tiga acuan yang terdiri dari elemen kimia (*chemical element*) tertua, kluster bintang (*globular cluster*) tertua, dan bintang kurcaci putih (*white dwarf star*) tertua di jagad raya. Dari peristiwa tersebut dianalogikan proses dari sebuah titik sampai menjadi suatu ledakan sahsyat kosmis membutuhkan waktu sekitar 4,3 milyar tahun dimana masa ini hampir sama dengan umur bumi yang telah mencapai 4,56 milyar tahun. Hampir seluruh ilmuwan percaya bahwa asistem tata surya terbentuk kurang lebih sejal 5-4,56 milyar tahun lalu. Sistem tersebut terbentuk dari suat awan gas raksasa dan debu yang disebut sebagai *solar nebula* yang berasal dari sebuah bintang yang berakhir hidupnya kemudian meledak dan disebut sebagai supernova. Dari supernova inilah matahari terbentuk, yang kemudian diikuti oleh planet bumi sekitar 500 juta tahun kemudian.

Peristiwa *Big Bang* yang telah dikemukakan oleh para ilmuwan dunia seperti Georges Lemaitre, George Gamow pada tahun 1930an, serta Stephen Hawking pada tahun 1980an tersebut telah menjelaskan kejadian awal alam semesta. Sejak saat itu masa keemasan alam semesta terjadi. Bintang-bintang, proto-proto galaksi, serta galaksi-galaksi dan *quasar* mulai terbentuk. Semuanya terkendali dalam jarring-jaring gravitasi yang sudah terbentuk sejak awal, sebelum ledakan kosmis tersebut. Selanjutnya alam semesta terus menerus mengembang dan berangsur dingin.

Jadi, berdasarkan data sains tersebut dinyatakan bahwa umur alam semesta sejak terjadinya peristiwa *Big Bang* adalah $13,7 \times 10$ milyar tahun. Berdasarkan pada perhitungan tersebut dapat diketahui peristiwa *Big Bang* jelas terkait dengan kehadiran planet bumi yang tercipta kurang lebih sembilan milyar tahun setelah ledakan dahsyat kosmis tersebut. Memang data menunjukkan bahwa terdapat selisih antara informasi versi al-Qur'an dengan versi sains, yaitu sekitar 20 juta tahun,

tetapi perbedaan sebesar itu masih dapat ditoleransi dalam penghitungan kosmis.

Ayat-ayat sebagaimana yang penulis sebutkan dan jelaskan di atas, jelas-jelas berbicara tentang ilmu pengetahuan dan teknologi yang mana kebenarannya baru tersingkap ketika teknologi manusia telah mencapai pada tingkatan yang sangat tinggi. Hal tersebut membuktikan bahwa ayat-ayat Allah mengandung nilai kebenaran yang dapat dibuktikan secara ilmiah dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki manusia. Selain itu, ayat-ayat tersebut seakan-akan hendak memberitahukan kepada manusia bahwa itu adalah benar-benar dari Allah, karena tidak mungkin seorang Muhammad yang tidak bisa membaca dan menulis, dapat mengarang suatu kabar yang hanya dapat dipahami dan dibenarkan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern sebagaimana dijelaskan di atas. Hal ini semakin membuat kita yakin bahwa al-Qur'an yang berisi isyarat-isyarat ilmiah tersebut benar-benar berasal dari Allah yang Maha Mengetahui.

Dari berbagai penjelasan di atas, maka apakah yang dapat disimpulkan terkait dengan hakekat ayat-ayat Allah? Menurut pemahaman penulis, hakekat ayat-ayat Allah adalah bukti-bukti kebenaran eksistensi dan kemahakuasaan Allah yang dijelaskan melalui wahyu yang diturunkan kepada Rasul saw yang dapat memaksa akal dan kesadaran manusia untuk menerima kebenarannya, karena bukti-bukti tersebut sesuai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dipercaya kepastian kebenarannya setidaknya oleh akal manusia modern.

RANGKUMAN

Al-Qur'an, sebuah kitab suci yang didefinisikan sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dan tertulis di dalam mushaf berdasarkan sumber-sumber mutawatir yang bersifat pasti kebenarannya, dan membacanya adalah ibadah. Di dalam al-Qur'an terkandung ayat-ayat yang menyerukan manusia agar berpikir menggunakan akal yang diberikan oleh Allah kepadanya. Karena itulah kata 'aql (akal) dalam al-Qur'an terulang sebanyak 49 kali. Kata kerja ta'qilun terulang sebanyak 24 kali, sedangkan kata kerja ya'qilun terulang sebanyak 22 kali. Adapun kata kerja 'aqala, na'qilu, dan ya'qilu masing-masing terdapat satu kali. Dan yang paling mencolok dalam redaksi tersebut adalah penggunaan bentuk *istifham inkari* atau pertanyaan negatif seperti kalimat *afala ta'qilun* yang tujuannya adalah untuk memberikan dorongan serta membangkitkan semangat berpikir

di kalangan manusia. Bentuk redaksional yang seperti itu terulang di dalam al-Qur'an sebanyak 13 kali.

Berkaitan dengan hal tersebut, di dalam al-Qur'an juga terdapat berbagai ayat-ayat yang secara khusus membicarakan tentang ilmu pengetahuan dan teknologi yang bahkan dapat dikatakan melampaui zaman turunnya hingga sekarang ini. Sebagian dari ayat-ayat yang berbicara tentang teknologi tersebut ada yang sudah dibuktikan kebenarannya melalui penemuan-penemuan ilmiah, dan masih banyak lagi yang belum dapat dibuktikan. Misalnya saja tentang proses penciptaan manusia, Allah menjelaskannya dalam surat al-Mukminun ayat 12-14. Contoh lainnya adalah kebenaran adanya pemisah dua lautan sebagaimana yang disebutkan oleh al-Qur'an dalam surat al-Furqan (25): 53. Selain itu Allah juga menjelaskan tahapan atau masa penciptaan langit dan bumi dalam Surat al-Sajdah (32): 4. Berdasarkan pemahaman tentang berbagai ayat yang berbicara tentang ulmi pengetahuan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa hakekat ayat-ayat Allah adalah bukti-bukti kebenaran eksistensi dan kemahakuasaan Allah yang dijelaskan melalui wahyu yang diturunkan kepada Rasul saw yang dapat memaksa akal dan kesadaran manusia untuk menerima kebenarannya, karena bukti-bukti tersebut sesuai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dipercaya kepastian kebenarannya setidaknya oleh akal manusia modern.

LATIHAN

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1. Jelaskan pengertian al-Qur'an sebagaimana yang disepakati para ulama?
2. Jelaskan bukti bahwa al-Qur'an mendorong kemajuan iptek?
3. Surat al-Mukminun ayat 12-14 berbicara tentang apa?
4. Surat al-Furqan ayat 53 berbicara tentang apa?
5. Apakah yang disebut dengan "barzakh"?
6. Berdasarkan petunjuk al-Qur'an, berapa lama Allah menciptakan bumi?
7. Berapa lama langit dan bumi tercipta berdasarkan data sains?
8. Peristiwa Big Bang terakhir dikemukakan oleh seorang ilmuwan

- bernama?
9. Berapa selisih waktu penciptaan langit dan bumi antara petunjuk al-Qur'an dan data sains?
 10. Jelaskan tentang apa sebenarnya hakekat ayat-ayat Allah?

PETUNJUK JAWABAN LATIHAN

Untuk menjawab pertanyaan no. 1 –10 silahkan dibaca kembali materi di atas

TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling benar!

1. Al-Qur'an sebagaimana yang disepakati para ulama adalah
 - a. Mushaf
 - b. Kalamullah
 - c. Ucapan Nabi
2. Kata 'aql (akal) dalam al-Qur'an terulang sebanyak?
 - a. 15 kali
 - b. 29 kali
 - c. 49 kali
3. Surat dalam al-Qur'an yang berbicara tentang penciptaan manusia?
 - a. Al-Mukminun ayat 12-14
 - b. Surat al-Sajdah ayat 4
 - c. Surat al-Furqan ayat 53
4. Surat dalam al-Qur'an yang berbicara tentang pemisah dua lautan?
 - a. Al-Mukminun ayat 12-14
 - b. Surat al-Sajdah ayat 4
 - c. Surat al-Furqan ayat 53
5. Surat dalam al-Qur'an yang berbicara tentang penciptaan langit dan bumi?
 - a. Al-Mukminun ayat 12-14
 - b. Surat al-Sajdah ayat 4
 - c. Surat al-Furqan ayat 53

6. Menurut informasi al-Qur'an, Allah menciptakan langit dan bumi dalam?
 - a. 13,7 milyar tahun
 - b. 13,68 milyar tahun
 - c. 4,5 milyar tahun
7. Menurut informasi sains, Allah menciptakan langit dan bumi dalam?
 - a. 13,7 milyar tahun
 - b. 13,68 milyar tahun
 - c. 4,5 milyar tahun
8. Para ilmuwan memperkirakan bumi tercipta selama?
 - a. 13,7 milyar tahun
 - b. 13,68 milyar tahun
 - c. 4,5 milyar tahun
9. Ilmuwan yang menjelaskan teori Big Bang pada tahun 1980an adalah?
 - a. Georges Lemaitre
 - b. Stephen Hawking
 - c. George Gamow
10. Selisih waktu penciptaan langit dan bumi antara petunjuk al-Qur'an dan data sains?
 - a. 30 juta tahun
 - b. 500 juta tahun
 - c. 20 juta tahun

Cocokkan jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut ini untuk mengetahui tingkat penguasaan mahasiswa terhadap materi kegiatan belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Jumlah Soal

Arti tingkat penguasaan:

- 90-100 = baik sekali
- 80-89 = baik
- 70-79 = cukup
- < 70 % = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, mahasiswa dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 2. Jika masih dibawah 80% mahasiswa harus mengulangi materi kegiatan belajar 1, terutama pada bagian yang belum dikuasai.



KEGIATAN BELAJAR 2

Kesatuan Antara Ayat Qauliyah Dan Ayat Kauniyah Sertanter Koneksitas Dalam Memahaminya

A. Kesatuan Antara Ayat Qauliyah dan Ayat Kauniyah

Secara umum, pengertian ayat qauliyah adalah ayat-ayat Allah yang diturunkan melalui Rasul-Nya dalam bentuk Kalam Ilahi. Sedangkan pengertian ayat kauniyah adalah segala ciptaan Allah yang terhampar di alam semesta antara langit dan bumi yang mana seluruhnya adalah tanda-tanda sekaligus bukti eksistensi dan kekuasaan Allah. Baik ayat qauliyah maupun ayat kauniyah, keduanya merupakan sumber ilmu pengetahuan, karena keduanya adalah sama-sama objek bacaan, telaah, kajian, dan berpikir yang sangat luas dan kaya. Tergantung seberapa apa keinginan dan etos manusia untuk mengungkap pengetahuan yang terkandung di dalamnya.

1. Ayat-Ayat Qauliyah

Ayat-ayat qauliyah merupakan objek kajian dan berpikir yang paling utama bagi manusia, terutama bagi umat Islam. Misalnya Allah mengumpamakan orang munafik yang beramal dengan riya seperti orang yang membakar kebunnya sendiri, sedangkan dia dan anak-anaknya yang masih kecil sangat membutuhkan kebut tersebut. Allah berfirman “...Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah. Demikian Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu agar kamu memikirkannya.”

Ibrahim Umar al-Biqā'i menjelaskan makna dari kalimat “*la'allakum tatafakkarun*” pada ayat tersebut adalah agar manusia selalu menggunakan pikirannya, dan orang yang telah menggunakannya berarti ia

telah dapat mengambil manfaat dari pemikirannya. Pakar tafsir lainnya mengatakan bahwa sehingga manusia menilai dan melakukan segala sesuatu dengan cermat, dan tidak ada kebaikan dalam ibadah kecuali dengan bertafakur, sebagaimana seorang pembuat bangunan ia harus memikirkan apa yang sedang dibangunnya. Permulaan pikiran adalah akhir dari amal perbuatan, dan awal amal perbuatan adalah akhir pemikiran. Demikian pula ibadah-ibadah yang diwajibkan oleh agama, seluruhnya dengan pemikiran, yaitu memperhatikan secara teliti dan cermat segala prosesi dari awal hingga akhir ibadah yang dikerjakannya. Ayat tersebut sekaligus mengingatkan bahwa orang yang bekerja tanpa menggunakan pemikirannya akan mudah diombang-ambingkan oleh hawa nafsunya sehingga ia mendapatkan bencana dalam usahanya, lading, dan kebunnya, baik sebelum maupun sesudahnya.

Dari penuturan di atas dapat dipahami bahwa banyak ayat dan petunjuk yang ditanamkan Allah di alam semesta ini dengan tujuan untuk menuntun hamba-hamba-Nya menuju kepada kebenaran. Firman Allah “...*Dan Kami turunkan al-Qur’an agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.*” Ayat tersebut mendorong manusia untuk menggunakan akal pikirannya, terutama tentang wahyu, kenabian, dan kebenaran risalah yang dibawa oleh Rasulullah saw.

Selain itu ada objek lain yang dapat dijadikan sebagai objek berpikir, yaitu berbagai bentuk permissalan yang disebutkan oleh Allah di dalam al-Qur’an serta ibrah atau pelajaran yang dapat diambil darinya. Firman Allah “...*Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir.*”

Banyaknya dalil tentang perumpamaan-perumpamaan dalam al-Qur’an menurut Imam al-Biqā’i disebabkan karena akal manusia berbeda-beda, maka Allah menunjukkan kepada seluruh makhluk-Nya akan wujud dan perbuatan-Nya dalam dua bentuk. Bentuk pertama adalah bentuk yang dapat dicapai dan dipahami oleh indera manusia. Sedangkan bentuk kedua adalah bentuk yang tidak dapat dicapai dan dipahami oleh indera manusia, melainkan dengan akal yang jernih. Bentuk pertama dapat dicapai oleh seluruh manusia secara umum, sedangkan bentuk kedua hanya dapat dicapai oleh orang-orang yang menggunakan akalnya. Lebih jauh, akal manusia akan mencapai fitrahnya ketika keimanan telah menyentuh hatinya dengan cahaya ilmu.

Berkaitan dengan hal ini, Abbas Mahmud al-Aqqad sebagaimana dinukil oleh al-Qardhawi mengatakan bahwa berpikir adalah suatu kewajiban dalam Islam. Hal itu karena Allah di samping memerintahkan manusia untuk beribadah dan melaksanakan kewajiban agamanya

seperti sholat, zakat, dan puasa, juga memerintahkan manusia untuk bertafakur dan memikirkan tentang ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Karena keutamaannya berpikir tersebut banyak ucapan para salaf yang menyebutkan keutamaannya, di antaranya ungkapan "Bertafakur sepanjang malam lebih utama daripada mengisinya dengan ibadah."

Di samping itu, berpikir terhadap ayat-ayat qauliyah akan mengantarkan manusia yang melakukannya kepada suatu derajat keimanan yang tidak bisa dihasilkan oleh sekedar amalan ibadah biasa. Karena berpikir akan menghantarkan manusia kepada penyingkapan pokok-pokok masalah, serta mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, serta mana yang lebih baik atau mana yang lebih buruk. Berpikir juga akan menghasilkan pengetahuan tentang apa yang harus diraih dan apa yang harus ditinggalkan. Misalnya jika ada suatu dorongan untuk melakukan dosa dan keinginan syahwat, maka pikiran manusia yang berpikir akan menghadirkan sisi balasan dan kesedihan akibat balasan yang akan diterimanya apabila ia memperturutkan dorongan tersebut.

Konkritnya, di antara masalah-masalah yang dapat dijadikan objek pemikiran, telaah, serta kajian dalam ayat-ayat qauliyah antara lain: (1) Hakekat keesaan Allah dan kemahakuasaannya, di antara yang terkait dengan masalah ini adalah tentang taqdir, aqidah, dan keimanan. (2) Hakekat Risalah Islam dengan segala aspek dan tujuan-tujuannya, (3) Kisah-kisah dan hikmah-hikmah dalam al-Qur'an, (4) Kebangkitan dan Pembalasan, serta (5) Aspek pendidikan dan hukum yang terkandung di dalam al-Qur'an. Beberapa objek berpikir tersebut masih dapat ditambah mengingat begitu luasnya objek kajian dalam ayat-ayat qauliyah. Hanya saja, yang disebutkan adalah yang paling pokok dalam pandangan penulis.

2. Ayat-Ayat Kauniyah

Al-Qur'an menyerukan kepada manusia untuk menggunakan akalnnya dengan beragam bentuk redaksi tentang segala hal, kecuali tentang zat Allah, karena mencurahkan akal yang terbatas kemampuannya untuk memikirkan zat-Nya adalah perbuatan yang sia-sia, pemborosan energi, karena pengetahuan tentang Allah tidak akan dapat dicapai oleh akal manusia. Karena itu, manusia cukup memikirkan tentang ciptaan-ciptaan Allah yang terhampar di langit dan di bumi, serta apa yang ada di antara keduanya, termasuk di dalam diri manusia itu sendiri.

Imam Abu Hamid al-Ghazali dalam menjelaskan objek pemikiran

ayat-ayat kauniah, beliau membaginya menjadi dua kelompok, yaitu: *Pertama*, kelompok ciptaan Allah yang tidak dapat diketahui wujudnya, dan ini tidak mungkin menjadi objek pemikiran. Sebenarnya dalam hal ini ada banyak sekali ciptaan Allah yang tidak dapat diketahui oleh manusia. Firman Allah “*Dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya.*” Firman Allah lainnya “*Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.*” Juga “*...dan menciptakan kammu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui.*”

Kedua, ciptaan Allah yang dapat diketahui asal dan jumlahnya, tetapi tidak dapat diketahui secara rinci. Pengetahuan tentang detail ciptaan Allah kelompok ini baru dapat dicapai dengan cara berpikir, meneliti, dan melakukan kajian secara sungguh-sungguh. Namun ciptaan Allah model ini pun ada yang tidak dapat diketahui dengan indera manusia, seperti malaikat, jin, ‘arsy, syurga, dan neraka. Karenanya, fungsi akal manusia pada bagian ini sangat sempit dan terbatas. Oleh sebab itu manusia dianjurkan untuk memusatkan diri pada objek yang dapat dijangkau oleh indera manusia. Misalnya mempelajari ciptaan Allah seperti langit, bumi, bintang, bulan, matahari, galaksi, gunung-gunung, lautan, sungai, hewan dan tumbuhan. Juga udara dan cuaca yang berada di antara langit dan bumi, awan, hujan, salju, petir, dan sebagainya. Kesemuanya itu adalah objek-objek kajian akal yang disebut sebagai ayat-ayat kauniah, yang dapat dijangkau dan ditelaah oleh akal manusia.

Karena keistimewaan penggunaan akal untuk mengkaji berbagai ciptaan Allah yang terhampar di antara langit dan bumi, al-Qur’an memberikan penghargaan yang tinggi kepada kaum ulul albab atau kaum intelektual dan cendekiawan, serta para ilmuwan. Kata *albab* menurut Imam al-Biq’a’i adalah akal yang memberi manfaat kepada pemilikinya. *Albab* adalah sis terdalam akal yang berfungsi menangkap perintah Allah dalam perkara-perkara yang dapat dijangkau oleh indera manusia, kaum *ulul albab* adalah orang-orang yang menyaksikan Tuhan mereka melalui ayat-ayat-Nya (ayat-ayat kauniah). Firman Allah:

وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّا بِهِ كُلُّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“*Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata “Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami.” Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.*”

Pada bagian akhir surat tersebut kata *ulul albab* disebutkan dalam

kerangka diskursus tentang ayat-ayat Allah pada alam semesta yang tidak dapat dijangkau oleh mata manusia. Di dalamnya terdapat objek untuk dijadikan sebagai sumber kajian dan berpikir. Sesungguhnya dalam penciptaan alam semesta dan apa yang ada di dalamnya tidak ada yang sia-sia, tetapi hikmah penciptaannya hanya dapat diketahui oleh kaum *ulul albab*.

Jika kekuatan akal digunakan untuk mengembara mencari pengetahuan di muka bumi ini, maka ia akan memiliki kemampuan untuk memikirkan dan mentadaburi ayat-ayat kauniyah hingga melahirkan ilmuwan-ilmuwan yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, yang mana dengan pengetahuannya tersebut mampu mendekatkan dirinya kepada Allah dan menjadi sumber ketaatan kepada agama yang diturunkan oleh-Nya. Sejarah telah membuktikan bahwa di masa kejayaan ilmu pengetahuan di dunia Islam, telah muncul tokoh-tokoh ilmuwan dan ulama dalam berbagai bidang ilmu, baik bidang ilmu agama maupun bidang ilmu sains dan teknologi.

Misalnya dalam bidang ilmu kedokteran ada nama Hunain bin Ishaq (804-874 M) yang terkenal sebagai dokter ahli di bidang penyakit mata sekaligus penerjemah buku-buku ilmu pengetahuan dari bahasa asing ke dalam bahasa Arab. Selain itu ada nama Abu Bakar al-Razi (809-873 M) yang terkenal sebagai dokter ahli di bidang penyakit cacar dan campak. Ia juga menulis buku di bidang ilmu kedokteran yang berjudul *al-Hawi*. Selain itu masih ada lagi tokoh ilmu kedokteran Islam yaitu Abu Marwan Ibn Zuhr (1091-1162 M) yang dikenal sebagai dokter ahli di bidang penyakit dalam. Serta Ibn Rusyd (520-595 H) yang terkenal sebagai dokter ahli di bidang penelitian pembuluh darah dan penyakit cacar. Selain ilmu kedokteran, Islam dahulu juga memiliki tokoh-tokoh dalam ilmu geografi, geometri, dan astronomi seperti al-Khawarizmi (780-850 M), beliau juga pakar di bidang matematika dan pengarang buku *al-jabar*, penemu angka 0. Buku *al-jabar* yang oleh orang-orang Barat disebut sebagai *al-Gebra*, menjadi pemicu lahir dan berkembangnya ilmu sains di benua Eropa. Tokoh lainnya yang membidangi ilmu geografi adalah Ibnu Batuta (1304-1378 M), seorang pengembara muslim yang telah mengembara ke berbagai pelosok dunia selama hampir tiga dasa warsa. Pengembaraan yang dilaluinya hampir seluruh wilayah benua Asia dari barat hingga timur, juga wilayah Afrika utara hingga timur. Nama ilmuwan yang juga sangat dikenal di dunia Islam adalah Ibnu Sina (980-1036 M), seorang pakar ilmu kedokteran, matematika, serta ahli ekologi. Sejajar dengan nama Ibnu Sina adalah Ibn Saffat dan al-Kimmiiy, keduanya dikenal sebagai ahli di bidang ilmu teknik. dalam bidang ilmu kimia dan astronomi selain Abbas ibn Far-

mas, juga dikenal Ibrahim ibn Yahya al-Naqash. Yang pertama dikenal sebagai penemu pembuatan kaca dari batu, sedangkan yang kedua sebagai orang yang dapat mengetahui perhitungan waktu terjadinya gerhana matahari dan bulan.

Demikianlah Islam pernah mengalami masa kejayaan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi karena timbulnya kegairahan yang tinggi di kalangan umat Islam dahulu dalam melakukan pembacaan, penelaahan, penelitian, serta pengkajian ayat-ayat kauniyah hingga berhasil menyingkap rahasia-rahasia baru yang tersembunyi di alam semesta ini.

B. Interkoneksi Dalam Memahami Ayat Qauliyah dan Ayat Kauniyah

Dalam Islam, proses pembentukan ilmu pengetahuan dirumuskan berdasarkan pengetahuan yang dihasilkan oleh pengalaman empiris diyakini sebagai kebenaran alami yang merupakan ketentuan Allah atau *sunnatullah* (ayat kauniyah) yang dipadukan dengan kebenaran yang berasal dari informasi wahyu yang dianggap sebagai bukti kebenaran yang diturunkan Allah kepada para Rasul-Nya dalam bentuk wahyu (ayat *qauliyah*). Di antara tokoh ilmuwan dan ulama Islam yang menganjurkan perpaduan antara empirisisme ilmiah dan wahyu adalah Ibn Taymiyah dan al-Biruni. Karena dengan cara itulah kebenaran temuan-temuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dapat dipertanggungjawabkan. Karena itulah Muhammad Iqbal mengatakan bahwa hakekatnya kemajuan ilmu pengetahuan mada masa sekarang ini adalah kelanjutan dari langsung dari kemajuan ilmu pengetahuan Islam mada masa lampau.

Proses terbentuknya ilmu pengetahuan tersebut sebenarnya menunjukkan bahwa dalam Islam tidak dikenal istilah dikotomi ilmu pengetahuan, tidak dikenal adanya pemisahan dan pembedaan antara ilmu keislaman dan ilmu keduniawian. Oleh karena itu ilmu pengetahuan Islam, sebagaimana juga keseluruhan peradaban Islam, adalah ilmu pengetahuan dan peradaban yang dilandaskan kepada iman, kepada ajaran-ajaran Allah, dan dikembangkan dengan mengambil keseluruhan warisan kemanusiaan setelah dipisahkan mana yang benar dan mana yang salah, yang baik dan yang buruk. Hasilnya adalah suatu ilmu pengetahuan dan peradaban yang kosmopolit dan universal, yang menjadi milik seluruh umat manusia dan dimanfaatkan untuk seluruh umat manusia pula. Meskipun kebenaran yang terdapat dalam ilmu pengetahuan berupa kebenaran ilmiah, tetapi karena sebenarnya

seluruh kebenaran berasal dari Allah, maka dapat dipastikan bahwa antara ilmu pengetahuan dan wahyu tidak mungkin berlawanan, bahkan akan senantiasa sejalan dengan berbagai penemuan-penemuan ilmiah modern dan yang akan datang.

Sebagai contoh, pada tahun 1896, seorang purbakalawan menemukan jenazah dalam bentuk mumi di *Wadi al-Muluk* (lembah para raja) di daerah Thaba, di seberang Sungai Nil, Mesir. Kemudian pada 8 Juli 1907, Elliot Smith membuka pembalut mumi tersebut dan ternyata badan mumi tersebut masih dalam keadaan utuh. Selanjutnya pada Juni 1975 seorang ahli bedah Perancis bernama Maurice Bucaille, mendapatkan izin untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang mumi tersebut dan menyimpulkan bahwa itu adalah mayat Fir'aun yang meninggal di laut. Hal ini dibuktikan dari bekas-bekas garam yang membalut sekujur tubuhnya, dan penyebab kematiannya – menurut pakar tersebut – disebabkan oleh shock.

Penemuan Maurice Bucaille tersebut kemudian diketahui telah disebutkan di dalam kitabullah, yaitu dalam surat Yunus (10): 92 yang berbunyi:

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لَتَكُونَنَّ لِمَنْ خَلَقَكَ آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ عَنْ آيَاتِنَا لَغَافِلُونَ

“Hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu menjadi pelajaran bagi (generasi) yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami.”

Pada akhirnya Bucaille berkesimpulan bahwa “Alangkah agungnya contoh-contoh yang diberikan oleh ayat-ayat al-Qur’an tentang tubuh Fir'aun yang sekarang berada di ruang mumi museum di Mesir. Penyelidikan dan penemuan modern telah menunjukkan kebenaran al-Qur’an.” Pada tempat yang lain Bucaille menyatakan “Sisi-sisi ilmiah yang disentuh oleh al-Qur’an telah membangkitkan kekagumanku yang mendalam sejak semula. Aku tidak pernah menyangka terjadinya sejumlah penemuan besar tentang kasus-kasus khusus dengan tema-tema yang bermacam-macam dan ternyata sesuai dengan penemuan-penemuan sains modern. Dan itu ditemukan dalam sebuah teks wahyu yang ditulis sejak belasan abad yang lalu.”

Selain penemuan mayat Fir'aun di atas, penulis hendak mengungkap satu contoh lagi tentang penemuan ilmiah yang telah dikhabarkan oleh al-Qur’an jauh sebelum penemuan tersebut terjadi, yaitu tentang gunung es dari langit yang berjatuhan di muka bumi.

Para ilmuwan antariksa mengatakan bahwa pada masa planet bumi sedang berkembang, ternyata bumi mengalami benturan bertubi-tubi

oleh komet yang berisi kandungan kristal-kristal es. Peristiwa tersebut terjadi sejak milyaran tahun lalu dan berlanjut hingga saat ini. Hingga hari ini air kiriman tersebut masih menetap di planet bumi karena adanya gravitasi bumi yang sangat kuat. Peristiwa ini oleh para ilmuwan dikatakan sebagai awal mula kehidupan di muka bumi. Pada saat itulah lautan di berbagai belahan bumi mulai terbentuk.

Pembentukan lautan di planet bumi telah menjadi misteri yang sangat menarik selama bertahun-tahun. Seorang pakar ilmu bumi, William Walden Rubey pada tahun 1951 pernah mencatat cadangan volume air di planet bumi dan ia kebingungan dengan air dalam jumlah yang luar biasa - yaitu dalam jumlah ratusan juta ton – yang tidak diketahui asalnya. Meskipun ia telah menyatakan bahwa air-air tersebut kemungkinan berasal dari benda-benda dari luar angkasa, namun para ilmuwan astronomi ketika itu menanggapinya secara negatif.

Masalah tersebut akhirnya menjadi jelas setelah pada tahun 1986, seorang ahli fisika bernama Louis A Frank dan J.B. Sigwarth dari Iowa University Amerika Serikat, melakukan penelitian tentang data-data dari *Viking Spacecraft*. Pesawat ruang angkasa tersebut memotret bumi dengan menggunakan film ultraviolet. Dan dari foto-foto tersebut didapati atmosfer bumi berlubang di sana sini. Hasil penelitian tersebut dipertaruhkan bagi karir akademisnya, meskipun mendapat bantahan keras dari peneliti lainnya yang mengatakan bahwa jejak lubang di foto tersebut karena kerusakan film, dan bukan jejak komet sebagaimana yang diyakini oleh kedua peneliti tersebut. Namun tiga belas tahun kemudia penelitiannya akhirnya diakui setelah melewati forum perdebatan sains yang ketat. Setelah dilakukan analisis secara mendalam, maka disimpulkan bahwa jejak berupa lubang-lubang tersebut hanya dapat terjadi akibat tumbukan gunung-gunung es yang jatuh dari luar angkasa yang menembus atmosfer bumi. Berat setiap komet diperkirakan mencapai 100 ton dan kulitnya berlapis hidrokarbon hitam. Garis tengahnya kurang lebih 10 meter, kristal-kristal es tersebut menghujani bumi dalam jumlah besar, yaitu sekitar 10 juta bongkahan dalam setahun, atau sekitar 19 bongkahan dalam setiap menitnya, atau sebanyak 20-40 ton perdetik. Hujan bongkahan es tersebut terjadi terus menerus selama kurang lebih 1 milyar tahun. Adapun air lautan di muka bumi berasal dari hujan es tersebut.

Jauh sebelum penemuan ilmiah tentang hujan gunung es dari luar angkasa tersebut, Allah telah menjelaskan fenomena tersebut pada abad ke-7 melalui firman-Nya dalam surat al-Nur (24): 43 yang berbunyi:

وَيُنزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مَنَ جِبَالٍ فَيَهِيمُ مِنْ بَرَدٍ فَيُصَيِّبُ بِهِ مَن يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَن مَن يَشَاءُ

“Dan Allah menurunkan dari langit berupa bongkahan-bongkahan gunung yang mengandung kristal es, maka ditimpakan-Nya (gunung es tersebut) kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya.”

Ayat di atas apabila dikaitkan dengan data sains tentang lubang-lubang pada atmosfer bumi sebagaimana dijelaskan sebelumnya, maka akan dapat dipahami bahwa ternyata kristal-kristal es yang dibawa komet tersebut laksana gunung yang membentur atmosfer bumi secara bertubi-tubi demi mendukung dimulainya kehidupan di muka bumi. Kebanyakan orang tidak mengetahui fenomena ini hingga fenomena tersebut dinyatakan sebagai kejadian yang terbukti secara sains pada tahun 1999 lalu. Sampai di sini dapat dibayangkan berapa lama manusia dapat memahami ayat dalam surat al-Nur ayat 43 yang menjelaskan kejadian alam tersebut. Perlu diketahui bahwa hanya untuk memahami satu ayat saja manusia membutuhkan waktu kurang lebih 1400 tahun lebih.

Kemudian, ada pertanyaan yang dalam kajian ini patut menjadi perhatian, yaitu bagaimana apabila suatu teori atau penemuan ilmiah bertentangan dengan konsep al-Qur'an? Misalnya saja tentang teori evolusi yang secara terang menyatakan bahwa manusia adalah produk evolusi dari makhluk lain di muka bumi ini. Teori ini dikemukakan oleh Charles Darwin (1809-1882 M) dalam bukunya yang berjudul *The Origin of Species*. Bahkan kemajuan sains pada saat inipun turut andi dalam mengumpulkan bukti-bukti mengenai terjadinya proses evolusi. Teknologi telah menuntun sains untuk mampu melacak bukti-bukti yang akurat sehingga mampu meyakinkan manusia secara ilmiah. Berkat kemajuan teknologi di bidang penanggalan radioaktif, kini para saintis seolah-olah jadi memiliki kemampuan untuk menjelajah waktu yang telah jauh berlalu. Begitu pula kemajuan di bidang ilmu biologi molekuler. Melalui ilmu itu dan alat bantu indera yang tercipta untuk itu, para ilmuwan telah berhasil mengungkap hubungan kekerabatan yang dahulu hanya dirunut dari kesamaan anatomi dan morfologi. Dengan semakin banyaknya bukti-bukti baru yang ditemukan pada ilmuwan saat ini, semakin besar pencerahan yang bisa didapatkan dalam mengungkap misteri evolusi makhluk hidup, termasuk manusia. Hingga saat ini, sains sampai pada kesimpulan, bahwa bumi dan kehidupan di atasnya merupakan produk dari evolusi, termasuk manusia sebagai sang khalifah di muka bumi.

Menanggapi masalah tersebut, maka menurut hemat penulis, sikap

yang paling tepat untuk kita ambil adalah mengembalikan masing-masing yang bertentangan kepada sifat atau karakter dasarnya. Di antara karakteristik ilmu pengetahuan adalah sifatnya yang tidak mengenal kata kekal atau tetap. Seperti yang diketahui bahwa pandangan terhadap masalah-masalah ilmiah selalu datang silih berganti. Dahulu, segala sesuatu dijelaskan dalam konsep material, namun sekarang ilmu pengetahuan berkembang hingga ke arah yang abstrak dan substansial seperti masalah jiwa, moral, etika, dan semangat yang telah mengambil tempat dan mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia. Demikian pula dengan teori ilmiah, yang dahulu dianggap pasti yang menutup kebebasan orang lain untuk mengkritisnya, sekarang hanya dinilai sebagai kesimpulan dari pukulan rata statistik saja. Misalnya teori bumi datar yang dahulu merupakan satu hukum aksioma di satu masa, pada masa berikutnya teori tersebut dibatalkan dan digantikan dengan teori bumi bulat. Demikian pula dengan teori bumi bulat yang digantikan dengan teori bumi lonjong seperti telur. Tidak sedikit orang yang yakin bahwa pertimbangan logika atau ilmiah adalah benar, sedangkan hakekatnya belum tentu demikian.

Karena itulah barangkali Imam al-Ghazali tidak pernah mempercayai informasi yang diperoleh dari indera sebagai suatu kebenaran. Menurutnyanya, mata yang merupakan indera terkuat pun seringkali tidak menampakkan hakekat dari objek yang dilihatnya. Misalnya saja ketika manusia melihat bintang mengira bahwa bumi yang dipijaknya lebih besar daripada bintang, namun hakekatnya bintang jauh lebih besar dari bumi setelah dibuktikan dengan kecanggihan ilmu astronomi modern.

Sampai di sini jelas bahwa ilmu pengetahuan hanya melihat dan menilik, bukan menetapkan. Ia melukiskan fakta-fakta tentang objek yang dilihat oleh seorang ilmuwan yang pada dirinya terdapat sifat lupa, keliru, serta tidak mampu memahami. Karena itu dapat dikatakan bahwa apa yang dikatakan oleh seorang ilmuwan dan dianggapnya sebagai suatu kebenaran, sebenarnya hanyalah satu hal yang relatif, namun seandainya benar, itu adalah kebenaran yang terbatas. Jika demikian, maka sebenarnya tidaklah layak kebenaran ilmu pengetahuan yang berasal dari indera manusia dipertentangkan dengan kebenaran ayat-ayat Tuhan yang bersifat absolut, abadi, dan pasti benar.

RANGKUMAN

Secara umum, pengertian ayat qauliyah adalah ayat-ayat Allah yang diturunkan melalui Rasul-Nya dalam bentuk Kalam Ilahi. Sedangkan pengertian ayat kauniyah adalah segala ciptaan Allah yang terhampar di alam semesta antara langit dan bumi yang mana seluruhnya adalah tanda-tanda sekaligus bukti eksistensi dan kekuasaan Allah. Baik ayat qauliyah maupun ayat kauniyah, keduanya merupakan sumber ilmu pengetahuan, karena keduanya adalah sama-sama objek bacaan, telaah, kajian, dan berpikir yang sangat luas dan kaya.

Dalam Islam, proses pembentukan ilmu pengetahuan dirumuskan berdasarkan pengetahuan yang dihasilkan oleh pengalaman empiris diyakini sebagai kebenaran alami yang merupakan ketentuan Allah atau *sunnatullah* (ayat kauniyah) yang dipadukan dengan kebenaran yang berasal dari informasi wahyu yang dianggap sebagai bukti kebenaran yang diturunkan Allah kepada para Rasul-Nya dalam bentuk wahyu (ayat *qauliyah*). Di antara tokoh ilmuwan dan ulama Islam yang menganjurkan perpaduan antara empirisisme ilmiah dan wahyu adalah Ibn Taymiyah dan al-Biruni.

Apabila suatu teori atau penemuan ilmiah bertentangan dengan konsep al-Qur'an, menurut hemat penulis, sikap yang paling tepat untuk kita ambil adalah mengembalikan masing-masing yang bertentangan kepada sifat atau karakter dasarnya. Di antara karakteristik ilmu pengetahuan adalah sifatnya yang tidak mengenal kata kekal atau tetap. Ia melukiskan fakta-fakta tentang objek yang dilihat oleh seorang ilmuwan yang pada dirinya terdapat sifat pelupa, keliru, serta tidak mampu memahami. Karena itu dapat dikatakan bahwa apa yang dikatakan oleh seorang ilmuwan dan dianggapnya sebagai suatu kebenaran, sebenarnya hanyalah satu hal yang relatif, namun seandainya benar, itu adalah kebenaran yang terbatas. Jika demikian, maka sebenarnya tidaklah layak kebenaran ilmu pengetahuan yang berasal dari indera manusia dipertentangkan dengan kebenaran ayat-ayat Tuhan yang bersifat absolut, abadi, dan pasti benar.

LATIHAN

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan ayat-ayat qauliyah?
2. Jelaskan apa yang dimaksud dengan ayat-ayat kauniah?
3. Jelaskan apa saja dari ayat qauliyah yang dapat dijadikan objek berpikir?
4. Sebutkan klasifikasi al-Ghazali tentang objek pemikiran ayat-ayat kauniah!
5. Apa makna ulul albab menurut Imam al-Biqai?
6. Jelaskan mengapa umat Islam dahulu maju dalam bidang iptek?
7. Sebutkan tokoh-tokoh Islam klasik yang terkenal sebagai pakar iptek?
8. Bagaimana kesimpulan Maurice Bucaille dalam risetnya tentang mumi?
9. Surat al-Nur ayat 43 berbicara tentang apa?
10. Sikap apa yang harus diambil jika terjadi pertentangan antara konsep al-Qur'an dan teori ilmiah?

PETUNJUK JAWABAN LATIHAN

Untuk menjawab pertanyaan no. 1 – 10 silahkan dibaca kembali materi di atas

TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling benar!

1. Ayat-ayat Allah yang diturunkan melalui Rasul-Nya dalam bentuk Kalam Ilahi?
 - a. Ayat qauliyah
 - b. Ayat kauniah
 - c. Ayat ilmiah
2. Segala ciptaan Allah yang terhampar di alam semesta antara langit dan bumi?
 - a. Ayat qauliyah
 - b. Ayat kauniah

- c. Ayat ilmiah
3. Di antara masalah yang dapat dijadikan objek pemikiran pada ayat qauliyah adalah?
 - a. Taqdir, aqidah, dan keimanan
 - b. Langit dan Bumi
 - c. Tumbuhan dan Binatang
 4. Di antara hal yang dapat dijadikan objek pemikiran pada ayat kauniyah adalah?
 - a. Taqdir, aqidah, dan keimanan
 - b. Langit dan Bumi
 - c. Kisah-kisah dalam al-Quran
 5. Orang-orang yang menyaksikan Tuhan mereka melalui ayat-ayatnya disebut?
 - a. Ulama
 - b. Ilmuwan
 - c. Ulul al-bab
 6. Hunain bin Ishaq adalah seorang ilmuwan Islam di bidang?
 - a. Fisika
 - b. Kimia
 - c. Kedokteran
 7. Buku al-Jabar yang oleh orang-orang Barat disebut sebagai al-Gebra ditulis oleh?
 - a. Al-Khawarizmi
 - b. Ibnu Batuta
 - c. Ibnu Sina
 8. Di antara ulama Islam yang dikenal sebagai tokoh empirisme adalah?
 - a. Ibnu Abbas
 - b. Ibnu Mas'ud
 - c. Ibnu Taymiyah
 9. Ilmuwan Perancis yang meneliti jasad Fir'aun adalah?
 - a. Elliot Smith
 - b. Maurice Bucaille
 - c. William Walden Rubey
 10. Karakteristik yang berkaitan dengan nilai kebenaran ilmu pengetahuan adalah?

- a. Kekal
- b. Relatif
- c. Pasti benar

Cocokkan jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut ini untuk mengetahui tingkat penguasaan mahasiswa terhadap materi kegiatan belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar} \times 100\%}{\text{Jumlah Soal}}$$

Arti tingkat penguasaan:

- 90-100 = baik sekali
- 80-89 = baik
- 70-79 = cukup
- < 70 % = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, mahasiswa dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 2. Jika masih dibawah 80% mahasiswa harus mengulangi materi kegiatan belajar 1, terutama pada bagian yang belum dikuasai.



KEGIATAN BELAJAR 3

Paradigma Pengembangan Iptek Dalam Islam

A. Konsep Islam Tentang Tujuan Penciptaan Manusia

Manusia merupakan makhluk Allah yang memiliki kemampuan istimewa dan menempati kedudukan tertinggi dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya. Al-Quran secara jelas menegaskan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang memiliki rasa tanggung jawab, yang diciptakan dengan membawa sifat-sifat ketuhanan. Dalam Islam, manusia diciptakan dan dilahirkan ke muka bumi ini dengan mengemban dua tanggung jawab besar yang harus ditunaikannya selama masa hidupnya di dunia ini. Kedua tugas tersebut apabila dilaksanakan dengan baik maka akan menjadi sebab kebahagiaannya pada kehidupan berikutnya, dan sebaliknya, apabila kedua tugas tersebut tidak dilaksanakan dengan baik, maka akan menjadi sebab kesengsaraannya pada kehidupan berikutnya di akhirat nanti. Adapun tugas yang sekaligus sebagai tujuan diciptakannya manusia tersebut adalah:

1. Manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah.

Bahkan menurut Hamka, tujuan diciptakannya manusia hanyalah satu, yaitu untuk beribadah atau mengabdikan kepada Allah. Oleh karena itu segala aktifitas manusia di dunia ini hendaknya bermuara kepada satu tujuan, yaitu untuk mencapai ridha-Nya. Dalam hal ini tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Kaum laki-laki tidak dilebihkan atas kaum perempuan dalam masalah kewajiban dan kemuliaan ibadahnya, begitu pula sebaliknya. Baik laki-laki maupun perempuan, keduanya diciptakan dari dzat yang sama, memiliki hak dan kewajiban yang sama, serta dengan tujuan yang sama pula. Manusia adalah

mahluk Allah yang paling sempurna, tetapi kesempurnaan tersebut tidak bernilai apapun manalaka dalam hidupnya tidak diisi dengan penghambaan kepada Allah.

Karena tujuan utama diciptakannya manusia adalah untuk beribadah kepada Allah, maka segala kegiatan manusia harus merupakan bentuk ibadah, yaitu ibadah dalam arti luas, tidak hanya ibadah sebagaimana yang diatur dalam syariah Islam (*ibadah mahdhah*), tetapi juga ibadah dalam bentuk sikap, ucapan, dan tindakan yang baik (*ibadah ghairu mahdhah*) yang dilakukan atas dasar keikhlasan dengan tujuan ingin mencapai ridha Allah. Setiap kegiatan manusia dapat bernilai ibadah jika diniatkan untuk mencari ke-ridlo-an Allah. Misalnya, bersosialisasi dengan masyarakat yang baik adalah ibadah, atau bekerja dengan niat untuk menafkahi keluarga juga merupakan ibadah, bahkan tidur pun bisa bernilai ibadah apabila dimaksudkan untuk menjaga kesehatan tubuh. Karena jasad manusia merupakan tempat dimana jiwa berada, meskipun jiwa merupakan substansi paling utama dalam diri manusia, namun jiwa tidak akan dapat tumbuh atau berkembang tanpa adanya jasad yang sehat. Kesehatan jasad berdampak pada kesehatan akal manusia, bahkan pada akhirnya berdampak pula pada kesehatan budi atau akhlak manusia, karena itu menjaga tubuh dari penyakit merupakan bagian dari ibadah.

2. Manusia diciptakan sebagai khalifah (pemelihara) di muka bumi.

Manusia merupakan makhluk yang memiliki kemampuan istimewa dan menempati kedudukan tertinggi di antara makhluk-makhluk Allah lainnya, yaitu menjadi *khalifatullah* (wakil Allah) di muka bumi. Hal ini sebagaimana seperti yang terdapat pada surat Al-Baqarah (2): 30 yang artinya: *“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah. Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Allah berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”*

Menurut Hamka, pada diri setiap manusia terdapat tiga unsur utama yang dapat menopang tugasnya baik sebagai hamba Allah maupun sebagai khalifah di muka bumi. Ketiga unsur utama tersebut adalah akal (*al-'aql*), hati (*ruh*), dan panca indera. Perpaduan ketiga unsur itulah yang dapat membantu manusia memperoleh ilmu pengetahuan

dan membangun peradaban, memahami fungsi kekhalifahannya, serta menangkap tanda-tanda kebesaran Allah. Firman Allah dalam surat al-Nahl (16): 78: *“Dan Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibu-ibu kamu dalam keadaan tidak mengetahui suatu apapun, dan dijadikannya untuk kamu pendengaran dan penglihatan, serta hati supaya kamu bersyukur.”*

Demikianlah manusia diciptakan tidak untuk hal yang sia-sia, tetapi untuk tujuan yang mulia, yaitu sebagai hamba yang senantiasa tunduk dan patuh kepada Tuhannya, juga sebagai wakil Tuhan memelihara kehidupan di muka bumi. Konsekuensi dari kedua konsep ini adalah bahwa segala kegiatan manusia akan dinilai dan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan kelak di akhirat. Bertolak dari konsep tersebut Islam memandang bahwa masalah kehadiran manusia ke muka bumi ini bukan masalah yang sepele. Islam menghendaki dan karenanya selalu membimbing manusia berada pada tatanan yang tinggi dan luhur. Oleh karena itu manusia dikaruniai akal pikiran, perasaan, serta tubuh yang sempurna. Berkaitan dengan hal ini, Islam melalui al-Quran telah menyatakan tentang kesempurnaan diri manusia tersebut sebagaimana yang disebutkan dalam surat al-Tin ayat 4 yang artinya: *“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”*

Kesempurnaan yang dianugerahkan tersebut dimaksudkan agar manusia menjadi makhluk Allah yang dapat mengembangkan diri serta menjadi anggota masyarakat yang berdaya guna dan dapat memberikan manfaat untuk kehidupan di muka bumi, dengan cara mengembangkan seluruh potensi sumber daya yang dibekalkan oleh Allah kepadanya. Dalam ayat-ayat al-Qur'an terdapat sejumlah pernyataan yang memposisikan manusia sebagai makhluk pilihan, berkualitas tinggi, kreatif serta produktif. Dalam sejarahnya yang panjang, sejauh ini memang hanya manusia saja yang telah membuktikan kesanggupannya dalam memadukan beberapa macam sumber daya untuk meningkatkan kualitas hidupnya menjadi makhluk yang berperadaban tinggi.

B. Klasifikasi Potensi Dasar Manusia

Untuk menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, manusia dibekali oleh Allah berbagai potensi jiwa (*al-qalb*), jasad (*al-jism*), serta akal (*al-aql*), dan karenanya dipikulkan kepada manusia tugas dan tanggung jawab sebagai hamba sekaligus sebagai pemelihara kelestarian alam semesta (*khalifah fi al-ardh*). Manusia diciptakan oleh Allah sebagai penerima dan pelaksana risalah dan agama Allah se-

hingga ia ditempatkan pada kedudukan yang mulia. Potensi-potensi yang diberikan oleh sang pencipta kepada manusia pada dasarnya merupakan petunjuk (hidayah)-Nya yang diperuntukkan bagi manusia agar dengan potensi-potensi tersebut ia dapat melakukan sikap hidup yang serasi dan sesuai dengan hakekat penciptaannya.

Ketika manusia baru lahir potensinya belum dapat diketahui. Pada masa tersebut manusia (bayi) membawa anugerah Allah yang berupa *ghazirah* atau naluri (insting), seperti menangis, merasakan lapar, haus, dingin, panas, dan sebagainya. Potensi tersebut secara bertahap terus mengalami perkembangan ke arah yang lebih baik. Pengembangan potensi manusia akan terus berlangsung melalui proses pendidikan dan penyesuaian diri dengan lingkungan semenjak ia lahir hingga menemui ajalnya. Pendengaran dan penglihatan adalah penghubung antara manusia dengan alam sekitarnya. Hasil penglihatan tersebut akan terbawa ke dalam hati dan akal manusia. Dengan kerja sama yang baik antara penglihatan dan pendengaran yang hasilnya kemudian dibawa untuk diolah oleh hati dan akal, maka akan menghasilkan ilmu pengetahuan yang dapat bermanfaat untuk hidup manusia. Akal dan ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia merupakan anugerah terbesar dari Allah. Kekuatan akal dan ilmu pengetahuan menjadi bekal utama bagi manusia untuk melaksanakan tugas hidupnya baik sebagai hamba Allah maupun sebagai khalifah di muka bumi, senantiasa tunduk menyembah kepada-Nya dan memakmurkan alam semesta. Dengan potensi tersebut, manusia haruslah bersyukur dengan cara menggunakan anugerah akal dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya untuk melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Karena kelak segala yang diberikan Allah kepada hamba-hamba-Nya pasti akan dituntut pertanggungjawabannya. Dalam surat al-An'am (6): 165 Allah berfirman, "*Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di muka bumi dan dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu.*"

Islam menghendaki manusia berada pada posisi tatanan kehidupan yang tinggi, mulia, dan luhur, karenanya manusia dikaruniai akal, perasaan, serta tubuh yang sempurna. Islam melalui ayat-ayat al-Quran telah mengisyaratkan tentang kesempurnaan diri manusia tersebut. Kesempurnaan demikian dimaksudkan agar manusia menjadi individu yang dapat mengembangkan diri dan menjadi anggota masyarakat yang berdaya guna bagi lingkungannya, sehingga dapat mengembangkan seluruh potensi sumber daya yang dimilikinya. Al-Quran menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab

baik kepada sesama manusia maupun kepada Allah Sang Pencipta.

Berkaitan dengan potensi manusia, dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu potensi jasmani dan potensi rohani. Dalam hal ini sebenarnya para filosof tidak pernah sependapat tentang potensi apa saja yang perlu dikembangkan oleh manusia. Misalnya Hasan Langgulung, melalui pendekatan historis, ia menjelaskan bahwa di Yunani Kuno satu-satunya potensi pada diri manusia yang harus dikembangkan di kerajaan Sparta kala itu adalah potensi jasmaninya. Hal tersebut berbeda dengan di kerajaan Athena dimana yang dipentingkan untuk dikembangkan adalah potensi ruhaninya seperti kecerdasan otak. Menurut Azhar Basyir, apabila ditinjau dari substansinya, maka manusia terdiri dari potensi materi yang berasal dari bumi dan potensi ruh yang berasal dari Tuhan. Pendapat tersebut dikuatkan dan dikemukakan pula oleh Syahminan Zaini yang mengatakan bahwa unsur pembentuk manusia terdiri dari tanah sebagai potensi jasmani, dan ruh sebagai potensi rohani yang asalnya dari Allah. Demikian pula Muhaimin dan Abdul Mujib yang berpendapat bahwa pada hakekatnya manusia terdiri dari dua komponen pokok, yaitu komponen jasmani (jasad) dan komponen rohani (ruh), menurut mereka komponen jasmani berasal dari tanah dan komponen rohani ditiupkan langsung oleh Allah. Abuddin Nata, pun berkesimpulan bahwa berdasarkan pendapat para filosof, secara umum dapat dikatakan bahwa manusia memiliki dua potensi, yaitu potensi jasmani dan potensi rohani. Dari pendapat yang dikemukakan di atas, maka potensi manusia dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu potensi jasmani dan potensi rohani.

Dari klasifikasi yang dikemukakan di atas, beberapa ahli filsafat pendidikan menguraikan potensi rohani manusia secara lebih terperinci ke dalam beberapa bagian, misalnya pendapat yang menyatakan bahwa potensi rohani manusia itu terdiri dari empat unsur pokok, yaitu *ruh*, *qalb*, *nafs*, dan akal. Pembagian potensi ruhani tersebut sedikit berbeda dengan klasifikasi potensi rohani yang dikemukakan oleh Muhaimin dan Abdul Mujib yang membagi potensi rohani manusia menjadi tiga bagian, yaitu potensi fitrah, *qalb*, dan akal. Sampai di sini dapat disimpulkan bahwa potensi manusia dapat diklasifikasikan kepada potensi jasmani dan potensi rohani.

Hamka memasukkan fitrah manusia sebagai potensi yang paling penting yang diberikan Allah kepada manusia. Berdasarkan firman Allah dalam surat al-Rum (30): 30 yang artinya, "*Maka tegakkanlah wajah engkau kepada agama dalam keadaan lurus. Fitrah yang telah Dia fitrakan manusia atasnya. Sekal-kali tidaklah ada pergantian pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus. Tetapi teramat banyaklah manu-*

sia yang tidak mengetahui.” Kata “*fitrah*” dalam ayat tersebut dimaknai sebagai rasa asli murni yang berada dalam jiwa setiap manusia yang belum dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain, yaitu jiwa yang mengakui adanya Tuhan yang memiliki kekuasaan tertinggi di alam raya ini. Fitrah tumbuh bersama akal, bahkan Hamka mengatakan bahwa fitrah-lah yang menumbuhsuburkan akal di dalam diri manusia. Penafsirannya tentang kata “*fitrah*” memperlihatkan bahwa ia berpikir kontekstual sesuai dengan konteks zaman yang dihadapi. Dalam konteks ilmu pengetahuan, fitrah manusia dimaknai sebagai potensi atau kemampuan dasar yang mendorong manusia untuk melakukan serangkaian aktifitas dengan alat – yang disebutnya sebagai *ghazirah*, yaitu hati (*al-qalb*), jasad (*al-jism*), dan akal (*al-'aql*) - yang menunjang pelaksanaan fungsi kekhalifahan di muka bumi.

Potensi-potensi yang ada pada diri manusia – baik potensi jasmani maupun ruhani - sangatlah penting sebagai karunia yang diberikan Allah kepada manusia agar manusia mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Khalifah adalah wakil Allah untuk memelihara dan melestarikan kehidupan di alam ini, karenanya itu adalah suatu kedudukan yang istimewa di dalam alam semesta ini. Tanpa berbagai potensi tersebut, manusia tidak akan mampu melaksanakan amanahnya sebagai seorang khalifah. Sehingga penting bagi manusia untuk bisa mengembangkan potensi-potensi tersebut agar dapat bermanfaat sebagai sebuah kekuatan dan nilai lebih manusia dibandingkan dengan makhluk-makhluk ciptaan Allah lainnya.

C. Potensi Manusia (Jasman dan Rohani) Dalam Pengembangan Iptek

Ilmu pengetahuan dan teknologi, seringkali disebut dengan istilah yang lebih ringkas, yaitu sains. Secara etimologis, kata “*sains*” berasal dari kata *sienz*, *ciens*, *cience*, *syence*, *scyence*, *scyense*, *scyens*, *scienc*, *sciens*, *sciens*, yaitu kata dasar yang diambil dari kata “*scientia*” yang berarti “*knowledge*” (ilmu pengetahuan). Namun demikian tidak semua ilmu boleh dianggap sebagai sains. Karena yang dimaksud dengan ilmu sains secara terminologis adalah ilmu yang dapat diuji (hasil dari pengamatan secara empiris) kebenarannya dan dikembangkan dengan sistem tertentu dengan kaedah-kaedah tertentu pula berdasarkan kebenaran atau kenyataan empiris sehingga pengetahuan yang dipedomani tersebut dapat dipercaya dan diyakini kebenarannya baik melalui eksperimen (observasi) maupun eksperience (pengalaman) secara teoritis. Menurut kamus umum bahasa Indonesia, sains didefinisikan sebagai ilmu yang teratur (sistematik) yang dapat diuji

atau dibuktikan kebenarannya, berdasarkan kebenaran atau kenyataan semata. Misal ilmu fisika, kimia, biologi, serta ilmu-ilmu pasti lainnya.

Berbeda dengan ilmu sosial, ilmu sains menekankan pada pengalaman secara langsung. Ilmu sains dipahami sebagai satu cabang ilmu yang mengkaji sekumpulan pernyataan atau fakta-fakta dengan cara yang sistematis, terstruktur, dan serasi dengan hukum-hukum umum yang melandasi peradaban dunia modern. Sains dapat pula dipahami sebagai satu proses untuk mencari dan menemukan sesuatu kebenaran melalui ilmu pengetahuan dengan cara memahami hakekat makhluk untuk menjelaskan hukum-hukum alam. Sains memberi penekanan kepada sumbangan pemikiran manusia dalam menguasai ilmu pengetahuan. Proses mencari kebenaran dengan jalan mencari jawaban kepada persoalan-persoalan secara sistematis umumnya disebut sebagai pendekatan saintifik, dan pendekatan tersebut menjadi landasan perkembangan teknologi yang menjadi salah satu unsur terpenting peradaban manusia. Sains sangatlah penting untuk menunjang perkembangan dan kemajuan hidup manusia di muka bumi.

Struktur sains sebagai sebuah cabang ilmu pengetahuan merupakan sebuah aktivitas intelektual. Pada umumnya para ilmuwan sepekat bahwa sains secara struktural dibagi menjadi empat komponen dasar yaitu: *Pertama*, adalah pokok bahasan yang dirumuskan dengan baik atau objek kajian yang berhubungan dengan himpunan pengetahuan akumulatif baik itu dalam bentuk konsep, data, teori, hukum, maupun hubungan-hubungan logis yang ada di antara semuanya. Himpunan pengetahuan tersebut merupakan kandungan utama sebuah sains. *Kedua*, sains terdiri dari berbagai asumsi-asumsi dasar yang berlaku sebagai pondasi epistemologis dari sains yang bersangkutan. Asumsi-asumsi dasar yang dimaksud berkaitan dengan sifat dan hakikat objek kajian serta status ontologisnya. Seluruh kebenarannya telah diasumsikan dalam sains tersebut, tetapi kemungkinan juga telah ditetapkan dalam sains lain yang lebih fundamental dan komprehensif. *Ketiga*, sains berkaitan dengan metode-metode kajian yang digunakan dalam sains tersebut. Para sarjana dan ilmuwan pada umumnya didasarkan pada prinsip bahwa metode kajian bervariasi sesuai dengan sifat dan objek kajiannya masing-masing. Dengan demikian tidak ada satu metode tunggal yang sama yang digunakan untuk semua sains. *Keempat*, sains berkaitan dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh sains tersebut. Secara umum, tujuan utama sebuah sains adalah untuk menemukan aspek realitas yang berkaitan dengan berbagai objek kajiannya. Dengan maksud memperoleh pengetahuan yang sempurna tentang domain realitas dengan keyakinan dan kepastian ilmiah yang

dalam Islam disebut dengan istilah *'ilm al-yaqin*.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengembangan dan penerapan sains atau ilmu pengetahuan dan teknologi sepenuhnya adalah aktifitas dan kerja akal. Namun demikian dalam Islam, pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi harus disertai dengan nilai-nilai akhlak, moral dan etika Islam. Dan yang mampu menetapkan nilai akhlak, menimbang baik buruk, kepantasan dan ketidapantasan dalam penerapan sains adalah hati manusia. Karena itu dapat dikatakan bahwa masalah pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi/sains hanya dapat dilakukan oleh makhluk Allah yang memiliki kesempurnaan hati dan akal, dan itu hanya dimiliki oleh manusia.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa kata *'aqil* (akal) terulang sebanyak 49 kali, dan 48 di antaranya dalam bentuk *fi'il mudhari'*, seperti bentuk kata *ta'qilun* yang terulang sebanyak 24 kali, atau bentuk kata *ya'qilun* yang terulang sebanyak 22 kali. Term *ta'qilun* yang disebutkan berulang-ulang tersebut berkaitan dengan ayat-ayat yang Allah jelaskan dan harus dipikirkan, baik ayat *qaulyah* (tertulis) maupun ayat *kaunyah* (tidak tertulis). Firman Allah "*Demikianlah Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat-Nya (hukum-hukum-Nya) supaya kamu memahaminya.*" "*Sungguh Kami terangkan kepadamu ayat-ayat Kami jika kamu memahaminya.*" Juga firman-Nya "*Sesungguhnya Kami telah menjelaskan kepadamu tanda-tanda kebesaran Kami supaya kamu memikirkannya.*"

Menurut al-Qardhawi, kemungkinan yang dimaksud dalam firman Allah di atas adalah ayat-ayat kaunyah, yaitu manusia diperintahkan untuk memikirkan dan memahami segala ciptaan Allah yang terhampar antara langit dan bumi agar tercipta ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat digunakan untuk kemanfaatan hidup manusia di bumi. Adapun alasan al-Qardhawi adalah karena ayat-ayat tersebut datang setelah firman Allah "*Ketahuilah olehmu bahwa sesungguhnya Allah menghidupkan bumi sesudah matinya...*" Demikian pula firman-Nya "*Sesungguhnya Kami menjadikan al-Qur'an dalam bahasa Arab supaya kamu memahaminya.*" Allah menurunkan al-Qur'an dengan bahasa mereka agar mereka dapat meresapi maknanya dengan hati mereka, memikirkan dan merenungkannya.

Dalam al-Qur'an, istilah *fu'ad* (hati) sesekali disebutkan secara bersamaan dengan bagian-bagian indera manusia yang mana dengannya dapat diperoleh ilmu pengetahuan, baik dalam bentuk tunggal maupun jamak. Karena ia termasuk dalam salah satu dari tiga perangkat pokok ilmu pengetahuan, yaitu penglihatan. Pendengaran, dan *fu'ad* (hati). Bentuk-bentuk penggabungan kata pendengaran, penglihatan, dan

hati disebut dalam al-Qur'an dalam beberapa surat. Misalnya firman Allah dalam surat al-Isra' (17): 36 menyebutkan:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ. إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْغُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya.”

Sering juga Allah menggunakan kata qalb (hati) sebagai ganti kata fu'ad dalam beberapa tempat dalam al-Qur'an. Misalnya dalam firman Allah dalam surat al-Baqarah (2): 7 berikut:

خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

“Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat.”

Pada ayat yang lain dalam surat al-An'am (6): 46:

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَخَذَ اللَّهُ سَمْعَكُمْ وَأَبْصَارَكُمْ وَخَتَمَ عَلَى قُلُوبِكُمْ مَنْ إِلَهٌ غَيْرُ اللَّهِ يَأْتِيكُمْ بِهِ

“Katakanlah, “Terangkanlah kepadaku jika Allah mencabut pendengaran dan penglihatan serta menutup hatimu, siapakah Tuhan selain Allah yang kuasa mengembalikannya kepadamu?”

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa karena manusia dianugerahi potensi-potensi yang lengkap seperti panca indera, akal, dan hati, maka pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi tanggung jawab manusia. Hal ini dapat dipahami dari berbagai ayat dalam al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk menggunakan potensi-potensi yang dimilikinya, seperti akal, hati, dan seluruh panca indera yang dianugerahkan kepadanya, dan potensi-potensi tersebut pada akhirnya akan dimintai pertanggungjawabannya. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah dalam surat Yasin (36): 65: *“Pada hari ini Kami tutup mulut mereka dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan.”*

D. Keadaan Iptek Islam Masa Kini

Menurut Nurcholis Madjid, pada saat ini dunia Islam beserta wilayahnya merupakan Kawasan bumi yang paling terbelakang dalam masalah pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi jika dibandingkan dengan wilayah-wilayah non Islam seperti Eropa Utara, Amerika Utara, Australia, Israel, serta Asia Timur seperti Jepang, Korea dan

Siapura di Asia Tenggara. Ia meyakini bahwa tidak ada satupun agama besar di dunia ini yang lebih rendah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologinya daripada Islam. Sejak abad ke-16 ilmu pengetahuan bangsa-bangsa Barat sudah lebih unggul daripada ilmu pengetahuan kaum muslimin. Dalam keadaan terus merosot dan mundur, kaum muslimin sudah tidak lagi mampu mengejar dan menandingi, apalagi mengungguli bangsa Barat, hingga kolonisasi bangsa Barat melanda dunia Islam. Dalam keadaan terjajah hingga kemerdekaan pada masa sekarang, umat Islam masih belum mampu menandingi Barat dalam masalah perkembangan teknologi. Hal ini karena umat Islam sekarang ini tidak mampu menangkap kembali ajaran agamanya secara lebih dinamis dan lebih otentik sebagaimana yang diserukan oleh para pembaharu Islam seperti Jamaluddin al-Afghani, dan Muhammad Abduh, seperti yang tercermin dalam sejarah umat Islam pada masa klasik.

Sejarah menyebutkan bahwa di antara negara-negara Islam, Turki dan Mesir dapat dikatakan sebagai negara pertama yang menyadari akan kemunduran dan kelemahan umat Islam ketika Barat tampil dengan kemajuan dan kekuatan ilmu pengetahuan dan teknologinya. Pada saat itulah para pemimpin Islam mulai berpikir dan mencari jalan untuk mencari jalan guna mengembalikan *balance of power* yang tidak seimbang antara dunia Barat dan dunia Islam dan sangat membahayakan Islam. Kontak antara Islam dan Barat pada saat ini berbeda sekali dengan kontak Barat dan Islam pada masa klasik. Pada saat itu Islam sedang berada pada masa keemasan sedangkan Barat berada dalam kegelapan dan ketertinggalan terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun sekarang ini yang terjadi adalah sebaliknya, dunia Islam yang harus belajar kepada Barat. Para pemimpin Islam berupaya keras agar umat Islam kembali dapat meraih kejayaannya seperti yang telah mereka peroleh pada masa lalu. Berbagai usaha ke arah itu mulai dijalankan di kalangan umat Islam, seiring dengan semakin sempurnanya ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikuasai dunia Barat.

Di Mesir misalnya, upaya pembaharuan Islam telah dimulai sejak abad ke-19 dengan lahirnya tokoh-tokoh pembaharu seperti Rifa'ah al-Thahthawi (1801-1873 M) yang menjadi redaktur surat kabar al-Waqa'i al-Misriyah, Jamaluddin al-Afghani (1839-1897 M), Muhammad Abduh (1849-1905 M), dan Rashid Ridha (1865-1935 M). Gagasan pembaharuan mereka tersebar ke seluruh pelosok dunia Islam sehingga mampu membangunkan kesadaran di kalangan kaum muslimin terpelejar untuk menyambut seruan pembaharuan tersebut. Di Indonesia, lahirnya organisasi Muhammadiyah misalnya, tidak luput dari interaksi

si pendiri Muhammadiyah dengan pemikiran-pemikiran tokoh-tokoh pembaharu tersebut, terutama pengaruh Tafsir al-Manar yang dikarang oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha yang mana spiritnya mampu menjadi semangat Gerakan pembaharuan Islam di nusantara.

Namun demikian, semangat pembaharuan di dunia Islam tersebut hingga saat ini belum memiliki pengaruh yang signifikan dalam hal kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia Islam. Hal ini menurut Nurcholis Madjid disebabkan karena umat Islam dan para ulama gagal melihat hubungan organik antara sains dan iman dalam Islam. Adapun kegagalan tersebut karena sudah sedemikian lama dan mendalamnya umat Islam dan para ulama merasa asing, memusuhi, dan tidak menghargai pentingnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Di antara para cendekiawan Islam ada yang melimpahkan kesalahan ini pada sosok al-Ghazali yang telah “membunuh” perkembangan kefilosofan dan ilmu pengetahuan di dunia Islam. Meskipun pandangan ini jelas masih dapat diperdebatkan, namun dapat pula diterima karena kenyataannya pada abad ke-12 sektar tampilnya al-Ghazali, ilmu pengetahuan Islam mulai berpindah ke dunia Barat. Hal ini membuktikan bahwa pemikiran al-Ghazali menjadi sebab tidak terariknya umat Islam pada ilmu pengetahuan dalam arti sains dan teknologi.

Turki dapat dikatakan sebagai negara Islam pertama yang menyadari pentingnya pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, meskipun dalam lingkup yang sangat terbatas, yaitu atas dasar pertimbangan praktis-pragmatis semata. Turki yang mengadopsi teknologi Barat menunjukkan bahwa mereka menghendaki teknologi Barat tanpa etos ilmiahnya, artinya hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan nyata yang sifatnya jangka pendek seperti kepentingan untuk membangun kekuatan militer dan industri mereka. Akibatnya, umat Islam sementara ini hanya menjadi konsumen akhir dari produk-produk bangsa Barat. Sebenarnya tidak salah menjadi konsumen dan pengguna akhir, tetapi jika tidak segera dilakukan upaya untuk memajukan etos ke arah yang lebih produktif, maka umat Islam akan menjadi umat yang bergantung kepada bangsa lain dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi.

Meskipun al-Qur'an telah secara jelas menunjukkan adanya hubungan organik antara iman dan ilmu pengetahuan, namun sungguh telah terjadi ketidakwajaran pada pandangan kaum muslimin saat ini tentang ilmu pengetahuan dan teknologi. Banyak umat Islam yang sampai saat ini masih bersikap sempit terhadap upaya pengembangan iptek. Sikap ini dalam bahasa Nurcholis Madjid disebut dengan istilah *parokialistik*, yaitu sikap menolak sesuatu yang tidak berasal dari kalangan sendiri dengan sangkaan bahwa apa saja yang berasal dari kalangan atau

bangsa lain adalah salah, dan yang benar adalah apa yang berasal dari kalangan sendiri. Sikap seperti ini jika diaplikasikan kepada iptek, maka tidak hanya bertentangan dengan semangat kosmopolitanisme dan universalisme yang diajarkan Nabi saw, tetap juga bertentangan dengan al-Qur'an yang jelas-jelas memsyerukan manusia untuk mengembangkan iptek. Meskipun demikian harus dikatakan bahwa tidak semuruh umat Islam terjangkit sikap parokialistik tersebut, hanya sebagian kalangan muslim saja yang sangat keras menolak segala hal yang berbau Barat, termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi.

Maka tidak diragukan lagi bahwa disamping fanatisme, sikap parokialistik akan menghalangi kaum muslimin untuk mengejar ketertinggalannya dari Barat dalam bidang iptek. Namun demikian, jika umat Islam sekarang mundur atau ketinggalan, maka disamping harus bekerja keras untuk mengejar ketertinggalan tersebut, kita harus yakin bahwa potensi tetap hidup untuk umat Islam sekali lagi maju ke depan menjadi pemimpin umat manusia dan mengulangi peranannya sebagai pembawa kebaikan bagi seluruh alam semesta. Elemen-elemen ilmu pengetahuan yang dinamis dan kreatif yang dahulu menggerakkan umat Islam Arab hingga kini masih tetap hidup dan bertahan, hanya menunggu waktu yang tepat untuk dimunculkan kembali secara kreatif. Dalam kondisi dimana kita tertinggal jauh dari bangsa-bangsa non muslim tersebut, bukan tidak mungkin kondisi yang akan memaksa kaum yang menolak teknologi tersebut untuk mengesampingkan sikap parokialistiknya demi terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dan kemanfaatan nyata bagi kemakmuran negaranya. Hal ini pernah terjadi, misalnya teknologi industri diimpor besar-besaran dari Barat ke negara-negara Teluk untuk keperluan pembangunan industri. Juga didirikan Petrolium College di Arab Saudi yang mana sebagian besar dosennya adalah para professor dari Barat yang menguasai ilmu teknologi modern.

Di Indonesia, ketertinggalan umat Islam dalam masalah iptek juga disadari oleh para ilmuwan dan pakar-pakar mendidikan hingga akhirnya banyak institute agama Islam yang dirubah menjadi Universitas Negeri dengan tujuan agar tercipta koneksitas antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu pengetahuan umum dan teknologi. Di antara pengagasnya adalah Prof. Amin Abdullah yang membangun apa yang disebutnya sebagai *paradigma Interkoneksi-Integrasi*. Yaitu suatu paradigma ini memandang bahwa antara ilmu-ilmu qauliyah, ilmu kauniyah, dan ilmu falsafah dapat terintegrasi dan berinterkoneksi satu sama lain. Dengan demikian pengkajian terhadap Islam dapat dilakukan secara lebih komprehensif dan terintegrasi sehingga dapat menciptakan

bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang Islami dan modern yang dapat menandingi kemajuan iptek negara-negara Barat saat ini.

Pada bagian selanjutnya akan dibahas tentang rambu-rambu yang harus dipatuhi oleh ilmuwan dalam mengembangkan iptek menurut al-Qur'an.

E. Rambu-Rambu Pengembangan Iptek Menurut al-Qur'an

1. Pengembangan iptek harus berujung pada keimanan kepada Allah

Iman dapat didefinisikan sebagai suatu kepercayaan yang teguh yang disertai dengan ketundukan dan penyerahan jiwa. Adapun tanda-tanda adanya iman adalah mengerjakan apa yang dikehendaki oleh iman tersebut. Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa iman itu terkait erat dengan amal. Amal praktis merupakan tuntutan langsung dari iman yang spiritual. Karena itu tidak ada iman tanpa amal, dan sebaliknya, tidak berguna amal tanpa iman. Keimanan mengantarkan manusia untuk menyerahkan seluruh jiwa raganya untuk tunduk dan patuh, serta ridha kepada dzat yang diimaninya. Adanya iman di dalam hati menyebabkan manusia memiliki rasa takut kepada Allah, takut melakukan kesalahan yang menyebabkan Allah murka kepadanya, takut dengan ancaman-ancaman yang disebutkan dalam kitab Allah, dan takut mendurhakai Allah sebagai Tuhan manusia dan alam semesta.

Namun demikian rasa takut kepada Allah tersebut tidak lantas muncul dari dalam hati manusia tanpa adanya pengetahuan tentang Allah dan Kemahakuasaannya. Rasa takut kepada Allah akan muncul apabila manusia memiliki pengetahuan tentang sesuatu yang ditakuti, entah itu tentang kekuatan-Nya, kekuasaan-Nya, maupun kehendak-Nya. Di dalam al-Qur'an surat Fathir (35): 28 Allah berfirman "*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama.*" Redaksi ayat tersebut jelas membatasi bahwa orang-orang yang takut kepada Allah hanyalah orang-orang yang berilmu, yaitu mereka yang mengetahui keagungan-Nya dan memuliakan-Nya dengan semestinya.

Karena itulah Allah membedakan antara orang-orang yang berilmu dengan orang-orang yang tidak berilmu dalam firman-Nya dalam surat al-Zumar (39): 9 berikut ini "...*Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?*" pada ayat tersebut Allah membedakan antara orang-orang yang berilmu dan orang-orang yang tidak berilmu. Terlepas dari substansi ilmu pengetahuan, yang jelas antara orang yang berilmu dan yang tidak berilmu tidaklah sama

dalam memahami ayat-ayat Allah baik ayat qauliyah maupun ayat kauniyah. Orang yang berilmu memiliki peluang lebih besar untuk sampai kepada keimanan dan ketaqwaan daripada orang yang tidak berilmu. Sebaliknya, orang yang tidak berilmu akan sulit mencapai kepada keimanan yang benar jika dihadapkan pada dua ayat Allah, yaitu ayat qauliyah dan ayat kauniyah.

Jadi, pengembangan iptek yang benar menurut al-Qur'an adalah pengembangan iptek yang membuat pemiliknya – ilmuwan atau ulama di bidang teknologi – semakin beriman dan bertaqwa kepada Allah karena penemuan-penemuan yang ia raih dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena pengetahuan yang diperoleh dari meneliti, menelaah dan mengkaji ayat-ayat Allah akan menghasilkan keimanan yang kokoh kepada-Nya. Dengan adanya keimanan dalam pengembangan iptek, maka seorang ilmuwan akan berusaha sekuat kemampuannya untuk memelihara diri dari penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertentangan dengan syariah Islam, menggunakan teknologi yang dikuasai untuk kemanfaatan kehidupan, dan juga untuk mencegah kerusakan di muka bumi.

Apabila pengembangan iptek dilakukan dan menghasilkan keimanan yang semakin kuat kepada Allah, maka sampailah sang ilmuwan kepada kemuliaan yang haqiqi. Allah memuji dan memuliakan orang-orang yang berilmu dimana dengan ilmunya tersebut ia menjadi orang yang semakin kuat imannya kepada Allah, semakin baik akhlakunya sehingga dapat diandalkan untuk menegakkan keadilan di muka bumi. Mengenai hal ini Allah berfirman tentang kemuliaan ahli ilmu tersebut dalam surat Ali Imran (3): 18 berikut *“Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia yang menegakkan keadilan, para malaikat, dan orang-orang yang berilmu. Tiada Tuhan melainkan Dia Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”* Imam al-Ghazali berkata, “Lihatlah, Allah memulai dengan diri-Nya, kemudian malaikat, dan ahli ilmu pengetahuan.

2. Pengembangan iptek harus didasari akhlak yang mulia

Seorang muslim diwajibkan mencari ilmu pengetahuan – baik ilmu agama maupun ilmu sains – untuk kebutuhan hidupnya selama hidup di dunia. Hal ini dapat dipihat dari sekian banyaknya perintah Allah dalam al-Quran - baik secara langsung maupun tidak langsung - kepada manusia untuk berpikir, merenung, menalar, dan lain sebagainya. Banyak sekali seruan dalam al-Qur'an kepada manusia untuk mencari dan menemukan kebenaran dikaitkan dengan peringatan atau gugatan,

atau perintah supaya ia berpikir, merenung, dan menalar.

Tetapi perintah tersebut tidak berhenti sampai disini, karena ilmu pengetahuan yang wajib dimiliki seorang yang berilmu tidak berarti apapun tanpa adanya amal sholeh dan kesempurnaan akhlak. Menurut al-Qardhawi, ilmu yang tidak menghasilkan ketaqwaan – dalam arti memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya - dan rasa takut kepada Allah adalah ilmu yang tidak ada nilainya. Karena rusaknya kehidupan disebabkan oleh rusaknya akal dan moral manusia. Oleh karena itu al-Qur'an mengecam keras terhadap orang-orang yang mengkhianati ilmunya, misalnya dengan cara menukarkan kejujuran ilmiah dengan kesenangan duniawi, mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan, serta menyembunyikan kebenaran padahal mereka mengetahuinya.

Mengenai hal ini Allah berfirman dalam surat Ali Imran (3): 187 berikut ini, "Dan (ingatlah) ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab, *"Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan janganlah kamu menyembunyikannya," lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruk tukaran yang mereka terima.*" Demikian pula tentang orang yang menguasai ilmu pengetahuan, tetapi ia tidak berbuat sesuai dengan tuntutan ilmunya, tetapi justru menggunakan ilmunya hanya untuk memperturutkan hawa nafsunya, Allah mengecamnya dengan memberikan perumpamaan seperti firman-Nya dalam surat al-Jumua (62): 5 *"...seperti keledai yang membawa kitab-kitab.."* Oleh sebab itu para ulama Islam sangat menekankan aspek akhlak bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Keluasan dan kepakaran seseorang dalam suatu ilmu pengetahuan tertentu tidaklah cukup tanpa dihiasi dengan ketaqwaan dan akhlak yang mulia.

Ilmu pengetahuan dan teknologi adalah milik Allah, dikaruniakan kepada siapapun yang dikehendakinya. Karena itu tidaklah pantas manusia menyombongkan diri dengan sesuatu yang sebenarnya bukan miliknya sendiri. Islam melancarkan perang terhadap orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Sabda Rasulullah saw, *"Sesungguhnya Allah mewahyukan agar kalian saling merendahkan hati sehingga seseorang tidak bersikap angkuh dan sombong terhadap yang lain, serta tidak menzaliminya."* Dalam hadis lainnya dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan sombong adalah menolak kebenaran dan merendahkan sesama manusia. Hal ini diungkapkan dalam hadis yang artinya, *"Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya ada sifat sombong meskipun hanya sebesar atom. Ada seorang laki-laki berkata, "Sesungguhnya seseorang itu suka memakai pakaian yang bagus dan*

sepatu yang bagus pula.” Nabi saw bersabda, “Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. Sombong itu menolak kebenaran dan merendahkan sesama manusia.”

Di antara bentuk akhlak yang mulia dalam pengembangan iptek adalah kemauan untuk mengakui dan menarik suatu pendapat ilmiah apabila jelas terbukti kesalahannya. Kembali kepada kebenaran adalah lebih baik daripada bersikukuh dalam kebatilan. Seorang ilmuwan akan berdosa jika telah mengetahui kesalahan, tetapi ia terus saja bersikukuh padanya karena keras kepala dan sombong, atau karena malu kepada orang lain, padahal Allah lebih menyukai kebenaran. Begitulah banyaknya ilmu pengetahuan yang dimiliki, berbagai kecakapan yang dikuasai, serta jabatan yang direngkuh harus dihiasi dengan ketulusan ibadah kepada Allah dan keyakinan akan karunia-Nya yang besar. Dialah Sang Pemberi haqiqi segala kebaikan, Dia pula Pemilik puji dan karunia.

3. Pengembangan iptek harus sesuai dengan prinsip ke-maslahatan dalam syariah Islam

Prinsip secara terminologis adalah suatu pernyataan fundamental atau [kebenaran](#) - baik umum maupun individual - yang dijadikan oleh seseorang atau kelompok sebagai sebuah [pedoman](#) untuk berpikir atau bertindak. Sebuah prinsip merupakan roh dari suatu perkembangan atau perubahan, dan sekaligus merupakan akumulasi dari pengalaman maupun pemaknaan oleh sebuah objek atau subjek tertentu. Sedangkan kata *syari'ah* berasal dari kata kerja *syara'a* yang artinya “*mengarahkan atau membuka*”. Makna yang lain dari kata tersebut adalah “*menandai*” atau “*menggambar*”. Selain itu ia juga dapat diartikan sebagai “*jalan yang jelas menuju sumber air*”. Pengertian yang terakhir ini hingga kini masih lazim digunakan oleh orang-orang Arab. Dalam pemakaiannya dalam konteks agama ia memiliki makna “*jalan kehidupan yang baik*”, yakni nilai-nilai agama yang diungkapkan secara fungsional dan dalam arti yang lebih konkrit, dimaksudkan untuk mengarahkan kehidupan manusia. Dalam maknanya yang lebih universal, *syari'ah* tidak sekedar konsep yang praktis yang biasanya berhubungan dengan pribadi semata, melainkan menyangkut seluruh tingkah laku, baik yang berkenaan dengan keyakinan maupun praktik.

Apabila dua kata tersebut digabungkan menjadi sebuah kalimat, yakni “*Prinsip-Prinsip Syariah*” maka yang dimaksud adalah kebenaran yang sangat mendasar yang dipergunakan sebagai tumpuan atau landasan berpikir dan berpendapat, terutama dalam kaitannya dengan

penegakan dan pelaksanaan hukum yang bersumber dari syariah Islam. Prinsip-prinsip syariah berasal dari sumber hukum Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadis yang dikembangkan oleh akal pikiran orang yang memenuhi syarat untuk berjihad. Prinsip-prinsip syariah secara garis besar mencakup prinsip-prinsip umum syariah dan prinsip-prinsip khusus yang ruang lingkupnya hanya terbatas pada satu bidang hukum tertentu. Di antara prinsip syariah secara umum adalah terwujudnya kemaslahatan.

Secara umum, tujuan yang hendak dicapai dari ajaran syari'at Islam adalah جلب المصالح و دفع المفاسد (menghasilkan kemaslahatan dan mencegah kerusakan). Menurut Izz al-Dīn Abd al-Salām, secara bahasa kata "*maslahah*" memiliki makna yang sama dengan kata "manfaat". Dalam bahasa Arab, kata (مصلحة) adalah masdar dari kata (صلح) yang artinya "(membuat) kebaikan." Seperti kata (منفعة) yang merupakan masdar dari kata (نفع) yang artinya "(memberi) kemanfaatan". Menurut al-Ghazālī, masalah adalah usaha yang berorientasi pada pemeliharaan maksud-maksud syari'ah, yang mencakup pemeliharaan agama (*hifz al-dīn*), kehidupan (*hifz al-nafs*), nasab (*hifz al-nasab*), akal (*hifz al-aql*), dan harta (*hifz al-mâl*), baik pada level *dharûriyyah*, *hâjiyyah* maupun *tahsîniyyah*. Kelima eksistensi tersebut disebut sebagai *al-ushûl al-khamsah*. Karena itu, semua perbuatan yang ditujukan untuk memelihara *al-ushûl al-khamsah* dinamakan sebagai masalah, dan semua perbuatan yang menyebabkan rusaknya dan bahkan hilangnya eksistensi *al-ushûl al-khamsah* disebut sebagai mafsadah. Sehingga mencegah terjadinya mafsadah berarti melakukan masalah, karena perbuatan tersebut dapat menghasilkan masalah.

Secara umum para ulama ushul fiqh mengelompokkan masalah menjadi dua bentuk, yaitu: *Pertama*, masalah uhkrawi yang berkaitan dengan masalah aqidah dan ibadah. *Kedua*, masalah duniawi yang berkaitan dengan masalah muamalah. Meskipun demikian pengelompokan tersebut oleh sebagian ulama dianggap kurang tepat karena dalam setiap perbuatan manusia selalu terkait dengan keduanya, yaitu usaha untuk meraih kemaslahatan dunia dan akhirat. Selain itu, baik masalah aqidah, ibadah, maupun muamalah selalu mendatangkan dampak di dunia lebih-lebih di akhirat. Misalnya seorang muslim yang berpegang teguh dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah dalam masalah muamalah, ia akan mendapatkan kemaslahatan di dunia sekaligus di akhirat.

Terkait dengan pengembangan iptek, maka pengembangan tersebut harus sesuai dengan kemaslahatan hidup manusia dan tidak boleh bertentangan dengannya. Pengembangan teknologi kedokteran yang

berguna untuk menyelamatkan banyak orang dari kematian baik karena penyakit maupun karena kecelakaan misalnya, haruslah didukung dan dimaksimalkan. Sebaliknya, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengarah kepada kemudharatan kehidupan manusia dan makhluk hidup di muka bumi harus dilarang. Misalnya adanya teknologi persilangan antara manusia dan anjing, teknologi seperti ini disamping tidak bermanfaat juga akan merusak tatanan kehidupan di masyarakat. Adapun pengembangan teknologi yang di satu sisi mengandung kemaslahatan, tetapi di sisi lain mengandung kemudharatan, maka pengembangan maupun penggunaannya harus dibatasi dengan berbagai persyaratan dan peraturan yang harus dipatuhi. Misalnya pengembangan dan penggunaan teknologi nuklir, jika dimanfaatkan sebagai sumber energi yang bermanfaat bagi manusia maka diperbolehkan, tetapi jika digunakan untuk senjata pemusnah massal maka harus dilarang karena berbahaya bagi banyak kehidupan di muka bumi.

RANGKUMAN

Dalam Islam, manusia diciptakan dan dilahirkan ke muka bumi ini dengan mengemban dua tanggung jawab besar yang harus ditunaikannya selama masa hidupnya di dunia ini. Kedua tugas tersebut apabila dilaksanakan dengan baik maka akan menjadi sebab kebahagiaannya pada kehidupan berikutnya, dan sebaliknya, apabila kedua tugas tersebut tidak dilaksanakan dengan baik, maka akan menjadi sebab kesengsaraannya pada kehidupan berikutnya di akhirat nanti. Kedua tugas tersebut sekaligus adalah tujuan diciptakannya manusia, yaitu untuk beribadah kepada Allah, dan sebagai khalifah di muka bumi.

Potensi manusia dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu potensi jasmani dan potensi rohani. Dari klasifikasi yang dikemukakan di atas, beberapa ahli filsafat pendidikan menguraikan potensi rohani manusia secara lebih terperinci ke dalam beberapa bagian, misalnya pendapat yang menyatakan bahwa potensi rohani manusia itu terdiri dari empat unsur pokok, yaitu roh, qalb, nafs, dan akal. Sebagian pendapat membagi potensi rohani manusia menjadi tiga bagian, yaitu potensi fitrah, qalb, dan akal. Hamka memasukkan fitrah manusia sebagai potensi yang paling penting yang diberikan Allah kepada manusia. Kata "*fitrah*" dimaknai sebagai rasa asli murni yang berada dalam jiwa setiap manusia yang belum dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain, yaitu jiwa yang mengakui adanya Tuhan yang memiliki kekuasaan tertinggi di alam raya ini. Fitrah tumbuh bersama akal, bahkan Hamka men-

gatakan bahwa fitrah-lah yang menumbuhkan akal di dalam diri manusia. Penafsirannya tentang kata “fitrah” memperlihatkan bahwa ia berpikir kontekstual sesuai dengan konteks zaman yang dihadapi. Dalam konteks ilmu pengetahuan, fitrah manusia dimaknai sebagai potensi atau kemampuan dasar yang mendorong manusia untuk melakukan serangkaian aktifitas dengan alat – yang disebutnya sebagai *ghazirah*, yaitu hati (*al-qalb*), jasad (*al-jism*), dan akal (*al-'aql*) - yang menunjang pelaksanaan fungsi kekhalfahan di muka bumi.

Karena manusia dianugerahi potensi-potensi yang lengkap seperti panca indera, akal, dan hati, maka pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi tanggung jawab manusia. Hal ini dapat dipahami dari berbagai ayat dalam al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk menggunakan potensi-potensi yang dimilikinya, seperti akal, hati, dan seluruh panca indera yang dianugerahkan kepadanya, dan potensi-potensi tersebut pada akhirnya akan dimintai pertanggungjawabannya.

Pada saat ini dunia Islam beserta wilayahnya merupakan Kawasan bumi yang paling terbelakang dalam masalah pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi jika dibandingkan dengan wilayah-wilayah non Islam seperti Eropa Utara, Amerika Utara, Australia, Israel, serta Asia Timur seperti Jepang, Korea dan Siapura di Asia Tenggara. Hal ini karena umat Islam sekarang ini tidak mampu menangkap kembali ajaran agamanya secara lebih dinamis dan lebih otentik sebagaimana yang diserukan oleh para pembaharu Islam seperti Jamaluddin al-Afghani, dan Muhammad Abduh, seperti yang tercermin dalam sejarah umat Islam pada masa klasik.

Banyak umat Islam yang sampai saat ini masih bersikap sempit terhadap upaya pengembangan iptek. Sikap ini dalam bahasa Nur-cholis Madjid disebut dengan istilah *parokialistik*, yaitu sikap menolak sesuatu yang tidak berasal dari kalangan sendiri dengan sangkaan bahwa apa saja yang berasal dari kalangan atau bangsa lain adalah salah, dan yang benar adalah apa yang berasal dari kalangan sendiri. Sikap parokialistik menghalangi kaum muslimin untuk mengejar ketertinggalannya dari Barat dalam bidang iptek. Namun demikian, jika umat Islam sekarang mundur atau ketinggalan, maka disamping harus bekerja keras untuk mengejar ketertinggalan tersebut, kita harus yakin bahwa potensi tetap hidup untuk umat Islam sekali lagi maju ke depan menjadi pemimpin umat manusia dan mengulangi peranannya sebagai pembawa kebaikan bagi seluruh alam semesta. Elemen-elemen ilmu pengetahuan yang dinamis dan kreatif yang dahulu menggerakkan umat Islam Arab hingga kini masih tetap hidup dan bertahan, hanya

menunggu waktu yang tepat untuk dimunculkan kembali secara kreatif.

Di antara rambu-rambu pengembangan iptek yang benar menurut al-Qur'an adalah pengembangan iptek yang membuat pemiliknya – ilmuwan atau ulama di bidang teknologi – semakin beriman dan ber-taqwa kepada Allah karena penemuan-penemuan yang ia raih dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena pengetahuan yang diperoleh dari meneliti, menelaah dan mengkaji ayat-ayat Allah akan menghasilkan keimanan yang kokoh kepada-Nya. Dengan adanya keimanan dalam pengembangan iptek, maka seorang ilmuwan akan berusaha sekuat kemampuannya untuk memelihara diri dari penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertentangan dengan syariah Islam, menggunakan teknologi yang dikuasai untuk kemanfaatan kehidupan, dan juga untuk mencegah kerusakan di muka bumi. Selain itu pengembangan iptek juga harus disertai dengan terpeliharanya akhlak yang mulia, serta pengembangan dan penggunaannya harus sesuai dengan kemaslahatan manusia dan alam.

LATIHAN

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1. Jelaskan Potensi Manusia Dalam Pengembangan Iptek?
2. Bagaimana Konsep Islam Tentang Tujuan Penciptaan Manusia?
3. Bagaimana Rambu-Rambu Pengembangan Iptek Menurut al-Qur'an?
4. Mengapa dalam pengembangan Ipteks harus memperhatikan aspek kemanusiaan?

PETUNJUK JAWABAN LATIHAN

Untuk menjawab pertanyaan no. 1 –4 silahkan dibaca kembali materi di atas

TES FORMATIF 3

Pilihlah satu jawaban yang paling benar!

1. Jelaskan tujuan diciptakan manusia oleh Allah?
 - a. Menjadi Kholifah di bumi
 - b. Mencari harta
 - c. Mencari Jabatan
2. Beribadah kepada Allah adalah?
 - a. Tujuan diciptkan manusia
 - b. Fungsi diciptkan manusia
 - c. Keunggulan manusia
3. Pengembangan lpteks harus mengacu pada?
 - a. Kemashlahatan manusia
 - b. Kemadhorotan manusia
 - c. Kemegahan manusia
4. Jelaskan potensi dasar yang di miliki oleh Manusia?
 - a. Jiwa dan fisik
 - b. Ilmu dan harta
 - c. Ilmu dan Jabatan
5. Apa yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya?
 - a. Akal dan hati
 - b. Instink dan jiwa
 - c. Raga dan jiwa

Cocokkan jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut ini untuk mengetahui tingkat penguasaan mahasiswa terhadap materi kegiatan belajar 3

Tingkat penguasaan = $\frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$

Jumlah Soal

Arti tingkat penguasaan:

- 90-100 = baik sekali
- 80-89 = baik
- 70-79 = cukup
- < 70 % = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, mahasiswa dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 2. Jika masih dibawah 80% mahasiswa harus mengulangi materi kegiatan belajar 1, terutama pada bagian yang belum dikuasai.

KUNCI JAWABAN TER FORMATIF

TES FORMATIF 1

1. a. Beribadah kepada Allah
2. b. Khalifah
3. c. Hati, jasad, dan akal
4. b. Fitrah
5. a. Ilmu sains
6. c. Qalb
7. c. 49 kali
8. a. Surat al-Isra' (17): 36
9. b. Qalb
10. c. Manusia

TES FORMATIF 2

1. a. Kemunduran Islam di bidang iptek
2. c. Mesir
3. b. Imam al-Ghazali
4. c. Parokialistik
5. b. Amin Abdullah
6. a. Iman
7. b. Ulama
8. a. Manfaat
9. c. Surat Ali Imran (3): 187
10. a. Membatasi pengembangannya

TES FORMATIF 3

- A Menjadi Kholifah di bumi
- A Tujuan diciptkan manusia
- A Kemashlahatan manusia

A Jiwa dan fisik
A Akal dan hati

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazâlî, Abu Hamid, *Al-Mustasfa min 'ilmi al-ushûl*, juz 2, Beirut: Dâr al-Kitâb al-Ilmiyyah, t.th.
- Ali, Muhammad Daud. *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum dan Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Al-Fatwa Baina Indhibat wa al-Tasayyub*, Kairo: Dar al-Ma'rifah, 1997.
- *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Al-Salâm, Izz al-Dîn ibn Abd, *Qawâ'id al-Ahkâm Fî Masâlih al-Anâm*, Kairo: Dâr al-Qalam, 1400 H.
- Bakar, Osman. *Tawhid and Science; Islamic Perspectives on Religion and Science*, diterjemahkan Yuliani Liputo dan M.S. Nasrulloh, Bandung: Pustaka Hidayah, 2008.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 17, Jakarta: Panjimas, 1998.
- Langgulong, Hasan. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1995.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: Paramadina, 1992.
- Madjid, Nurcholis. *Kaki Langit Peradaban Islam*, Jakarta: Paramadina Press, 2009.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Tri Genda Karya, 1993.
- Nashir, Haidar. *Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Novita, Mona. "Sumber Daya Manusia yang Berkualitas Sebagai Harta yang Berharga Dalam Sebuah Lembaga Pendidikan Islam", *Jurnal Nur El-Islam*, Volume 4, Nomor 1, April 2017.
- Rahman, Fazlur. *Al-Islam*, Bandung: Pustaka, 1984.
- Ridha, Muhammad Rasyid, *Al-Mannar*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, tth.
- Sholeh, Hasan. *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Syamsudin, Muhammad. *Manusia dalam Pandangan KH. A. Azhar*

Basyir, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.

Zaini, Syahminan. *Penyakit Rohani Pengobatannya*, Jakarta: Kalam Mulia, 1996.

Al-Biqā'i, Ibrahim Umar, *Nazm al-Dhurar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*, Jilid 4, Beirut: ar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995.

Al-Ghazali, Abu Hamid, *Al-Munqidz min al-Dhalal*, Kairo: Anglo al-Misriyah, 1964 M.

Al-Ghazali, Muhammad, *Al-Mahawir al-Khamsah li al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Dar al-Shahwah, 1409 H.

Al-Qardhawi, Yusuf *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta, Geman Insani Press, 1998.

Al-Shalih, Subhi, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004.

Darwin, Charles, *The Origin of Species by Means of Natural Selection*, London: John Murray, 1959.

Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: Paramadina, 1992.

..... *Kaki Langit Peradaban Islam*, Jakarta: Paramadina Press, 2009.

Razak, Nasrudin. *Dienuh Islam*, Bandung: PT Al-Maarif, 1973.

Shihab, Quraish, *Mukjizat Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2007.

..... *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1998.

Sudarmojo, Agus Haryo, *Menyibak Rahasia Sains Bumi Dalam Al-Qur'an*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008.

Supriyadi, Dedi, *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: Pustaka Pelajar, 2008.

Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Sinar Harapan, 2001.



AIK 4

KEILMUAN HUKUM





MODUL KULIAH 4

PARADIGMA DAN RUANGLINGKUP ILMU HUKUM DALAM PRESPEKTIF ISLAM

Dr. Sholihul Huda, M.Fil.I, Gandung Fajar Panjalu, MHI

Pendahuluan

Modul ini merupakan modul Ke-3 dari 7 modul mata kuliah AIK 4. Penyajian materi pada bab ini mengantarkan mahasiswa untuk memahami paradigma Islam tentang ilmu hukum. Tujuan dari modul ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa terkait bagaimana Islam memandang ilmu hukum. Sebelum membaca modul ini secara lebih mendalam, perlu dipahami bersama bahwa modul ini bukan berisi paparan terkait hukum Islam secara umum, namun berisi paparan terkait paradigma Islam terhadap ilmu hukum. Sehingga dalam modul ini banyak ditekankan terkait dengan bagaimana Islam memandang teori dan implementasi ilmu hukum.

Dalam kehidupan manusia, diperlukan adanya aturan yang membatasi perbuatan yang dilakukan oleh seorang individu. Aturan tersebut dapat berisi perintah, larangan, serta sanksi bagi setiap orang yang melanggar perintah atau larangan tersebut. Hal tersebut yang disebut sebagai hukum. Sebagai seorang muslim, tentu aturan tersebut selain harus selaras dengan perkembangan zaman, juga tidak boleh bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam sebagaimana terdapat dalam al-Quran dan al-sunnah.

Islam mempunyai misi rahmatan lil'alamin, yakni menebar rahmat bagi sekalian alam. Kehadiran Islam di tengah kehidupan masyarakat seharusnya mampu mewujudkan kedamaian dan kasih sayang bagi manusia maupun alam. Islam merupakan agama yang universal dan berlaku sepanjang masa, yang ajarannya dituntut untuk selalu sesuai dengan kondisi zaman dan tempat. Ruang lingkup keberlakuan ajaran Islam sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an adalah untuk seluruh

umat manusia, di manapun mereka berada. Oleh karena itu, Islam sudah semestinya dapat diterima oleh setiap manusia di muka bumi ini, tanpa adanya konflik dengan situasi dan kondisi di mana ia berada.

Untuk itu, modul ini sangat diperlukan khususnya bagi mahasiswa yang mempelajari rumpun ilmu hukum secara umum, baik itu hukum pidana, hukum perdata, hukum bisnis maupun hukum internasional.

Kegiatan Belajar

Modul ini mencakup 5 (Lima) kegiatan belajar, yakni:

1. Interelasi Kebenaran IPTEKS dalam Ilmu Hukum
2. Paradigma Islam tentang Ilmu Hukum
3. Etika Islam dalam Penerapan Ilmu Hukum
4. Prinsip Ajaran Islam dalam Ilmu Hukum
5. Dakwah bil hal melalui pengembangan dan penerapan ipteks dalam ilmu hukum.

Petunjuk Penggunaan Modul

1. Bacalah bagian pendahuluan modul ini dengan baik
2. Bacalah setiap materi pada masing-masing kegiatan belajar dengan cermat
3. Kerjakan latihan serta tes formatif yang diberikan.
4. Perdalam pemahaman anda melalui diskusi dengan kelompok belajar anda.

“Selamat belajar semoga Anda diberi kemudahan pemahaman

Allah SWT dan ilmunya bermanfaat bagi semuanya”



KEGIATAN BELAJAR 1

Interelasi Kebenaran Al-Qur'an

Dalam Ilmu Hukum

A. Bukti-Bukti Ilmiah Kebenaran Al-Qur'an Dalam Bidang Ilmu Hukum

Al-Qur'an merupakan totalitas syari'ah, sumber utama hikmah. Ia merupakan sumber syariah. Al-qur'an diwahyukan pertama di Makkah dan dilanjutkan di Madinah. Prinsip-prinsip universal diwahyukan di Makkah. Prinsip-prinsip ini antara lain mencakup keimanan kepada Tuhan, Nabi dan hari kiamat. Prinsip-prinsip ini diikuti oleh aturan-aturan umum semisal salat, zakat dan lain-lain. Bersamaan dengan prinsip, diwahyukan pula ketentuan-ketentuan umum etika tentang keadilan, keutamaan, kesabaran dan lain-lain. Ketentuan-ketentuan ini biasanya mendiagnosa praktek-praktek keagamaan dan social zaman pra-Islam. Sedikit sekali ketentuan-ketentuan khusus tambahan yang menyinggung aturan-aturan kontrak, larangan minum keras, ketentuan-ketentuan hukumpidana dan lain-lain (Muhammad Khalid Mas'ud, 1987).

Pandangan muslim tradisional, yang kemudian diterima oleh sejumlah sarjana modern, mempertahankan bahwa Islam mulai dengan wahyu Tuhan dalam al-Qur'an dan keputusan-keputusan Nabi Muhammad SAW. Keputusan-keputusan ini, sebagaimana diabadikan dalam kumpulan besar literatur hadits merupakan pondasi hukum Islam. Pembahasan Hukum adalah suatu tatanan perbuatan manusia. "Tatanan" adalah suatu sistem aturan. Hukum bukanlah, seperti erkadang dikatakan, sebuah peraturan. Hukum adalah seperangkat peraturan-peraturan yang mengandung semacam kesatuan yang kita pahami melalui sebuah sistem. Mustahil untuk menangkap suatu hakikat hukum jika kita membatasi perhatian kita pada satu peraturan yang tersendiri.

Hubungan yang mempertautkan peraturan-peraturan khusus dari suatu tatanan hukum juga penting bagi hakikat keberadaan hukum.

Hakikat hukumnya dapat dipahami dengan sempurna berdasarkan pemahaman yang jelas tentang hubungan yang membentuk tatanan hukum tersebut (Hans Kelsen, 2010). Dalam the Oxford English Dictionary, definisi hukum adalah “Kumpulan peraturan (the body of rules), baik peraturan tersebut bersumber dari perundangan resmi maupun dari adat kebiasaan, yang oleh suatu negara atau masyarakat dipandang sebagai mengikat bagi anggota atau warganya”. Menurut Hooker istilah hukum berlaku bagi setiap aturan atau norma dimana perbuatan-perbuatan terpola. Sedangkan Black-stone mengatakan bahwa hukum dalam pengertian yang lebih luas dan komprehensif berarti suatu aturan bertindak, dan diterapkan secara tidak pandang bulu kepada segala macam perbuatan, baik yang bernyawa maupun tidak, rasional maupun irasional (Muhammad Muslehuddin, 1991).

Untuk mengerti apakah hukum yang sebenarnya perlu diketahui apakah makna hukum. Menurut tanggapan umum makna hukum ialah mewujudkan keadilan dalam hidup bersama manusia. Makna ini tercapai dengan dimasukkannya prinsip-prinsip keadilan dalam peraturan-peraturan bagi kehidupan bersama itu. Menurut pandangan orang hukum yang sebenarnya adalah hukum positif yang merupakan realisasi dari prinsip-prinsip keadilan (Theo Huijbers, 1990).

Dilihat sebagai aturan-aturan perilaku universal yang akan bisa diterima sebagai masuk akal dan wajar, maka hukum alam sesungguhnya adalah hukum Tuhan, terutama karena tujuan-tujuan alam, sebagaimana falsafah menyebutkannya, tidak lain adalah tujuan-tujuan dari yang Maha Pencipta. Oleh karena itu kita bisa mengatakan bahwa hukum dalam arti yang sebenarnya adalah hukum Tuhan. Tuhan adalah Yang Berdaulat atas segala yang ada dan kepada Tuhanlah dikembalikan keputusan atas segala masalah.

Demikian menurut Al-Qur'an. Firman Allah, dalam surat Fathir ayat 4, menegaskan:

عُذْرُهَا لِلَّهِ وَكَانَ يُقِيمُ أَسْرَارَ تَبْدُكَ فَفَكَوَّبَكُنِي وَأَوْرُؤْمَلًا:

“Dan jika mereka mendustakan kamu (sesudah kamu beri peringatan), maka sungguh telah didustakan pula rasul-rasul sebelum kamu. Dan hanya kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan” (Qs. Fathir: 4). Kehendak Tuhan –menurut doktrin hukum alam– samadengan alam bila alam dipahami sebagai ciptaan Tuhan, dan hukum alam sebagai ungkapan dari kehendak Tuhan. Oleh karena itu, menurut doktrin ini,

hukum yang menentukan alam mempunyai karakter yang sama seperti peraturan hukum yang dikeluarkan oleh pembuat undang-undang hukum tersebut merupakan perintah yang ditujukan kepada alam, dan alam mematuhi perintah ini, yakni hukum alam ini, persis sebagaimana manusia mematuhi hukum yang dikeluarkan oleh pembuat undang-undang (Hans Kelsen, 2010).

Sepanjang menyangkut manusia, hukum Tuhan mengandung prinsip-prinsip yang luas yang memberi kemungkinan bagi penafsiran untuk menampung kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang terus meningkat, prinsip-prinsip tersebut juga bisa diperluas dengan qiyas (analogi) untuk memecahkan masalah-masalah yang berkembang dalam kehidupan. Lebih lanjut ada Kaedah Darurat dan Kebutuhan yang bisa digunakan apabila masih ada sesuatu yang sangat penting yang tidak dicakup oleh hukum. Hukum Islam adalah firman Allah SWT. yang berhubungan dengan perbuatan orang mukallaf yang bersifat memerintahkan terwujudnya kemaslahatan dan mencegah terjadinya kejahatan, firman tersebut berupa amar perintah), nahi (larangan), takhyir (pilihan) atau menjadi sesuatu sebab, syarat atau penghalang sesuatu hukum. Secara garis besar hukum dapat dibagi ke dalam dua jenis: 1) Hukum taklifi 2) Hukum wad'i. Penggunaan istilah hukum Islam kurang dikenal dalam literatur-literatur klasik. Para ulama biasanya menggunakan istilah syariat Islam, hukum syarak, syariat, fiqh dan syarak.

Sedangkan para penulis Barat mempergunakan beberapa istilah antara lain, Mohammadan Law dan Islamic Law. Diperkirakan istilah hukum Islam yang digunakan di Indonesia merupakan terjemahan dari istilah Islamic Law sebagaimana yang diperkenalkan oleh penulis-penulis Barat tersebut (Amir Syarifudin, dkk, 2002). Hukum Islam mempunyai sifat sebagai kewajiban agama yang harus dilaksanakan oleh orang-orang beriman. Hukum Tuhan tetaplah hukum Tuhan meski tidak seorangpun yang mau melakukannya. Hukum Islam pertama-tama mempertimbangkan hak-hak masyarakat, sedangkan hak-hak perorangan hanya dilindungi sepanjang hak-hak tersebut tidak bertentangan dengan hak-hak dan kemaslahatan umat. Sedang Mahmud Syaltut mendefinisikan syariat sebagai peraturan yang diturunkan oleh Allah kepada manusia agar dijadikan pedoman dalam berhubungan dengan Tuhannya, sesamanya, lingkungannya, dan dalam kehidupannya.

Berbeda dengan hukum-hukum sekuler ciptaan manusia yang bisa keliru, hukum Tuhan yang bebas dari kesalahan itu memperoleh sumber utamanya dari Kehendak Tuhan sebagaimana diwahyukan kepada Rasul Muhammad SAW. Hukum Tuhan ini bertujuan membentuk satu masyarakat orang-orang beriman, meskipun mereka terdiri dari

aneka suku bangsa dan dari tempat-tempat yang terpisah jauh, tentu saja tidak mungkin memisahkan teori-teori politik atau hukum dari ajaran-ajaran Rasul, yang menetapkan aturan-aturan perilaku mengenai kehidupan keagamaan, rumah tangga, sosial maupun politik. Konsep Hukum dalam Al-Qur'an Hukum yang diperkenalkan Al-Qur'an bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, tapi merupakan bagian integral dari Akidah. Akidah tentang Tuhan yang menciptakan alam semesta, mengaturnya, memeliharanya dan menjaganya sehingga segala makhluk itu menjalani kehidupannya masing-masing dengan baik dan melakukan fungsinya masing-masing dengan baik dan melakukan fungsinya masing-masing dengan tertib. Hukum Allah meliputi segenap makhluk (alam semesta).

B. Penjabaran yang merinci hukum-hukum Al-Qur'an dibahas dalam ilmu Fiqih.

Fiqih ialah ilmu tentang masalah-masalah syara'iyah secara teoritis. Masalah-masalah fiqih itu berkenaan dengan perkara akhirat seperti hal-hal peribadatan (ibadah), atau berkenaan dengan perkara dunia yang terbagi menjadi munakahat (tentang pernikahan), mu'amalat (tentang berbagai transaksi dalam masyarakat dan uqubat atau jinayat (tentang hukuman atau kriminal). Hubungan manusia sebagai makhluk dengan Khalidnya (Allah) diatur penataannya melalui hukum ibadat. Demi terpeliharanya keadilan dan ketertiban antara sesama manusia sertamenjaga mereka dari kehancuran maka diperlukanlah ketentuan-ketentuan yang diperkuat oleh Syari'at, berkenaan dengan tata hubungan manusia dalam kehidupan berkeluarga dalam suatu lingkungan rumah tangga, diatur melalui hukum munakahat; kemudian berkenaan dengan perkara peradaban dalam bentuk tata hubungan antara manusia dengan sesamanya dalam lalu-lintas pergaulan dan hubungan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, diatur dalam hukummuamalat, dan terakhir untuk memelihara perkara peradaban itu agar tetap pada garisnya diperlukan penyusunan hukum-hukum pembalasan dan penegak serta pemegang kekuasaan umum atau badan peradilan. Hal ini diatur melalui hukum uqubat atau hukum jinayat (Nurcholis Madjid,, 1992).

Secara garis besar, hukum Islam memuat dua hal pokok, yaitu apa yang harus dilakukan oleh hamba dalam membina hubungannya dengan penciptanya, dan apa yang harus ia lakukan dalam membina hubungan baik dengan sesama manusia dan lingkungan sekitarnya. Berhubung dua hal ini memiliki posisi yang sama, yaitu sebagai realisasi ibadah kepada Allah, maka keduanya perlu dinamai dengan is-

Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Qs. An-Nisa:23) Cara terbaik memilih pasangan nikah juga dijelaskan dalam Al-Qur'an yaitu Qs. An-Nisa: 25, Qs. An-Nur: 3, dan Qs. Al-Furqon: 74. Hukum menikahi perawan atau janda dijelaskan dalam surat at-Tahrim: 5. Laki-laki yang berzina tidak menikahi, melainkan perempuan yang berzina atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki yang musyrik (Qs. An-Nur: 3).

هَلَّا جَعَلْنَا لَهَا زَوْجًا مِمَّنْ يَمْشِي فِي سُلُوكِهَا كَمَشْيِهَا
وَكَيْفَ نَكْفُرُ بِهَا لَوْ كُنَّا كَمَا كَفَرُوا بِهَا

Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin. (Qs. An-Nur: 3).

Pasangan yang cocok buat masing-masingnya sebagaimana yang telah disebutkan tadi (dan yang demikian itu diharamkan) menikahi perempuan-perempuan yang berzina (atas orang-orang Mukmin) yang terpilih. Ayat ini diturunkan tatkala orang-orang miskin dari kalangan sahabat Muhajirin berniat untuk mengawini para pelacur orang-orang musyrik, karena mereka orang kaya-kaya. Kaum Muhajirin yang miskin menyangka kekayaan yang dimilikinya itu akan dapat menanggung nafkah mereka. Karena itu dikatakan, bahwa pengharaman ini khusus bagi para sahabat Muhajirin yang miskin tadi. Tetapi menurut pendapat yang lain mengatakan pengharaman ini bersifat umum dan menyeluruh, kemudian ayat ini dinasakh oleh firman-Nya yang lain, yaitu, "Dan nikahkanlah orang-orang yang sendirian di antara kalian..." (Q.S. An Nur, 32).

Dengan demikian maka jelaslah, Al-Qur'an memperkenalkan satu konsepsi hukum yang bersifat integral. Di dalamnya terpadu antara sunnatullah dan sunnah Rasulullah, sebagaimana terpadunya antara aqidah/keimanan dan moral/akhlak, dengan hukum dalam rumusan yang diajarkan Al-Qur'an. Universalisme dan Partikular Hukum Islam-Sumber utama hukum Islam adalah Al-Qur'an dan Sunah Nabi Muhammad. Dua sumber ini disebut juga sebagai dalil-dalil pokok hukum Islam. Selain Al-Qur'an dan Sunah, ijma, qiyas, istihsan, masalah mursalah, istishab, urf, dan sadduz-Zari'ah, juga mempunyai peran yang tidak kecil dalam pembentukan hukum Islam. Namun semuanya hanya berfungsi sebagai dalil pendukung, sebagai alat bantu untuk sampai kepada hukum-hukum yang dikandung oleh Al-Qur'an dan Sunah. Karena statusnya hanya sebagai alat bantu untuk memahami Al-Qur'an dan Sunah, sebagian ulama menyebutnya sebagai metode istinbat. Al-Ghazali, misalnya, menyebut qiyas sebagai metode istinbat (Satria Effendi, M. Zein, 2005).

Dalam kajian Ushul-fiqh terdapat sumber hukum-dalil yang disepakati maupun yang tidak disepakati penggunaannya oleh para ulama dalam menetapkan hukum, baik yang berkenaan dengan hukum tentang ibadah maupun muamalah dalam cakupannya yang luas. Lebih lanjut dalam penelitian 'Abdul-Wahab Khalaf, bahwa ayat hukum yang berkaitan dengan muamalah lebih banyak dibandingkan dengan ayat yang berkaitan dengan ibadah. Ayat-ayat ibadah sebanyak 140 ayat (2,24%), sedang ayat-ayat muamalah sebanyak 228 ayat (3,65%). Jadi jumlah seluruh ayat hukum total 368 ayat (5,89%). Yang benar-benar mengatur hubungan antara individu dengan masyarakat hanya sekitar 3% dari jumlah keseluruhan ayat yang ada dalam Al-Qur'an.

Menurut penelitian para ahli, ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan ibadah dan ayat-ayat hukum yang berkenaan dengan keluarga sudah terinci dan pada umumnya jelas dan pasti. Karena sifatnya ta'abudi (harus diikuti seperti apa adanya) hukum-hukum yang berkenaan dengan ibadah tidak banyak dianalisis dan dikembangkan oleh pikiran manusia. Sifatnya tetap, tidak berubah dengan perubahan waktu, suasana dan lingkungan. Hukum keluarga termasuk hukum perkawinan dan waris juga terinci dan jelas dalam Al-Qur'an. Jumlahnya pun lebih banyak (70 ayat) jika dibandingkan dengan hukum-hukum dibidang yang lain, misalnya hukum tata Negara (10 ayat) dan hukum Internasional (25 ayat). Mengenai kelompok hukum-hukum yang tersebut terakhir ini, yaitu hukum-hukum perdata (70 ayat), pidana (30 ayat), tata Negara (10 ayat), internasional (25 ayat), ekonomi keuangan (10 ayat), dan hukum acara (13 ayat), ketentuan-ketentuannya masih bersifat dasar dan

umum. Hanya sedikit yang telah terinci. Ini disebabkan kaidah-kaidah hukum fundamental ini bersifat “terbuka” untuk dikembangkan oleh akal pikiran manusia dan dirumuskan sesuai dengan perkembangan masyarakat, kebutuhan hukum dan keadilan pada suatu tempat dan lingkungan.

Dalam bidang muamalah ini, Al-Qur’an hanya memberi ketentuan-ketentuan fundamental yang bersifat umum saja, agar “penguasa” dapat mengatur dan merumuskannya lebih lanjut di dalam peraturan perundang-undangan dan melaksanakannya sesuai kemaslahatan yang diharapkan manusia pada suatu saat dan tempat, dengan syarat pengaturan itu tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan Al-Qur’an dan jiwa syari’at (hukum) Islam itu sendiri. Ayat ahkam mengenai perekonomian juga banyak jumlah, karena kemakmuran materi individu dan keluarga merupakan syarat yang penting pula bagi terwujudnya masyarakat yang baik.

Masyarakat yang di antara anggota-anggotanya tidak terdapat hubungan dagang dan ekonomi yang teratur, merupakan masyarakat yang kacau dan lemah. Oleh karena itu ayat-ayat ahkam juga mementingkan soal hidup perdagangan atau perekonomian ini. Dari hal-hal yang dirinci di atas tampak dengan jelas mengapa ayat-ayat ahkam mementingkan bidang-bidang hidup kemasyarakatan. Selain itu dapat juga ditegaskan bahwa ayat-ayat ahkam mengenai hidup kemasyarakatan itu, selain kecil jumlah keseluruhannya juga, bersifat umum dan universal, dalam arti hanya memberi garis-garis besar saja tanpa perincian. Ini berlainan dengan ayat-ayat ahkam mengenai ibadah. Wahyu dalam hal ini lebih tegas dan lebih terperinci. Masyarakat bersifat dinamis mengalami perubahan dari zaman ke zaman, dan kalau diatur dengan hukum-hukum yang berjumlah besar lagi terperinci akan menjadi terikat dan tak dapat berkembang sesuai dengan peredaran zaman. Di sinilah pula terletak hikmahnya maka ayat-ayat ahkam mengenai hidup kemasyarakatan berjumlah kecil dan hanya membawa pedoman-pedoman dasar tanpa perincian. Dasar-dasar inilah yang perlu dan wajib dipegang dalam mengatur hidup kemasyarakatan umat di segala tempat dan di segala zaman, dengan kata lain dasar-dasar itulah yang tak boleh berubah. Adapun interpretasi, perincian dan pelaksanaannya, itu dapat berubah menurut tuntutan zaman. Di sekitar dasar-dasar inilah hukum Islam berkembang (Harun Nasution, 1985).

Menurut Wahbah Zuhaili dalam bukunya *Ushulul Fiqhil Islamiy*, Tiga macam hukum yang dikandung dalam Al-Qur’an yaitu:

1. Hukum-hukum Akidah yaitu hukum yang berhubungan dengan sesuatu yang harus diyakini oleh manusia tentang Allah SWT,

Malaikat, Kitab-kitab dan Rasul-rasul-Nya serta Hari Akhir.

2. Hukum-hukum Etika Yaitu hukum yang berhubungan dengan sesuatu keutamaan yang digunakan oleh manusia untuk menghias dirinya seperti kejujuran dan kedermawanan, dan menghilangkan sifat-sifat yang jelek pada dirinya, seperti dusta dan bakhil.
3. Hukum-hukum Amaliyah Hukum-hukum yang berhubungan dengan manusia dalam bentuk ucapan, pekerjaan, kontrak dan beberapa usaha. Hukum ini berisi dua macam yaitu:

Pertama: Hukum-hukum ibadat, seperti salat, puasa, zakat, haji, nazar, sumpah dan yang lainnya dari bentuk-bentuk ibadat yang bertujuan untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya.

Kedua : Hukum-hukum muamalat, seperti kontrak kerja, hukuman, pidana dan lainnya, yang berkaitan dengan aturan hubungan manusia yang satu dengan yang lain. Apakah bersifat pribadi ataupun secara kelompok. Hukum-hukum ini mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Hukum-hukum pernikahan dan talak atau hal-hal yang berkenaan dengan private. Hukum tersebut mengatur urusan keluarga, mulai dari terbentuknya keluarga hingga perjalanan berkeluarga. Menjelaskan kewajiban antara suami-istri dan kerabat satu dengan yang lain.
- b. Hukum-hukum kerja civil. Hukum ini berhubungan dengan muamalat seseorang dan pertukaran jual-beli, sewa, pegadaian, koperasi, agunan, wakil, pinjam, hutang-piutang dan memenuhi janji dengan tepat. Kesemuanya itu bertujuan untuk hubungan seseorang dalam masalah harta, menjaga hak dari orang yang memiliki hak, dan ketetapan seseorang terhadap hak yang harus ada padanya dengan melindungi hak tersebut, melindungi dan memenuhi hak secara sempurna.
- c. Hukum-hukum pidana, yaitu hukum-hukum yang menjelaskan tentang hukuk kriminal yang dilakukan oleh manusia, dan sanksi yang berhak diberikan. Hal ini bertujuan untuk menjaga kehidupan manusia, harta dan kehormatannya, kemuliaan, hak, kewajiban dan untuk membatasi hubungan antara korban dengan pelaku kejahatan ditengah-tengah masyarakat.
- d. Hukum-hukum pengaduan dan gugatan perdata serta pidana: yaitu berhubungan dengan peradilan, persaksian, sumpah, ikrar dan beberapa bukti dan sebagainya, seperti sarana-sarana untuk menetapkan keputusan. Hal ini dimaksudkan untuk mengatur beberapa tindakan dalam rangka menegakkan

- keadilan manusia.
- e. Hukum-hukum konstitusi. Hukum ini mempunyai hubungan dengan aturan hukum dan dasar-dasarnya, soal negara serta kewajiban-kewajiban dan hak-hak pemimpin, dimaksudkan untuk membatasi hubungan antara penguasa dan rakyat disamping menetapkan hak asasi individu dan social.
 - f. Hukum-hukum Internasional. Yaitu berkaitan dengan hubungan Negara Islam dengan negara-negara lain. Dewasa ini disebut sebagai hukum internasional umum. Hukum Internasional mengatur Non—Muslim yang tinggal di negara Islam. Hukum ini populer sebagai hukum Internasional khusus. Ini dimaksudkan untuk mengatur hubungan Negara Islam dengan non-Islam dalam perdamaian dan peperangan. Mengatur hubungan orang-orang Islam dengan non-Islam dalam Negara Islam sendiri.
 - g. Hukum-hukum perekonomian dan keuangan. Hukum ini dimaksudkan untuk mengatur hak-hak individu di bidang harta dan kewajibannya dalam aturan harta kekayaan, serta hak-hak negara, kewajiban dan birokrasinya dalam mendistribusikan harta tersebut (Wahbah Zuhaili, 1995).

C. Dinamika dan Fleksibilitas Hukum Islam

Di sisi lain letak dinamika dan fleksibilitasnya hukum Islam adalah terletak pada kebijakan syara' dalam menempuh system pada saat ketika hukum Islam itu akan disyariatkan, yaitu dengan bertahap, mempertimbangkan kondisi dan situasi di mana dan kapan hukum itu akan diterapkan. Hal ini antara lain nampak dari beberapa contoh penyariatannya hukum khamar dalam penerapan hukum ini tetap berlaku sampai sekarang, dengan memperlihatkan situasi dan kondisi dari masyarakat yang ada. Tujuan hukum Islam diturunkan oleh Allah adalah untuk maslahat atau kepentingan dan kebajikan umat manusia, serta menghindarkan mereka dari kerusakan dan bahaya di dunia dan akhirat (Abdul Karim Zaydan, 1987).

Seperti Firman Allah dalam QS: Al-Anbiya:107:

نَبِيًّا غَلِيًّا مَّحْرُومًا كَأَنْتُمْ أُمَّو

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” Tujuan yang mencakup kehidupan dunia dan akhirat ini membedakan syariat Islam dengan hukum atau undang-undang yang dibuat oleh manusia. Hal ini karena peraturan buatan ma-

nusia itu hanya mengatur kehidupan di dunia saja, manakala syariat Islam itu bertujuan mendatangkan maslahat dan menghindarkan manusia dari segala perkara yang membahayakan mereka baik dalam kehidupan di dunia maupun dalam kehidupan di akhirat kelak. Membicarakan tujuan hukum Islam (pidana dan perdata) tidak dapat dilepaskan dari membicarakan tujuan syariat Islam secara umum, karena hukum Islam merupakan bagian syariat Islam. Syariat Islam ketika menetapkan hukum-hukum dalam masalah pidana maupun perdata mempunyai tujuan umum, yaitu mendatangkan maslahat kepada umat dan menghindarkan mereka dari maharabahaya.

RANGKUMAN

Seperangkat norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesamanya dalam kehidupan sosial, hubungan manusia dengan makhluk lainnya di alam lingkungan hidupnya. Adapun syariat dalam literatur hukum Islam mempunyai pengertian, yaitu Syariat dalam arti hukum yang tidak dapat berubah sepanjang zaman, Syariat dalam pengertian hukum Islam, baik yang tidak berubah sepanjang masa maupun yang dapat berubah sesuai perkembangan masa, dan syariat dalam pengertian hukum yang terjadi berdasarkan istinbat dari Al-Qur'an dan Hadist, yaitu hukum yang diinterpretasikan dan dilaksanakan oleh para sahabat Nabi, hasil ijtihad para mujtahid dan hukum-hukum yang dihasilkan oleh ahli hukum Islam melalui metode qiyas dan metode ijtihad lainnya.

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahamana Mahasiswa mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan dan diskusikan bersama kelompok berikut!

1. Sebutkan ayat-ayat yang menjadi sumber kajian hukum Islam?
2. Apa yang dimaksud dengan hakekat Hukum Islam?
3. Apa yang dimaksud dengan fleksibilitas hukum Islam?

PETUNJUK JAWABAN LATIHAN

Untuk menjawab pertanyaan nomor (1 dan 3) silahkan kaji kembali

materi di atas

TES FORMATIF

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1. Menurut Wahbah Zuhaili ada Tiga macam hukum yang dikandung dalam Al-Qur'an yaitu?
 - a. Hukum akidah, Etika, Amaliyah
 - b. Hukum Etika, Mral, Syariah
 - c. Hukum Amlaiyah, Akidah, Moral
2. Apa maksud dari Hukum-hukum Akidah Yaitu?
 - a. Hukum yang berhubungan dengan sesuatu yang harus diyakini oleh manusia tentang Allah SWT, Malaikat, Kitab-kitab dan Rasul-rasul-Nya serta Hari Akhir
 - b. Hukum yang berhubungan dengan sesuatu keutamaan yang digunakan oleh manusia untuk menghias dirinya seperti kejujuran dan kedermawanan.
 - c. Hukum-hukum yang berhubungan dengan manusia dalam bentuk ucapan, pekerjaan, kontrak dan beberapa usaha
3. Apa maksud Hukum-hukum Etika Yaitu?
 - a. Hukum yang berhubungan dengan sesuatu yang harus diyakini oleh manusia tentang Allah SWT, Malaikat, Kitab-kitab dan Rasul-rasul-Nya serta Hari Akhir
 - b. Hukum yang berhubungan dengan sesuatu keutamaan yang digunakan oleh manusia untuk menghias dirinya seperti kejujuran dan kedermawanan.
 - c. Hukum-hukum yang berhubungan dengan manusia dalam bentuk ucapan, pekerjaan, kontrak dan beberapa usaha
4. Apa maksud Hukum-hukum Amaliyah yaitu?
 - a. Hukum yang berhubungan dengan sesuatu yang harus diyakini oleh manusia tentang Allah SWT, Malaikat, Kitab-kitab dan Rasul-rasul-Nya serta Hari Akhir
 - b. Hukum yang berhubungan dengan sesuatu keutamaan yang digunakan oleh manusia untuk menghias dirinya seperti kejujuran dan kedermawanan.
 - c. Hukum-hukum yang berhubungan dengan manusia dalam bentuk ucapan, pekerjaan, kontrak dan beberapa usaha

5. Hukum Islam memuat dua hal pokok, yaitu?
- Relasi manusia dengan Tuhan-Manusia-Alam
 - Relasi manusia dengan Nabi-Manusia-Alam
 - Relasi manusia dengan Rasul-Manusia-Alam

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat dibagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Mahasiswa terhadap materi kegiatan belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar} \times 100\%}{\text{Jumlah soal}}$$

Arti tingkat penguasaan;

- 90-100 = baik sekali
- 80-89 = baik
- 70-79 = cukup
- < 70 % = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, mahasiswa dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 2. Bagus. Jika masih dibawah 80% mahasiswa harus mengulangi materi kegiatan belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

TES FORMATIF

1. A
2. A
3. B
4. C
5. A

DAFTAR PUSTAKA

Al-Karim Abdul Karim Zaydan. (1987). *al-Wajiz fi Usulil-fiqh*. Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1407

H. Amir Syarifudin dan Ismail Muhammad Syah. (2002). *Filsafat Hukum Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. Abd al-Wahab Khallaf. (1983). *Ilm ushul al-Fiqh*, Cairo: Dar al-Qalam.

Hans Kelsen. (2010). *Teori Umum tentang Hukum dan Negara*, (Bandung: Penerbit Nusa Media).

Herman Bakir. (2009). *Filsafat Hukum, Desain dan Arsitektur Kesejahteraan*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Harun Nasution. (1985). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya II*, (Jakarta, UI-Press, 1985)

Ibnu Katsir. (2007). *Tafsir Juz Amma min Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*. Jakarta: Pustaka Azzam.

Jazuli, A. (2000). *Ushul Fiqh, Metodologi Hukum Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Muhammad Quraish Shihab. (1998). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Penerbit Mizan, Cet. Ke-VIII.

Muhammad Muslehuddin. (1985). *Hukum Darurat dalam Islam*. Bandung: Pustaka.

Muhammad Daud Ali. (1991). *Asas-Asas Hukum Islam*. Jakarta: Rajawali Press.

Murtadha Muthahhari. (2012). *Memahami Pelajaran Tematis Al-Qur'an*. Jakarta: Penerbit Sadra Press.

Muhammad Hadi Ma'rifat. (2007). *Sejarah Al-Qur'an (diterjemahkan dari Tarikh Al-Qur'an)*. Jakarta: Penerbit Al-Huda.

Muhammad Muslehuddin. (1981). *Filsafat Hukum Islam dan Pemikiran Orientalis*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.

Muhammad Khalid Mas'ud. (1987). *Filsafat Hukum Islam dan Perubahan Sosial*, Surabaya: Penerbit Al-Ikhlash.

Muhammad Khalid Mas'ud. (1987). *Filsafat Hukum Islam dan Perubahan Sosial*, Surabaya: Penerbit Al-Ikhlash.

Nurcholis Madjid. (1995). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.

Satria Effendi, M. Zein. (2005) *Ushul-Fiqh*, (Jakarta: Kencana).

Theo Huijbers. (1990). Filsafat Hukum dalam Lintas Sejarah. Yogyakarta: Kanisius.



KEGIATAN BELAJAR 2

Paradigma Islam Tentang Ilmu Hukum

A. Hakikat Ilmu Hukum Islam

Diskursus tentang hukum Islam masih terus hangat dibicarakan apalagi jika dikaitkan dengan kondisi sekarang. Islam sebagaimana orang menyebutnya sebagai *way of life* berfungsi bukan hanya sekadar menjadi tuntunan melainkan juga tuntutan. Sebab ketika agama hanya dipahami sebuah tuntunan semata, terkadang orang lebih sering menjadikan agama sebagai alternatif. Namun, ketika orang memahami agama selain menjadi tuntunan juga menjadi tuntutan, berarti ada konsekuensi yang mengharuskan dirinya untuk menjadikan agama satu-satunya pilihan hidup. Di sinilah istilah *way of life* itu terimplementasikan.

Dari sini *fuqaha` al-mazhab* yang empat, dengan segenap usaha dan kesanggupan yang dimilikinya, mereka berijtihad untuk mengistinbath hukum yang bersumber dari *nusus as-syar'iyah* (Alquran dan hadis), yang kemudian hasil ijtihad mereka diikuti dan dikembangkan oleh murid-murid mereka, hingga akhirnya dikodifikasikan dalam kitab-kitab fikih yang banyak beredar di kalangan kita.

Akan tetapi yang menjadi persoalan kemudian apakah hukum Islam sebatas yang dimaksud dalam fikih. Bagaimana proses pemunculan norma-norma hukum seperti yang terdapat dalam sumber-sumber hukum Islam hingga tersistemasi menjadi putusan hukum. Maka di makalah ini, penulis akan coba memaparkan bagaimana hakikat hukum Islam tersebut dalam perspektif fikih dan *usul al-fiqh*. Ini dimaksudkan agar kita memiliki persepsi yang sama tentang hukum Islam. Dengan demikian akan lebih memudahkan kita ke depan untuk melangkah lebih jauh membahas tentang filsafat hukum Islam.

Untuk memahami apa itu hukum Islam, terlebih dahulu harus diketahui dari mana istilah ini diambil. Apakah hukum Islam muncul dari pengistilahan seperti yang diformulasikan oleh *fuqaha`* (Islamic jurist) di dalam disiplin ilmu fikih dan *usul al-fiqh*. Atau, justru istilah ini diadopsi dari pihak luar (outsider) yang berusaha memahami Islam dari sudut pandang hukum yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, baik kiranya mencari asal mula istilah ini.

Di kalangan masyarakat Arab, berbicara tentang norma hukum yang terkandung dalam Alquran dan sunah, tidak bisa dilepaskan dari dua istilah yang mengcovernya. *Pertama*, ada yang dikenal dengan istilah *syari'ah*, dan kedua, ada yang dikenal dengan *fiqh*. Kedua istilah inilah yang kemudian menjadi bagian yang terpisahkan satu sama lain ketika melihat bagaimana hakikat hukum Islam sebenarnya.

Kata *syari'ah* (syariat), secara etimologi adalah bentuk dasar (masdar) dari kata kerja (fi'l) *syara'a*, artinya; menggapai air dengan mulutnya (tanawal al-ma'a bi fih). Seperti perkataan *syara'at ad-dawwab fi al-ma'i* (hewan-hewan itu meminum air). Secara bahasa diartikan sebagai sumber mata air yang digunakan untuk minum (mawrid al-ma'i al-lazi yuqsadu li as-syurbi). Karena memang biasanya sumber mata air adalah awal sebuah kehidupan yang membuat tubuh tetap segar. Kemudian kata ini dikenal oleh masyarakat Arab untuk sebutan jalan yang lurus (at-tariqat al-mustaqimah).

Jika kata *syari'ah* ini disandingkan dengan agama (ad-din), maka artinya menjadikannya tradisi dan memberikan penjelasan. Dalam kamus Mahmud Yunus, kata ini diartikan membuat syariat (undang-undang). Dari sini bisa disimpulkan, bahwa kata *syari'ah* secara bahasa berarti ; *Pertama* ; Peraturan, seperti yang terdapat dalam Qs: Al-Jat-siyah: 18 : "Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan agama itu, maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui". *Kedua* ; Menjadikan tradisi, seperti yang terdapat dalam Qs: As-syura: 13 "Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh..". ketiga : Ketetapan dari Allah, seperti yang terdapat dalam Qs: as-syura:21 "Apakah mereka mempunyai sembahhan-sembahan selain Allah yang mensyari'atkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah".

Secara terminologi, *Manna' al-Qattan* mengatakan bahwa syariat adalah semua aturan yang ditetapkan oleh Allah buat hambanya, baik dalam hal akidah, ibadah, akhlak, muamalat dan aturan dalam semua lini kehidupan yang mengatur hubungan antara hamba dengan tuhannya ataupun hamba dengan sesamanya. Semua ini bertujuan demi ter-

capai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Adapun fikih, secara etimologi merupakan bentuk dasar dari kata kerja di dalam bahasa arab; *faqaha* yang artinya paham (al-fahmu). Ini seperti apa yang diungkapkan Rasulullah ketika mendoa'kan Ibnu Abbas; *Allahumma 'allimhu ad-din, wa faqqihhu fi at-ta'wil*, (Ya Allah ajarkanlah padanya persoalan agama, dan berikanlah pemahaman padanya dalam menta'wil).

Sedangkan menurut terminologi, *Abd al-wahhab khallaf* menyebutkan, *fiqh* (fikih) adalah ilmu tentang hukum-hukum syariat yang bersifat perbuatan (al-'amaliyyat) yang diperloeh dari dalil-dalil terperinci (at-tafsili). Oleh karena itulah antara syariat dan fikih memiliki keterikatan makna satu sama lain. Dengan kata lain, syariat adalah rumah besar yang menaungi fikih di dalamnya sebagai usaha untuk pencarian bentuk ideal penerapan hukum sesuai dengan kehendak Allah. Kemudian dari fikih inilah nanti akan dihasilkan beberapa produk hukum terapan, yang kemudian disebut sebagai rangkaian hukum Islam, seperti ; *fatwa, qada`*, dan *qanun*.

Jadi, antara syariat, fikih dan hukum Islam seharusnya dilihat sebagai satu kesatuan yang utuh. Antara ketiganya tidak bisa dilihat secara parsial, karena memang hukum Islam itu adalah bentuk implementasi dari apa yang telah dipahami seorang *faqih*, yang terkodifikasikan dalam karya fikihnya, dan juga merupakan turunan dari syariat tersebut. Sebab, seperti yang dikemukakan oleh *al-Qaradawi*, bahwa tidak mungkin memisahkan antara syariah dan fikih. Karena fikih adalah ilmu yang pembentukannya dari syariah (Alquran dan hadis), dan syariah itu sendiri diketahui dari wahyu ilahi. Dengan demikian dipahami bahwa fikih adalah ilmu yang berdasarkan wahyu ilahi. Maka tidak benar, orang yang menyebutkan kalau syariat adalah satu hal, dan fikih merupakan hal yang lain. Atau fikih adalah buatan manusia sementara syariat adalah wahyu ilahi.

Tentu alasan ini dikemukakan karena memang realitanya ditemui banyak pemahaman keliru yang sering muncul, terutama dari pihak luar seperti orientalis dan sarjana-sarjana barat yang memahami hukum Islam secara terpisah. Sehingga kemudian mereka menyimpulkan bahwa syariat bersifat absolut sementara fikih bersifat relatif. Berangkat dari unsur relatif yang terdapat di dalam fikih ini lalu dijadikan titik balik untuk kembali mereformulasi fikih dengan bebas walaupun tidak berada dalam jalur syariat.

Dan untuk penyebutan istilah hukum Islam, sebenarnya tidak dike-

nal oleh kalangan masyarakat arab bahkan umat islam sendiri. Sebab, bagi mereka hukum Islam lebih sering disebut *syari'ah* atau *fiqh*. Sama halnya di masyarakat Indonesia juga, penggunaan istilah hukum Islam lebih sering digunakan dengan sebutan syariah. Seperti perbandingan istilah syariah dalam beberapa hal ; peraturan daerah, perbankan, pegadaian, hotel dan lain sebagainya.

Kalaupun ada padanan kata atau istilah yang digunakan dalam bahasa arab untuk menyebutkan hukum Islam, maka orang menyebutnya dengan *Ahkam as-syar'iy*. Apabila ditinjau lebih dalam pengertian hukum di sini, sebagaimana yang di definisikan oleh *usuliyyun* maka bisa dipahami bahwa hukum merupakan sapaan Illahi (Kitab Allah) yang berisi tuntutan (talab), pilihan (takhyir) atau penetapan (wad'a).

Pernyataan bahwa hukum adalah sapaan ilahi ini menggambarkan dua hal. *Pertama*, dalam konsepsi ini hukum memiliki dasar-dasar keilahian dalam pengertian bahwa hukum itu bersumber kepada bimbingan dan tuntunan ilahi sebagaimana dapat ditemukan dalam wahyu-Nya. *Kedua*, hukum merupakan kata kerja, karena hukum dikonsepsikan sebagai suatu sapaan. Dalam hukum, menurut konsepsi ini, tuhan menyapa manusia mengenai tingkah lakunya, dan penyapaan tuhan itulah yang disebut hukum. Setidaknya ini adalah konsepsi teoritis hukum Islam.

Sementara itu, jika istilah hukum Islam ini mau dipahami dari segi bahasa Indonesia, maka istilah ini merupakan bentuk kalimat majmuk yang terdiri dari dua kata ; hukum dan Islam. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan; hukum Islam adalah peraturan-peraturan dan ketentuan yang berkenaan dengan kehidupan berdasarkan kitab Alquran. Dengan sebutan lain, hukum Islam adalah hukum syarak.

Dengan demikian kita bisa menyimpulkan bahwa hukum Islam yang dimaksud adalah sama seperti apa yang disebut dengan syariah dan fikih. Hukum Islam yang merupakan terjemahan dari *islamic law* dipahami baik di kalangan umat Islam sendiri ataupun di luar itu, adalah satu sistem yang mengatur masyarakat muslim dalam kehidupannya sehari-harinya, baik yang berupa legal formal seperti *qanun* dan *qada'* maupun yang bersifat informal seperti fatwa. Hal ini bisa dilihat setidaknya dari preseden sejarah sejak didirikannya pemerintahan Islam pertama oleh Nabi Muhammad SAW, yang berpusat di Madinah, kemudian dilanjutkan oleh *Khulafa' ar-rasyidin* dan beberapa dinasti islam (*Umayyah* dan *Abbasiah*) sesudahnya yang memberlakukan syariah sebagai satu sistem legal formal dengan andil pemerintah sebagai pelaksananya.

Jadi, tidak ada ambiguitas makna untuk hukum Islam. Perbedaan secara parsial antara istilah-istilah : syariat, fikih, *qada'*, fatwa dan *qanun*, semuanya adalah bagian dari hukum Islam itu sendiri. Hanya saja diantaranya ada yang bersifat idealistis (syariat), teoritis (fikih, yang dalam hal ini dilengkapi juga dengan *usul al-fiqh*) dan praktis (fatwa, *qada* dan *qanun*). Sebagaimana yang dikemukakan oleh *Ahmed Hasan* bahwa hukum Islam (Islamic law) itu disebut juga hukum yang ditetapkan berdasarkan wahyu (divine law), yang memiliki otoritas tunggal dalam membentuknya adalah hanya Allah. Adapun manusia, mulai dari Rasulullah SAW sampai para perumus hukum seperti *fuqaha'*, mereka tidak lebih hanya subordinasi dari Allah sendiri. Makanya ketika seorang muslim bertindak sesuai dengan hukum Islam dalam kesehariannya di semua lini kehidupan, berarti itu adalah usaha untuk menerjemahkan kehendak Allah tersebut. Oleh karena itu disebutkan bahwa hukum Islam merupakan manifestasi dari kehendak Allah.

B. Sumber Hukum Islam

Secara umum, sumber-sumber materi pokok hukum Islam adalah Alquran dan Sunah. Otoritas keduanya tidak berubah dalam setiap waktu dan keadaan. Ijtihad dengan *ra'yu* (akal) sesungguhnya adalah alat atau jalan untuk menyusun legislasi mengenai masalah-masalah baru yang tidak ditemukan bimbingan langsung dari Alquran dan Sunah untuk menyelesaikannya.

Kata Alquran berasal dari bahasa Arab; *al-Qur'an* yang berarti pembacaan atau bacaan. Sedang menurut istilah, Alquran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui Malaikat Jibril dengan menggunakan bahasa Arab sebagai hujjah (bukti) atas kerasulan Nabi Muhammad dan sebagai pedoman hidup bagi manusia serta sebagai media dalam mendekatkan diri kepada Allah dengan membacanya.

Menurut *Ahmad Hasan*, Alquran bukanlah suatu undang-undang hukum dalam pengertian modern ataupun sebuah kumpulan etika. Tujuan utama Alquran adalah meletakkan suatu *way of life* yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan Allah. Alquran memberikan arahan bagi kehidupan sosial manusia maupun tuntunan berkomunikasi dengan penciptanya. Selain itu, Alquran juga mengandung ajaran moral yang cukup banyak. Oleh karenanya tidaklah benar kalau *N.J. Coulson* mengatakan bahwa tujuan utama Alquran bukanlah mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, tetapi hubungan manusia dengan penciptanya

saja.

Perlu diketahui bahwa posisi Alquran sebagai sumber pertama dan terpenting bagi teori hukum tidaklah berarti bahwa Alquran menangani setiap persoalan terperinci. Alquran, sebagaimana kita ketahui, pada dasarnya bukan kitab undang-undang hukum, tetapi merupakan dokumen tuntunan spiritual dan moral. Walaupun pada umumnya ayat-ayat Alquran yang menyangkut hukum bersifat pasti, tetapi selalu terbuka bagi penafsiran, dan aturan-aturan yang berbeda dapat diturunkan dari suatu yang sama atas dasar ijtihad.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kedudukan Alquran sebagai sumber utama hukum Islam berarti bahwa Alquran menjadi sumber dari segala sumber hukum dalam Islam. Hal ini juga berarti bahwa penggunaan sumber lain dalam Islam harus sesuai dengan petunjuk Alquran dan tidak boleh bertentangan dengan apa yang ditetapkan oleh Alquran.

Sumber hukum Islam yang kedua adalah sunah. Secara etimologis, kata sunah berasal dari kata berbahasa Arab *al-sunah* yang berarti cara, adat istiadat (kebiasaan), dan perjalanan hidup (*sirah*) yang tidak dibedakan antara yang baik dan yang buruk. Ini bisa dipahami dari sabda Nabi yang diriwayatkan oleh Muslim, “Barang siapa yang membuat cara (kebiasaan) yang baik dalam Islam, maka dia akan memperoleh pahalanya dan pahala orang yang mengikutinya, dan barang siapa yang membuat cara yang buruk dalam Islam, maka dia akan memperoleh dosanya dan dosa orang yang mengikutinya”.

Secara terminologis, ada beberapa pemahaman tentang Sunah. Menurut ahli hadis, Sunah berarti sesuatu yang berasal dari Nabi Saw. yang berupa perkataan, perbuatan, penetapan, sifat, dan perjalanan hidup beliau baik pada waktu sebelum diutus menjadi Nabi maupun sesudahnya.

Bentuk Sunah bisa bermacam-macam. Sesuai dengan definisinya, bentuk Sunah ada tiga macam, yaitu ada yang berbentuk sabda Nabi (*sunah qauliyah*), ada yang berbentuk perilaku Nabi (*sunah fi'liyyah*), dan ada yang berbentuk penetapan Nabi atas perilaku sabahat (*sunah taqirriyyah*). Dari segi derajatnya, Sunah ada yang *shauhih*, *hasan*, dan *dl'a'if*, bahkan ada yang *maudlu'* (Sunah palsu). Sedang dilihat dari segi jumlah penyampainya, Sunah ada yang *mutawātir*, *masyhur*, dan *ahad*. Dan masih banyak lagi pembagian lain dari Sunah atau hadis ini.

Sebagai sumber hukum Islam kedua setelah Alquran, fungsi Sunah adalah sebagai bayan atau penjelas terhadap Alquran. Fungsi

bayan ini bisa berupa salah satu dari tiga fungsi, yaitu: 1) menetapkan dan menegaskan hukum-hukum yang ada dalam Alquran, seperti sabda Nabi tentang rukun Islam yang lima merupakan ketegasan dari firman Allah Swt. yang memerintahkan shalat, zakat, puasa, dan haji; 2) memberikan penjelasan arti yang masih samar dalam Alquran atau memerinci apa-apa yang dalam Alquran disebutkan secara garis besar (tafsil), mengkhususkan apa-apa yang dalam Alquran disebut dalam bentuk umum (takhsis), atau memberi batasan terhadap apa yang disampaikan Allah secara mutlak (taqyid), seperti perincian cara-cara shalat yang diberikan oleh Nabi yang merupakan penjelasan dari perintah melakukan shalat secara global dalam Alquran; 3) menetapkan suatu hukum yang belum ditetapkan oleh Alquran (tasyri'), seperti haramnya mengawini seorang perempuan sekaligus mengawini bibinya secara bersamaan.

Seiring dengan dijadikannya Sunah sebagai sumber hukum bagi kaum Muslim, maka pendapat dan praktik dari para sahabat pun banyak yang dijadikan sumber hukum, dengan alasan bahwa para sahabat adalah para pengamat langsung dari Sunah Nabi. Karena mereka bertahun-tahun lamanya bersama Nabi, diharapkan mereka tentu mengetahui tidak hanya perkataan dan perilaku Nabi, tetapi juga ruh dan karakter dari 'Sunah ideal' yang ditinggalkan Nabi bagi generasi selanjutnya. Meskipun pendapat mereka berbeda-beda, tetapi tetap ada pada ruh Sunah Nabi, dan dengan demikian tidak dapat dipisahkan dari Sunah Nabi. Itulah sebabnya mengapa para ahli hukum mazhab-mazhab awal sering berargumentasi atas dasar keputusan-keputusan hukum para sahabat. Inilah yang biasa dilakukan oleh Imam Malik dan Imam Syafi'i misalnya. Generasi berikutnya, yaitu para tabi'in, juga memainkan peran yang penting dalam perkembangan hukum Islam, karena mereka memiliki hubungan dengan para sahabat. Keputusan-keputusan hukum mereka merupakan sumber hukum bagi mazhab-mazhab awal. Imam Malik, misalnya, mengutip praktik dan pendapat para tabi'in setelah mengutip Sunah Nabi, dan begitu juga fuqaha' awal lainnya.

Sumber hukum Islam yang ketiga adalah ijtihad. Secara etimologis, kata ijtihad berasal dari kata al-ijtihad yang berarti penumpahan segala upaya dan kemampuan atau berusaha dengan sungguh-sungguh. Secara terminologis, ijtihad berarti mencurahkan kesanggupan dalam mengeluarkan hukum syara' yang bersifat 'amaliyyah dari dalil-dalilnya yang terperinci baik dalam Alquran maupun Sunah. Dasar hukum dibolehkannya ijtihad adalah Alquran, Sunah, dan logika. Nas Alquran dan Sunah sangat terbatas jika dibandingkan dengan banyaknya

peristiwa yang dihadapi oleh umat manusia, sehingga perlu ditetapkan aturan baru untuk menghukumi semua permasalahan yang muncul dan belum diatur oleh Alquran dan Sunah.

Pada prinsipnya ijtihad bisa digunakan dalam dua hal. *Pertama*, dalam hal-hal yang tidak ada nash-nya sama sekali. Dalam hal ini mujtahid dapat menemukan hukum secara murni dan tidak berbenturan dengan ketentuan nash yang sudah ada, karena memang belum ada nash-nya. *Kedua*, ijtihad dapat digunakan dalam hal-hal yang sudah diatur oleh nash, tetapi penunjukannya terhadap hukum tidak pasti (zanni ad-dalalah). Nas hukum dalam bentuk ini bisa memberikan kemungkinan-kemungkinan pemahaman. Dalam hal ini ijtihad berperan di dalam menemukan kemungkinan-kemungkinan tersebut. Cara atau metode yang ditempuh dalam rangka berjihad bermacam-macam, yakni: *ijma'*, *qiyas*, *istihsan*, *mashlahat al mursalah*, *istishhab*, *'urf*, *mazhab shahabiy*, dan *syar'u man qablana*.

C. Ruang Lingkup Hukum Islam

Ruang lingkup di sini berarti objek kajian hukum Islam atau bidang-bidang hukum yang menjadi bagian dari hukum Islam. Ruang lingkup hukum Islam sangat berbeda dengan hukum Barat yang membagi hukum menjadi hukum privat (hukum perdata) dan hukum publik. Sama halnya dengan hukum adat di Indonesia, hukum Islam tidak membedakan hukum privat dan hukum publik. Pembagian bidang-bidang kajian hukum Islam lebih dititikberatkan pada bentuk aktivitas manusia dalam melakukan hubungan. Dengan melihat bentuk hubungan ini, dapat diketahui bahwa ruang lingkup hukum Islam ada dua, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan (hablun minallah) dan hubungan manusia dengan sesamanya (hablun minannas). Bentuk hubungan yang pertama disebut ibadah dan bentuk hubungan yang kedua disebut muamalah.

Dengan mendasarkan pada hukum-hukum yang terdapat dalam Alquran, *'Abd al-wahhab khallaf* membagi hukum menjadi tiga, yaitu hukum-hukum *i'tiqadiyyah* (keimanan), hukum-hukum *khuluqiyyah* (akhlak), dan hukum-hukum *'amaliyyah* (aktivitas baik ucapan maupun perbuatan). Hukum-hukum *'amaliyyah* inilah yang identik dengan hukum Islam yang dimaksud di sini. Ia membagi hukum-hukum *'amaliyyah* menjadi dua, yaitu hukum-hukum ibadah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dan hukum-hukum muamalah yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya.

Hakikat ibadah menurut para ahli adalah ketundukan jiwa yang timbul karena hati merasakan cinta akan yang disembah (Tuhan) dan merasakan keagungan-Nya, karena meyakini bahwa dalam alam ini ada kekuasaan yang hakikatnya tidak diketahui oleh akal (Ash Shiddieqy, 1985: 8). Karena ibadah merupakan perintah Allah dan sekaligus hak-Nya, maka ibadah yang dilakukan oleh manusia harus mengikuti aturan-aturan yang dibuat oleh Allah. Allah mensyaratkan ibadah harus dilakukan dengan ikhlas (QS. al-Zumar [39]: 11) dan harus dilakukan secara sah sesuai dengan petunjuk syara' (QS. al-Kahfi [18]: 110). Dalam masalah ibadah berlaku ketentuan, tidak boleh ditambah-tambah atau dikurangi. Allah telah mengatur ibadah dan diperjelas oleh Rasul-Nya. Karena ibadah bersifat tertutup (dalam arti terbatas), maka dalam ibadah berlaku asas umum, yakni pada dasarnya semua perbuatan ibadah dilarang untuk dilakukan kecuali perbuatan-perbuatan itu dengan tegas diperintahkan.

Berbeda dengan masalah ibadah, ketetapan-ketetapan Allah dalam masalah muamalah terbatas pada yang pokok-pokok saja. Penjelasan Nabi Saw., walaupun ada, tidak terperinci seperti halnya dalam bidang ibadah. Oleh karena itu, bidang muamalah terbuka sifatnya untuk dikembangkan melalui ijtihad. Karena sifatnya yang terbuka tersebut, dalam bidang muamalah berlaku asas umum, yakni pada dasarnya semua akad dan muamalah boleh dilakukan, kecuali ada dalil yang membatalkan dan melarangnya. Dari prinsip dasar ini dapat dipahami bahwa semua perbuatan yang termasuk dalam kategori muamalah boleh saja dilakukan selama tidak ada ketentuan atau nash yang melarangnya. Oleh karena itu, kaidah-kaidah dalam bidang muamalah dapat saja berubah seiring dengan perubahan zaman, asal tidak bertentangan dengan ruh Islam. Dilihat dari segi bagian-bagiannya, ruang lingkup hukum Islam dalam bidang muamalah, menurut 'Abd al-Wahhab Khallaf meliputi: 1) hukum-hukum masalah perorangan/keluarga; 2) hukum-hukum perdata; 3) hukum-hukum pidana; 4) hukum-hukum acara peradilan; 5) hukum-hukum perundang-undangan; 6) hukum-hukum kenegaraan; dan 7) hukum-hukum ekonomi dan harta.

D. Hakikat Hukum Islam: Antara Divine Law Dan Man-Made Law

Pada kenyataannya hukum Islam merupakan perintah Tuhan dan karenanya bersifat mengikat sebagai sebuah cita-cita agama yang berbeda dengan hukum buatan manusia (man-made law) dan dianggap sebagai sebuah fenomena sosial yang tunduk pada kebutuhan-kebutuhan manusia dan nilai-nilai. Karena alasan itulah “hukum dalam pandangan pemikir-pemikir Muslim pada kenyataannya bukanlah termasuk kajian yang independen dan empiris...” (Gibb, 1969:61). Sebagai implikasi dari kedua faktor tersebut, yakni sifat sucinya dan ikatan yang kuat dengan tradisi-tradisi lama, hukum Islam berkembang menjadi sebuah hukum yang statis yang bisa dianggap menjadi penghalang bagi terjadinya perubahan. Inilah syari’ah yang mendominasi pemikiran dan kesadaran para generasi Muslim berikutnya dan dianggap sebagai sumber serta bentuk tertinggi hukum yang berisi moral, etika dan nilai-nilai religius (Gibb, Harold Bowen, t.t.).

Padahal menurut Muhammad `Abid al-Jabiri dalam *al-Dîn wa al-Dawlah wa Tathbîq al-Syarî`ah* (al-Jabiri, 2001:36) aspek historis-sosiologis hukum Islam penting untuk bisa dipahami secara baik, karena melalui aspek inilah kita akan terbantu dalam memahami ayat-ayat hukum yang terdapat dalam al-Qur’an. Selanjutnya al-Jabiri menjelaskan, hukum Islam itu dibangun di atas tiga pilar yaitu: penghapusan (naskh), sebab-sebab turunnya ayat (asbâb al-nuzûl) dan tujuan-tujuan syari’ah (maqâshid al-syarî`ah). Bila kita perhatikan, dua dari pilar tersebut, yaitu naskh dan asbâb al-nuzûl berkaitan erat dengan aspek historis-sosiologis dari hukum Islam. Artinya, kendati hukum Islam dipahami sebagai hukum ketuhanan bukan berarti ia meninggalkan keunikan dan kekhasan tempat di mana kitab suci (al-Qur’an) itu diturunkan, serta situasi dan kondisi budaya yang harus diadaptasinya. Dalam hal ini, tesis Weber yang mengatakan bahwa hukum ketuhanan merupakan hukum yang paling kreatif karena berangkat tanpa preseden (Rahardjo, 1985:51), patut kita pertanyakan bersama. Bila itu dikaitkan dengan hukum Islam, apakah dalam hal ini hukum Islam tergolong hukum yang paling kreatif karena berangkat dari ruang hampa?

Berkaitan dengan pertanyaan di atas, pada kesempatan ini, penulis dengan berat hati berpendapat bahwa hukum Islam tidak bisa dikategorikan sebagai hukum yang sepenuhnya paling kreatif dalam pengertian Weber. Karena ternyata, aturan-aturan hukum yang terdapat

dalam al-Qur'an muatan materinya berangkat dari realitas masyarakat yang sudah ada. Hukum Islam, sebagai sebuah studi tidak dapat dilepaskan secara total dengan latar belakang historisnya. Hukum Arab pra-Islam, hukum Adat yang bersifat kesukuan dan primitif dan mengatur kehidupan, sistem sosial dan nilai-nilai moral masyarakat Arab, adalah merupakan seperangkat hukum yang bersifat konservatif dan statis, dan juga merupakan warisan dari generasi ke generasi (Khadduri, 1985:17). Meskipun Islam sebagai sebuah keyakinan baru mengklaim bahwa ia telah memperkenalkan sebuah keyakinan yang berbeda dengan sunnah (tradisi) nenek moyang bangsa Arab, tetapi hal itu secara pasti tidaklah mengarah pada penggantian secara total terhadap sunnah yang berlaku sebelumnya (Khadduri, 1985:18). Islam mengubah cara hidup orang Arab secara drastis. Namun, walaupun demikian, Islam juga mengakomodir elemen-elemen konservatif yang sangat dipegang teguh oleh bangsa Arab dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, ajaran Nabi Muhammad dapat digolongkan pada dua kategori yang berbeda.

Pertama, ajaran yang berupa seperangkat aturan-aturan, kebiasaan-kebiasaan, dan nilai-nilai yang diperkenalkan kepada bangsa Arab dan tidak memiliki akar dalam hukum adat bangsa Arab. Ajaran ini dikenal dengan hukum ta'sisi atau hukum-hukum yang dibentuk tanpa adanya preseden terlebih dahulu. Kedua, berupa seperangkat aturan-aturan yang diadopsi dan diambil dari kebiasaan bangsa Arab pra-Islam yang dikenal dengan hukum Emzai atau hukum-hukum yang sebelumnya eksis dan kemudian dibenarkan oleh nabi (Salahin, 2003:132).

Bila melihat kenyataan yang demikian, mestinya sejak awal hukum Islam memiliki warna empiris-fungsional yang sangat kuat. Disebut empiris-fungsional karena hukum Islam dalam bentuk ayat-ayat al-Qur'an yang sifatnya *direct law* pada saat itu diturunkan sebagiannya dalam rangka memberikan jawaban terhadap berbagai persoalan yang muncul saat itu, apakah itu melalui permintaan Rasul sendiri atau pertanyaan dari kalangan sahabat, atau diturunkan atas inisiatif Tuhan sendiri. Aspek historis-sosiologis inilah yang tampaknya coba dihilangkan oleh para ahli hukum Islam ketika hukum Islam tidak lagi menjadi kajian yang sifatnya praktis tetapi teoritis. Ini semakin diperparah ketika metode-metode yang dipakai dalam peng-istinbath-an hukum Islam cenderung mendukung proses pengabaian tersebut. Mohammed Arkoun adalah salah seorang sarjana Muslim kontemporer yang melihat kecenderungan di atas ketika ia melakukan "pembacaan ulang" (*i'âdah qirâah*) terhadap karya-karya klasik-skolastik seperti al-Risâlah

al-Syâfi`î (Supena, M. Fauzi, 2002:119). Arkoun melihat bahwa materi al-Risâlah umumnya membahas “asas-asas wewenang dalam Islam” (al-siyâdah al-‘ulyâ fî al-Islâm), sehingga persoalan dasar yang terlon-tar meliputi “atas nama siapa”, “atas nama apa” dan “dengan prosedur pembuktian yang bagaimana”, suatu penilaian atas kebenaran atau kaidah hukum menjadi kaidah bagi manusia untuk berjalan di atas petunjuk dan keselamatan (syarî`ah).

Menurut Arkoun, pertanyaan-pertanyaan ini menentukan prinsip pembacaan al-Qur’an dan hadits sebagai sumber wewenang, yang pada gilirannya dipahami sebagai instansi tertinggi yang dapat melegitimasi otoritas politis (khalîfah), otoritas yuridis (qâdhi) dan otoritas intelektual (ulama atau faqîh). Oleh karena itu, obyek persoalan yang dibahas dalam al-Risâlah tidak sepenuhnya bersifat epistemologis, tetapi juga historis-politis dan linguistik sekaligus. Grand theory dalam bentuk “asas-asas otoritas tertinggi” (asâs al-siyâdah al-‘ulyâ) ini selanjutnya dapat diklasifikasikan pada empat persoalan. Pertama, wewenang agama. Kedua, posisi al-Qur’an sebagai sumber eksplisit norma-norma yang didasari oleh wewenang Ilahi, prinsip pembacaan dan prosedur penyusunan. Ketiga, Sunnah dan wewenang Nabi. Keempat, prosedur pengembangan oleh manusia dan kepatuhan kepada wewenang meliputi ijmâ` (konsensus umat), ijtihad dan cara-cara pokoknya: qiyâs, istihsân, ikhtilâf (divergensi). Dengan demikian, ciri-ciri formal al-Risâlah ini menunjukkan adanya campur tangan suatu nalar yang bergerak dalam korpus yang terbatas (al-Qur’an dan hadits) diarahkan pada pemahaman yang transendental (Ilâhîyah) (Arkoun, 1986:61). Begitu kuatnya orientasi transendental ini sehingga menurut Arkoun pemikiran al-Syâfi`î telah memunculkan persoalan dialektika hubungan kebenaran dan sejarah, bahkan al-Syâfi`î sendiri punya andil besar dalam mengungkapkan metodologi nalar islami yang berfungsi sebagai strategi peniadaan kesejarahan tersebut. Dalam hal ini, al-Syâfi`î berusaha mensistematisasikan penalaran yuridis, yang diterapkan pada teks-teks formal (al-Qur’an dan hadits) secara terpisah dari pengalaman asli serta kebutuhan langsung, sehingga al-Syâfi`î menolak penalaran-penalaran pribadi (ra’yu, istihsân) yang memadukan tradisi hidup (living tradition) sambil menjauhkan diri secara relatif dari norma asal. Tidak cukup hanya dengan menanamkan hukum dengan nilai-nilai etika agama, al-Syâfi`î kemudian mentransendensikan aspek yuridis ini dengan menggunakan teknik-teknik formal untuk menyimpulkan kaidah-kaidah yuridis berdasarkan suatu korpus tertutup yang berisi ujaran-ujaran Ilahi dan Nabi dalam suatu metodologi hukum Islam. Inilah barangkali yang menyebabkan Lahmuddin Nasution dalam Pembaharuan Hukum Islam dalam Mazhab Syâfi`î, tidak menemukan

alasan-alasan lingkungan domestik yang mempengaruhi proses perubahan ijtihad Imam al-Syâfi`î dari qawl qadîm ke qawl jadîd. Artinya, perubahan pendapat itu murni karena perbedaan dalam penggunaan sumber hukum dan metode yang dipakai. Adapun kasus yang dijadikan contoh adalah dalam penentuan zakat zaitun. Dalam qawl qadîm al-Syâfi`î mengatakan bahwa zaitun Imam Syaukani, Hakikat Hukum Islam: Antara Divine Law Dan Man-Made Law wajib dizakati, berdasarkan dalil surat al-An`am:141 dan riwayat Umar. Sedangkan qawl jadîd mendasarkan pada hadits yang diriwayatkan oleh al-Hakim dan al-Baihaqi (Nasution, 2001:207). kesimpulan tersebut sangat menarik karena selama ini seperti Mun`im A. Sirry dalam Sejarah Fiqih Islam: Sebuah Pengantar menganggap bahwa perubahan fatwa itu berkaitan erat dengan perbedaan lingkungan domestik yang dihadapi al-Syâfi`î. al-Syâfi`î tinggal di Iraq pada zaman kekuasaan al-Amin. Pada waktu itu, al-Syâfi`î terlibat perdebatan dengan ahli fiqih rasional Iraq. Di tengah perdebatan itulah, ia menulis buku yang berjudul al-hujjah yang secara komprehensif memuat sikapnya terhadap persoalan yang berkembang. Menurut Sirry, sementara ini para ahli hukum berkesimpulan bahwa munculnya qawl qadîm dan qawl jadîd merupakan tahapan dari perkembangan “kematangan” pemikiran al-Syâfi`î. Pandangan ini tidak benar, tetapi munculnya qawl qadîm dan qawl jadîd lebih sebagai suatu refleksi dari kehidupan sosial yang berbeda, sebagaimana juga dialami oleh dua Imam madzhab sebelumnya (sirry, 1995:106-107).

Menurut pengamatan Arkoun, hubungan kebenaran dan sejarah yang diperlihatkan al-Syâfi`î tersebut berada pada posisi yang tidak proporsional, karena seringkali al-Syâfi`î membahas masalah kebenaran (haq), tetapi ia tidak membahas sejarah sebagai sebuah disiplin khusus secara eksplisit. Pengacuan pada fakta atau tokoh bersejarah pun jarang. Fenomena ini sesuai dengan sudut pandang al-Syâfi`î yang cenderung berorientasi transenden, sehingga sejarah manusia tampaknya dianggap tidak begitu penting, bahkan sebelum wahyu al-Qur`an turun kondisinya dikaburkan, melantur dan negatif. Adapun setelah turunnya wahyu al-Qur`an, maka sejarah manusia harus dimurnikan dan diarahkan pada perintah-perintah dan larangan-larangan yang disampaikan Allah dan Rasul-Nya. Kepatuhan nalar sehat (al`aql al-shahîh) pada wewenang hukum Allah itu begitu kuat sebagaimana tercermin dalam ungkapan al-Syâfi`î seperti “jika Allah menghendaki,” “Allah Maha Tahu” dan sebagainya. Dengan demikian, hubungan kebenaran dengan sejarah dalam pemikiran al-Syâfi`î bersifat satu arah. Al-Qur`an adalah kalâm Allah yang turun mengenai sejarah umat manusia dan al-Qur`an tidak berhutang apapun kepada sejarah manusia. Al-Qur`an malahan mencatat sejarah manusia dalam perputaran waktu eskatologis karena

segala tingkah laku di dalam kehidupan ini (al-dunyâ) hanya memiliki makna sebenarnya dalam kehidupan lain (âkhirah). Inilah syarat-syarat keshahihan setiap campur tangan suatu wewenang manusia di dalam bidang hukum (Arkoun, 1986:75)

Analisis yang ditorehkan Arkoun menggugah kesadaran penulis bahwa tampaknya pemahaman tentang otentisitas dan otoritas hukum Islam sebagai divine law atas man-made law adalah juga berangkat dari prinsip-prinsip di atas. Padahal, sebagaimana telah dipaparkan di muka, melepaskan al-Qur'an dari realitas sejarah masa lalu bangsa Arab pra-Islam adalah sangat tidak mungkin. Sama tidak mungkinnya juga kita membatasi diri dari eksistensi man-made law. Sesungguhnya, bila kita jujur melihat sejarah hukum dari masa lalu hingga sekarang, tidak ada satu sistem hukum pun di dunia ini yang secara mandiri muncul begitu saja tanpa melalui proses kritik dan penyesuaian-penyesuaian dengan sistem hukum yang lain. Menurut Rene David dan John E.C. Brierley dalam buku yang berjudul *Major Legal System in the World Today: An Introduction to the Comparative Study of Law* mengungkapkan, bahwa saat ini di dunia hidup empat rumpun sistem hukum dominan, yaitu rumpun hukum romano-germanic, rumpun hukum sosialis, rumpun hukum common law, dan rumpun hukum lain (seperti hukum Islam, India, China, Jepang, dan Afrika). (David, John E.C. Brierley, 1985)

Bahkan, menurut A. Qodri Azizy dalam bukunya *Eklektisisme Hukum Nasional* memaparkan bahwa sistem-sistem hukum itu saling pengaruh-mempengaruhi dalam pengertian saling memanfaatkan. Tidak soal sistem hukum mana yang lebih dahulu mempengaruhi atau dipengaruhi, itu sesungguhnya tidak terlalu penting. Karena, yang terpenting bagi ahli hukum adalah, bagaimana hukum yang mereka bentuk dapat memberikan manfaat bagi proses transformasi masyarakat kepada yang lebih baik. Dengan perkataan lain, bila kita kaitkan dengan perbandingan kita sebelumnya tentang hukum Islam sebagai divine law dan man-made law --- atau mengutip istilah A. Qodri Azizy --- hukum umum atau hukum sekuler, keduanya tidak tepat bila terus didikotomikan sebagai entitas yang saling bermusuhan.

Untuk itu, alangkah menarik bila kita mencermati analisis George Makdisi: *In the Middle Ages, the development of the English common law showed certain similarities with that of Islamic law. Both legal systems were indigenous, national laws; both were based on custom; unlike civil (Roman) law and canon law, they were not codified laws; each in its own peculiar way was a judge-made law, following a case-law method, and the courts of each were characterized by a jury system of sworn witnesses, familiar with the facts of the case.* (Makdisi,

2002:93-94). Dari kutipan di atas nyata benar bahwa ada kemiripan-ke-miripan dalam proses pengembangan awal antara hukum Islam dan tradisi common law.

Kendatipun menurut Wael B. Hallaq dalam tulisannya berjudul *The Logic of Legal Reasoning in Religious and non-Religious Cultures: the Case of Islamic Law and the Common Law* dikatakan: All in all, Islamic law can be described as more “logical” than common law...This seemingly positive characteristics of “logicism” has cost Islamic law a hinhg prise, manifesting it-self in drastic reforms in the modern era, including the wholesale borrowing of European codes to replace the inoperative traditional laws. (Hallaq, 1985:98)

Apa yang dikemukakan oleh Hallaq, bukan saja kaitan hukum Islam dengan logika, namun juga sekaligus menunjukkan bahwa hukum Islam sudah menjadi biasa untuk terbuka terhadap perubahan sesuai dengan perkembangan tuntutan. Hal ini juga erat sekali kaitannya dengan kebiasaan atau adat istiadat kedaerahan atau negara, sehingga tidak aneh kalau ada kejadian bahwa hukum Islam menampilkan perbedaan antara yang ada di satu negara dan yang ada di negara lain, khususnya untuk hal-hal yang berkaitan dengan muamalat. Dengan perkataan lain, eklektisisme (talfiq) antara hukum Islam dan sistem hukum lain adalah alamiah saja sifatnya. Seperti dalam kasus hukum dagang, W. Montgomery Watt mengatakan bahwa pada awal-awal perkembangan Islam dan setelah penyebarannya ke Eropa agama Islam selalu menghasilkan atmosfir yang kondusif terhadap perdagangan. Atmosfir yang kondusif itu tidak semata-mata dalam pengertian lingkungan perdagangan tetapi juga aspek-aspek legal yang mendukung aktivitas perdagangan tersebut baik dalam tataran filosofis maupun praksisnya (Haqqi, 1999).

Pada saat itulah, terjadi proses pengadopsian dari hukum Islam ke dalam hukum Barat, yang oleh De Santillana dalam *The Legacy of Islam* sebagai kebaikan yang abadi dari hukum Islam kepada hukum Eropa. Sebaliknya, menurut A. Qodri Azizy mengungkapkan, bahwa hukum Islam yang mengadopsi adat kebiasaan lokal atau nasional secara umum sehingga sangat mungkin terpengaruh oleh hukum Barat dalam suatu negara atau daerah, khususnya Eropa, setelah melepaskan diri dari zaman kegelapan (dark age) melalui Renaissance dan dibarengi dengan kemajuan pesat dalam hampir semua bidang. Eropa mulai menjajah bangsa-bangsa di Timur yang tidak sedikit beragama Islam. Bahkan kasus negara Turki yang tidak secara langsung dijajah oleh Eropa, ketika Eropa mulai maju. Turki sudah mengadopsi beberapa ketentuan hukum yang sudah berlaku di Eropa. Bahkan pemba-

haruan hukum di banyak negara yang mayoritasnya beragama Islam juga berorientasi pada sistem hukum di Barat, baik dari rumpun Roman Law Sistem maupun dari rumpun Common Law Sistem. Banyak contoh dapat kita tunjukkan, seperti negara-negara Timur Tengah, termasuk Turki, Pakistan, Indonesia, Malaysia, dan lainnya (Azizy, 2002:102).

Negara-negara ini ketika memulai modernisasi juga tidak lepas dari tradisi kemajuan hukum di Barat. Bahkan, dengan membawa nama siyâsah syar'iyah yaitu kewenangan pemerintah untuk melakukan kebijakan yang dikehendaki kemashlahatan, melalui aturan-aturan yang tidak bertentangan dengan agama, meskipun tidak ada dalil tertentu (Khallaf, 1994:6-7), negara-negara ini telah reduksi qânûn dalam rangka lebih menjamin pengaturan masyarakat secara lebih baik sehingga tercapai kemaslahatan bersama. Alhasil, menurut Azizy, perkembangan di dunia telah terjadi dan akan selalu terjadi eklektisisme dalam sistem hukum. Dari apa yang telah dipaparkan di atas, tampaknya Azizy mencoba untuk melerai ketegangan yang tidak perlu antara hukum Islam dengan hukum sekuler, atau antara divine law dan man-made law. Dengan kata lain, mengapa umat Islam harus takut untuk mengkompromikan antara hukum Islam dan hukum sekuler padahal sejarah telah membuktikan selama ini tidak ada masalah. Tentunya, yang dimaksud kompromi di sini dalam pengertian bahwa aspek-aspek yang dikompromikan tidak bertentangan dengan sifat dasar hukum Islam yang berorientasi keagamaan. Inilah yang paling sulit, karena selama teoritisi hukum Islam lebih melihat hukum Islam sebagai pengejawantahan dari kalâm Allah yang abadi, selama itu pula proses-proses kompromi itu tidak akan pernah terjadi. Karena banyak pengalaman bahwa proses eklektisismekerap mengalami kegagalan karena konsep-konsep dasar dari beberapa sistem hukum yang akan dieklektisiskan tidak diselesaikan terlebih dahulu. Dalam hal ini, berkaitan dengan pembangunan hukum nasional, penulis setuju dengan Bushtanul Arifin bahwa satu hal penting untuk dilakukan segera adalah penyamaan bahasa hukum dari tiga sistem hukum yang ada di Indonesia (Adat, Islam, dan Barat) (Arifin, 1996:41).

Oleh karena itu, menurut penulis, diperlukan pergeseran paradigma di dalam memahami apa yang disebut hukum Islam itu. Bila kita perhatikan, pemahaman terhadap hakikat hukum Islam sebagai divine law lebih dilihat dari tataran sumber atau asal-muasal hukum itu dibentuk, tidak dilihat dari aspek tujuan hukumnya (maqâshid). Artinya, asalkan suatu produk hukum disarikan dari al-Qur'an dan hadits serta ditambah dengan kemasan simbol-simbol Islam --- tanpa mempertimbangkan aspek teleologis hukum yaitu doktrin atau studi mengenai tujuan akhir

dari hukum (Alexander, 1983:1-2) tersebut --- langsung saja dianggap sebagai hukum Islam. Pemahaman seperti itu menurut penulis, telah membuat apa yang disebut dengan hukum Islam itu terkukung dalam dunia idealnya. Dalam kerangka berpikir seperti inilah, penulis setuju dengan apa yang dikemukakan oleh al-Jabiri sebelumnya bahwa pilar-pilar hukum Islam ada tiga, yakni naskh, asbâb al-nuzûl dan maqâshid al-syarî'ah. Artinya, hukum Islam yang baik harus dibangun di atas kesadaran kesejarahan dan pastinya tujuan. Berkaitan dengan pilar yang disebutkan terakhir, para ahli ushul telah merumuskan bahwa ada lima tujuan disyariatkan hukum Islam, yaitu dalam rangka memelihara agama (hifzh al-dîn), memelihara jiwa (hifzh al-nafs), memelihara akal (hifzh al-'aql), memelihara keturunan (hifzh al-nasl), dan memelihara harta (hifzh al-mâl). Pada kesempatan ini penulis tidak akan merinci mengenai kelima tujuan syariah itu, tetapi secara umum masalah maqâshid al-syarî'ah akan penulis gunakan untuk melihat hukum Islam dari sisi yang berbeda dari sebelumnya.

Menurut hemat penulis (Syaukani, 2003), masalah maqâshid al-syarî'ah adalah satu faktor penting untuk mengetahui identitas suatu hukum. Apakah hukum itu bernuansa islami atau tidak dapat dilihat dari aspek ini. Analisis ini tidak mengada-ada karena bila kita lihat sejarah, kita akan banyak menemukan kasus-kasus yang semestinya tidak harus terjadi. Di Sudan misalnya, pada masa pemerintahan rezim Numeiri (1969-1985) telah diberlakukan tindak kekerasan dan hukuman badan kepada anggota masyarakat yang dianggap melanggar hukum dan terhadap lawan-lawan politiknya tanpa melalui proses peradilan dengan mengatasnamakan Islam dan hukum Islam (Safwat, 1988:231-232).

Akibatnya, alih-alih ingin menciptakan ketentraman malah menuai sebaliknya. Dari contoh kasus tersebut, maka memandang hukum Islam semata-mata dari sumber dan labelnya (mashâdir al-ahkâm) an sich dan mengabaikan aspek-aspek tujuan hukumnya (maqâshid al-ahkâm), yakni terciptanya ke-mashlahat-an bagi segenap manusia, akan menjadikan pemahaman kita terhadap apa yang disebut dengan hukum Islam itu sangat sempit. Padahal aspek maqâshid dan mashlahah menurut Imam Mâlik dengan mashlahat mursalah-nya lebih penting daripada semata-mata mempertahankan sumber.

Adapun menurut Muhammad 'Abid al-Jabiri, atas nama kemashlahatan, teks yang eksplisit dan definitif (qath'î) sekalipun dapat ditinggalkan jika situasi tertentu memang menuntut penundaan (al-Jabiri, 2001:5-6). Sementara itu, Muhammad ibn Ashûr (1978) menegaskan bahwa tujuan tertinggi dari syarî'ah adalah realisasi keadilan (mashlahah) dan penolakan terhadap kejahatan (mafsadah). Dalam rangka mewujudkan

idealisme tersebut, kita bisa memanfaatkan beragam sumber hukum tanpa harus membatasi diri pada al-Qur'an dan hadits, melalui apa yang disebut dengan ijtihad. Ini sangat dimungkinkan, bahwa memang benar al-Qur'an sebagai sumber hukum Islam pertama dan paling utama tidaklah memuat seluruh persoalan-persoalan hukum, akan tetapi, ia memberikan konsep-konsep umum yang mungkin bisa diterapkan dalam merealisasikan hukum, termasuk empat wilayah berbeda yang mungkin secara langsung berhubungan dengan permasalahan-permasalahan hukum (legal subjects):

(a) dalam pengertian terminologi hukum secara ketat, terdapat ayat yang mungkin bisa diterima sebagai referensi-referensi hukum; (b) anjuran yang bersifat etis dan moral yang telah dijelaskan oleh para qâdhi dan para fuqahâh mungkin bisa dijadikan sebagai sebuah sumber hukum; (c) berdasarkan keterangan al-Qur'an bahwa ahl al-kitâb mematuhi hukum Allah yang diturunkan pada mereka sebelum kedatangan Islam, maka para ahli hukum tanpa ragu juga mengaplikasikan hukum yang diturunkan pada ahl al-kitâb sebelum kedatangan Islam; dan (d) hukum Islam, sebagai hukum suci dan berasal dari Tuhan Yang Maha Kuasa melingkupi seluruh persoalan-persoalan dan permasalahan-permasalahan yang mungkin dihadapi manusia.

Langkah-langkah di atas bisa saja dilakukan, asal saja produk hukum yang kita rumuskan itu harus tetap dalam bingkai "realisasi kebaikan dan penolakan terhadap kejahatan" dan --- meminjam analisis sosiologi hukum --- "sesuai dengan kesadaran hukum masyarakat". Bila ini telah terpenuhi maka semestinya umat Islam secara obyektif dapat menerimanya, dan ikut serta bertanggung jawab untuk menegakkannya.

Bahkan, menurut penulis, secara epistemologis ia tidak bisa lagi dianggap sebagai hukum non-Islam, sekuler atau apapun namanya, tetapi bisa diadopsi sebagai bagian dari hukum Islam. Dengan kata lain, tanpa bermaksud menafikan rumusan dari hukum Islam yang telah ada, "sebuah produk hukum (man-made law) kendati tidak berlabel Islam tetapi dapat membantu tercapainya tujuan-tujuan syariah seperti telah disinggung di atas, ia pada hakikatnya hukum Islam juga". Maka makna a contrario-nya (mafhûmmukhâlafah) adalah "sebuah produk hukum kendati berlabel Islam tetapi tidak bisa membantu tercapainya tujuan-tujuan syariah, pada hakikatnya ia bukan hukum Islam." Pemaknaan seperti ini mengajak kita untuk melihat hukum Islam dari sisi pragmatismenya juga, karena akal sehat kita sulit bisa menerima ketika sebuah produk hukum yang katanya bersumber dari al-Qur'an dan hadits memperkenankan suami untuk melakukan kekerasan kepada

istrinya. Atau, membatasi gerak perempuan dalam dunia publik hanya semata-mata alasan melindungi mereka.

RANGKUMAN

Hukum Islam (Islamic Law), atau yang dikenal dengan istilah Syariah (Jalan yang benar). Hukum Islam atau syariah berperan penting terutama dalam wilayah-wilayah hukum yang di atur secara rinci dalam sumber-sumber hukum islam, terutama dalam wilayah hukum keluarga dan hukum waris dan sampai taraf tertentu dalam wilayah hukum pidana. Membedakan antara aturan agama dan aturan hukum tidaklah selalu mudah bagi umat Islam, sebab mereka menganggap agama dan hukum adalah satu. Dengan cara yang sama ilmu sulit dipisahkan dengan teologi, hukum islam memuat sejumlah firman dan larangan yang sebenarnya tidak ada hubungannya dengan sanksi hukum yang sebenarnya, sehingga di mata bangsa barat, firman dan larangan itu lebih termasuk ranah agama dan moral.

Sumber hukum Islam primer dan fundamental berasal dari Tuhan (Al Qur'an) dan dari Rasul Nya (Sunnah), keduanya dianggap oleh umat Islam sebagai hukum terakhir dan sempurna yang kelak suatu saat nanti pasti diakui dan dianut oleh seluruh umat manusia. Hukum Islam dalam kenyataannya bisa menjadi system, aturan yang luar biasa fleksibel dalam segala keadaan bila pengadilan atau otoritas yang menafsirkan dan menerapkannya berupaya mencapai fleksibilitas. Setiap muslim memahami betul bahwa agama mengatur segala aspek kehidupan dan tidak ada dikotomi antara wilayah politik, agama, dan sosial sehingga Islam juga merupakan norma hukum, norma bermasyarakat dan bernegara.

Dalam konteks pluralitas masyarakat Indonesia sangat dimungkinkan terjadinya benturan norma (coalition of norm), sebagai contoh, terjadinya kontradiksi antara hukum Islam dengan hukum positif bahwa seseorang yang terikat pernikahan kemudian melakukan perzinahan menurut hukum Islam harus dirajam atau dilempar dengan batu sampai mati dan apabila pelaku zina belum terikat pernikahan dihukum cambuk sebanyak seratus kali. Penerapan sanksi hukum tersebut tidak dibenarkan menurut hukum positif. Peranan hukum dalam konsep Islam ternyata hukum merupakan salah satu dari sekian banyak model untuk membangun masyarakat agar tidak menjurus atau terjerumus kedalam dunia kriminal atau berkubang dengan dosa. Menurut Pendapat seorang pemikir Islam Yusuf Qadrawi mengemukakan bahwa: "Islam

bukanlah hukum dan perundang-undangan belaka, tetapi Islam adalah akidah yang menafsirkan kehidupan, ibadah yang mendidik jiwa, akhlak yang membersihkan kotoran hati, pemahaman yang menjernihkan persepsi, nilai-nilai yang mengangkat martabat manusia, dan etika yang memperindah kehidupan”.

Sebelum sampai pada keputusan untuk penggunaan norma-norma hukumnya, Islam menyiapkan perangkat lainnya, karena ia bukanlah sebuah system yang kering seperti kandungan hukum yang ada, tetapi jauh lebih dari itu merupakan syariat, dakwah, pengarah (Taujih), pembinaan (Tarbiyah), dorongan (tarqib), sekaligus ancaman (tarhib). Kehidupan dan ketertiban dalam masyarakat tidak mungkin hanya disandarkan pada penerapan hukum berupa kriminalisasi maksimal terhadap berbagai aktivitas manusia dalam masyarakat, suatu hal yang jauh lebih penting adalah mengubah sesuatu yang ada dalam jiwa manusia yang paling asasi dan vital yaitu menanamkan keimanan. Dengan penanaman benih-benih nilai keimanan pada setiap hati manusia akan mencetak manusia yang baru, yang memberinya tujuan yang baik untuk kehidupan didunia maupun diakhirat kelak.

.

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahamana Mahasiswa mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan dan diskusikan bersama kelompok berikut!

1. Jelaskan pengertian dan sumber hukum Islam?
2. Apa yang dimaksud dengan Hakikat Hukum Islam: Antara Divine Law Dan Man-Made Law?
3. Bagaimana pendapatmu peluang diBerlakukanya hukum Islam di Indonesia?

PETUNJUK MENJAWAB LATIHAN

Untuk menjawab pertanyaan nomor (1 dan 3) silahkan kaji kembali materi di atas

TES FORMATIF

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1. Hukum Islam juga dikenal dengan sebutan?

- a. Syariah
 - b. Mubah
 - c. Muamalah
2. Sumber Hukum Islam Fundamental adalah?
 - a. Al-Qur'an-Hadis
 - b. Ijtihad
 - c. Qiyas
 3. Apa yang dimaksud hukum adalah Divine Law?
 - a. Hukum Islam adalah bagian perintah Tuhan
 - b. Hukum Islam adalah menyangkut kebutuhan manusia
 - c. Hukum Islam adalah hukum alam
 4. Apa yang dimaksud dengan hkum Islam adalah Man-Made Law?
 - a. Hukum Islam adalah bagian perintah Tuhan
 - b. Hukum Islam adalah menyangkut kebutuhan manusia
 - c. Hukum Islam adalah hukum alam
 5. Sumber Hukum Islam Ijtihadi adalah?
 - a. Al-qur'an
 - b. Hadis
 - c. Qiyas

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat dibagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Mahasiswa terhadap materi kegiatan belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar} \times 100\%}{\text{Jumlah soal}}$$

Arti tingkat penguasaan;

- 90-100 = baik sekali
- 80-89 = baik
- 70-79 = cukup
- < 70 % = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, mahasiswa dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 2. Bagus. Jika masih dibawah 80% mahasiswa harus mengulangi materi kegiatan belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

1. A
2. A
3. A
4. B
5. C

DAFTAR PUSTAKA

- Ibn Manzur, *Lisan al-arab* (Kairo : Dar al-hadis, 2003), vol 5, h.82.
- Manna' al qattan, *Tarikh at-tasyri' al-islami*, (Kairo: Maktabah wahbah, 2001), h.13.
- Mujamma' al-lughat al-arabiyyah, *Mu'jam al wasit*. (kairo ; Maktabat as-syuruq ad-dauliah, 2005), cet. 4, h.478.
- Manna' al qattan, *Tarikh at-tasyri' al-islami* (Kairo; Maktabah wahbah, 2001), h.14
- [‘Abd al-wahhab](#) khallaf, ‘Ilm usul al-fiqh, (Kairo; Dar al-hadis, 2003), h.11
- Yusuf al-qaradawi, *Madkhal li ad-Dirasat as-Syariat al-Islamiyyat*, (Kairo; Maktabah wahbah, 2001), h.22
- ‘Abd al-wahhab khallaf, ‘Ilm usul al-fiqh (Kairo; Dar al-hadis, 2003), h.111
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: 2008), h.531.
- Ahmad Hasan, *The Early Development of Islamic Jurisprudence* (New Delhi: Adam Publishers and distributors, 2003), h.33
- Ahmad Warson Munawir, *Al Munawwir; Kamus arab indonesia* (Yogyakarta, PP. Almunawwir Karapyak: 1984), h.1185
- Muhammad Ajajj al Khatib, *Ulum al hadis; Ulumuha wa Mustalahuha*, (Beirut: Dar al-fikr, 1989), h.17
- Muhammad Abu Zaharoh, *Usul al-fiqh* (Kairo: Dar al-fikr al-arabiy, 1958), h.379
- Abd al-wahhab khallaf, *op.cit.*,h. 35
- T.M. Hasbi as-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah; Ibadah ditinjau dari segi hukum dan hikmah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), h.8
- Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam; Pengantara Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Press, 1996), h. 49
- T.M. Hasbi as-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah; Ibadah ditinjau dari segi hukum dan hikmah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), h.91
- Imam Syaukani” *Hakikat Hukum Islam: Antara Divine Law Dan Man-Made Law*”. ULUMUDDIN, Volume VI, Tahun IV, Januari –Juni 2010
- Alexander, Frank S. (1983, 27 September). *Three Fallacies of Contemporary Jurisprudence*. Wake Forest University. Hal 1-2.
- Al-Jabiri, Muhammad ‘Abid. (2001). *Agama, Negara dan Penerapan Syari’ah* (al-Din wa al-Dawlah wa Tathbiq al-Syari’ah). (Terj. Mujibur-

rahman). Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.

Arifin, Busthanul. (1996). Pelembagaan Hukum Islam di Indonesia: Akar Sejarah, Hambatan dan Prospeknya. Jakarta: Gema Insani Press.

Arkoun, Mohammed. (1986). *Târikhîyah al-Fikr al-'Arabî al-Islâmî*. Beirut: Markaz al-Inma. Azhary,

Muhammad Tahir. (1992). Negara Hukum: Suatu Studi tentang Prinsip-Prinsipnya dilihat dari Segi Hukum Islam, Implementasinya Pada Periode Negara Madinah dan Masa Kini. Jakarta: Bulan Bintang.

Azizy, A. Qodri. (2002). Eklektisme Hukum Nasional: Kompetisi Antara Hukum Islam dan Hukum Umum. Yogyakarta: Gama Media.

David, John E.C. Brierley. (1985). Major Legal Sistem in the World Today: An Introduction to the Comparative Study of Law. London: Stevens & Sons.

Gibb, H.A.R. (1969). Mohammedanism: An History Survey. London: Oxford University Press.

Gibb, Harold Bowen. (t.t.). *Islamic Society and the West*. Vol 1 Londo, New York, Toronto: Oxford University Press.

Hallaq. Wael. B. (1985-1986). *The Logic of Legal Reasoning in Religious and non-Religious Culture: the Case of Islamic Law and the Common Law*.

Haqqi, Abdurrahman Raden Aji. (1999). *The Philosophy of Islamic Law of Transaction*. Kuala Lumpur: Univision Press.

Khallaf, 'Abd al-Wahhab. (1994). *Politik Hukum Islam (al-Siyâsah al-Syar'iyah)*. (Terj. Zainuddin Adnan). Yogyakarta: Tiara Wacana.

Nasution, Lahmuddin. (2001). *Pembaharuan Hukum Islam dalam Madzhab Syâfi'î*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Paydar, Manouchehr. (2003). *Legitimasi Negara Islam: Problem Otoritas Syari'ah dan Politik Penguasa (Aspects of the Islamic State: Religious Norms and Political Realities)*. (Terj. M. Maufur el-Khoiry). Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.

Rahardjo, Satjipto. (1985). *Beberapa Pemikiran tentang Ancangan Antar Disiplin dalam Pembinaan Hukum Nasional*. Bandung: Sinar Baru. Safwat, Safiya. (1988). *Islamic Law in The Sudan*. London dan New York: Routledge.

Sirry, Mun'im. A. (1995). *Sejarah Fiqih Islam: Sebuah Pengantar*. Surabaya: Risalah Gusti.

Soejoeti, Zarkowi. (2001). *Pengantar Ilmu Fiqih*. Yogyakarta: Gema Media Supena,

M. Fauzi. (2002). *Dekonstruksi dan Rekonstruksi Hukum Islam*. Yo-

ogyakarta: Gama Media.

Syaukani, Imam. (2003, 23 Januari-5 februari). Rekonseptualisasi Hukum Islam. Panjimas. No. 09.



KEGIATAN BELAJAR 3

Etika Islam Dalam Penerapan Ilmu Hukum

A. Ilmu dan Kemanusiaan

Ilmu berupaya mengungkapkan realitas sebagaimana adanya, sedangkan etika Islam pada dasarnya adalah watak kesusilaan atau tingkah laku yang didasarkan pada nilai-nilai petunjuk dari Allah tentang apa yang seharusnya diperjuangkan dan dilakukan oleh manusia.

Kedudukan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari belum dapat dirasakan. Ilmu sama sekali tidak memberikan pengaruhnya terhadap masyarakat. Ungkapan Aristoteles tentang ilmu “Umat manusia menjamin urusannya untuk hidup sehari-hari, barulah ia arahkan perhatiannya kepada ilmu pengetahuan” (Surajiyo, 2010).

Hubungan ilmu dengan kemanusiaan memiliki hubungan yang sangat erat. Hal ini dikarenakan ilmu bisa berkembang karena keberadaan manusia, dan manusia mewujudkan sifat-sifat baiknya untuk memelihara kelangsungan hidup ini di dunia dan manusia memenuhi kebutuhan hidupnya juga dengan ilmu. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT di dalam Al-Qur’an, berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 30)

Dewasa ini ilmu menjadi sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari, seolah-olah manusia tidak dapat hidup tanpa ilmu pengetahuan. Kebutuhan yang sederhana pun sekarang memerlukan ilmu, misalnya kebutuhan sandang, papan, dan papan sangat tergantung dengan ilmu. Kegiatan ilmiah dewasa tersebut berdasarkan pada dua

keyakinan berikut:

1. Segala sesuatu dalam realitas dapat diselidiki secara ilmiah, bukan saja untuk mengerti realitas dengan lebih baik, melainkan juga untuk menguasainya lebih mendalam menurut segala aspeknya.
2. Semua aspek realitas membutuhkan juga penyelidikan primer, seperti air, makanan, udara, cahaya, kehangatan, dan tempat tinggal tidak akan cukup untuk menyelidiki itu. (Surajiyo, 2010).

Dalam hal ini An-Nabhani (2001), memandang bahwa aqidah Islam menjadi basis dari segala ilmu pengetahuan. Aqidah Islam yang terwujud dalam apa-apa yang ada dalam al-Qur`an dan al-Hadits-- menjadi *qaidah fikriyah* (landasan pemikiran), yaitu suatu asas yang di atasnya dibangun seluruh bangunan pemikiran dan ilmu pengetahuan manusia.

Paradigma ini memerintahkan manusia untuk membangun segala pemikirannya berdasarkan aqidah Islam, bukan lepas dari aqidah itu. Ini bisa kita pahami dari ayat yang pertama kali turun, yaitu “bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan”, (Q.S. al-Alaq [96]: 1). Ayat ini berarti manusia telah diperintahkan untuk membaca guna memperoleh berbagai pemikiran dan pemahaman. Tetapi segala pemikirannya itu tidak boleh lepas dari aqidah Islam, karena *iqra`* haruslah dengan *bismi rabbika*, yaitu tetap berdasarkan iman kepada Allah, yang merupakan asas aqidah Islam.

Dengan demikian, paradigma Islam ini menyatakan bahwa, ilmu pengetahuan bukan berada pada pengetahuan manusia yang sempit, melainkan berada pada ilmu Allah yang mencakup dan meliputi segala sesuatu (Sulaiman, 1994). Firman Allah SWT:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ

الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

Artinya: “kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan apa yang di bumi, dan adalah (pengetahuan) Allah Maha meliputi segala sesuatu.”(Q.S. an-Nisaa` [4]: 126).

Dan juga dalam firmanNya:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا

Artinya: "Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu." (QS. ath-Thalaq [65]: 12).

Di sisi lain, Islam meletakkan kaidah-kaidah yang akan menjaga hakekat kemanusiaan tersebut dalam hubungan antar individu atau antar kelompok. Hal ini Allah SWT telah melebihkan manusia atas segala makhluk yang lain. Dimana manusia diciptakan dari himpunan dua unsur yaitu tanah dan ruh Allah, diciptakan sebaik-baik kejadian dan dibekali dengan akal dan sarana-sarana penyempurna yang lain agar benar-benar siap menjadi makhluk yang paling mulia. Sebagaimana juga telah ditaklukkan dan ditundukkan makhluk-makhluk yang lain untuk memenuhi kebutuhan dan keperluannya. Semua ini dimaksudkan agar kemungkinan manusia mengemban amanah sebagai khalifah dan hamba yang beribadah dan memakmurkan bumi sesuai dengan petunjuk Tuhannya. Firman Allah SWT:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمُرِ لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ

Artinya: Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan." (Q.S. Al-Israa' [17]: 70).

B. Ilmu untuk Kemashlahatan Hidup

Ilmu pengetahuan merupakan salah satu hal penting yang harus dimiliki dalam kehidupan manusia. Dengan ilmu semua keperluan dan kebutuhan manusia bisa terpenuhi secara lebih cepat dan lebih mudah. Merupakan kenyataan bahwa peradaban manusia sangat berutang kepada ilmu. Ilmu telah banyak mengubah wajah dunia seperti hal memberantas penyakit, kelaparan, kemiskinan, dan berbagai kehidupan yang sulit lainnya. Dengan kemajuan ilmu juga manusia bisa merasakan kemudahan lainnya seperti transportasi, pemukiman, pendidikan, dan komunikasi. Singkatnya, ilmu merupakan sarana membantu manusia dalam mencapai tujuan hidupnya (Bakhtiar, 2004)

Ilmu pada dasarnya ditujukan untuk kemaslahatan hidup manusia. Dalam hal ini, ilmu dapat dimanfaatkan sebagai sarana atau alat da-

lam meningkatkan taraf hidup manusia dengan memperhatikan kodrat manusia, martabat, dan kelestarian manusia. Mengenai pemanfaatan ilmu, Suriasumantri (2010) mengemukakan: “Pengetahuan merupakan kekuasaan, kekuasaan yang dapat dipakai untuk kemaslahatan manusia”.

Inilah salah satu alasannya mengapa Allah menyatakan bahwa antara orang yang berilmu dengan yang tak berilmu tidak boleh disamakan. sebab hanya orang yang erilmulah yang dapat mengambil pelajaran, sehingga ia dapat mengambil manfaat dari peoses kehidupan ini. Tugas kekhalifahan akan mecapai sukses jika didukung dengan ilmu.

أَمْ مَنْ هُوَ قَانِتٌ آتَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ
هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: *Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.”* (Q.S. Az-Zumar [39]: 9)

Sukses mengemban amanat tersebut sering wujud dengan perasaan bahagia. Dalam konteks ini, Rasulullah menegaskan dalam salah satu haditsnya bahwa siapa saja yang terus berproses dalam belajar mencari pengetahuan dan ilmu, maka Allah akan menunjukkan kemudahan mencapai “surga”. Statemen Rasulullah ini sekarang menjadi semboyan bahwa ilmu dan tehnologi menawarkan kenyamanan hidup.

Artinya: *“Barangsiapa meniti jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan mempermudahnya jalan ke surga. Sungguh, para Malaikat merendahkan sayapnya sebagai keridlaan kepada penuntut ilmu. Orang yang berilmu akan dimintakan maaf oleh penduduk langit dan bumi hingga ikan yang ada di dasar laut. Kelebihan serang alim dibanding ahli ibadah seperti keutamaan rembulan pada malam purnama atas seluruh bintang. Para ulama adalah pewaris para nabi, dan para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, mereka hanyalah mewariskan ilmu. Barangsiapa mengambilnya maka ia telah mengambil bagian yang banyak.”* (HR. Abu Dawud: 3157)

Oleh karena itu menurut al-Qur’an, semboyan ilmu hanya untuk ilmu, atau belajar hanya untuk pengembangan ilmu, tidak dikenal sama

sekali. Ilmu pengetahuan/ belajar dalam perspektif al-Quran tidak bebas nilai, tetapi harus memiliki nilai ilahiyah (*transenden*); dikembangkan sebagai bagian dari ibadah kepada Allah dan diorientasikan untuk kemaslahatan dan kemanfaatan bagi kemanusiaan. Itulah sebabnya maka kaum muslimin dilarang oleh Rasulullah SAW untuk berfikir dan berbuat hal-hal yang tidak berguna, dan sebaliknya didorong untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Sebagaimana dalam riwayat berikut:

Artinya: "Dari Abdullah bin Amru berkata; "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam selalu berlinggung dari empat perkara, yaitu; ilmu yang tidak bermanfaat, hati yang tidak khusyu', doa yang tidak didengar dan jiwa yang tidak pernah merasa puas." (HR. An-Nasai: 5347)

Selanjutnya dari hadits dan ayat di atas dapat dipahami pula bahwa bagian penting dari proses belajar adalah kemampuan individu untuk memproduksi hasil belajarnya menjadi hal-hal yang bermanfaat. Hal ini bisa dikaitkan dengan kemampuan Nabi Adam a.s. menyebutkan nama-nama kepada Malaikat. Demikian juga kemampuan Qabil untuk menguburkan jenazah saudaranya yang telah dibunuh. Jadi belajar harus membuahkan perubahan ke arah yang lebih baik. Dengan demikian, maka proses belajar menjadi wahana untuk memiliki kemampuan memilih.

Selain kedudukan manusia sebagai khalifah, juga sebagai hamba Tuhan (*'abid*), manusia dituntut selain untuk memiliki pengetahuan tentang keyakinan yang benar akan eksistensi Tuhan, sifat-sifat Tuhan, makna dan eksistensi kehidupannya di alam dunia maupun alam akhirat, makhluk-makhluk Tuhan yang tidak tampak kasat mata tetapi mereka ada di sekitar kita dan saling berhubungan, antara lain tentang kehidupan sesudah mati, alam barzakh, kiamat, surga dan neraka. Oleh karena itu, manusia juga dituntut memiliki ilmu tentang aturan-aturan Tuhan yang diperuntukkan bagi manusia.

Dari uraian di atas tampak jelas bahwa menurut al-Qur'an pengembangan ilmu memiliki tujuan yang mulia yakni untuk menciptakan kemaslahatan bagi umat manusia dan alam semesta. Sebaliknya, ilmu tidak boleh digunakan untuk tujuan yang dapat mengakibatkan kerusakan di muka bumi baik merusak manusia secara individu maupun sosial maupun merusak alam dan lingkungan.

Dengan demikian, pengembangan ilmu sejatinya terikat dengan nilai-nilai kebaikan dan kemaslahatan (*meaningfull*). Al-Qur'an tidak dapat menerima pandangan sebagian filosof dan ilmuwan Barat yang berpendapat bahwa ilmu dapat bebas dinilai (*meaningless*). Pandan-

gan yang menyatakan bahwa ilmu bebas nilai dikemukakan oleh para filosof dan ilmuan sekuler yang memisahkan ilmu dari nilai-nilai agama, etika dan moral. Seperti jargon mereka yang mengatakan bahwa “ilmu untuk ilmu” atau “seni untuk seni”, sehingga pengembangan ilmu pengetahuan dan seni tidak perlu memperhatikan nilai-nilai moral, etika dan agama. Pandangan yang demikian jelas bertentangan dengan konsep ilmu dalam al-Qur’an.

C. Ayat –Ayat Al-Qur’an dan Hadis yang Relevan dengan Etika Hukum Islam

Secara terminologis arti kata etika sangat dekat pengertiannya dengan istilah Al-Qur’an yaitu *al-Khuluq*. Untuk mendeskripsikan konsep kebajikan, Al-Qur’an menggunakan sejumlah terminologi sebagai berikut: *khair*, *bir*, *’adl*, *haq*, *ma’ruf*, dan *taqwa* (Badroen, 2006). Menurut ajaran Islam, akhlak adalah perilaku yang berhubungan dengan ketaatan terhadap perintah dan aturan yang telah ditentukan oleh Allah SWT dalam berbagai aspek kehidupan. Akhlak berkaitan dengan kewajiban bagi setiap individu umat Islam dalam kehidupan sehari-hari (Kanter, 2001).

Etika dalam Islam juga dapat disebut akhlak. Menurut M. Yatimin Abdullah: Etika Islam merupakan ilmu yang mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku buruk sesuai dengan ajaran Islam yang tidak bertentangan dengan Al-Qur’an dan hadits. Etika Islam mengatur, mengarahkan *fitrah* manusia dan meluruskan perbuatan manusia di bawah pancaran sinar petunjuk Allah SWT, menuju keridhaan-Nya. Manusia yang melaksanakan etika Islam niscaya selamat dari pikiran-pikiran dan perbuatan-perbuatan yang keliru dan menyesatkan (Abdullah, 2006).

Konsep etika penegakan hukum dalam Al-Qur’an berlandaskan pada nilai *al-qisth* (kesamaan), *al-’adl* (keadilan), dan *al-bir* (kebaikan). Berlaku adil dilakukan dalam keadaan apapun, sebagaimana firman Allah berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Al-

lah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Maidah [5]: 8)

Dalam Islam mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk. Etika Islam menetapkan bahwa yang menjadi sumber moral, ukuran baik buruknya perbuatan, didasarkan kepada ajaran Allah SWT (Al-Qur'an dan ajaran rasul-Nya (Sunnah). Etika Islam bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima oleh seluruh umat manusia di segala waktu dan tempat. Etika Islam mengatur dan mengarahkan fitrah manusia ke jenjang akhlak yang luhur (*Akhlaqul Karimah*) dan meluruskan perbuatan manusia di bawah petunjuk Al-Qur'an untuk menyelamatkan manusia dari perilaku yang keliru dan menyesatkan. Dengan ajaran Islam yang praktis dan tepat, cocok dengan *fitrah* (naluri) dan akal pikiran manusia, maka etika Islam dapat dijadikan pedoman hidup oleh seluruh manusia (Ya'qub, 1993).

Islam memandang etika adalah bagian dari akhlak manusia karena akhlak bukanlah sekedar menyangkut perilaku yang bersifat lahiriah semata, tetapi mencakup hal-hal yang kompleks, yaitu mencakup bidang, akidah, ibadah, dan syari'ah (Nuh, 2011). Al-Qur'an menyinggung penegak hukum diperintahkan untuk adil dan konsisten pada kebenaran. Hal ini merupakan refleksi etika penegak hukum, khususnya penegak hukum, seperti polisi, jaksa, hakim, dan advokat dalam menegakan keadilan yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits, sebagaimana berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.” (Q.S. An-Nisaa' [4]: 58):

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِنِينَ خَصِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu

dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat.” (Q.S. An-Nisaa’ [4]: 105)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ
الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ
أَن تَعْدِلُوا وَإِن تَلَّوْا أَوْ تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. An-Nisaa’ [4]: 135)

Hadis Nabi SAW:

Artinya: “Dari Yahya bin Rasyid, dia berkata: kami bertamu di rumah Abdullah bin Umar, sebentar kemudian dia keluar untuk menemui kami dan duduk bersama, lalu dia berkata, “Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, “Barangsiapa memberikan pertolongan di luar batas aturan Allah, berarti dia telah melawan Allah. Barangsiapa memperjuangkan suatu kebatilan sedangkan dia tahu itu adalah perbuatan batil, maka Allah akan selalu murka kepadanya, kecuali dia berhenti melakukannya. Barangsiapa menuduh tanpa bukti tentang suatu perkara kepada seorang mukmin, maka Allah akan menceburkannya ke dalam Radghat Al-Khibal (neraka), kecuali dia mencabut kembali perkataannya tersebut”. (Abu Dawud: 3597).

Artinya: “Dari Ibnu Buraidah dari ayahnya bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Hakim itu ada tiga, dua di neraka dan satu di surga: seseorang yang menghukumi secara tidak benar padahal ia mengetahui mana yang benar, maka ia di neraka. Seorang hakim yang bodoh lalu menghancurkan hak-hak manusia, maka ia di neraka. Dan seorang hakim yang menghukumi dengan benar, maka ia masuk surga.” (HR. At-Tirmidzi: 1244)

Kandungan ayat Al-Qur’an dan hadits di atas, menuntut bahwa keadilan harus ditegakkan. Untuk mewujudkan cita-cita keadilan tersebut diperlukan usaha yang sungguh-sungguh, serta kemampuan in-

telektual yang sesuai dengan syari'at Islam guna mendapatkan makna keadilan sesuai ketentuan Allah SWT berdasarkan Al-Qur'an dan hadits. Dalam hubungan dengan kehidupan sesama manusia, pokok-pokok ajaran Islam dalam Al-Qur'an memberikan dasar yang kokoh dan permanen bagi seluruh prinsip etika dan moral yang dibutuhkan dalam menjalani kehidupan dan memberikan jawaban yang komprehensif dan menyeluruh untuk segala persoalan tingkah laku manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Sebagai tujuan menciptakan kehidupan yang berimbang di dunia demi mencapai tujuan kebahagiaan di akhirat (Rusdji Ali, 2004).

RANGKUMAN

Hubungan ilmu dengan kemanusiaan memiliki hubungan yang sangat erat. Hal ini dikarenakan ilmu bisa berkembang karena keberadaan manusia, dan manusia mewujudkan sifat-sifat baiknya untuk memelihara kelangsungan hidup ini di dunia dan manusia memenuhi kebutuhan hidupnya juga dengan ilmu. Ilmu pada dasarnya ditujukan untuk kemaslahatan hidup manusia. Dalam hal ini, ilmu dapat dimanfaatkan sebagai sarana atau alat dalam meningkatkan taraf hidup manusia dengan memperhatikan kodrat manusia, martabat, dan kelestarian manusia yang didasarkan pada tugas dan kedudukan manusia sebagai khalifah dan *Abdullah* ('*abid*). Sedangkan konsep etika penegakan hukum dalam Islam berlandaskan pada nilai *al-qisth* (kesamaan), *al-'adl* (keadilan), dan *al-bir* (kebaikan).¹⁵⁸

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahamana Mahasiswa mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan dan diskusikan bersama kelompok berikut!

1. Mahasiswa mendiskusikan nilai *al-qisth* (kesamaan), *al-'adl* (keadilan), dan *al-bir* (kebaikan) dalam penegakkan hukum di Indonesia.
2. Jelaskan ayat-ayat yang menjadi landasan etika ilmu Hukum?

PETUNJUK JAWABAN LATIHAN

Untuk menjawab pertanyaan nomor (1-2) silahkan kaji kembali ma-

teri di atas

TES FORMATIF

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1. Tujuan belajar ilmu adalah?
 - a. Membangun kemashlahatan manusia
 - b. Membangun kejayaan manusia
 - c. Membangun keserakahan manusia
2. Ungkapan Aristoteles tentang ilmu yang paling terkenal adalah?
 - a. "Umat manusia menjamin urusannya untuk hidup sehari-hari, barulah ia arahkan perhatiannya kepada ilmu pengetahuan"
 - b. Umat manusia menjamin urusannya untuk hidup sehari-hari,
 - c. Umat manusia menjamin urusannya untuk hidup sehari-hari, barulah ia arahkan perhatiannya kepada harta
3. Bagaimana hubungan Ilmu dengan manusia?
 - a. Hubungan erat
 - b. Hubungan biasa
 - c. Hubungan muatalisme
4. *Sciens for sciens*, maksudnya?
 - a. Ilmu kembali untuk Ilmu
 - b. Ilmu untuk Masyarakat
 - c. Ilmu untuk Alam
5. *Sciens for society* maksudnya adalah?
 - a. Ilmu kembali untuk Ilmu
 - b. Ilmu untuk Masyarakat
 - c. Ilmu untuk Alam

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat dibagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Mahasiswa terhadap materi kegiatan belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar} \times 100\%}{\text{Jumlah soal}}$$

Arti tingkat penguasaan;

- 90-100 = baik sekali
- 80-89 = baik
- 70-79 = cukup
- < 70 % = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, mahasiswa dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 2. Bagus. Jika masih dibawah 80% mahasiswa harus mengulangi materi kegiatan belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

1. A
2. A
3. A
4. A
5. B

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. 2006. *Pengantar Studi Etika*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- An-Nabhani, Taqiyuddin. 2001. *Nizhamul Islam*. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah.
- Badroen, Faisal, dkk. 2006. *Etika Bisnis Dalam Islam*. Jakarta: Kenca.
- Bakhtiar, Amsal. 2004. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kanter, E.Y. 2001. *Etika Profesi Hukum: Sebuah Pendekatan Socio-Religius*. Jakarta: Stora Grafika.
- Nuh, Muhammad. 2011. *Etika Profesi Hukum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rusdji Ali, Muhammad. 2004. *Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Syari'at Islam Mengenal Jati Diri Manusia*. Jakarta: Mihrab.
- Sulaiman, Abdul Hamid. 1994. *Permasalahan Metodologis Dalam Pemikiran Islam*. Jakarta: Media Da'wah.
- Surajiyo. 2010. *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Suriasumantri, Jujun. S. 2010. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Ya'qub, Hamzah. 1993. *Etika Islam*. Bandung: C.V. D__
- Mu'adz dan Tim. 2016. *Islam Dan Ilmu Pengetahuan: Buku Ajar Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) 4*. (Sidoarjo: UMSIDAPress,



KEGIATAN BELAJAR 4

Prinsip Ajaran Islam dalam Ilmu Hukum

A. Ilmu hukum dalam Persepektif Islam.

Dalam ilmu hukum dikenal istilah hukum dan undang-undang. Yang disebut sebagai hukum yaitu himpunan petunjuk-petunjuk hidup (perintah maupun larangan) yang mengatur tata tertib dalam suatu masyarakat, dan oleh karena itu seharusnya ditaati oleh anggota masyarakat yang bersangkutan, dan pelanggaran atas peraturan tersebut dapat menimbulkan tindakan dari pemerintah masyarakat itu. Adapun yang disebut pengertian undang-undang secara umum diartikan peraturan yang dibuat oleh negara. Undang-undang memiliki ciri yaitu keputusan tertulis, dibuat oleh pejabat yang berwenang, berisi tentang aturan tingkah laku, dan mengikat secara umum.

Dalam literatur hukum Islam, dilakukan sebuah *ijtihad* untuk mengeluarkan produk hukum. Terdapat empat jenis produk hukum Islam. Ada yang disebut *fiqh* yakni pemikiran ulama yang tertera dalam kitab-kitab fikih, *fatwa* yakni ketetapan ulama atau dewan ulama tentang suatu hukum, keputusan-keputusan hakim (*qadla*), dan peraturan perundang-undangan (*qanun*).

Ijtihad merupakan upaya yang sungguh-sungguh untuk menyelesaikan suatu masalah. Berdasarkan karakteristik masalahnya, terdapat dua model ijtihad. Ada *ijtihad intiqa'i*, yakni metode penetapan hukum fiqh yang dilakukan dengan mengungkap pendapat-pendapat ulama terdahulu beserta dalil-dalil yang digunakan mereka kemudian membandingkan dan memilih pendapat yang lebih kuat dalilnya dan lebih sesuai dengan kondisi sekarang. Model yang kedua adalah ijtihad insya'i, yakni metode penetapan hukum fiqh—dengan metode ijtihad tertentu—untuk mengambil konklusi hukum baru dalam suatu permas-

alahan yang belum pernah dikemukakan oleh ulama terdahulu.

Di Indonesia sejak abad ke-15 M telah banyak berdiri kesultanan Islam dan menjadikan hukum Islam sebagai aturan negara, meskipun sulit untuk menelusuri bentuk konkrit peraturan yang diterapkannya. Ketika Indonesia menjadi bagian dari wilayah Kerajaan Belanda, sistem hukum Belanda banyak mewarnai sistem hukum yang diterapkan di Indonesia sampai kini. Di Indonesia semangat penetapan hukum Islam sebagai bagian dari perundang-undangan (*taqnin al-ahkam*) telah ada sejak awal pendirian bangsa Indonesia yang ditandai dari ide untuk memasukkan kewajiban melaksanakan syariat bagi pemeluk agama Islam. Di era orde baru, sebagian dari hukum Islam diakomodasi oleh pemerintah dengan lahirnya undang-undang perkawinan (1974), Peraturan pemerintah tentang Wakaf (1977), Undang-undang peradilan agama (1987), Kompilasi hukum Islam (1991).

Tentang masuknya peraturan perundang-undangan menjadi bagian dari Hukum Islam, terdapat beberapa dalil yang menguatkan hal tersebut diantaranya kewajiban seseorang untuk menaati *ulil amri* selama bukan dalam perkara maksiat, sebagaimana terdapat dalam firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۚ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (alquran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian, yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (Q.S. An-Nisaa': 59)

Selain itu, terdapat kisah bahwa Khalifah Usman bin Affan pernah memerintahkan untuk membakar mushaf-mushaf yang lain selain mushaf resmi yang telah dikodifikasi pada masa pemerintahannya. Hal itu dilakukan demi kemaslahatan umat dan menjaga agar Alquran mempunyai satu mushaf Alquran yang resmi sehingga tidak menimbulkan perpecahan di kalangan umat. Kebijakannya ini akhirnya diakui sebagai suatu kebijakan yang benar. Dalam konteks pemberlakuan perundang-undangan di Indonesia, hal ini penting untuk menghindari perbedaan pendapat dalam persoalan hukum. Misanya perbedaan pendapat mengenai batas usia dalam perkawinan. Dengan adanya Undang-Undang nomor 16 tahun 2019 tentang perkawinan, maka ti-

dak ada lagi perbedaan pendapat tersebut karena telah ditetapkan oleh pemerintah bahwa batas minimalnya adalah usia 19 tahun.

B. Penerapan Ilmu Hukum Berbasis *Sunnatullah* Dan *Qadarullah*

Hukum penegakan hukum di masyarakat, sangat penting untuk memperhatikan tujuan dari penegakan hukum itu sendiri. Terdapat sebuah pesan dari Rasulullah kepada penegak hukum untuk memutuskan suatu perkara dengan cara yang *haqq* (benar). Apabila seorang hakim memutus dengan *haqq*, maka ia akan menjadi bagian dari hakim yang masuk surga. Putusan yang benar tentu merupakan putusan yang sesuai dengan tujuan dari hukum itu sendiri. Rasulullah SAW bersabda :

عَنْ بُرَيْدَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْقَضَاءُ ثَلَاثَةٌ قَاضِيَانِ فِي النَّارِ وَقَاضٍ فِي الْجَنَّةِ رَجُلٌ قَضَى بَعْدَ الْحَقِّ فَعَلِمَ ذَلِكَ فَذَكَ فِي النَّارِ وَقَاضٍ لَا يَعْلَمُ فَأَهْلَكَ حُقُوقَ النَّاسِ فَهُوَ فِي النَّارِ وَقَاضٍ قَضَى بِالْحَقِّ فَذَلِكَ فِي الْجَنَّةِ

Dari Buraidah RA bahwa Nabi SAW bersabda, “*Hakim itu ada tiga, dua di neraka dan satu di surga: 1) seseorang yang menghukumi secara tak benar padahal ia mengetahui mana yang benar, maka ia di neraka, 2) seorang hakim yang bodoh lalu menghancurkan hak-hak manusia, maka ia di neraka, dan 3) seorang hakim yang menghukumi dengan benar, maka ia masuk surga.*” (HR. Tirmidzi No. 1244)

Menurut Gustav Radbruch, hukum memiliki tiga tujuan yakni adanya keadilan (*fairness*), kepastian hukum (*legal certainty*), dan kemanfaatan (*usefulness*). Ketiga tujuan tersebut memiliki relevansi dengan prinsip-prinsip dalam Islam. Yakni:

1. Keadilan

Dalam al-Quran, kata *al-adlu* (keadilan) dan derivasinya diulang hingga lebih dari 1.000 kali., serta menempati posisi terbanyak ketiga setelah kata Allah dan kata *’Ilm*. Oleh karena banyaknya kata keadilan yang disebut dalam Al Quran itu sehingga Mohammad Daud Ali menyebutnya sebagai asas yang sangat penting dalam hukum Islam dan karena itu asas keadilan dapat dikatakan sebagai asas dari semua asas hukum Islam.

Salah satu ayat yang membahas keadilan adalah firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۗ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ

أَنْ تَعْدِلُوا ۖ وَإِنْ تَلُودُوا أَوْ تَغْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَّ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Nisa ; 135)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menerangkan bahwa adil berarti (i) tidak berat sebelah, tidak memihak; (ii) berpihak kepada yang benar, berpegang kepada kebenaran; (iii) sepatutnya, tidak sewenang-wenang. Ensiklopedi Hukum Islam menjelaskan bahwa secara etimologis *al-adl* berarti “tidak berat sebelah, tidak memihak, atau menyamakan yang satu dengan yang lain (*al-musawah*)”

M. Quraish Shihab menulis bahwa “Kesetaraan” yang merupakan makna asal kata adil itulah yang menjadikan pelakunya tidak berpihak, dan pada dasarnya pula seseorang yang adil berpihak kepada yang benar karena baik yang benar maupun yang salah sama-sama harus memperoleh haknya. Dengan demikian, ia melakukan sesuatu yang patut serta tidak sewenang-wenang. Ia juga berpendapat bahwa keadilan di dalam Al Quran diungkapkan antara lain dengan kata-kata, *al-adl*, *-al qist* dan *al-mizan*.

Di dalam Ensiklopedi Hukum Islam, kata *al-misl* (sama bagian atau semisal) adalah juga bermakna adil. *Adl*, yang berarti “sama”, memberikan kesan adanya dua pihak atau lebih sebab apabila hanya ada satu pihak tidak ada pembandingan untuk mengatakan sama bagiannya, sama besarnya, sama baiknya dan sebagainya. *Al-qist* arti asalnya adalah “bagian” (yang wajar dan patut). *Al-qist* yang bermakna “bagian” ini tidaklah menuju ke arah “kesetaraan” sebab “bagian” bisa saja berbeda misalnya bagian warisan anak laki-laki dua kali lebih banyak dari bagian anak wanita (Q.S. al-Nisa : 11).

Kata “*mizan*” berasal dari akar kata “*wazn*” yang berarti timbangan. Jadi “*mizan*” berarti alat untuk menimbang, namun bisa juga berarti “keadilan” oleh karena bahasa kadang-kadang menyebut “alat” untuk makna “hasil” penggunaan alat itu”. Kata *qist* lebih umum penggunaannya dari pada kata “*adl*”. Penggunaan kata adil yang bermakna sama, dilakukan dengan teliti dan tidak berpihak, adalah bagian dari keadilan hukum (*legal justice*).

Majid Khadduri membagi keadilan hukum (*legal justice*) dalam dua hal, yakni:

(a) *procedural justice* atau *formal justice*. Dalam hal ini, seorang hakim harus bersikap netral. Seluruh pihak yang beracara harus diperlakukan sama, pada tempat duduk yang sama tingginya, raut muka hakim yang sama cerahnya kepada kedua belah pihak, penyebutan nama yang tidak diembel-embeli penghormatan kepada para pihak, pemberian kesempatan yang sama untuk mengajukan dalil-dalil mereka, persamaan dalam waktu untuk mengajukan bukti-bukti, kesempatan yang sama untuk membaca dan mempelajari berkas perkara, kesempatan yang sama untuk memohon banding bilamana tidak menerima putusan, mengajukan memori banding, memberi kesempatan lawannya untuk mengajukan kontra memori banding, memohon kasasi, dan lain-lain persamaan yang menyangkut keadilan hukum acara.

(b) *substantive justice*. Dalam hal ini, seorang hakim akan berpihak kepada pihak yang benar, dengan didasarkan pada bukti-bukti kebenarannya.

Panduan terhadap keadilan yang bersifat prosedural tercermin dalam firman Allah :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. Al-Hujurat ; 13)

Dalam ayat tersebut di atas, Allah menyampaikan bahwa seluruh manusia di hadapan-Nya memiliki kedudukan yang sama. Adapun perbedaan yang sifatnya laten apakah itu perbedaan jenis kelamin, suku dan bangsa bukan alasan untuk meninggikan satu dengan yang lain. Namun, perbedaan tersebut agar masing-masing hamba Allah saling mengenali satu sama lain.

Al Quran memberikan contoh penerapan keadilan substantif dalam kisah penetapan hukum oleh Nabi Daud AS sebagai berikut:

إِنَّ هَذَا أَجْرِي لَهُ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعْمَةً وَلِي نَعْمَةٌ وَاحِدَةٌ فَقَالَ أَكْفَلْنِيهَا وَعَزَّنِي فِي
(24) الْخُطَابِ (٣٢) قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نِعْمَتِكَ إِلَىٰ نِعَاجِهِ

“Sesungguhnya Saudaraku ini mempunyai Sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja. Maka ia berkata, “Serahkanlah kambingmu itu kepadaku dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan”. Daud berkata, “Sesungguhnya ia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu untuk ditambahkan kepada kambingnya” (Q.S. Shad : 23-24).

Dalam penyelesaian kasus di atas Nabi Daud AS tidaklah membagi seratus ekor kambing tersebut menjadi dua sehingga masing-masing pihak mendapat 50 ekor. Menurutnya, pembagian tersebut terlihat adil karena jumlahnya sama, akan tetapi tidak mencerminkan substansi dari keadilan karena berpotensi melahirkan sebuah kezaliman. Jadi dalam keadilan hukum yang harus ada perlakuan yang sama adalah keadilan dalam beracara, *procedural justice* atau *formal justice*, sedangkan yang harus diberikan sesuai dengan bagian yang patut adalah keadilan dalam substansinya atau *substantive justice*.

2. Asas Kepastian Hukum

Masyarakat mengharapkan kepastian hukum, karena dengan adanya kepastian hukum masyarakat tahu tentang yang diperbuatnya sehingga akan menciptakan ketertiban. Tentu ini berkaitan dengan asas *legalitas* dalam hukum. Adanya kepastian hukum merupakan sebagian dari ciri negara hukum. Negara hukum seperti kita ketahui adalah negara yang setiap langkah kebijaksanaan baik yang sementara berjalan atau yang dilaksanakan oleh pemerintah berdasarkan hukum. Begitu pula masyarakat yang diayomi oleh hukum itu harus berbuat sesuai dengan aturan yang jelas sehingga diharapkan mempedomani dan melaksanakan hukum itu tanpa keragu-raguan.

Dalam Islam, kepastian hukum terlihat dalam firman Allah :

وَمَا كَانَ رَبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَىٰ حَتَّىٰ يَبْعَثَ فِي أُمَمٍ رَّسُولًا يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِنَا
وَمَا كُنَّا مُهْلِكِي الْقُرَىٰ إِلَّا وَأَهْلُهَا ظَالِمُونَ

Artinya : Dan Tuhanmu tidak akan membinasakan negeri-negeri, sebelum Dia mengutus seorang rasul di ibukotanya yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka; dan tidak pernah (pula) Kami membinasakan (penduduk) negeri; kecuali penduduknya melakukan kezaliman (QS al-Qashash ; 59)

Dalam ayat di atas, terlihat asas legalitas dimana Allah terlebih dahulu menurunkan rasul untuk menyampaikan ayat-Nya, dan jika ada yang melakukan kezaliman (menentang ayat Allah tersebut) maka akan diberi sanksi. Rasul yang diutus untuk membacakan ayat-ayat

Allah tersebut berarti menjelaskan secara terang kepada masyarakat sehingga masyarakat tahu secara pasti hukum yang berlaku. Ini enuncjukkan adanya sebuah kepastian hukum. Hal yang sama juga dilakukan dalam bernegara, dimana ketentuan setiap peraturan dinyatakan bisa berlaku setelah diumumkan. Di Indonesia, setiap undang-undang wajib terlebih dahulu dicatat dalam Lembaran Negara Republik Indonesia sebelum diterapkan.

Dalam Ensiklopedi Hukum Islam, Asas Legalitas diartikan sebagai “Tidak ada hukum bagi perbuatan orang yang berakal sehat sebelum ada nash atau ketentuan”. Pemaknaan tersebut didasarkan pada dalil-dalil dalam a-Quran dan al-Hadits. Dalam dunia barat asas tersebut mula pertama ditetapkan dalam Pasal 8 *Declaration du Droits de l’homme et duCitoyen*, tanggal 26 Agustus 1789 dan selanjutnya asas itu dicantumkan di dalam Pasal 4 *Code Penal* (hukum pidana) Perancis. Karena Belanda pernah dijajah oleh Perancis, maka *Code Penal* tersebut diberlakukan juga di Negeri Belanda, termasuk di dalamnya asas legalitas. Pada waktu Belanda bebas dari penjajahan Perancis, Belanda melakukan restorasi di bidang hukum. Ketentuan Pasal 4 *Code Penal* Perancis tersebut masih tetap dipertahankan dan dicantumkan pada Pasal 1 *Wetboek van Strafrecht* yang ditetapkan pada tanggal 3 Maret 1881, Staatsblad 1881 No. 35.

Karena Indonesia pernah dijajah oleh Belanda, maka *Wetboek van Strafrecht* Belanda diberlakukan seluruhnya untuk Hindia Belanda. Dalam *Wetboek van Strafrecht voor Nederlandch Indie*, Staatsblad 1915 No.732 *junctis* 1917 Nomor 497, dan Nomor 645 mencantumkan pula pada Pasal 1 ayat (1) asas yang sama dengan redaksi seperti tersebut di dalam *Wetboek van Strafrecht* Belanda, yang berbunyi “*nullum delictum nulla poena sine praevia lege poenali*”, artinya “Tiada suatu perbuatan dapat dipidana, melainkan atas kekuatan ketentuan pidana dalam undang-undang, yang ada terdahulu dari perbuatan itu”.

Dalam kaitannya dengan hukum Islam, upaya mewujudkan kepastian hukum terlihat dari proses kodifikasi hukum Islam di Indonesia. Misalnya dengan lahirnya Kompilasi Hukum Islam (KHI) berdasarkan Inpres no 1 Tahun 1991 Republik Indonesia. KHI dibentuk salah satu tujuannya adalah untuk mewujudkan kepastian hukum untuk meminimalisir perbedaan yang mungkin terjadi akibat perbedaan mazhab.

Misalnya dalam hal pencatatan perkawinan. Dalam fiqh klasik, tidak ditemukan adanya pendapat yang mengatur hal tersebut. Sementara itu pada fiqh kontemporer dengan mempertimbangkan berbagai hal, pencatatan dianggap sebagai hal yang diperlukan. Untuk menengahi hal tersebut, maka perlu adanya kodifikasi hukum sebagai pedoman

baku penerapan hukum Islam di Indonesia. Termasuk persoalan batas minimum usia perkawinan, perwalian, waris dan sebagainya, perlu mengacu pada peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia guna terwujudnya kepastian hukum.

3. Kemanfaatan

Masyarakat mengharapkan manfaat dalam pelaksanaan atau penegakan hukum. Hukum itu untuk manusia, maka pelaksanaan hukum atau penegakan hukum harus memberi manfaat atau kegunaan bagi masyarakat. Jangan sampai justru karena hukumnya dilaksanakan atau ditegakkan malah akan timbul keresahan di dalam masyarakat itu sendiri.

Putusan hakim akan mencerminkan kemanfaatan manakala hakim tidak saja menerapkan hukum secara tekstual belaka dan hanya mengejar keadilan semata, akan tetapi juga mengarahkan pada kemanfaatan bagi kepentingan pihak-pihak yang berperkara dan kepentingan masyarakat pada umumnya. Artinya, hakim dalam menerapkan hukum, hendaklah mempertimbangkan hasil akhirnya nanti, apakah putusan hakim tersebut membawa manfaat atau kegunaan bagi semua pihak.

Islam memandang kemanfaatan sebagai salah satu tujuan dari hukum. Terdapat sebuah kaidah fiqih berbunyi “*Laa dlarara wa laa dli-ara*”, bahwa seseorang tidak boleh menghadirkan bahaya bagi orang lain, maupun menempatkan dirinya dalam suatu bahaya. Artinya kemanfaatan (sebagai lawan dari kemudlaratan) adalah hal yang sangat ditekankan.

Kita dapat melihat contoh dari peristiwa penetapan hukum haramnya mengonsumsi minuman keras (*khamr*). Dalam sejarah penetapan hukum (*tarikh tasyri*), diketahui bahwa hukum haram pada *khamr* diturunkan melalui empat tahap, sebagai berikut :

a. Tahap Pertama :

Allah menceritakan bahwa dengan buah kurma dan anggur orang-orang membuat *Khamr* (hal yang memabukkan) dan ada juga yang menjadikannya rizki yang baik (dibuat makanan dan minuman yang bermanfaat bagi manusia) sebagaimana dalam QS An-Nahl ayat 67

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

“Dan dari buah kurma dan anggur, kamu membuat minuman yang

memabukkan dan rizki yang baik. sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan”

b. Tahap Kedua :

Allah menjelaskan bahwa dalam *khamr* (miras) dan judi terdapat bahaya yang besar dan juga ada manfaatnya akan tetapi mudharatnya/bahayanya lebih besar daripada manfaatnya. Hal ini Allah jelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 219

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِنَّهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا

“Mereka bertanya kepadamu tentang *khamr* dan judi. katakanlah ‘pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia tetapi dosa keduanya lebih besar dari pada manfaatnya”

c. Tahap Ketiga :

Allah melarang secara kondisional yaitu tidak boleh minum *khamr* hanya pada waktu shalat saja sampai mereka sadar selain waktu shalat maka diperbolehkan, maka orang Islam pada masa itu hanya minum *khamr* pada malam hari saja dan pada selain waktu-waktu shalat. Dan diriwayatkan bahwa *Sabab Nuzul* (sebab turunnya) ayat ini adalah bahwa sahabat Abdurrahman Bin Auf mengadakan pesta dan mengundang sebagian para sahabat: Ali Bin Abi Thalib berkata Abdurrahman Bin Auf mengundang kami dan dia menyuguhi kami *khamr*, maka aku meminumnya, kemudian aku pergi melaksanakan shalat dan orang-orang menjadikan aku sebagai imam mereka, lalu aku membaca surat Al Kafirun dengan salah sehingga berbunyi :

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ. أَعْبُدُوا مَا تَعْبُدُونَ, وَنَحْنُ نَعْبُدُ مَا عِبَدْتُمْ

“Wahai orang-orang kafir. Aku menyembah apa yang kamu sembah, dan kami akan menyembah apa yang kamu sembah” Karena mabuk dan linglung sehingga membaca ayat sekenanya, ngawur dan merubahnya maka turunlah ayat ini.

d. Tahap Keempat :

ini adalah tahapan yang terakhir yaitu larangan secara umum dan mutlak. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رَجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamr, berjudi, (berkorban) untuk berhala, dan mengundi nasib dengan panah adalah termasuk perbuatan-perbuatan syetan, maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syetan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian diantara kamu lantaran (minum) khamr dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan shalat. Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu) ”

Sebab ayat ini turun adalah Pada saat itu, Hamzah bin Abdul Mu-
thalib ra. sedang minum minuman keras . Ia ditemani seorang budak
perempuan yang bernyanyi untuknya. Budak itu berkata: *Hai Hamzah,
perhatikanlah unta-unta yang gemuk itu!* Tiba-tiba Hamzah melompat
ke arah kedua untaku dengan pedang, lalu ia potong ponok keduanya
dan ia belah lambung keduanya, kemudian ia ambil hati keduanya. Aku
katakan kepada Ibnu Syihab: Dan bagaimana dengan ponoknya? Ia
berkata: Ponok-ponoknya di pangkas dan dibawa pergi. Kata Ibnu Sy-
ihab: Ali berkata: Dan aku menyaksikan pemandangan yang mengeri-
kan itu. Lalu aku mendatangi Rasulullah SAW. yang pada saat itu Zaid
bin Haritsah sedang berada di dekat beliau. Aku pun menceritakan
peristiwa tersebut. Kemudian beliau bersama Zaid keluar dan aku juga
ikut bersama beliau. Lalu beliau masuk menemui Hamzah dan marah
kepadanya. kemudian Rasulullah mendamaikan mereka, maka wak-
tu itu Umar berdoa *“Ya Allah, Terangkan kepada kami masalah khamr
ini dengan jelas”* maka Allah turunkan ayat ini. Ketika ayat ini turun,
Umar bin Khathab langsung mengatakan, *“Bala Ya Rabb, intahaina-
intahaina”* (Kami sekarang sudah kapok, Ya Rabb, kami tidak akan
mengulangi lagi). Umar bin Khathab mengatakan ini, karena minuman
keras adalah hal yang biasa di kalangan orang Arab. Dari rangkaian
tahapan pengharaman khamr tersebut, terlihat bahwa Islam mengede-
pankan kemanfaatan dalam penetapan hukum.

RANGKUMAN

Terdapat empat kategori yang masuk dalam istilah “hukum Islam”,
yakni Fiqih, Fatwa, Qadha dan Qanun. *Fiqih* yakni *ijtihad* ulama yang
tertera dalam kitab, *fatwa* yakni pendapat atau ketetapan ulama atau
dewan ulama tentang suatu hukum, keputusan-keputusan hakim (*qad-
ha*), dan peraturan perundang-undangan (*qanun*). Terdapat tiga tujuan
adanya hukum, yakni adanya keadilan (*fairness*), kepastian hukum (*le-
gal certainty*), dan kemanfaatan (*usefulness*). Ketiga tujuan tersebut

memiliki relevansi dengan prinsip-prinsip dalam Islam. Keadilan merupakan hal yang penting dalam penegakan hukum. Terdapat dua bentuk keadilan hukum, yakni keadilan proseural dan keadilan substansi. Kepastian hukum adalah hal yang harus dilakukan bahkan sejak awal dari penerapan hukum itu sendiri. Tanpa ada kepastian hukum akan terjadi dualisme hukum yang berpotensi menimbulkan kekacauan dalam masyarakat. Kemanfaatan adalah tujuan yang penting dari penerapan hukum. Seorang pengadil harus juga mempertimbangkan aspek kemaslahatan dalam menetapkan putusannya.

LATIHAN

1. Uraikan tiga tujuan penetapan hukum
2. Uraikan jenis keadilan berdasarkan prosentase pembagiannya.
3. Tuliskan hadits Nabi yang mewajibkan seseorang hakim untuk berlaku adil.

A. TES FORMATIF

1. Yang tidak termasuk produk hukum Islam adalah
 A Fiqih B Qanun C Qadla D Qadar
2. Upaya yang sungguh-sungguh untuk menghasilkan produk hukum Islam disebut :
 A Istifham B Jihad C Ijtihad D Istinja'
3. Peraturan perundang-undangan menjadi bagian dari produk hukum Islam, karena dikeluarkan oleh :
 A Ulin B Ulil Amri C Ulil Albab D Ulil Abror
 Nuha
4. Berikut ini adalah kata lain dari Al-'Adl, kecuali :
 A al-Misl B al-Qisth C al-'Azm D al-Musawa
5. Kaidah fiqih "Laa dlarara wa laa dlarara" menunjukkan pentingnya asas :
 A Kemanfaatan B Keadilan C Kepastian D Kepentingan

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

1. D
2. C
3. B
4. C
5. A

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah , Amin dalam Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Nun Pustaka Yogyakarta, 2003.

Ali, Muhammad Daud. *Hukum Islam*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2000.

Djamil, Fathurrahman, *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

Khadduri, Majid. *Al Quran dan Hak-Hak Asasi Manusia*, Yogyakarta : Dana BhaktiPrima Yasa, 1996.

Mertokusumo, Sudikno. *Mengenal Hukum Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Liberty, 2005.

Mubarak, Jaih. *Hukum Islam*, Bandung: Benang Merah Press, 2006.

Qardlawi, Yusuf al-. *Al-Ijtihâd al-Mu'âshir*, Kairo: Dar al-Tauzi' wa al-Nasyr al-Islâmiyyah ; 1994.

Rahardjo, Satjipto. *Ilmu Hukum*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1996.

Ranggawidjaja, Rosjidi. *Pengantar Ilmu Perundang-undangan Indonesia*, Bandung: Mandar Maju, 1998.

Shihab, Muhammad Quraish. *Wawasan Al Quran*, Bandung: Mizan, 1999.

Utrecht, E. *Pengantar dalam Hukum Indonesia*, Jakarta: Ichtiar, 1957.



KEGIATAN BELAJAR 5

Dakwah Bil Hal Melalui Pengembangan dan Penerapan IPTEK Dalam Ilmu Hukum

A. Setiap Muslim Adalah Dai

Setiap manusia dilahirkan di muka bumi dengan membawa tanggungjawab sebagai *khalifah fi al-ardl*. Hal tersebut sebagaimana firman Allah:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَتْ إِنَّا أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui” (Q.S Al-Baqarah; 30)

Kata *khalifah* berasal dari kata “*khalafa*” (menggantikan, mengganti). Satu rumpun dengan kata “*khalaf*” (yang datang kemudian) yang menjadi lawan dari kata “*sala*” (yang terdahulu). Sedangkan arti kata khalifah adalah menggantikan yang lain, adakalanya karena tidak adanya (tidak hadirnya) yang diganti, dan adakalanya karena memuliakan (memberi penghargaan) atau mengangkat kedudukan orang yang dijadikan pengganti.

Sebagai seorang khalifah manusia memiliki dua tugas, yakni tugas ‘*ibadah*’ (menghamba kepada Allah) dan tugas *imaroh* (memakmurkan

kehidupan). Tugas *'imaratul ardh* yang berarti mengelola dan memelihara bumi, tentu saja bukan sekedar membangun tanpa tujuan apalagi hanya untuk kepentingan diri sendiri. Tugas membangun justru merupakan sarana yang sangat mendasar untuk melaksanakan tugasnya yang inti dan utama yaitu *ibadatullah* (beribadah kepada Allah). Itulah mengapa kedua tugas tersebut saling berkaitan satu sama lain.

Pengangkatan manusia sebagai khalifah dikarenakan manusia memiliki kelebihan jika dibandingkan dengan makhluk Allah yang lain. Sebagaimana firman Allah :

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Al An'am 165)

Dengan kelebihan yang dimiliki manusia, maka Allah menghendaki agar kelebihan tersebut dapat dimaksimalkan untuk melaksanakan dua fungsi tersebut, yakni beribadah dan memakmurkan kehidupan di muka bumi. Kolaborasi antara dua tugas tersebut adalah sebuah dakwah.

Secara etimologis, kata dakwah merupakan bentuk masdar dari kata *da'a-yad'u* yang artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summer*), menyeru (*to prope*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*). Pelakunya disebut dengan *da'i*, sedangkan obyeknya disebut *mad'u*. Selain kata "*da'wah*", al-Qur'an juga menyebutkan kata yang memiliki pengertian yang hampir sama dengan "*da'wah*", yakni kata "*tabligh*" yang berarti penyampaian, dan "*bayan*" yang berarti penjelasan.

Maka, manusia sebagai khalifah di muka bumi memiliki kewajiban untuk melaksanakan dakwah, atau menjadi *da'i*. Sebagaimana firman Allah :

وَأَتَيْنَاكَ مِنْكَ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung." (QS. Ali Imran: 104)

Ayat tersebut menjadi landasan bagi seseorang untuk melaksanakan aktifitas dakwah yang diwujudkan dalam tiga hal, yakni menyeru kepada kebajikan, menyuruh pada perbuatan baik, serta mencegah dari perbuatan munkar. Secara harfiah *amar ma'ruf nahi munkar* berarti menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*.

Secara etimologi, *Khair* berarti kebaikan, *Ma'ruf* secara berarti yang dikenal, sebaliknya *munkar* adalah suatu yang tidak dikenal. *Al-khair* adalah kata kebaikan yang bersifat diakui oleh semua golongan dan agama apa pun, kebaikan universal secara duniawiah. *Ma'ruf* adalah apa yang dikenal (baik) oleh akal sehat dan hati nurani, sedangkan *munkar* adalah apa yang ditolak oleh akal sehat dan hati nurani.

Terdapat perbedaan pendapat tentang kewajiban melaksanakan aktifitas dakwah tersebut. Apakah wajib bagi seluruh muslim, ataukah bagi sebagiannya saja. Hal tersebut dapat dilihat dari cara menafsirkan lafadz "min". Apabila kata *min* (*minkum*) dalam ayat di atas difahami sebagai *min tab'idiyah* (menyatakan sebegini) maka *amar ma'ruf nahi munkar* adalah kewajiban kolektif (*fardu kifayah*). Artinya jika telah ada orang yang melakukan dakwah tersebut maka gugurlah kewajiban muslim lainnya. Namun apabila *min* tersebut diartikan sebagai *min bayaniyah* maka *amar ma'ruf nahi munkar* menjadi kewajiban individual (*fardu 'ain*), sehingga semua anggota ummat Islam punya kewajiban melakukannya sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Dalam hal ini kedua penafsiran di atas dapat dipakai. Untuk hal-hal yang dapat dilakukan secara individual, *amar ma'ruf nahi munkar* adalah *fardu 'ain*, tapi untuk hal-hal yang hanya dapat dikerjakan bersama-sama *amar ma'ruf nahi munkar* menjadi *fardu kifayah*. Mengajak kepada kebaikan tersebut harus dilaksanakan dengan cara yang baik pula. Tidak diperkenankan mengajak kepada kebaikan namun dilakukan dengan cara yang tidak baik seperti halnya memaksa, membohongi, dan sebagainya. Sufyan al-Tsauri, salah seorang pemikir Islam mengatakan:

لا يأمر بالمعروف وينهى عن المنكر إلا من كان فيه ثلاث خصال: رفيق فيما يأمر رفيق فيما ينهى، عدلٌ بما يأمر عدلٌ فيما ينهى، عالمٌ فيما يأمر وعالمٌ فيما ينهى.

Melaksanakan kebaikan dan mencegah kemungkaran hanya bisa dilakukan dengan tiga syarat. *Pertama*, dengan cara lembut, elegan terhadap apa yang diperintahkan dan yang dilarang. *Kedua*, Bersikap adil terhadap yang diperintah dan dilarang, *Ketiga*, mengetahui apa yang diperintah dan apa yang dilarang.

B. Bekerja Adalah Dakwah

Sebagai seorang khalifah di muka bumi, segala aktifitas yang dilakukan berorientasi pada dua tugas pokok tersebut di atas, yakni 'ibadah dan 'imarah. Termasuk di dalamnya adalah aktifitas profesi (bekerja). berdakwah melalui profesi yang kita miliki merupakan instrumen yang sangat efektif demi kelestarian dan tegaknya agama islam di muka bumi.

Contoh sederhananya yaitu seseorang yang ahli di bidang kimia, dapat menjadi dosen maupun teknisi serta mengajarkan keahliannya dengan menyelipkan nilai-nilai keislaman dan mengolaborasikan antara ilmu kimia dengan konsep Islam. Ia menggunakan dalil aqli dan naqli untuk semakin memperkuat argumentasinya.

Tak terkecuali dalam bidang ilmu hukum. Seseorang yang berprofesi di bidang ilmu hukum dapat menjadikan profesinya tersebut sebagai sarana dakwah. Misalnya dengan memberikan bantuan hukum secara gratis pada masyarakat dengan ekonomi lemah yang membutuhkan pelayanan, membantu proses legalitas masjid sebagai rumah ibadah, dan sebagainya. Termasuk di dalamnya adalah dengan mengelaborasi hukum Islam dalam peraturan perundang-undangan yang ada di Indonesia.

Hal tersebut dikarenakan peran hakim bukan hanya menjadi mulut atau corong undang-undang (*baouche de lalor*), tetapi seorang hakim juga dituntut harus mampu menemukan hukum (*rechtsvinding*) dan menciptakan hukum (*rechtscheping*) dengan menggali nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat, tentunya dalam hal ini tanpa mengesampingkan kepastian hukum itu sendiri.

Namun, tentu saja proses dakwah tersebut disesuaikan pula dengan tingkat pemahaman dan latar belakang keilmuan da'i tersebut. Sebagai contoh seorang yang berprofesi sebagai dokter hendaknya berdakwah dengan mengelaborasi antara ilmu Islam dengan ilmu kedokteran yang memang menjadi bidang keahliannya.

Lahan dakwah sejatinya sangatlah luas. Kejayaan Islam dapat diraih jika setiap manusia dapat mendakwahkan ajaran agama sesuai dengan profesinya masing-masing, tidak hanya berkumpul dalam satu bidang keilmuan semata. Hal tersebut sebagaimana firman Allah :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي
الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan

perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya” (QS. At-Taubah: 122).

Apabila direlasikan dengan ilmu hukum, sejatinya ada banyak profesi yang dapat diambil oleh lulusan program ilmu hukum sebagai lahan dakwah. Terlebih yang disiratkan dalam beberapa ayat berikut :

- a. Memutuskan perkara dengan baik. Seorang yang berprofesi di bidang hukum, khususnya yang bertugas untuk memutuskan perkara hendaklah memutuskan perkara dengan baik agar menjadi teladan bagi manusia lainnya. Bahkan, seorang pengadil tidak diperkenankan mengadili dalam kondisi marah. Hal tersebut dalam rangka menjaga profesionalitasnya. Hal tersebut tertuang dalam hadits nabi :

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ: كَتَبَ أَبُو بَكْرَةَ إِلَى ابْنِهِ وَكَانَ بِسِجِسْتَانَ بِأَنَّ لَا تَقْضِي بَيْنَ
الْأَثْنَيْنِ وَأَنْتَ غَضَبَانُ، فَإِنِّي سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ

لَا يَقْضِيَنَّ حَكْمَ بَيْنِ الْأَثْنَيْنِ وَهُوَ غَضَبَانُ

Artinya : Dari Abdurrahman ibn Abu Bakrah, ia berkata: Abu Bakrah menulis surat untuk anaknya yang ketika itu berada di Sijistan yang isinya: Jangan engkau mengadili diantara dua orang ketika engkau marah, sebab aku mendengar Rasulullah bersabda: Seorang hakim dilarang memutuskan antara dua orang ketika marah. (HR Bukhari ; 6625)

- b. Melakukan pencatatan secara adil. Seorang praktisi hukum dapat pula berprofesi pada bidang pencatatan. Menjadi panitera, pelayanan bantuan hukum, notaris, atau berbagai profesi lain yang berkaitan dengan pencatatan. Dam hal ini, ia dituntut untuk melakukan tugasnya secara adil. Firman Allah (وَأَلَيْكُم مِّبْيَاتُ مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَأَلَيْكُم مِّبْيَاتُ مَا خَلْفَكُمْ وَأَلَيْكُم مِّبْيَاتُ مَا يَسْرَرُونَ وَأَلَيْكُمْ مِّبْيَاتُ مَا نُزِّهْنَا عَنْ الْبَشَرِ لِيُحْشَرُوا لَكُمْ فِيهَا لَعْنَةٌ مُرْسِلَةٌ بِالْأُولَىٰ وَاللَّهُ عَلِيمٌ خَبِيرٌ), Artinya : Hendaknya seseorang penulis di antaramu mencatatnya dengan adil (QS. Al-Baqarah ; 282)
- c. Mendamaikan kehidupan manusia. Hendaknya dengan pengetahuan ilmu hukum yang dimiliki dapat menjadikan seseorang untuk menciptakan kehidupan yang baik, taat aturan dan cinta damai. Seseorang yang mengerti ilmu hukum berkewajiban untuk mendorong terciptanya hal tersebut. Firman Allah :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu bersaudara, dan persaudaraan dalam Islam itu berkonsekuensi atas kalian -wahai orang-orang yang beriman- untuk mendamaikan antara dua saudara kalian yang sedang bertikai. Bertakwalah kepada Allah dengan mengerjakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya dengan harapan kalian akan dirahmati. (QS Al-Hujurat; 10)

- d. Menjadi mediator dan negosiator yang baik. Seorang praktisi hukum dapat berprofesi menjadi mediator baik mediator litigasi (dalam persidangan) maupun non-litigasi (di luar persidangan). Sebagai seorang mediator, tentu harus dilandasi dengan niat yang baik agar dimudahkan oleh Allah. Firman Allah :

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِمْ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقُ اللَّهُ بَيْنَهُمَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya : Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.(QS Nisa 35)

- e. Memberikan persaksian secara adil karena Allah. Tidak jarang seorang yang dianggap menguasai ilmu hukum dihadirkan sebagai saksi untuk peristiwa hukum tertentu. Dalam hal ini, ia harus memberikan persaksian secara jujur, benar dan adil serta dilandasi ketaqwaan kepada Allah. Firman Allah (وَأَشْهِدُوا ذُوَيْ عَدْلِ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ) “Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. (QS Thalaq 2)
- f. Mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran. Meskipun ini merupakan tugas yang bersifat umum dan dilakukan oleh berbagai profesi yang berbeda, namun terdapat penekanan khusus bagi orang yang berprofesi di bidang hukum untuk lebih kuat dalam melakukan kebaikan, mengajak pada hal yang ma’rûd serta mencegah kemungkaran. Apabila orang yang berprofesi di bidang hukum mudah terjebak pada hal yang munkar, apalagi orang yang tidak mengenal hukum, tentu akan lebih mudah tergelincir. Firman Allah :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. (Ali Imron 104)

B. Kewajiban Mengembangkan Dan Menyampaikan Ilmu Hukum

Sebagaimana dalam bagian sebelumnya, setiap muslim berkewajiban untuk menyampaikan kebaikan. Bahkan, kemauan dan kemampuan untuk mengembangkan dan menyampaikan ilmu merupakan salah satu indikator kesuksesan seseorang. Sebagaimana dalam firman Allah:

وَالْعَصْرُ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.” (QS. Al ‘Ashr: 1-3).

Dengan saling memberikan nasehat yang baik serta saling memberikan ansehat tentang kesabaran, seorang manusia dapat terbebas dari kerugian, sehingga dapat diidentifikasi sebagai orang yang beruntung / sukses.

Pemahaman terhadap ilmu hukum juga menjadi indikator kebaikan seseorang. Dari Mu’awiyah RA, beliau berkata, Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

“Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya, niscaya Allah akan jadikan ia faham dalam agama” (Muttafaqun ‘alaihi).

Mengembangkan dan menyampaikan ilmu hukum merupakan kebutuhan yang perlu dilakukan khususnya pada era kontemporer ini. Hal tersebut dikarenakan Hukum yang berkembang dalam masyarakat bukanlah hukum yang statis melainkan hukum yang dinamis. Hukum adalah refleksi dari keragaman karakteristik sosial masyarakat. Karena kehidupan sosial masyarakat terus berubah, maka tidak ada hukum yang tidak mengalami perubahan.

Menurut Soerjono Soekanto, perkembangan yang terjadi di masyarakat itu ada yang terjadi tanpa dikehendaki atau tanpa direncanakan oleh manusia. Perubahan yang demikian disebut dengan “*unintended change*” atau “*unplanned change*”. Namun perubahan yang terjadi di masyarakat ada pula yang diusahakan atau direncanakan oleh manusia. Perubahan yang terjadi di masyarakat yang demikian itu disebut dengan “*intended Change*” atau “*planned change*”.

Jika hukum tidak mengalami perubahan maka akan mengalami banyak kendala baik itu yang berhadapan langsung dengan rasa keadilan masyarakat maupun persoalan penegakan hukum (*law enforcement*). Islam menganggap adanya perubahan adalah suatu *sunnatullah*. Oleh karenanya perlu adanya aturan yang berbeda seiring dengan kebutuhan akan perkembangan hukum itu sendiri. Kebutuhan tersebut bisa dikarenakan adanya perkembangan pemikiran, penemuan fakta baru, maupun perkembangan zaman. Hal tersebut sebagaimana firman Allah :

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

Artinya : Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan.(Q.S Al Maidah ; 48)

Ibnu Qatadah, salah seorang mufassir sebagaimana dikutip oleh Ibnu Jarir al-Thabari ketika menafsirkan ayat tersebut mengatakan “*Al-Dîn Wâhid wa al-Syari’ah Mukhtalifah*” (*Dîn* hanyalah satu, sementara *syari’at* berbeda-beda).

Perubahan yang merupakan *sunnatullah* tersebut menjadikan hukum memiliki sifat yang fleksibel. Sifat fleksibel dari hukum Islam tersebut dirumuskan melalui kaidah oleh ahli hukum Islam yaitu: “Hukum berputar (berlaku) bersama ada atau tidak adanya ‘illat”.

Sifat hukum Islam yang fleksibel itu nampaknya telah ada pada masa Nabi dan Sahabat, dikisahkan bahwa ada seorang laki-laki yang bertanya kepada Nabi tentang bolehkan mencium istri ketika sedang berpuasa, pada waktu itu datang seorang pemuda, ia berkata, “Wahai Rasulullah, bolehkah saya mencium (istri) ketika sedang *shaum*?” Rasulullah menjawab, “Tidak”. Kemudian datang orang tua, ia bertanya, “Bolehkah saya mencium (istri) ketika sedang *shaum*?” Rasulullah menjawab, “Ya”. Orang yang diizinkan adalah orang tua, sedangkan

orang yang dilarang adalah pemuda”. Kemudian Nabi berkata “Sesungguhnya orang tua bisa menahan syahwatnya”

Kisah lain terdapat dalam hadits yang mengisahkan perbedaan putusan hukum terhadap seseorang yang mengucapkan talak tiga kali dalam satu waktu. Disebutkan bahwa:

كان الطلاق الثلاث في عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم وفي عهد ابي بكر وسنتين من خلافة عمر بن الخطاب يقع واحدا. لكن الناس قد استعجلوا في أمر كانت لهم فيه أناة، فلو أمضيناه عليهم. رواه مسلم

Artinya : “Menyebutkan talak tiga (sekaligus) pada masa Nabi SAW, pada masa Abu Bakr serta dua tahun masa Umar, (dihukumi) jatuh satu. Akan tetapi masyarakat kemudian menuntut kesegeraan pada masalah yang seharusnya dilakukan bertahap. Mereka berharap kami memenuhinya. Maka aku putusan sesuai dengan kehendak mereka (HR Muslim no 1472)”

Namun yang perlu diperhatikan adalah, bahwa perubahan dalam hukum Islam sebagaimana di atas hanya terjadi dalam persoalan yang dapat dirasionalisasi. Dalam Islam, dikenal klasifikasi berdasarkan fleksibilitasnya, yakni ada Hukum *Ta’abbudy* dan Hukum *Ta’aqquly*. Hukum *ta’abudy* adalah hukum yang tidak bisa diketahui bagaimana proses perumusannya dan illat apa yang mendasari hingga suatu hukum itu bisa dikatakan halal ataupun haram, atau dalam kata lain, hukum yang sudah ada tidak bisa di-ijtihadi lagi karena dalam *Ta’abudy* dipastikan kebenaran dan kerelevanannya sampai kapanpun. Misalnya dalam hal shalat, haji dan lain sebagainya. Sementara hukum *ta’aquly* adalah hukum yang diambil dari Al Qur’an dan Hadits yang bisa diketahui proses perumusannya dengan adanya illat yang mendasari. Dalam hal ini, seorang mujtahid harus berani melakukan Ijtihad dalam rangka memutuskan hukum ketika illatnya dianggap sudah tidak lagi relevan. Artinya langsung merujuk pada *ushul fiqh* dan kaidah fiqihnya. Karena secara garis besar pintu ijtihad akan selalu terbuka dalam permasalahan hukum yang bersifat *Ta’aquly*

RANGKUMAN

Manusia di muka bumi ini diberi amanah sebagai *Khalifah fil ardl*. Tugasnya meliputi dua aspek, yakni *ibadah* dan *imaroh*. Ibadah merupakan tugas yang bersifat vertical antara hamba dengan tuhan. Sementara itu, imaroh merupakan upaya untuk memakmurkan ke-

- 4 Kandungan QS Ali Imron 104 mencakup beberapa hal berikut kecuali
- A al-Da'wah ilal Khoir
 - B al-Amru bi al-Ma'ruf
 - C al-Imanu billah
 - D al-Nahyu 'an al-Munkar
- 5 Terkait perubahan hukum, kalimat yang tepat adalah :
- A Hukum bisa berubah sesuai dengan kebutuhan manusia
 - B Hukum bisa berubah berdasarkan keinginan
 - C Hukum tidak bisa berubah dalam keadaan apapun
 - D Hukum harus terus diubah-ubah

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

- 1. B
- 2. C
- 3. A
- 4. C
- 5. A

DAFTAR PUSTAKA

Manan, Bagir. *Kata Pengantar Dalam Buku Abdul Manan. Reformasi Hukum Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.

Nadawiy, Ali Ahmad al-. *Mawsu'ah al-Qawa'id wa al-Dhawabith al-Fiqhiyah al-Hakimah li-al-Mu'amalat al-Maliyah fi al-Fiqh al-Islamiy*, Riyadh: Dar 'Alam al-Ma'rifah, 1999.

Qardhawi, Yusuf Al-. *Membumikan Syari'at Islam; Keluwesan Aturan Ilahi Untuk Manusia*, Bandung: Arasy Mizan, 2003.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Rajawali, 1994, 281-282

Thabari, Ibn Jarir al-. *Jâmi' al-Bayân 'an Ta`wîl Âyî al-Qurân*, Mustahafa al-Babi al-Halabi Mesir, cet. III, 1968, vol. VI.



MODUL KULIAH 5

TANGGUNG JAWAB ILMUAN MUSLIM

Dr. Zainal Arifin, M.Pd.I

Pendahuluan

Modul ini merupakan modul ke-5 dari 6 modul mata kuliah AIK 4. Mengingat peran strategis seorang muslim dalam berbangsa dan bernegara adalah sebagai khalifah di bumi untuk membawa rohmat bagi seluruh alam maka seorang muslim harus memahami tanggung jawabnya sebagai hamba yang memiliki tugas untuk mengatur negeri dimana dia bertempat tinggal dengan baik dan benar sesuai dengan petunjuk yang sudah Allah turunkan melalui Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber pengambilan hukum agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Atas dasar itulah maka ilmu dalam Islam memiliki kedudukan yang tinggi yang akan mengangkat derajat pemilikinya ke beberapa derajat, sebab dengan ilmu seseorang muslim akan menjadi ilmuwan yang memiliki tanggung jawab dalam mengatur tatanan masyarakat dengan baik, sehingga ilmu dalam Islam menjadi sesuatu yang penting untuk diketahui, karena ilmu dalam islam menjadikan pemilikinya memiliki tanggung jawab yang tinggi sebagai konsekwensi ilmuwan muslim

Kekeliruan dalam memahami konsep ilmu dalam Islam dapat berakibat pada pengkerdilan makna Islam itu sendiri. Fakta inilah yang disinyalir terjadi di dunia muslim. Syed M. Naquib al-Attas misalnya menyebutkan bahwa kemunduran Islam yang terjadi secara beruntun sejak beberapa abad belakangan ini, disebabkan oleh kerancuan ilmu (*corruption of knowledge*) dan lemahnya penguasaan umat terhadap ilmu. Faktor-faktor inilah jelas al-Attas, yang menjadikan umat Islam menghadapi berbagai masalah di bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya.

Berangkat dari pemikiran di atas, maka modul ini ditulis sebagai penjelasan terhadap tanggung jawab ilmuan muslim. Ada dua aspek utama yang didiskusikan dalam tulisan ini. Pertama, berkaitan dengan tanggung jawab berbangsa dan bernegara dan yang kedua, berkenaan dengan pandangan tentang kedudukan, kewajiban ilmuan dalam masyarakat, umat dan bangsa. Secara lebih khusus setelah mempelajari modul ini anda diharapkan dapat menjelaskan dan memahami:

1. Tangung jawab berbangsa dan bernegara
2. Kedudukan, kewajiban ilmuan dalam masyarakat, umat dan bangsa.

Modul ini dibagi dalam 2 Kegiatan Belajar (KB):

1. Kegiatan belajar 1: Tanggung jawab berbangsa dan bernegara
2. Kegiatan belajar 2 : Kedudukan ilmuan dalam masyarakat, umat dan bangsa

Agar dapat berhasil dengan baik dalam mempelajari modul ini, ikuti lah petunjuk belajar sebagai berikut:

- Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan modul ini sampai anda memahami untuk mempelajari modul ini, dan bagaimana cara mempelajarinya
- Bacalah modul ini secara seksama dan kerjakan semua latihan yang ada
- Perhatikan contoh-contoh yang diberikan pada setiap kegiatan belajar
- Mantapkan pemahaman Anda melalui diskusi dengan kelompok belajar anda.

“Selamat belajar semoga anda diberi kemudahan pemahaman oleh Allah SWT dan ilmunya bermanfaat bagi semuanya”



KEGIATAN BELAJAR 1

Tanggung Jawab Berbangsa Dan bernegara

A. Pengertian Tanggung Jawab

Pengertian tanggung jawab menurut KBBI adalah suatu keadaan dimana wajib menanggung segala sesuatu, sehingga berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya.

Pengertian tanggung jawab menurut Abu dan Muammar (2007) Tanggung jawab merupakan perbedaan antara benar dan salah, yang boleh dan yang dilarang, yang dianjurkan dan yang dicegah, yang baik dan yang buruk, dan sadar bahwa harus menjahui segala yang bersifat negatif dan mencoba membina diri untuk selalu menggunakan hal-hal positif, jadi sejak itulah mulai dapat melakukan apa yang dimengertinya tidak lagi tergoda untuk berbuat yang sama dengan orang lain, sekalipun orang lain berjumlah banyak bersihkeras untuk dianut dan ditantang dengan ancaman ataupun hukuman

Menurut Wiyanto tanggung jawab adalah kemampuan membuat keputusan yang pantas dan efektif, artinya menetapkan pilihan yang terbaik dalam batas-batas norma sosial dan harapan umum yang diberikan, sedangkan menurut Schiller dan Bryan (2002) tanggung jawab adalah perilaku yang menentukan bagaimana bereaksi terhadap situasi setiap hari yang memerlukan beberapa jenis keputusan yang bersifat moral.

Adapun menurut Mudjiono (2012) Tanggung jawab adalah sikap yang berkaitan dengan janji atau tuntutan terhadap hak, tugas, kewajiban sesuai dengan aturan, nilai, norma, adat istiadat yang dianut warga masyarakat. Menurut Mustari Daryanto (2011:21) Menyatakan bahwa tanggung jawab adalah; tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan (alam, sosial, dan budaya) negara dan Tuhan yang maha Esa

Ridwan Halim (1998) tanggung jawab sebagai suatu akibat lebih lanjut dari pelaksanaan peranan, baik peranan itu merupakan hak maupun kewajiban ataupun kekuasaan. Sedangkan Purbacaraka (1998) tanggung jawab lahir atas penggunaan fasilitas dalam penerapan kemampuan tiap orang untuk menggunakan hak dan melaksanakan kewajibannya

Dari beberapa pengertian tanggung jawab yang dikemukakan oleh para ahli diatas pada dasarnya memiliki penekanan yang berbeda tetapi memiliki kesamaan dalam hal tanggung jawab berkaitan dengan hak dan kewajiban artinya setiap orang yang hidup dengan orang lain dalam komunitas masyarakat punya hak dari lainnya atas dasar kesepakatan atau punya kewajiban yang harus dilaksanakan juga berdasarkan kesepakatan dalam komunitas tersebut disamping punya kewajiban kepada dirinya juga kewajiban kepada Allah SWT selaku penciptanya

Allah SWT berfirman dalam QS. Al- Mudatssir ayat 38 yang artinya : “Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya”. Dari ayat diatas Allah SWT telah menegaskan bahwa semua manusia akan diminta pertanggung jawabannya atas apa yang telah dilakukannya.

Seorang muslim mengetahui bahwa Allah SWT menciptakan manusia dengan segala potensinya memiliki “tugas” untuk tunduk dan patuh terhadap hukum-hukum Allah SWT dan suatu saat nanti sebagai bukti bahwa manusia sebagai pengemban amanah Allah SWT.

Dalam melakukan misinya, manusia diberi petunjuk bahwa dalam hidup ada dua jalan yaitu, jalan baik dan jalan yang buruk. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Balad ayat 10 yang artinya :“ Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebaikan dan keburukan)” Proses menerima petunjuk ini adalah bagaimana manusia mengembangkan kemampuan potensi akalnya dalam memahami “alam” yang telah diciptakan dan disediakan oleh Allah SWT

Seorang muslim yang hidup di masyarakat harus bisa memahami tugas dan kewajibannya agar tercipta suasana yang harmonis saling membantu, memahami, dan mencintai termasuk memahami dalam menggunakan haknya dan juga memahami kewajibannya untuk dilaksanakan dalam masyarakat dimana dia hidup agar tercipta masyarakat yang harmonis tentram dan damai,

Dalam menggunakan haknya, setiap warga negara harus memperhatikan beberapa aspek,yaitu : 1.Aspek kekuatan yaitu kekuasaan atau wewenang untuk melaksanakan hak tersebut. 2.Aspek perлинд-

ungan hukum (proteksi hukum) mengesahkan aspek kekuasaan yang memberi kekuatan bagi pemegang hak mutlak untuk menggunakan haknya. 3. Aspek pembatasan hukum (retriksi hukum) yang membatasi dan menjaga jangan sampai terjadi penggunaan hak yang melampaui batas sehingga menimbulkan akibat kerugian bagi pihak lain. 4. Aspek pengecualian hukum, yang memuat pertimbangan “jiwa hukum” dalam menghadapi pelaksanaan kewajiban oleh seseorang atau pihak yang tidak memadai.

B. Jenis Jenis Tanggung Jawab

Tanggung jawab dapat dibedakan menurut keadaan manusia atau hubungan yang dibuatnya. Atas dasar ini, ada beberapa jenis-jenis tanggung jawab di antaranya adalah sebagai berikut.

a. Tanggung jawab manusia terhadap Allah SWT

Dalam perjalanan hidup dan kehidupannya, manusia sebagai makhluk Allah SWT pada dasarnya mengemban amanah atau tugas-tugas kewajiban dan tanggung jawab yang dibebankan oleh Allah kepadanya agar dipenuhi, dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya. Al-Mara-ghy, ketika menafsirkan ayat “Innallaha ya’murukum an tu’addu al-ama-naati ila ahliha ... (Q.S. al-Nisa’: 58), Amanah hamba terhadap Tuhannya, yakni sesuatu yang harus dipelihara dan dijaga oleh manusia, yang berupa mengikuti segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya,

Setiap muslim meyakini, bahwa Allah adalah sumber segala sumber dalam kehidupannya. Allah adalah Pencipta dirinya, pencipta jagad raya dengan segala isinya, Allah adalah pengatur alam semesta yang demikian luasnya. Allah adalah pemberi hidayah dan pedoman hidup dalam kehidupan manusia, dan lain sebagainya. Sehingga manakala hal seperti ini mengakar dalam diri setiap muslim, maka akan terimplementasikan dalam realita bahwa Allah lah yang pertama kali harus dijadikan prioritas dalam menjalankan tanggung jawab terhadapNya.

Jika kita perhatikan, tanggung jawab terhadap Allah SWT ini merupakan pondasi atau dasar dalam bertanggung jawab terhadap siapapun yang ada dimuka bumi ini. Jika seseorang tidak memiliki tanggung jawab positif terhadap Allah, maka ia tidak akan mungkin memiliki akhlak tanggung jawab terhadap siapapun.

Demikian pula sebaliknya, jika ia memiliki tanggung jawab yang baik

terhadap Allah, maka ini merupakan pintu gerbang untuk menuju kesempurnaan tanggung jawab terhadap orang lain. Diantara tanggung jawab terhadap Allah SWT adalah:

a. Taat terhadap perintah-perintah-Nya.

Hal pertama yang harus dilakukan seorang muslim dalam bertanggung jawab kepada Allah SWT adalah dengan mentaati segala perintah-perintah-Nya. Sebab bagaimana mungkin ia tidak mentaati-Nya, padahal Allah lah yang telah memberikan segala-galanya pada dirinya. Allah berfirman (QS. 4 : 65): ‘Mereka pada hakekatnya tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mrekea tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.’ Karena taat kepada Allah merupakan konsekwensi keimanan seorang muslim kepada AllahSWT. Tanpa adanya ketaatan, maka ini merupakan salah satu indikasi tidak adanya keimanan.

Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW juga menguatkan makna ayat diatas dengan bersabda: “Tidak beriman salah seorang diantara kalian,hingga hawa nafsunya (keinginannya) mengikuti apa yang telah datang dariku (Al-Qur’an dan sunnah).” (HR. Abi Ashim al-syaibani).

b. Memiliki rasa tanggung jawab atas amanah yang diembankan padanya.

Hal kedua yang harus dilakukan seorang muslim kepada Allah SWT, adalah memiliki rasa tanggung jawab atas amanah yang diberikan padanya. Karena pada hakekatnya,kehidupan inipun merupakan amanah dari Allah SWT. Oleh karenanya, seorang mukmin senantiasa meyakini, apapun yang Allah berikan padanya, maka itu merupakan amanah yang kelak akan dimintai pertanggung jawaban dari Allah SWT.

Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW pernah bersabda ‘Dari Ibnu Umar ra, Rasulullah SAW bersabda, “Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian bertanggung jawab terhadap apa yang dipimpinnya. Seorang amir (presiden/ imam/ ketua) atas manusia, merupakan pemimpin, dan ia bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Seorang suami merupakan pemimpin bagi keluarganya, dan ia bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Seorang wanita juga merupakan pemimpin atas rumah keluarganya dan juga anak-anaknya, dan ia bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Seorang hamba adalah pemimpin atas harta tuannya, dan ia bertanggung jawab terhadap apayang dipimpinnya. Dan setiap kalian adalah pemimpin, dan bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya.” (HR. Muslim)

c. Ridha terhadap ketentuan Allah SWT.

Yang harus dilakukan seorang muslim terhadap Allah SWT, adalah ridha terhadap segala ketentuan yang telah Allah berikan pada dirinya. Seperti ketika ia dilahirkan baik oleh keluarga yang berada maupun oleh keluarga yang tidak mampu, bentuk fisik yang Allah berikan padanya, atau hal-hal lainnya. Karena pada hakekatnya, sikap seorang muslim senantiasa yakin (baca; tsiqah) terhadap apapun yang Allah berikan pada dirinya. Baik yang berupa kebaikan, atau berupa keburukan.

Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW bersabda:” sungguh mempesona perkara orang beriman. Karena segala urusannya adalah dipandang baik bagi dirinya. Jika ia mendapatkan kebaikan, ia bersyukur, karena ia tahu bahwa hal tersebut merupakan hal terbaik bagi dirinya. Dan jika ia tertimpa musibah, ia bersabar, karena ia tahu bahwa hal tersebut merupakan hal terbaik bagi dirinya.” (HR. Bukhari)

Apalagi terkadang sebagai seorang manusia, pengetahuan atau pandangan kita terhadap sesuatu sangat terbatas. Sehingga bisa jadi, sesuatu yang kita anggap baik justru buruk, sementara sesuatu yang dipandang buruk ternyata malah memiliki kebaikan bagi diri manusia itu sendiri.

d. Senantiasa bertaubat kepada-Nya

Sebagai seorang manusia biasa, kita juga tidak akan pernah luput dari sifat lalai dan lupa. Karena hal ini memang merupakan tabiat manusia. Oleh karena itulah, tanggung jawab kita kepada Allah, manakala sedang terjerumus dalam “kelupaan” sehingga berbuat kemaksiatan kepada-Nya adalah dengan segera bertaubat kepada Allah SWT.

Dalam Al-Qur’an Allah berfirman (QS. 3 : 135) :”Dan juga orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri mereka sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka. Dan siapakah yang dapat mengampuni dosa selain Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu sedang mereka mengetahui’

e. Obsesiyang adalah hanya mencari keridhaan Allah SWT.

Seseorang yang benar-benar beriman kepada Allah SWT, akan memiliki obsesi dan orientasi dalam segala aktivitasnya, hanya kepada Allah SWT. Dia tidak beramal dan beraktivitas untuk mencari keridhaan atau pujian atau apapun dari manusia. Bahkan terkadang, untuk mencapai keridhaan Allah tersebut, terpaksa harus mendapatkan ketidak-sukaan dari para manusia lainnya. Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW pernah menggambarkan kepada kita: “Barang siapa yang men-

cari keridhaan Allah dengan adanya kemurkaan manusia, maka Allah akan memberikan keridhaan manusia juga. Dan barang siapa yang mencari keridhaan manusia dengan cara kemurkaan Allah, maka Allah akan mewakili kebencian-Nya pada manusia.” (HR. Tirmidzi, Al-Qa-dha dan Ibnu Asakir).

Dan hal seperti ini sekaligus merupakan bukti keimanan yang terdapat dalam dirinya. Karena orang yang tidak memiliki kesungguhan iman, otientasi yang dicarinya tentulah hanya keridhaan manusia. Ia tidak akan perduli, apakah Allah menyukai tindakannya atau tidak. Yang penting ia dipuji oleh orang lain.

f. Merealisasikan ibadah hanya kepada-Nya dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun (syirik)

Tanggung jawab berikutnya yang harus dilakukan seorang muslim terhadap Allah SWT adalah merealisasikan segala ibadah kepada Allah SWT. Baik ibadah yang bersifat mahdhah ataupun ibadah yang ghairu mahdhah. Karena pada hakekatnya, seluruh aktivitas sehari-hari adalah ibadah kepada Allah SWT. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman (QS. 51 : 56)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Tidaklah aku menciptakan jin dan manusia melainkan agar jin dan manusia hanya beribadah kepadaku”

Dalam sebuah hadis Dari Mu'adz bin Jabal Radhiyallahu anhu , ia berkata, “Aku pernah dibonceng oleh Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam di atas seekor keledai. Lalu Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadaku

يَا مُعَاذُ ، أَتَدْرِي مَا حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ ، وَمَا حَقُّ
الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ ؟ قُلْتُ : اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ ؛ قَالَ : حَقُّ اللَّهِ
عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ، وَحَقُّ الْعِبَادِ
عَلَى اللَّهِ أَنْ لَا يُعَذِّبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا . قُلْتُ : يَا رَسُولَ
اللَّهِ ، أَفَلَا أُبَشِّرُ النَّاسَ ؟ قَالَ : لَا تُبَشِّرْهُمْ فَيَتَّكِلُوا

Artinya: Wahai Mu'adz! Tahukah engkau apa hak Allâh yang wajib dipenuhi oleh para hamba-Nya dan apa hak para hamba yang pasti dipenuhi oleh Allâh? Aku menjawab, 'Allâh dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.' Beliau bersabda, 'Hak Allâh yang wajib dipenuhi oleh para hamba-Nya ialah mereka hanya beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Sedangkan hak

para hamba yang pasti dipenuhi Allâh ialah sesungguhnya Allâh tidak akan menyiksa orang yang tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun.’ Aku bertanya, ‘Wahai Rasûlullâh! Tidakperlukah aku menyampaikan kabar gembira ini kepada orang-orang?’ Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, ‘Janganlah kausampaikan kabar gembira ini kepada mereka sehingga mereka akan bersikap menyandarkan diri (kepada hal ini dan tidak beramal shalih’. (HR Bukhari)

Itulah beberapa tanggung jawab kita kepada Allah SWT yang sudah memberikan banyak nikmat kepada kita manusia ditundukannya alam ini untuk keperluan manusia Allah SWT berfirman

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ
جَمِيعًا مِنْهُ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

‘Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) dari-Nya.Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir. [al Jâtsiyah/45: 13]

Semua nikmat yang kita rasakan berasal dari Allah Azza wa Jalla . Karena itu, hak Allah Azza wa Jalla merupakan hak terbesar dan paling utama. Hak Allah Azza wa Jalla pada seorang hamba yaitu diibadahi artinya seorang hamba berkewajiban beribadah hanya kepada Allah Azza wa Jalla dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun jua. Caranya, dengan melaksanakan semua yang dicintai dan ridhai Allah azza wa jalla dengan landasi cinta kepada Allah SWT, tekad untuk mengagungkan-Nya, mencari pahala dari-Nya dan menghindari siksa-Nya.

b. Tanggung jawab terhadap diri sendiri

Tanggung jawab manusia terhadap diri pribadi yaitu memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani secara menyeluruh, agar keutuhan pribadi tetap terjaga. Jasmani yang memerlukan makan minum, pakaian, tempat tinggal, kesehatan dan sebagainya dipenuhi dengan sebaik-baiknya. Akal yang merupakan salah satu segi unsur rohani kita bertabiat suka berpikir.

Tabiat suka berpikir akan dipenuhi dengan berbagai macam ilmu pengetahuan yang berguna bagi hidup manusia. Rasa yang juga merupakan salah satu segi unsur rohani yang selalu merindukan keindahan, kebenaran, keadilan dan sebagainya itu kita penuhi pula kebutuhannya dengan berbagai kesenian yang sehat, hidup dengan pedoman yang benar, berlaku adil dan sebagainya.

Perasaan yang rindu kepada kebaikan diisi dengan nilai-nilai moral, perasaan yang rindu kepada keindahan diisi dengan nilai-nilai seni budaya, perasaan yang rindu kepada kemuliaan diisi dengan takwa, perasaan yang rindu kepada kesucian diisi dengan usaha-usaha meninggalkan sifat-sifat tercela, seperti dengki, takabbur, aniaya dan sebagainya, kebutuhan-kebutuhan tersebut seyogyanya dipenuhi dengan sebaik-baiknya.

Unsur rohani terpenting lainnya bagi manusia adalah kehendak, oleh karenanya jangan sampai terjangkit penyakit malas yang akan mematikan unsur kehendak itu. Kematian kehendak berarti kematian makna hidup bagi manusia. Suka menangguk pekerjaan yang seharusnya dapat dan bisa diselesaikan segera akan mengakibatkan datangnya kemalasan, yang berarti pula datangnya kematian pada kehendak.

Ketika manusia mampu bertanggung jawab terhadap dirinya dia akan menjadi manusia yang berkualitas memberikan kenyamanan terhadap dirinya dan orang lain menurut Karen Horney (1942), mengatakan bahwa manusia berkualitas adalah orang yang telah mampu menyeimbangkan dorongan dorongan yang ada dalam dirinya, sehingga terwujudlah tingkah laku yang harmonis. Ia mampu berhubungan dengan lingkungannya, mampu menciptakan suasana aman dan harmonis. Ia tidak agresif, tidak mengasingkan diri dari lingkungannya, dan hidupnya tidak pula bergantung pada orang lain.

Adapun menurut Gordon Allport (1964), manusia berkualitas dipandang sebagai orang yang telah menunjukkan kemampuan untuk memperluas lingkungan hidupnya, menghayati situasi untuk dapat berkomunikasi dengan hangat, menerima dirinya sebagaimana adanya, mempersepsi lingkungan secara realistis, memandang dirinya secara obyektif, serta berpegang pada pandangan hidup secara utuh. Ciri-ciri ini dimiliki oleh manusia yang telah matang (*mature*).

Dari dua pendapat tentang manusia berkualitas di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa manusia berkualitas itu meliputi kepribadian yang utuh (*integrated personality*), kepribadian yang sehat (*healthy personality*), kepribadian yang normal (*normal personality*) dan kepribadian yang produktif (*productive personality*)

Al Qur'an sendiri banyak membicarakan tentang manusia yang berkualitas dalam arti manusia yang punya tanggung jawab terhadap kehidupannya digambarkan dengan makhluk yang berkualitas atau makhluk yang diciptakan Allah dalam sosok yang paling cangguh, di antaranya kata manusia beriman (QS. al-Hujarat : 14) dan beramal saleh (QS. at-Tin: 6), diberi Ilmu (QS. al-Isra: 85, QS. Mujadalah: 11, QS. Fat}

ir: 28), alim (QS. al-Ankabut: 43), berakal (QS. al-Mulk (67): 10), manusia sebagai khalifah (QS. al-Baqarah (2): 30), jiwa yang tenang (QS. al-Fajr (89): 27-28), hati yang tenteram (QS. ar-Ra'd (30): 28), kaffah (QS. al-Baqarah (2): 208), muttaqin (QS. al-Baqarah (2): 2), takwa (QS. al-Baqarah (2): 183), mu'minin, muhsinin, syakirin, muflihin, salihin, yang kemudian diberi keterangan untuk mendeskripsikan ciri-cirinya.

Istilah-istilah tersebut saling berkaitan dan saling menerangkan. Jadi, apabila mengambil salah satu istilah dari istilah-istilah yang digunakan al-Qur'an, maka deskripsinya akan saling melengkapi dan merupakan ciri bagi yang lainnya. Dapat dikatakan bahwa konsep dan karakteristik manusia berkualitas tidak tunggal, akan tetapi komprehensif dan saling melengkapi.

c. Tanggung jawab terhadap keluarga

a. Sebagai pemimpin

1. Selalu berusaha melindungi keluarganya

Beberapa Fuqaha' (Ahli Fiqih) berpendapat bahwa salah satu kewajiban seorang suami terhadap istri dan anak-anaknya adalah melindungi mereka dengan memberi nafkah bagi mereka. Sejalan dengan itu Ibnu Rusd dalam kitab Bidayatul Mujtahid bahwa imam Malik mengatakan suami wajib memberi nafkah kepada istri apabila seorang suami telah menggauli istrinya (Ibnu Rusd, 519). Dalam upaya melindungi keluarganya seorang muslim berusaha sekuat mungkin memenuhi kebutuhan materi dan non materi, kebutuhan materi berupa kebutuhan pokok setiap hari sedangkan non materi berupa cinta dan perhatian. Sebab dengan demikian istri akan merasa dihargai, selain itu seorang muslim juga memperhatikan pendidikan anak sebagai wujud perlindungan terhadap keluarganya sebab anak adalah anugrah dari Allah, sebagai mana yang dikatakan Jalaluddin bin Kamaluddin As; Shuyuti dalam kitab Al-Baabul Hadits Lil 'Aalim al-Fadhil bahwa anak merupakan anugrah yang terbesar dalam keluarga yang harus dijaga dan dimulyakan serta diberi pendidikan yang bagus agar mempunyai budi pekerti yang baik yang bisa memulyakan orangtua. (Jalaluddin bin Kamaluddin As; Shuyuti:72).

Anak merupakan anugrah yang besar yang diberikan Allah kepada orangtua. Sudah selayaknya sebagai orang tua menjaga dan merawatnya dengan baik dan benar. Karena sejatinya anak terlahir dalam keadaan yang suci tanpa dosa, maka tugas orang tua untuk membimbing dan mengarahkan anak-anaknya kepada kebaikan dari api neraka (QS. At-Tahrim:6).

2. Mencarikan sandang pangan dan papan bagi keluarga

Kebutuhan sandang, pangan, papan merupakan kebutuhan lahiriah yang menjadi tugas seorang suami sebagai pemimpin dalam keluarga. Dalam hal ini tidak ada standarisasi dalam menentukan jumlah atau kuantitas dalam realisasinya. Kebutuhan sandang, pangan, papan ini menjadi cukup atau tidaknya tergantung kepada pelakunya. Salah satu konsepnya adalah rasa bersyukur sejauh mana mensyukuri yang dimiliki oleh masing-masing anggota keluarga. Jika mampu mensyukuri maka seseorang akan merasa cukup akan kebutuhannya jika tidak maka akan selalu merasa kurang yang menjadikan hidupnya tidak bahagia. Sebagaimana firman Allah artinya “dan (ingatlah juga) tatkala Tuhanmu memaklumkan sesungguhnya jika kamu bersyukur pasti kami akan menambah nikmat kepadamu, dan jika kamu mengingkari nikmat niscaya siksa yang pedih bagimu (Q.S. Ibrahim :7).

Sorang muslim akan berusaha menjalankan tanggung jawabnya sebagai pemimpin dalam keluarganya sebagaimana firman Allah yang artinya : dan kewajiban ayah(suami) memberi makan dan pakaian kepada ibu (Istri) dengan cara yang baik (Q.S. Al-Baqarah: 233)

3. Memberi kelonggaran atau kesempatan pada istri dan anak untuk melakukan kebaikan

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang butuh interaksi dengan orang lain sebagai fitrahnya. Dalam hal ini seorang muslim selalu memberi kelonggaran kepada anggota keluarga untuk ikut kegiatan diluar rumah, ini bertujuan agar istri dan anak-anak mau dan mampu berinteraksi dengan masyarakat (srawung), seperti acara pengajian, arisan RT, atau kegiatan TPA dan karang taruna buat anak-anaknya, sebab dengan demikian istri dan anak-anaknya bisa menyerap ilmu di masyarakat sebagai pengalaman dalam hidupnya. tidak mau bersikap otoriter dalam keluarganya, tidak mengekang anggota keluarganya harus mengikuti kemauanya. Untuk itu apabila sebuah keluarga akan menetap di suatu tempat hendaknya memilih lingkungan yang bisa diharapkan membawa keluarga menuju keluarga sakinah, yang mendatangkan ketentraman (Maimunah Hasan:2000, 125).

4. Tidak menyakiti istri dan anak

Dalam membina keluarga sakinah, tentulah tidak akan mudah untuk dicapai, selalu ada masalah dalam membangun keluarga, baik masalah yang kecil maupun yang besar, diharapkan setiap anggota keluarga untuk senantiasa mampu menyelesaikan dengan baik tanpa ada rasa saling menyakiti satu dengan lainnya. Salah satu wujud kepemimpinan tidak menyakiti istri dan anaknya, ketika sedang bertengkar atau se-

lisih pendapat dengan istri dan anak-anaknya tidak pernah mencaci atau menjelekkan mereka, apalagi memukul istri dan anak. Dalam hal ini yang dimaksud menyakiti adalah secara fisik dan psikis, menyakiti secara fisik yaitu menyakiti dengan meninggalkan bekas yang dapat dilihat, seperti memukul sampai memar, mencambuk dan yang lainnya. Sedangkan menyakiti secara psikis adalah menyakiti perasaan istri dan anak yang dapat meninggalkan luka trauma, seperti tidak adanya perhatian atau perkataan kasar yang menyakiti hati.

Sebagaimana yang dikisahkan oleh Siti Aisyah ra yang diriwayatkan oleh abu dawud bahwa rosul tidak pernah berbicara seperti yang biasa kalian lakukan (berbicara dengan nada cepat) namun beliau berbicara dengan nada perlahan, serta perkataan yang jelas, terang dan mudah dihafal oleh orang yang mendengarnya (Nurla Isna Aaunillah:2011,54-56)

b. Sebagai teladan

Keutuhan dan kesuksesan dalam berumah tangga akan menjadi cerminan bagi anakanak yang dilahirkan ketika mereka berkeluarga nantinya, oleh sebab itu suami memberikan teladan bagi istri dan anak merupakan hal yang sangat penting bagi kerukunan keluarga. Adapun beberapa upaya yang dilakukan seorang muslim adalah sebagai berikut

1. Memperlakukan istri dengan baik

Istri merupakan pasangan dalam mengarungi bahtera rumah tangga, yang mana merupakan orang yang sama besar tugasnya dengan suami. Jika suami cenderung kepada tugas yang bersifat materi istri lebih bersifat kepada urusan dalam rumah. Dalam memperlakukan istri adalah seorang suami yang sayang terhadap anak dan istrinya hal ini terlihat bagaimana usahanya dalam membahagiakan keluarganya, se-bisa mungkin memberi nafkah yang baik bagi keluarga, serta memberikan perlakuan yang baik bagi mereka dengan menyayangi dan menghormati anggota keluarga. yaitu berusaha keras untuk mencari nafkah bagi keluarga serta selalu mendukung setiap kegiatan istri dan anak dalam membentuk keluarga sakinah.

2. Mengerjakan urusan yang urgen dalam agama

Seorang muslim seharusnya taat dan rajin shalat berjamaah di masjid, serta sangat memperhatikan pendidikan agama bagi anak-anaknya, hal ini terbukti anak-anak diajari aktif dalam berbagai macam kegiatan keagamaan di lingkungan sekitarnya, misalnya pengajian pemuda, ikut mengajar al qur'an di lingkungannya dan disisi lain termasuk orang

yang memberikan keteladanan dalam berinfak dalam pembangunan masjid. Pondok pesantren, madrasah atau kepada seseorang yang sangat membutuhkan, tidak meluapkan akan tanggung jawabnya terhadap tuhan, dan berusaha mendidik istri dan anak-anaknya serta memberi teladan yang baik dalam urusan agama tanpa meninggalkan perannya sebagai seorang yang mencari nafkah bagi keluarganya, tidak lupa selalu mengingatkan kepada anggota keluarga agar tidak meninggalkan shalat, sebab seorang suami dan istri yang muslim jika ingin kehidupan dalam keluarganya tenang maka dianjurkan bagi mereka untuk menegakkan shalat, karena dengan shalat akan mencegah perbuatan keji lagi mungkar (QS.Al-Ankabut: 45)

d. Tanggung jawab terhadap lingkungan masyarakat

Lingkungan hidup sebagai alam sekitar dengan segala isi yang terkandung di dalamnya merupakan ciptaan dan anugerah Allah yang harus diolah/dimakmurkan, dipelihara, dan tidak boleh dirusak

Setiap muslim berkewajiban untuk melakukan konservasi sumberdaya alam dan ekosistemnya sehingga terpelihara proses ekologis yang menjadi penyangga kelangsungan hidup, terpeliharanya keanekaragaman sumber genetik dan berbagai tipe ekosistemnya, dan terkendalinya cara-cara pengelolaan sumberdaya alam sehingga terpelihara kelangsungan dan kelestariannya demi keselamatan, kebahagiaan, kesejahteraan, dan kelangsungan hidup manusia dan keseimbangan sistem kehidupan di alam raya ini

Islam diturunkan sebagai sebuah pedoman. Tujuannya agar manusia dapat menentukan mana yang baik dan yang batil. Islam merupakan agama samawi yang ajarannya berisi perintah, larangan, dan petunjuk untuk kebaikan manusia. Kebaikan itu tak hanya di dunia, tetapi juga di akhirat.

Islam pun memberi petunjuk bagi seluruh kehidupan manusia, termasuk dalam memperlakukan alam dan lingkungan hidup. Muslim mempunyai panduan jelas dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Mereka didorong untuk ramah pada lingkungan dan tak merusaknya.

Cendekiawan Muslim Yusuf Al Qaradhawi dalam bukunya yang berjudul *Islam Agama Ramah Lingkungan* mengatakan, menjaga lingkungan sama dengan menjaga jiwa. Menurut dia, ini tak diragukan lagi. Sebab, rusaknya lingkungan, pencemaran, dan pelecehan terhadap keseimbangannya akan membahayakan kehidupan manusia.

Lebih jauh, ia menegaskan, menjaga lingkungan juga sama dengan menjaga keturunan, yang berarti keturunan manusia di muka bumi.

Kerusakan yang dibuat sekarang akan diwariskan kepada generasi mendatang. Merekalah yang kelak menanggung akibat dari kerusakan tersebut.

Tak hanya itu, Al Qaradhawi mengatakan bahwa menjaga lingkungan juga sama dengan menjaga harta. Allah SWT membekali manusia dengan harta untuk menjalani kehidupan di bumi. Harta itu bukan hanya uang, tetapi bumi, pohon, dan tanaman pun adalah harta.

Abu Hayyan dalam buku tafsirnya Al-Bahru al-Muhith membahas hal ini dengan menafsirkan Al-Araf ayat 56. *“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Allah memperbaikinya, dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan harapan. Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang yang berbuat baik”*.

Dalam tafsirnya, ia mengatakan, ayat ini merupakan penegasan larangan semua bentuk kerusakan. Maka itu, membunuh jiwa, keturunan, harta benda, akal, dan agama merupakan perbuatan yang dilarang. Upaya pelestarian lingkungan tak hanya dalam tataran konsep, tetapi juga mewujudkan dalam kehidupan Muslim.

Sejarah membuktikan hal itu. Para khalifah selalu memberi perhatian terhadap masalah lingkungan, baik secara langsung maupun melalui para pembantunya. Umar bin Khattab, misalnya, suatu ketika meminta sahabatnya untuk menanam pohon di tanahnya. Ia bahkan menemani sahabatnya itu untuk ikut menanam pohon. Umar memberi teladan pula agar Muslim ramah pada binatang. Ia melontarkan celanya pada orang-orang yang memperlakukan binatang secara kasar.

Maka peran tanggung jawab seorang muslim terhadap lingkungannya menjadi sesuatu yang sangat penting dan terhormat karena agama islam sendiri selalu menyerukan agar setiap muslim mempunyai tanggung jawab menjaga lingkungan dimana ia hidup seperti yang diungkapkan para ilmuwan diantaranya Othman Llewelyn (2007) yang menyebutkan bahwa Islam merupakan agama (jalan hidup) yang sangat memperhatikan lingkungan dan keberlanjutan kehidupan di dunia. Banyak ayat Alquran dan hadits yang menjelaskan, menganjurkan bahkan mewajibkan setiap manusia untuk menjaga kelangsungan kehidupannya dan kehidupan makhluk lain di bumi.

Konsep yang berkaitan dengan penyelamatan dan konservasi lingkungan (alam) menyatu tak terpisahkan dengan konsep keesaan Allah (tauhid), syariah, dan akhlak. Sungguh, akan sangat efektif jika warta keagamaan bisa menjadi entry point bagi penyelamatan dan konservasi lingkungan hidup. Pada pendapat lain, agama adalah sumber nilai-nilai etika yang tak pernah kering, karena agama me-lihat haki-

katnya manusia pada perbuatan baiknya (Asy'arie, 2001)

Othman Llewelyn (2007) yang menyebutkan bahwa Islam merupakan agama (jalan hidup) yang sangat memperhatikan lingkungan dan keberlanjutan kehidupan di dunia. Banyak ayat Alquran dan hadits yang menjelaskan, menganjurkan bahkan mewajibkan setiap manusia untuk menjaga kelangsungan kehidupannya dan kehidupan makhluk lain di bumi. Konsep yang berkaitan dengan penyelamatan dan konservasi lingkungan (alam) menyatu tak terpisahkan dengan konsep keesaan Allah (tauhid), syariah, dan akhlak. Sungguh, akan sangat efektif jika warta keagamaan bisa menjadi entry point bagi penyelamatan dan konservasi lingkungan hidup.

Pada pendapat lain, agama adalah sumber nilai-nilai etika yang tak pernah kering, karena agama melihat hakikatnya manusia pada perbuatan baiknya (Asy'arie, 2001: 126).

Emile Durkheim yang memberi perhatian cukup intens terhadap masalah agama yang memiliki peran penting terhadap lingkungan masyarakat, ia melihat pentingnya peran kontek lingkungan dalam melahirkan etika moralitas komunitas, antara lain mengatakan bahwa karena individu dalam suatu konteks tertentu, hidup di tempat yang sama dan berhubungan dengan obyek atau alam yang relatif sama, maka tiap individu kemudian akan memiliki pengalaman yang relatif sama. Hal ini kemudian melahirkan nilai, emosi, kepercayaan dan sentimen yang juga relatif sama. Artinya, situasi dan kondisi sosial masyarakat menentukan bentuk pemahaman orang terhadap agamanya (Durkheim, 1955: 10-15)

e. Tanggung jawab terhadap bangsa dan negara

Seorang muslim perlu mengambil bagian dan tidak boleh apatis (masa bodoh) dalam kehidupan masyarakat termasuk politik melalui berbagai saluran secara positif sebagai wujud bermuamalah sebagaimana dalam bidang kehidupan lain dengan prinsip-prinsip etika/akhlak Islam dengan sebaik-baiknya dengan tujuan membangun masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Beberapa pinsip dalam berpolitik harus ditegakkan dengan sejujur-jujurnya dan sesungguhnya yaitu menunaikan amanat dan tidak boleh menghianati amanat, menegakkan keadilan, hukum, dan kebenaran, ketaatan kepada pemimpin sejauh sejalan dengan perintah Allah dan Rasul, mengemban risalah Islam, menunaikan amar ma'ruf, nahi munkar, dan mengajak orang untuk beriman kepada Allah, mempedomani Al-Quran dan Sunnah, mementingkan kesatuan

dan persaudaraan umat manusia, menghormati kebebasan orang lain, menjauhi fitnah dan kerusakan, menghormati hak hidup orang lain, tidak berkhianat dan melakukan kezaliman, tidak mengambil hak orang lain, berlomba dalam kebaikan,

Bekerjasama dalam kebaikan dan ketaqwaan serta tidak bekerjasama (konspirasi) dalam melakukan dosa dan permusuhan, memelihara hubungan baik antara pemimpin dan warga, memelihara keselamatan umum, hidup berdampingan dengan baik dan damai, tidak melakukan fasad dan kemunkaran, mementingkan ukhuwah Islamiyah, dan prinsip-prinsip lainnya yang maslahat, ihsan, dan islah.

Berpolitik dalam dan demi kepentingan umat dan bangsa sebagai wujud ibadah kepada Allah dan islah serta ihsan kepada sesama, dan jangan mengorbankan kepentingan yang lebih luas dan utama itu demi kepentingan diri sendiri dan kelompok yang sempit.

Para politisi muslim berkewajiban menunjukkan keteladanan diri (*uswah hasanah*) yang jujur, benar, dan adil serta menjauhkan diri dari perilaku politik yang kotor, membawa fitnah, *fasad* (kerusakan), dan hanya mementingkan diri sendiri.

Berpolitik dengan kesalihan, sikap positif, dan memiliki cita-cita bagi terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya dengan fungsi amar ma'ruf dan nahi munkar yang tersistem dalam satu kesatuan imamah yang kokoh.

Menggalang silaturahmi dan ukhuwah antar politisi dan kekuatan politik yang digerakkan oleh para politisi muslim secara cerdas dan dewasa. Setiap muslim dilarang melakukan usaha-usaha dan tindakan-tindakan yang menyebabkan kerusakan lingkungan alam termasuk kehidupan hayati seperti binatang, pepohonan, maupun lingkungan fisik dan biotik termasuk air laut, udara, sungai, dan sebagainya yang menyebabkan hilangnya keseimbangan ekosistem dan timbulnya bencana dalam kehidupan

Melakukan kerjasama-kerjasama dan aksi-aksi praksis dengan berbagai pihak baik perseorangan maupun kolektif untuk terpeliharanya keseimbangan, kelestarian, dan keselamatan lingkungan hidup serta terhindarnya kerusakan-kerusakan lingkungan hidup sebagai wujud dari sikap pengabdian dan kekhilafahan dalam mengemban misi kehidupan di muka bumi ini untuk keselamatan hidup di dunia dan akhirat

Melakukan tindakan-tindakan amar ma'ruf dan nahi munkar dalam menghadapi kezaliman, keserakahan, dan rekayasa serta kebijakan-kebijakan yang mengarah, mempengaruhi, dan menyebabkan ker-

usakan lingkungan dan tereksplotasinya sumber-sumber daya alam yang menimbulkan kehancuran, kerusakan, dan ketidakadilan dalam kehidupan

B. Ciri Ciri Tanggung Jawab

1. Memilih jalan yang lurus

Memilih jalan yang lurus adalah ciri orang-orang yang bertakwa karena itu merupakan perintah Allah SWT dan Rasulullah. Suatu saat Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu* berkisah ,

حَطَّ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَطًّا ثُمَّ قَالَ هَذَا سَبِيلُ اللَّهِ ثُمَّ
حَطَّ حُطُوطًا عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ ثُمَّ قَالَ هَذِهِ سَبِيلٌ وَعَلَى كُلِّ سَبِيلٍ
مِنْهَا شَيْطَانٌ يَدْعُو إِلَيْهِ ثُمَّ قَرَأَ ﴿وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ
{وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ

“Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam membuat sebuah garis lurus bagi kami, lalu bersabda, ‘Ini adalah jalan Allah’, kemudian beliau membuat garis lain pada sisi kiri dan kanan garis tersebut, lalu bersabda, ‘Ini adalah jalan-jalan (yang banyak). Pada setiap jalan ada syetan yang mengajak kepada jalan itu,’ kemudian beliau membaca,

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ
{سَبِيلِهِ

‘Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kalian dari jalan-Nya” ([Al An’am: 153] Hadits shahih diriwayatkan oleh Ahmad dan yang lainnya) dalil diatas jg senada dengan (QS. al-Ahqaaf : 30) dan juga (QS. Asy-Syuuraa: 52).

2. Selalu memajukan diri sendiri

Seorang muslim berusaha akan meningkatkan kualitasnya karena ia memahami bahwa hidup itu hanya sementara sehingga waktu yang Allah berikan kepadanya akan ia gunakan untuk melakukan hal-hal yang baik agar bisa memajukan dirinya dengan meningkatkan kualitas ilmu dan amalnya, hal ini sesuai dengan penjelasan Rasulullah bahwa seorang mukmin hari ini harus menjadi lebih baik dari hari kemarin.

3. Menjaga kehormatan diri

Seorang yang bertanggung jawab akan berusaha menjaga kehormatan dirinya karena menjaga kehormatan merupakan hal penting dalam Islam. Saking pentingnya, setiap Muslim tidak hanya diwajibkan menjaga **kehormatan** diri sendiri, tapi juga menjaga kehormatan orang lain. Contoh menjaga kehormatan diri adalah dengan tidak melakukan kemaksiatan yang dilarang dalam agama baik yang berkaitan dengan diri pribadi lebih-lebih berkaitan dengan hak orang lain.

Alangkah banyak aib hamba yang Allah Ta'ala tutupi. Andaikan aib itu berupa bau busuk, niscaya manusia tak akan sanggup mencium aibnya sendiri. Sesiapa yang Allah Ta'ala telah tutupi aibnya saat berbuat dosa, maka janganlah ia menceritakan menyebarkan kepada orang lain. Janganlah menjadi mujahirin

Siapakah mujahirin itu? Orang yang melakukan perbuatan dosa secara terang-terangan. Mereka inilah orang yang tidak mendapat ampunan Allah Ta'ala. Termasuk mujahirin adalah orang yang melakukan perbuatan mungkar secara diam-diam, Allah Ta'ala pun tutupi, tetapi ia kemudian menceritakan kepada orang lain tanpa alasan yang haq.

4. Selalu waspada

Seorang yang bertanggung jawab akan selalu berhati-hati dalam setiap langkahnya agar tidak melakukan sesuatu yang merugikan diri dan orang lain karena ia menyadari bahwa merugikan diri dan orang lain akan menjadi konsekwensi dirinya bertanggung jawab terhadap dirinya dan orang lain apakah itu berupa hukuman sosial atau hukuman yang akan ia peroleh kelak dihadapan Allah di akhirat kelak

5. Memiliki komitmen pada tugas

Komitmen pada tugas (*Task Commitmen*) adalah motifasi internal yang mendorong untuk tekun dan ulet dalam mengerjakan tugas meskipun mengalami berbagai kesulitan yang dihadapinya, inilah salah satu ciri orang yang bertanggung jawab ketika ia mendapatkan tugas dia akan berusaha menyelesaikan tugasnya tepat waktu

Menurut Julius Candra dalam kreativitas bagaimana menanam,

membangun dan mengembangkannya. Ciri-ciri komitmen pada tugas (*Task Commitmen*) didasarkan pada segi-segi mental yang kreatif yaitu;

1. Hasrat yang digunakan untuk mengubah hal-hal disekelilingnya menjadi lebih baik
 2. Kepekaan, yaitu bersifat terbuka dan tanggap terhadap sesuatu.
 3. Minat yang digunakan untuk menggali lebih dalam dan yang tampak dipermukaan.
 4. Rasa ingin tau, yaitu semangat yang mengarahkan untuk pemahaman yang mendalam pula.
 5. Mendalam dalam berpikir, ditunjukkan dengan sikap yang mengarahkan untuk pemahaman yang mendalam pula
 6. Konsentrasi, yaitu mampu menekuni sesuatu permasalahan hingga menguasai seluruh bagiannya.
 7. Siap mencoba dan melaksanakan, yaitu bersedia mencurahkan tenaga waktu untuk mencari dan mengembangkan.
 8. Kesabaran dalam memecahkan permasalahan dalam detailnya
 9. Optimisme dalam memadukan antusiasme dan rasa percaya diri
 10. Mampu bekerjasama, yaitu sanggup berikhtiar secara produktif bersama orang lain.
6. Melakukan tugas dengan setandar yang terbaik

Seorang yang bertanggung jawab akan berusaha melakukan tugas dengan setandar yang terbaik karena seorang ia memahami bahwa setiap tugas yang dilakukan akan mendapatkan penilaian orang lain sehingga ia berusaha melakukan yang terbaik apalagi ia memahami bahwa tugas yang dikerjakan dengan baik akan menghasilkan buah yang baik.

7. Mengakui semua perbuatannya

Seorang yang bertanggung jawab akan mengakui seluruh perbuatannya baik itu yang bernilai positif maupun yang bernilai negatif karena ia memahami bahwa sesuatu yang bernilai positif bisa dijadikan teladan untuk orang lain dan juga memberikan motifasi bagi yang lainnya sebagai bentuk berbagi kepada yang lainnya sementara hal yang bernilai negatif supaya menjadi pembelajaran orang lain agar tidak melakukan hal yang sama karena perbuatan yang negatif berakibat tidak baik dalam setiap hal.

8. Menepati janji

Menepati janji adalah ciri orang yang bertanggung jawab sebagaimana hal ini dijelaskan Allah t'ala dalam (QS. Maryam : 54-55)

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ ۖ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ
رَسُولًا نَبِيًّا وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ
مَرْضِيًّا

“Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam Al-Qur`ân. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang rasul dan nabi. Dan ia menyuruh ahlinya untuk bersembahyang dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Rabbnya”[Maryam/19:54-55] Allah Ta’ala memberikan informasi kepada kaum muslimin sifat yang ada pada diri nabi ismail adalah menepati janjinya, itulah sifat seorang nabi yang harus ditiru akhlak baiknya

9. Berani menanggung resiko atas tindakan dari ucapannya

Seorang yang bertanggung jawab ia berani menanggung resiko dari setiap perbuatannya baik tindakan yang sudah ia kerjakan atau ucapannya karena ia memahami bahwa orang yang mau menanggung resiko dari setiap tindakan dan ucapannya akan mendapatkan kepercayaan orang lain walaupun harus menanggung apa yang sudah ia kerjakan, sebab mencari kepercayaan dan menjaga kepercayaan tidak muda, jika ia sudah tidak dipercaya oarang lain sulit baginya untuk memperbaiki kesalahannya.

RANGKUMAN

Pada dasarnya setiap orang bertanggung jawab berkaitan dengan hak dan kewajibannya artinya setiap orang yang hidup dengan orang lain dalam komonitas, masyarakat punya hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan dan dihindari dari lainnya atas dasar kesepakatan kewajiban yang harus dilaksanakan juga berdasarkan kesepakatan dalam komonitas tersebut disamping punya kewajiban kepada dirinya juga kewajiban kepada Allah SWT selaku penciptanya. Allah SWT berfirman dalam QS. Al- Mudattsir ayat 38 yang artinya : “Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya”.Dari ayat diatas

Allah SWT telah menegaskan bahwa semua manusia akan diminta pertanggung jawabannya atas apa yang telah dilakukannya.

Seorang muslim mengetahui bahwa Allah SWT menciptakan manusia dengan segala potensinya memiliki “tugas” untuk tunduk dan patuh terhadap hukum-hukum Allah SWT dan suatu saat nanti sebagai bukti bahwa manusia sebagai pengemban amanah Allah SWT. Jenis tanggung jawab sebagai seorang muslim itu tidak hanya kepada dirinya saja melainkan juga harus bertanggung jawab kepada Allah SWT, tanggung jawab terhadap keluarga, masyarakat dan lingkungannya bahkan harus bertanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya semua itu harus dilakukan demi merahi kebahagiaan dunia dan akhirat.

Tanggung jawab ini bisa dilakukan oleh setiap individu yang memiliki ciri-ciri manusia berkualitas sebagaimana sudah disebutkan dalam Al-Qur’an seperti kata manusia beriman (QS. al-Hujarat : 14) dan beramal saleh (QS. at-Tin: 6), diberi Ilmu (QS. al-Isra: 85, QS. Mujadalah: 11, QS. Fat’ir: 28), alim (QS. al-Ankabut: 43), berakal (QS. al-Mulk (67): 10), manusia sebagai khalifah (QS. al-Baqarah (2): 30), jiwa yang tenang (QS. alFajr (89): 27-28), hati yang tenteram (QS. ar-Ra’d (30): 28), kaffah (QS. al-Baqarah (2): 208), muttaqin (QS. al-Baqarah (2): 2), takwa(QS. al-Baqarah (2): 183), mu’minin, muhsinin, syakirin, muflih-in, salihin, yang kemudian diberi keterangan untuk mendeskripsikan ciri-cirinya.

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahamana Mahasiswa mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

1. Jelaskan pengertian tanggung jawab menurut KBBI ?
2. Jelaskan pengertian tanggung jawab menurut Mudjiono dan Mustari daryanto?
3. Apa maksud QS. Al Muddasir ayat 38?
4. Jelaskan beberapa jenis tanggung jawab?
5. Jelaskan tanggung jawab seorang muslim terhadap Allah SWT?
6. Jelaskan maksud merealisasikan ibadah hanya kepada Allah dan tidak menyekutukan Allah (syirik) ?
7. Apa yang dimaksud dengan tanggung jawab terhadap diri sendiri?

8. Jelaskan maksud manusia berkualitas?
9. Jelaskan surat dan ayat yang menunjukkan akan kewajiban seorang muslim bertanggung jawab menjaga keluarganya ?
10. Jelaskan ciri-ciri manusia bertanggung jawab?

PETUNJUK JAWABAN LATIHAN

1. Untuk menjawab pertanyaan nomor (1, 2, 3,) silahkan kaji kembali pengertian tanggung jawab
2. Untuk menjawab pertanyaan nomor (3, 4, 5, 6, 7, 8, 9,) silahkan kaji kembali jenis-jenis tanggung jawab
3. Untuk menjawab pertanyaan (10,) silahkan kaji kembali ciri-ciri tanggung jawab

TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1. Arti tanggung jawab menurut KBBI adalah
 - a. Wajib menanggung segala sesuatu
 - b. Tidak menanggung segala sesuatu
 - c. Boleh tidak menanggung segala sesuatu
2. Tanggung jawab menurut Mustaro Daryanto?
 - a. Kewajiban tidak harus dilakukan
 - a. Tugas kewajiban harus dilakukan
 - b. Tidak wajib
1. QS Mudattasir ayat 38 menunjukkan?
 - a. Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang dilakukan
 - b. Tidak wajib bertanggung jawab
 - c. Tidak masalah jika tidak bertanggung jawab
2. Jenis tanggung jawab ada berapa?
 - a. 8 jenis
 - b. 3 jenis
 - c. 5 jenis
3. Jenis tanggung jawab ke satu?

- a. Tanggung jawab terhadap bangsa dan negara
 - b. Tanggung jawab terhadap Allah SWT
 - c. Tanggung jawab terhadap keluarga
4. Tanggung jawab terhadap Allah ada berapa?
- a. 5
 - b. 6
 - c. 4
5. QS. Az-Zariyat 56 perintah untuk?
- a. Perintah shalat
 - b. Perintah ibadah
 - c. Perintah untuk zakat
6. Manusia berkualitas diantara cirinya?
- a. *Integratet personality*
 - b. *Corruption of knowledge*
 - c. *Price of greatness*
7. Ciri manusia bertanggung jawab?
- a. Memilih jalan lurus
 - b. Lalai
 - c. Tidak menjaga kehormatan
8. Tidak termasuk tanggung jawab terhadap bangsa dan negara
- a. Menjalin silaturahmi antar politisi muslim
 - b. Bekerja sama dengan dengan masyarakat untuk menegakan keadilan
 - c. Money politik

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat dibagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Mahasiswa terhadap materi kegiatan belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar} \times 100\%}{\text{Jumlah soal}}$$

Arti tingkat penguasaan;

- 90-100 = baik sekali
- 80-89 = baik
- 70-79 = cukup
- < 70 % = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, mahasiswa dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 2. Bagus. Jika masih dibawah 80% mahasiswa harus mengulangi materi kegiatan belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.



KEGIATAN BELAJAR 2

Kedudukan dan Kewajiban Ilmuan dalam Masyarakat Umat dan Bangsa

A. Pendahuluan

Dalam Islam, ilmu menempati posisi dan peran yang sangat strategis. Sangat banyak ayat Alquran maupun Hadis yang menegaskan keharusan umat Islam untuk menguasai ilmu. Mengingat peran strategis ilmu dalam Islam, maka konsep ilmu dalam Islam menjadi sesuatu yang penting untuk diketahui. Fungsi Adam sebagai seorang khalifah ditandai dengan pengajaran ilmu (*asmâa kullaha*) dari Allah, yang kemudian membuat Adam pantas untuk disujudi oleh para malaikat. Allah juga telah menjanjikan orang yang beriman dan memiliki ilmu pada posisi yang lebih tinggi derajatnya.

Atas dasar itulah perlu dalam kegiatan belajar ke 2 dalam modul yang ke 12 ini mahasiswa memahami kedudukan dan kewajiban ilmuan dalam masyarakat umat dan bangsa, namun sebelum membahas keduanya alangkah baiknya mahasiswa mempelajari pengertian ilmu secara mendalam dan bagaimana kedudukan ilmu dan keutamaan ulama atau ilmuan

a. Pengertian Ilmu Secara Etimologi dan Terminologi

Secara etimologis, kata 'ilmu berasal dari bahasa Arab al-'ilm yang berarti mengetahui hakekat sesuatu dengan sebenar-benarnya. Badr al-Din al-'Aini mendefinisikan, bahwa ilmu secara bahasa merupakan bentuk masdar dari pecahan kata kerja 'alima yang berarti tahu; meskipun demikian, tambahnya, kata ilmu berbeda dengan kata ma'rifah. Kata ma'rifah memiliki makna yang lebih sempit dan spesifik, sementara ilmu mempunyai makna yang lebih umum.

Kata ilmu dengan berbagai bentuk terulang 854 kali dalam Alquran. Kata ini digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan. Dalam pandangan Alquran, ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul terhadap makhluk-makhluk lain guna menjalankan fungsi kekhalifahan (Q.S. al-Baqarah [2]: 31-32). Manusia menurut Alquran memiliki potensi untuk meraih dan mengembangkan ilmu dengan seizin Allah. Ada banyak ayat yang memerintahkan manusia menempuh berbagai cara untuk mewujudkan hal tersebut. Alquran juga menunjukkan betapa tinggi kedudukan orang-orang yang berpengetahuan

Secara terminologis, ada banyak pandangan tentang definisi atau pengertian ilmu yang dikemukakan para pemikir muslim, baik klasik maupun kontemporer. Beragam pandangan mengenai definisi ilmu ini sekaligus menjadi indikasi kuat betapa sebenarnya umat Islam memiliki perhatian serius terhadap ilmu. Al-Baqillani mendefinisikan ilmu sebagai pengetahuan tentang objek yang diketahui sebagaimana apa adanya

Pemikir klasik lain, Abu Bakr bin Furak memberikan definisi ilmu kepada hal yang bersifat lebih praktis, dengan mengatakan bahwa ilmu adalah sesuatu agar sang pemilik mampu bertindak dengan benar dan baik

Adapun al-Amidi mendefinisikan ilmu sebagai sifat agar jiwa sang pemilik dapat membedakan beberapa realitas yang tidak tercerap oleh indra jiwa, sehingga menjaganya dari derita. Ketika itu ia sampai pada suatu keadaan yang tidak memungkinkan sesuatu yang dibedakan itu berbeda dengan cara-cara perbedaan itu diperoleh. Pada definisi ini, ilmu dimaknai sebagai sesuatu yang berkaitan dengan pemahaman atau kesadaran terhadap realitas, sehingga dapat menenangkan jiwa.

Profesor Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam monografinya yang berjudul *The Concept of Education in Islam*. Menurut al-Attas, definisi terbaik atas ilmu adalah 'sampainya makna dalam jiwa serta sampainya jiwa pada makna

العِلْمُ هُوَ حُصُولُ مَعْنَى الشَّيْءِ فِي النَّفْسِ وَ حُصُولُ النَّفْسِ (إِلَى)
مَعْنَى الشَّيْءِ

Satu hal yang jelas dalam definisi ini; ilmu adalah tentang makna. Objek apapun, fakta maupun suatu peristiwa dikatakan diketahui seseorang jika bermakna baginya. Dengan demikian, dalam proses kognisi, pikiran tidak sekedar penerima pasif, tetapi ia aktif dalam arti mempersiapkan diri untuk menerima apa yang ia ingin terima (mengolah

dan menyeleksi makna yang diterima secara sadar).

Adapun pengertian yang umum dikemukakan oleh sarjana muslim, ilmu didefinisikan sebagai pengetahuan sesuatu secara objektif. Pengertian ini menghendaki bahwa pengetahuan itu harus benar-benar dapat mewakili dari realitas atau objek yang dikaji, bukan sekadar asumsi, perkiraan, opini terhadap sesuatu yang terkadang sering kali tidak sama atau tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya ada.

Berangkat dari pemahaman dan definisi tentang ilmu oleh para pemikir muslim, jelas terlihat bahwa kawasan yang dapat diketahui menurut Islam tidak saja pada objek yang diamati secara fisik, tetapi juga yang metafisika. Tidak saja melingkupi apa yang menjadi pembahasan dalam sains modern, yaitu hal-hal yang dapat diobservasi, melainkan juga bidang-bidang lain yang keberadaannya ditolak oleh sains modern sebagai kerja ilmiah seperti filsafat dan teologi.

b. Kedudukan ilmu dalam islam

Islam sebagaimana dijelaskan dalam puluhan ayat al-Qur'an mendudukan ilmu dan para ilmuwan di tempat yang terhormat. Ini tidak terlepas dengan fungsi dan peran ilmu. Ilmu jelas merupakan modal dasar bagi seseorang dalam memahami berbagai hal baik terkait urusan duniawi maupun ukhrawi. Salah satu bukti nyata kemuliaan ilmu dalam Islam adalah ayat yang pertama diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad berhubungan dengan ilmu. Allah swt. berfirman, "Balalah dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah Yang mengajarkan (manusia) dengan perantara qalam (pena). Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya

Allah juga bersumpah atas nama salah satu sarana ilmu, qalam alias pena. Allah swt. berfirman, "Nûn. Demi qalam dan apa yang mereka tulis. Berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila. Sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tiada putusnya. Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.(QS. Al-Qolam :1-4)

Al-Qur'an juga banyak menyebutkan kedudukan dan keutamaan para ilmuwan. Salah satunya firman Allah swt. berikut: "Katakanlah, Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran."(QS. Az-Zumar: 9) Juga dalam firman Allah swt. yang lain, "Allah akan meninggikan beberapa derajat orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."(QS.

Mujadilah:11)

Dari sekian banyak manusia yang ada di muka bumi ini, para ilmuwanlah yang dinilai paling banyak memiliki pengetahuan, pemahaman, dan keimanan pada segala hal yang berasal dari Allah. Mereka juga dinilai paling mampu dalam menyebarkan dakwah. Mengenai posisi istimewa ini, Allah swt. berfirman, “Orang-orang yang diberi ilmu (Ahli Kitab) berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu adalah yang benar dan menunjuki (manusia) kepada jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.”(QS. Saba’ :6)

Allah swt. juga berfirman dalam ayat yang lain, “Orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, ‘Kami beriman kepada ayat-ayat mutasyabihat. Semua itu dari sisi Tuhan kami. Hanya orang-orang yang berakal yang dapat mengambil pelajaran (dari ayat-ayat itu).’”(QS. Ali Iran :7) Allah swt. berfirman pula, “Perumpamaan-perumpamaan itu kami buat untuk manusia. Tiada yang dapat memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu (QS. Al-ankabut :43)

Allah swt. senantiasa menganjurkan para ilmuwan untuk mengamati kerajaan langit dan kerajaan bumi serta segala sesuatu yang telah diciptakan Allah, agar mereka bertambah yakin akan kekuasaan Allah. Allah swt. berfirman, “Katakanlah, ‘Berjalanlah di (muka) bumi lalu perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.’”(QS. Al-Ankabut : 20)

Selain menganjurkan kita menuntut ilmu, Allah juga memerintahkan kita untuk senantiasa menambah ilmu pengetahuan tersebut. Karena, ilmu pengetahuan tak kenal batas dan maha luas. Allah swt. berfirman, “Katakanlah, ‘Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu pengetahuan kepadaku.’”(QS. Thoha :114) Allah swt. juga berfirman, “Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki. Di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi Yang Maha Mengetahui.”(QS.Yusuf : 76) Di ayat yang lain, Allah swt. berfirman lagi, “Mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah, ruh itu termasuk urusan Tuhan-ku dan kalian hanya diberi pengetahuan sedikit.”(QS. Al-Isra’ :86)

Banyak sekali ayat al-Qur’an yang memuat keajaiban ilmiah di berbagai bidang ilmu pengetahuan, seperti bidang kedokteran, astronomi, matematika, geografi, dan tata hubungan antar individu, yang sebagian di antaranya persis seperti yang dikemukakan oleh ilmu-ilmu modern. Semua mukjizat tersebut diturunkan oleh Allah untuk tujuan dan hikmah yang hanya diketahui-Nya. Salah satu tujuan dan hikmah yang dapat diketahui adalah untuk memperlihatkan kepada orang-orang yang tak

beriman bahwa mereka adalah makhluk yang lemah, yang tidak akan mampu menandingi ayat-ayat Allah itu. Di pihak lain, bagi orang yang beriman mukjizat tersebut menjadi penguatan iman.

Meskipun demikian, al-Qur'an tidak bisa dilihat semata-mata sebagai buku ilmu pengetahuan dan buku peradaban. al-Qur'an lebih daripada itu. Ia adalah Kitab Allah yang berisi fakta, lengkap, dan komprehensif. Dalam hal ini, Allah swt. berfirman, "Kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) untuk menjelaskan sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri."(QS. An-Nahl : 89)

Berdasarkan ayat di atas dapat ditegaskan bahwa al-Qur'an mencakup hal-hal yang bersifat umum, prinsipil, dan masih berupa kaidah. Lalu, semua perincian dari hal-hal yang masih umum tersebut menjadi wilayah pembahasan Hadis Nabi saw. dan ijtihad para ulama.

Selanjutnya, semua hal tersebut diserahkan sepenuhnya kepada para ilmuwan, apakah mereka dapat memanfaatkan ilmu mereka di hadapan Allah? Allah sendiri telah menyeru mereka untuk mempergunakan perangkat-perangkat keilmuan yang telah Allah anugerahkan kepada mereka agar bisa mengangkat derajat mereka, menunjang aktivitas ketaatan mereka kepada-Nya, dan menambah keimanan mereka kepada-Nya. Apakah mereka juga sudah mengetahui bahwa ilmu yang bermanfaat yang hanya diniatkan untuk Allah semata akan menjadi pahala sedekah bagi mereka, yang senantiasa mengalir tiada hentinya setelah mereka meninggal? Dengan pemahaman seperti ini, seorang ilmuwan akan mampu berprestasi dan unggul melebihi yang lain.

Dengan demikian, terbukti bahwa Islam memberi perhatian yang luar biasa agar para ilmuwan bisa berprestasi. Bahkan, al-Qur'an sendiri--menurut sebagian ahli--mampu menguatkan memori hafalan, menambah kecerdasan, membina kerangka berpikir dan sistematika retorika. Al-Qur'an pun mampu membebaskan ketegangan jiwa. Sekadar bukti, di beberapa negara Timur Tengah sebagian besar anak didik yang berprestasi adalah mereka yang menghafal al-Qur'an dan selalu mengamalkan Sunah Nabi. Mungkin penting juga bila model pembelajaran seperti ini dipraktikkan di negara kita secara bertahap.

c. Kedudukan Ilmuan/Ulama dalam Islam

Dalam perspektif Islam, ilmu memiliki kedudukan yang sangat mulia. Ayat al-Qur'an dan hadits Rasulullah telah banyak menegaskannya. Jumlah term 'ilm yang sangat banyak terdapat dalam ayat al-Qur'an adalah salah satu argu-

men terkuat atas kedudukan dan urgensi ilmu dan ilmuan di dalam Islam. Kata 'ilm diulang sebanyak 94 kali, belum termasuk bentuk tashrif(derivasi)-nya dan yang di-idha-fah-kan dengan kata lain.

Kedudukan ilmu dan ulama memiliki memiliki peran yang sangat urgen dalam kehidupan seorang muslim hal ini bisa diperhatikan dalam al-Qur'an dan As-sunnah akan keutamaan ulama, tidak ketinggalan perkataan para shaha-bat Nabi dan ulama klasik dalam memberikan motifasinya kepada kaum muslimin tentang keutamaan ilmu dan ulama.

1. Keutamaan ilmu dan ulama dalam al-Qur'an

(1)- QS. An Nisa ;113

وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ
وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا

Dan Allah telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu.

Ayat ini menerangkan keutamaan ilmu (telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui) dan mensifati ilmu sebagai sebuah karunia yang agung (telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui). Demikianlah, ilmu merupakan karunia agung yang telah diwariskan Allah Ta'ala kepada para nabi, ini menunjukkan keagungan ulama karena ilmu tidak diberikan kecuali kepada manusia pilihan.

(2)- QS. Thaha 20 ; 114

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

“ Dan katakanlah: “Ya Rabbku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.”

Imam Ibnu Hajar berkata,” (Ayat ini) dengan jelas menunjukkan keutamaan ilmu, karena Allah Ta'ala tidak pernah memerintahkan nabi-Nya untuk meminta tambahan sesuatu pun selain ilmu. Yang dimaksud dengan ilmu disini adalah ilmu syar'i yang memberi faedah serta ma'rifah terhadap urusan dien yang wajib diketahui oleh setiap mukalaf; dalam ibadahnya, muamalahnya, ilmu tentang Allah dan sifat-

sifat-Nya dan kewajiban menegakkan perintah-Nya serta mensucikan-Nya dari kekurangan (sifat ketidak sempurnaan).

(3)- QS. Al Kahfi 18:64-65

فَوَجَدَ عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا ۗ قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتُنِي رُشْدًا

‘Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami Musa berkata kepada Khidhr:”Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu”

Ayat ini menjelaskan keutamaan ilmu, di mana Nabi Musa seorang nabi ulul azmi rela belajar kepada orang yang lebih rendah derajatnya dibanding dirinya, karena mempunyai ilmu yang tidak dimiliki oleh nabi Musa.

(4)- QS. Ali Imran 3:18

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَانِمًا بِالْأَيْمَانِ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Allah (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Allah (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Ayat ini menerangkan keutamaan ilmu, dengan beberapa alasan Allah Ta’ala menjadikan para ulama sebagai saksi atas hal yang paling agung, yaitu urusan tauhid. Pemilihan para ulama sebagai saksi, dan bukan manusia lainnya menunjukkan keutamaan ilmu dan ulama. Allah Ta’ala mensejajarkan kesaksian para ulama dengan kesaksian Allah dan para malaikat-Nya. Hal ini menunjukkan adanya rekomendasi (pengakuan) Allah Ta’ala atas keadilan dan keamanan para ulama, karena Allah Ta’ala tidak akan mengangkat saksi kecuali mereka yang telah teruji keadilan dan sifat amanahnya. Allah ta’ala bersaksi dengan diri-Nya sendiri, kemudian dengan makhluk pilihan yaitu para malaikat, kemudian dengan para ulama. Hal ini menunjukkan mulianya sebuah ilmu.

(5)- QS. Az Zumar 39: 9

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Katakanlah, "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

أَفَمَنْ يَعْلَمُ إِنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Adakah orang yang mengetahui bahwasannya apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu itu benar sama dengan orang yang buta. Hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran,

Dalam ayat-ayat ini, Allah Ta'ala menegaskan bahwa tidak sama antara orang berilmu dengan orang yang tidak berilmu. Orang yang tidak berilmu bagaikan orang yang buta, tidak mengetahui mana yang benar dan mana yang salah

2. Kutamaan ilmu dan ulama dalam As-sunnah

(1)- Hadits Aisyah Rhadiyahallahu 'anha

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَحَدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

Barang siapa mengada-adakan hal baru yang tidak ada perintahnya dalam urusan agama ini, maka hukumnya tertolak."HR. al-Bukhori , Shahihul Bukhari, Kitab : al-Ilmu, Bab : Man Yuridillah Khoiran Yufaqqihhu, no:71, Hadits ini menunjukkan keutamaan ilmu, karena Secara langsung teks hadits menetapkan bahwa setiap amalan yang tidak sesuai dengan dalil syar'i adalah tertolak, baik urusan ibadah maupun mu'amalah. Secara tidak langsung, menyatakan wajibnya mempelajari ilmu sebelum beramal. Jika setiap amalan tidak sah dan tidak akan diterima bila tidak sesuai dengan tuntunan syariah, maka wajib hukumnya mempelajari hukum syariat dalam setiap amalan yang akan dikerjakan.

(2)- Hadits Mu'awiyah rhadiyahallahu 'anhuma

قَالَ حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ خَطِيبًا يَقُولُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يَفْقَهُهُ فِي الدِّينِ وَإِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ وَاللَّهُ يُعْطِي وَلَنْ تَزَالَ هَذِهِ الْأُمَّةُ قَائِمَةً عَلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّىٰ يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ

Barang siapa yang dirinya dikehendaki kebaikan oleh Allah Ta'ala, Allah Ta'ala akan menjadikannya faqih (paham) agama. Saya hanya orang yang bertugas membagi, sedang Allah-lah yang memberi. Umat ini akan tetap tegak di atas perintah Allah Ta'ala, orang-orang yang

menyelisihinya mereka tidak akan memberikan madlorot sedikitpun, hingga datangnya hari kiamat.

Hadits ini menunjukkan keutamaan ilmu karena bertafaquh fi dien merupakan salah satu tanda bahwa Allah Ta'ala menginginkan kebaikan pada diri seorang hamba. Dengan tafaquh fi dien, seorang hamba bisa memperbaiki amalannya sehingga sesuai dengan tuntunan syariat. Ia juga bisa mengarahkan orang lain dengan ilmunya, sehingga ia akan mendapatkan pahala mengarahkan orang kepada kebaikan. Hadits ini juga menunjukkan bahwa para ulama yang mengamalkan ilmunya akan tetap ada sampai datangnya keputusan Allah Ta'ala, yaitu bertiupnya angin lembut sebelum hari kiamat yang akan menjadi pertanda meninggalnya seluruh orang yang beriman

(3)- Hadits Abu Darda' Rhadiyahallahu 'anhu

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أجنحتها رِضَاءً لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَعُورُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْجِبْتَانِ فِي الْمَاءِ وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَحَدَ بِهِ أَحَدًا
بِحَظِّ وَافِرٍ

Dari Abu Darda' bahwasanya ia mendengar Rasulullah bersabda, "Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah Ta'ala akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Sesungguhnya para malaikat menaungkan sayap-sayapnya kepada orang yang menuntut ilmu karena ridha dengan usahanya mencari ilmu. Sesungguhnya segala apa yang ada di bumi dan di langit, sampai ikan di lautan, memintakan ampun bagi seorang 'alim (orang yang berilmu). Kelebihan (keutamaan) seorang 'alim atas seorang 'abid (ahli ibadah) bagaikan keutamaan bulan atas seluruh bintang. Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi. Para nabi tidak mewariskan dinar maupun dinar. Mereka hanya mewariskan ilmu, maka barang siapa mengambil ilmu mereka berarti telah mengambil bagian yang cukup." (HR Tirmidzi, Jamiut Tirmidzi, Kitab : al-Ilmu, Bab : Fie Fadlil Fiqh Alal Ibadah, No : 2682), Hadits ini menunjukkan keutamaan ilmu, dari beberapa tinjauan Ilmu adalah warisan para nabi, dan para ulama adalah para pewaris nabi dalam hal menyampaikan ilmu dan memutuskan perkara di tengah masyarakat dengan berdasar ilmu. Seluruh makhluk di bumi dan langit

memintakan ampunan untuk seorang ulama. Menuntut ilmu merupakan salah satu jalan yang mempermudah menuju surga.

(4)- Ilmu adalah kepemimpinan dan kekuasaan yang sebenarnya, karena dengan ilmu para ulama memutuskan perkara di tengah masyarakat, menyatakan mana yang benar dan mana yang salah.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَالًا فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا

“Sesungguhnya Allah Ta’ala tidak mencabut ilmu itu sekali cabut dari hamba-hamba-Nya, melainkan mencabut ilmu dengan mewafatkan para ulama. Sampai ketika Allah Ta’ala tidak menyisakan seorang ulama, masyarakat akan mengangkat pemimpin yang bodoh. Mereka akan ditanya dan menjawab dengan tanpa landasan ilmu, maka mereka sesat dan menyesatkan.”(HR. Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Ibnu Majah, Ahmad dan Ad Darimi)

Hadits ini memerintahkan untuk mendahulukan para ulama sebagai pemimpin dan melarang mengangkat orang-orang yang tidak berilmu sebagai pemimpin. Inilah yang senantiasa dilaksanakan para shahabat berdasarkan pada petunjuk Rasulullah. Mereka senantiasa mengangkat orang yang berilmu sebagai pemimpin, sekalipun ia seorang rakyat jelata.

عَنْ عَامِرِ بْنِ وَائِلَةَ أَنَّ نَافِعَ ابْنَ عَبْدِ الْحَارِثِ لَقِيَ عُمَرَ بِعُسْفَانَ وَكَانَ عُمَرُ يَسْتَعْمِلُهُ عَلَى مَكَّةَ فَقَالَ مَنْ اسْتَعْمَلْتَ عَلَى أَهْلِ الْوَادِي فَقَالَ ابْنُ أَبِي قَالِ قَالَ وَمَنْ ابْنُ أَبِي قَالِ قَالَ مَوْلَى مِنْ مَوَالِينَا قَالَ فَاسْتَحْفَلْتَ عَلَيْهِمْ مَوْلَى قَالَ إِنَّهُ قَارِئٌ لِكِتَابِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَإِنَّهُ عَالِمٌ بِالْفَرَائِضِ قَالَ قَالَ عُمَرُ أَمَا إِنَّ نَبِيِّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ قَالَ إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ الْآخَرِينَ

Dari Amir bin Watsilah bahwa Nafi’ bin Abdul Harits bertemu dengan khalifah Umar bin Khathab di daerah ‘Usafan. Adalah Umar mengangkat Nafi’ sebagai gubernur Makkah.

Umar bertanya, "Siapa yang engkau tunjuk untuk menggantikanmu memimpin penduduk Makkah?" Nafi' menjawab, "Ibnu Abza" Umar bertanya, "Siapa itu Ibnu Abza?" Nafi' menjawab, "Salah seorang mantan budak kami" Umar bertanya, "Engkau mengangkat mantan budak sebagai penggantinya?" Nafi' menjawab, "Karena ia seorang yang hafal Al Qur'an dan menguasai ilmu faraidz (ilmu tentang hukum-hukum harta warisan)." Umar berkata, "(kalau begitu, ia pantas menggantikanmu). Nabi kalian telah bersabda; 'Sesungguhnya Allah Ta'ala akan meninggikan derajat beberapa kaum dengan Al Qur'an ini, dan merendahkan derajat beberapa kaum dengan Al Qur'an ini (HR. Muslim, Ibnu Majah)

(5)- Orang yang mengajarkan ilmu akan mendapatkan pahala dari ilmu tersebut baik semasa ia masih hidup maupun sesudah ia mati, selama ilmu itu masih diamalkan oleh orang-orang yang menerima ilmu darinya.

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

Dari Abu Mas'ud Al Anshari bahwasanya Rasulullah bersabda, "Barang siapa menunjukkan orang lain kepada kebaikan, baginya pahala seperti pahala orang yang mengerjakan kebaikan itu." (HR. Muslim, Tirmidzi, Abu Daud dan Ahmad)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah bersabda, "Jika seseorang meninggal, seluruh amalnya terputus kecuali tiga amalan; shadaqah yang terus mengalir, ilmu yang diambil manfaatnya dan seorang anak shalih yang mendoakan kebaikan (bagi kedua orang tuanya)." (HR. Muslim)

(6)- Ilmu syar'i yang diamalkan akan menjaga pemilikinya dari segala fitnah (huru hara dan bencana) yang terjadi sebelum hari kiamat.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يَفْلَأَ الْعِلْمُ وَيَطْهَرَ الْجَهْلُ وَيَطْهَرَ الزَّيْنُ وَتَكْثُرَ النِّسَاءُ وَيَقْلُ الرِّجَالُ حَتَّى يَكُونَ لِحَمْسِينَ امْرَأَةً الْقَيْمُ الْوَاحِدُ

Dari Anas bin Malik ia mendengar Rasulullah bersabda, "Di antara tanda-tanda hari kiamat adalah ; sedikitnya ilmu, merajalelanya kebodohan, merajalelanya perzinahan, banyaknya kaum wanita dan sedikitnya kaum laki-laki sehingga 50 orang wanita ditanggung oleh seorang laki-laki."(HR. Bukhari)

3. Perkataan Para Ulama Tentang Keutamaan Ilmu

Shahabat Ali bin Abi Thalib berkata :

الْعِلْمُ خَيْرٌ مِنَ الْمَالِ، لِأَنَّ الْمَالَ تَحْرُسُهُ، وَالْعِلْمُ يَحْرُسُكَ، وَالْمَالُ تُفْنِيهِ النَّفَقَةُ، وَالْعِلْمُ يَزُكُّو عَلَى الْإِنْفَاقِ، وَالْعِلْمُ حَاكِمٌ وَالْمَالُ مَحْكُومٌ عَلَيْهِ، مَاتَ حُزْرَانُ الْمَالِ وَهُمْ أَحْيَاءُ، وَالْعُلَمَاءُ بَاقُونَ مَاتَقِيَ الدَّهْرُ، أَعْيَانُهُمْ مَفْقُودَةٌ وَأَتَارُهُمْ فِي الْقُلُوبِ مَوْجِدَةٌ

Ilmu itu lebih baik dari harta. Harta yang menjaga adalah engkau, sedangkan ilmu justru menjagamu. Harta akan habis bila dibelanjakan, namun ilmu justru semakin bertambah dengan dibelanjakan (diajarkan, dikeluarkan dari otak). Ilmu itu penguasa, sedangkan harta dikuasai. Orang yang menumpuk-numpuk harta telah mati padahal mereka masih hidup, sedangkan para ulama masih hidup selama waktu masih berjalan. Badan para ulama bisa saja tidak ada (karena sudah mati), namun pengaruh mereka masih ada dalam hati manusia."

2- Shahabat Mu'adz bin Jabal berkata :

عَلَيْكُمْ بِالْعِلْمِ فَإِنَّ طَلَبَهُ لِلَّهِ عِبَادَةٌ، وَمَعْرِفَتَهُ حَشِيَّةٌ، وَالْبَحْثُ عَنْهُ جِهَادٌ، وَتَعْلِيمُهُ لِمَنْ لَا يَعْلَمُهُ صَدَقَةٌ، وَمَذَاكِرَتُهُ تَسْبِيحٌ، بِهِ يُعْرِفُ اللَّهُ وَيُعْبَدُ، وَبِهِ يُمَجِّدُ اللَّهُ وَيُوحِّدُ، يَرْفَعُ اللَّهُ بِالْعِلْمِ أَقْوَامًا يَجْعَلُهُمُ لِلنَّاسِ قَادَةً وَأَيْمَةً يُهْتَدُونَ بِهِمْ وَيَنْتَهُونَ إِلَى رَأْيِهِمْ

Hendaklah kalian senantiasa berilmu, karena menuntut ilmu adalah ibadah, mengetahui ilmu adalah *khasyah* (rasa takut kepada Allah Ta'ala), membahas ilmu adalah jihad, mengajarkan ilmu kepada orang yang belum mengetahui adalah shadaqah, mengulang-ulang ilmu adalah bertasbih. Dengan ilmu, seseorang mengenal Allah, beribadah kepada-Nya, mengagungkan dan mentauhidkan-Nya. Allah Ta'ala

mengangkat derajat beberapa kaum dengan ilmu, dengan menjadikan mereka sebagai para pemimpin yang memberi petunjuk masyarakat dan menjadi pengambil keputusan di antara mereka.”

d. Ilmuan dalam mengembangkan ilmu

Ilmuwan, cendekiawan, intelektual, ulama punya tanggung jawab dan dituntut untuk:

pertama, untuk terus menerus mempelajari kitab suci Qur'an dalam rangka mengamalkan dan menjabarkan nilai-nilainya yang bersifat umum agar dapat ditarik darinya petunjuk-petunjuk yang dapat dikembangkan atau diajarkan kepada masyarakat, bangsa dan negara yang selalu berkembang, berubah dan meningkat kebutuhan-kebutuhannya, atau dengan bahasa lain mereka harus mampu menterjemahkan nilai-nilai tersebut agar dapat diterapkan dalam membangun dunia ini serta memecahkan masalah-masalah yang terjadi di masyarakat secara luas. Karena yang demikian itulah tujuan Al Qur'an dan itu pulalah tujuan mengapa mereka diperintahkan untuk selalu mempelajari dan mengajarkannya.

Setiap muslim wajib hendaknya menguasai dan memiliki keunggulan dalam kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai sarana kehidupan yang penting untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Memiliki sifat-sifat ilmuwan, yaitu: kritis, terbuka menerima kebenaran dari manapun datangnya serta senantiasa menggunakan daya nalar. Kemampuan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan bagian tidak terpisahkan dengan iman dan amal shalih yang menunjukkan derajat kaum muslimin dan membentuk pribadi ulil albab

Ilmu pengetahuan yang dimiliki ilmuwan mempunyai kewajiban untuk mengajarkan kepada masyarakat, memberikan peringatan, memanfaatkan untuk kemaslahatan dan mencerahkan kehidupan sebagai wujud ibadah, jihad, dan da'wah. Menggairahkan dan menggembirakan gerakan mencari ilmu pengetahuan dan penguasaan teknologi baik melalui pendidikan maupun kegiatan-kegiatan di lingkungan keluarga dan masyarakat sebagai sarana penting untuk membangun peradaban Islam. Dalam kegiatan ini termasuk menyemarakkan tradisi membaca di seluruh lingkungan masyarakat.

Kedua, mereka juga dituntut untuk terus mengamati ayat-ayat Allah

di alam raya ini, baik pada diri manusia secara perorangan maupun kelompok, serta mengamati fenomena alam. Ini mengharuskan mereka untuk menangkap dan selalu peka terhadap kenyataan-kenyataan alam dan sosial. Hal ini mengandung konsekuensi bahwa peran mereka tidak hanya terbatas pada perumusan dan pengarahan tujuan-tujuan, akan tetapi sekaligus harus mampu memberikan contoh pelaksanaan dan sosialisasinya.

Menurut Dr Yusuf Qaradhowi menjelaskan ada tujuh sisi tanggung jawab seorang ilmuwan muslim, yaitu:

1. Bertanggung jawab dalam hal memelihara dan menjaga ilmu, agar ilmu tetap ada (tidak hilang),
2. Bertanggung jawab dalam hal memperdalam dan meraih hakekatnya, agar ilmu itu menjadi meningkat,
3. Bertanggung jawab dalam mengamalkannya, agar ilmu itu berbuah,
4. Bertanggung jawab dalam mengajarkannya kepada orang yang mencarinya, agar ilmu itu menjadi bersih (terbayar zakatnya),
5. Bertanggung jawab dalam menyebarkan dan mempublikasikannya agar manfaat ilmu itu semakin luas,
6. Bertanggung jawab dalam menyiapkan generasi yang akan mewarisi dan memikulkan agar mata rantai ilmu tidak terputus, lalu, terutama, bahkan pertama sekali
7. Bertanggung jawab dalam mengikhlaskan ilmunya untuk Allah SWT semata, agar ilmu itu diterima oleh Allah SWT.

Dengan demikian tugas dan peran cendikiawan dalam rangka pengembangan keilmuan ini sangat mulia, karena semua umat manusia sudah seharusnya mengkaji ilmu, namun tidak semua orang punya kemampuan dan kemauan untuk mengkajinya, dan tidak hanya sebatas membaca, namun lebih luas lagi untuk mempelajari, menganalisa serta memecahkan persoalan umat manusia, karena seiring sejalan dengan maju dan berkembangnya ilmu pengetahuan serta peradaban manusia, semakin kompleks pula permasalahan yang harus dipecahkan oleh cendikiawan

RANGKUKMAN

Islam sebagaimana dijelaskan dalam puluhan ayat al-Qur'an mendudukan ilmu dan para ilmuwan di tempat yang terhormat. Ini tidak terlepas dengan fungsi dan peran ilmu. Ilmu jelas merupakan modal dasar bagi seseorang dalam memahami berbagai hal baik terkait urusan duniawi maupun ukhrawi. Salah satu bukti nyata kemuliaan ilmu dalam Islam adalah ayat yang pertama diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad berhubungan dengan ilmu. Allah swt. berfirman, "Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah Yang mengajarkan (manusia) dengan perantara qalam (pena). Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya

Ilmuwan, cendikiawan, intelektual, ulama punya tanggung jawab dan dituntut untuk terus menerus mempelajari kitab suci Qur'an dalam rangka mengamalkan dan menjabarkan nilai-nilainya yang bersifat umum agar dapat ditarik darinya petunjuk-petunjuk yang dapat disumbangkan atau diajarkan kepada masyarakat, bangsa dan negara yang selalu berkembang, berubah dan meningkat kebutuhan-kebutuhannya, atau dengan bahasa lain mereka harus mampu menterjemahkan nilai-nilai tersebut agar dapat diterapkan dalam membangun dunia ini serta memecahkan masalah-masalah yang terjadi di masyarakat secara luas. Karena yang demikian itulah tujuan Al Qur'an dan itu pulalah tujuan mengapa mereka diperintahkan untuk selalu mempelajari dan mengajarkannya.

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahamana Mahasiswa mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

1. Jelaskan pengertian ilmu secara etimologi dan terminologi ?
2. Jelaskan pengertian ilmu menurut Syed muhammad Naquib al Attas?
3. Jelaskan kedudukan ilmu dalam Islam?
4. Jelaskan Keutamaan ulama?
5. Jelaskan ayat tentang kedudukan ilmu dalam islam?
6. Jelaskan dalil dari As-sunnah kedudukan ilmu dan ulama ?
7. Jelaskan apa yang dikatakan sahabat Ali bin Abi Thalib?
8. Jelaskan ilmuwan dalam mengembangkan ilmu?

9. Jelaskan 7 tanggung jawab menurut Dr. Yusuf Qardhawi ?
10. Jelaskan Perkataan ulama tentang keutamaan ilmu dan ulama?

PETUNJUK JAWABAN LATIHAN

Untuk menjawab pertanyaan nomor (1, 2,) silahkan kaji kembali pengertian ilmu

Untuk menjawab pertanyaan nomor (3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10) silahkan kaji kembali kedudukan ilmu dalam islam

TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1. Arti ilmu secara etimologi adalah?
 - a. Mengetahui sesuatu
 - b. Faham
 - c. Ingin mengetahui
2. Arti ilmu secara terminologi Abu Bakar bin Furak adalah ?
 - a. Sesuatu yang membawa kepada kebahagiaan
 - b. Sesuatu agar sang pemilik mampu bertindak dengan benar dan baik
 - c. Mampu mengatasi masalah
3. QS. Mujadalah: 11 mengandung maksud?
 - a. Allah akan mengangkat derajat orang yang berilmu
 - b. Orang yang berilmu memberi manfaat
 - c. Berilmu itu hebat
4. Ilmu menurut Syed Muhammad Nauqib al-Attas?
 - a. Sampainya makna dalam jiwa serta sampainya jiwa pada makna
 - b. Mengetahui sesuatu sampai pada hakekatnya
 - c. Ilmu memberi hidayah
5. QS. Ali Imran: 18 adalah?
 - a. Ulama pewaris nabi
 - b. Ulama menjadi penyampai
 - c. Ulama menjadi saksi
6. Ilmu lebih baik dari harta karena ilmu

- a. Menjagamu
 - b. Mahal
 - c. Penting
7. Tanggung jawab ilmuan menurut Yusuf Qardhawi ada berapa?
- a. 6
 - b. 7
 - c. 4
8. QS. Al-Kahfi 64-65?
- a. Nabi Musa dan Nabi Idris
 - b. Nabi Ismail dan Nabi Ibrahim
 - c. Nabi Musa dan Harun
9. $\text{مَنْ أَحَدَّثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ}$ hadis ini dari?
- a. Aisyah
 - b. Abu Hurairah
 - c. Bilal bin Rabah
10. $\text{عَلَيْكُمْ بِالْعِلْمِ فَإِنَّ طَلَبَهُ لِلَّهِ عِبَادَةٌ}$ artinya?
- a. Hendaknya kalian menuntut ilmu karena menuntut ilmu adalah ibadah
 - b. Hendaklah kalian beribadah
 - c. Hendaklah kalian menuntut ilmu karena menuntut ilmu adalah keutamaan

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat dibagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Mahasiswa terhadap materi kegiatan belajar 1.

Tingkat penguasaan = $\frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$

Jumlah soal

Arti tingkat penguasaan;

- 90-100 = baik sekali
- 80-89 = baik
- 70-79 = cukup

- < 70 % = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, mahasiswa dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 2. Bagus. Jika masih dibawah 80% mahasiswa harus mengulangi materi kegiatan belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

Kunci Jawaban Formatif 1

1. a. Wajib menanggung segala sesuatu
2. b. Tugas kewajiban harus dilakukan
3. a. Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang dilakukan
4. c. 5 jenis
5. b. Tanggung jawab terhadap Allah SWT
6. b. 6
7. b. Perintah ibadah
8. a. Integritet personality
9. a. Memilih jalan lurus
10. c. Money politik

Kunci Jawaban Formatif 2

1. a. Mengetahui segala sesuatu
2. b. Sesuatu agar sang pemilik mampu bertindak benar dan baik
3. a. Allah akan mengangkat derajat orang yang berilmu
4. a. Sampainya makna dalam jiwa serta sampainya jiwa pada makna
5. c. Ulama menjadi saksi
6. a. Menjagamu
7. b. 7
8. a. Nabi Musa dan nabi Idris
9. a. Aisyah
10. a. Hendaknya kalian menuntut ilmu karena menuntut ilmu adalah ibadah

DAFTAR PUSTAKA

Amal, Taufik Adnan, (2004). Ahmad Khan Bapak Tafsir Modern, Jakarta: Teraju.

Attas, (al), S.M. Naquib (1980). *The Concept of Education in Islam*, Petaling Jaya: ABIM.

Daud Wan Mohd Nor Wan, (2003), Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al Attas, Mizan, Bandung, hlm. 22

Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan. 16 (2), 166-178.

Franz Rosenthal, (1970), *Knowledge Triumphant: the Concept of Knowledge in Medieval Islam*, (Leiden: E.J. Brill, hlm. 222.

Hisbah (2018), Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam Vol. 15, No. 2, Desember

Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah (2017), Universitas Muhammadiyah Surakarta

Infrensi (2013), Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Vol. 7, No. 2, 321-342

Julius Candra. (1994), *Kreativitas Bagaimana Menanam, Membangun Dan Mengembangkannya*, Yogyakarta Kasinisius hlm. 49

Majma' al-Lughah al-Arabiyah, Mu'jam al-Wasith, (1990), Istanbul: Dar al-Da'wah, hlm. 624.

Hadayatullah Moch Syarif (2008), *Al-Qur'an Bicara tentang Ilmu dan Prestasi*

Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bāqy, (1997), *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Qur'ān al-Karīm*, Beirut: Dār al-Fikr, hlm. 608-609).

Nurla Isna Aaunillah. (2011). *Cara Menjadi Suami Yang Pintar Memuliyakan Istri*, Cet. Ke-1, Jakarta: Sabil.

Shihab Quraish. (1996). *Wawasan Al-Quran; Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, Cet. Ke-13, Bandung: Mizan.

S.M.N. al-Attas, (1995), *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 14.

Imam Munawir, (1984) *Kebangkitan Islam dan Tantangan-tantangan yang Dihadapi dari Masa ke Masa Surabaya*: PT. Bina Ilmu

Sayyid Quthb ((al) (2010). *Ma'alim Fi Ath Thariq.* Yogyakarta: Uswah

Matta Anis (2006). *Dari Gerakan ke Negara*. Jakarta: Fitrah Rabbani.



MODUL KULIAH 6

EPILOG: IMAN, ILMU AMAL

SEBAGAI PILAR PERADABAN

Dr. Zainal Arifin, M.Pd.I

Pendahuluan

Pada modul Ke-5 dari 6 Modul Kuliah AIK 4, ini mahasiswa diharapkan memahami bahwa Allah menciptakan manusia di dunia ini mempunyai tujuan yang agung yaitu hendaknya manusia hanya beribadah kepada Allah SWT. Hal ini dijelaskan dalam (QS, Adzariyat : 56) untuk itulah maka Allah mengutus para nabi dan rasulnya dengan dibekali kitab-kitab yang diturunkan Allah SWT. (kitab samawi zabur. taurat, injil, al-Qur'an)

Namun demikian tanpa keimanan kepada apa yang diturunkan Allah SWT dari kitab-kitab samawi mustahil bagi manusia akan menjalankan isi kitab yang telah diturunkan Allah SWT tersebut, yaitu mempelajari apa yang ada dalam kitab dan mengamalkan dalam kehidupan nyata yang tentu bagi siapapun yang beriman dan mempelajari ilmu yang ada didalamnya dan menjalankannya dalam kehidupan maka ia akan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat sebagaimana hal ini dijelaskan dalam (QS. An-Nakhl : 97) ayat ini menjelaskan bahwa orang yang beriman dan beramal shaleh baginya kehidupan yang baik. Nabi Muhammad SAW membangun peradapan umat dengan menanamkan keimanan yang kuat kepada para shahabatnya dan memberikan motifasi untuk berilmu sebagaimana ayat yang pertama diturunkan agar umat ini mau membaca dan memberikan teladan kepada para shahatnya untuk beramal menjalankan perintahNya dan menjahui laranganNya.

Dalam modul ini kita akan mengkaji pengertian iman, ilmu, dan amal,

macam dan bentuk keimanan Setelah menguasai modul pertama ini, mahasiswa dapat menjelaskan dan memahami pengertian iman, ilmu dan amal. Macam dan bentuk keimanan. Secara lebih khusus setelah mempelajari modul ini anda diharapkan dapat menjelaskan dan memahami:

- Pengertian iman, ilmu dan amal
- Hakekat dan bentuk keimanan
- Hal-hal yang menyuburkan dan melemahkan iman
- Hubungan iman, ilmu, dan amal serta pilar-pilar peradapan

Modul ini dibagi dalam 2 Kegiatan Belajar (KB):

- Kegiatan belajar 1: Pengertian iman, ilmu,amal, hakekat iman dan bentuk keimanan serta hal-hal menyuburkan dan yang melemahkannya
- Kegiatan belajar 2: Hubungan iman, ilmu dan amal serta pilar-pilar peradapan

Agar dapat berhasil dengan baik dalam mempelajari modul ini, ikuti lah petunjuk belajar sebagai berikut:

- Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan modul ini sampai anda memahami untuk mempelajari modul ini, dan bagaimana cara mempelajarinya
- Bacalah modul ini secara seksama dan kerjakan semua latihan yang ada
- Perhatikan contoh-contoh yang diberikan pada setiap kegiatan belajar
- Mantapkan pemahaman Anda melalui diskusi dengan kelompok belajar anda.

“Selamat belajar semoga Anda diberi kemudahan pemahaman



KEGIATAN BELAJAR 1

Pengertian Iman, Ilmu, Amal Hakekat Iman dan Bentuk Keimanan Hal-hal yang Menyuburkan dan Melemahkan Iman

A. Pengertian Iman

Pengertian iman secara etimologi berarti tashdiq (membenarkan) atau pengakuan yang melahirkan sikap menerima dan tunduk. Sedangkan menurut terminologi iman adalah “Keyakinan dalam hati, Perkataan di lisan, amalan dengan anggota badan, bertambah dengan melakukan ketaatan dan berkurang dengan maksiat”. Para ulama salaf menjadikan amal termasuk unsur keimanan. Oleh sebab itu iman bisa bertambah dan berkurang, sebagaimana amal juga bertambah dan berkurang”. Ini adalah definisi menurut Imam Malik, Imam Syafi’i, Imam Ahmad, Al Auza’i, Ishaq bin Rahawaih, madzhab Zhahiriyah dan segenap ulama selainnya. Dengan demikian definisi iman memiliki 5 karakter: keyakinan hati, perkataan lisan, dan amal perbuatan, bisa bertambah dan bisa berkurang. Seperti firman Allah (QS.al-Fath 48: 4) *“Agar bertambah keimanan mereka di atas keimanan mereka yang sudah ada”*

Imam Syafi’i berkata, “Iman itu meliputi perkataan dan perbuatan. Dia bisa bertambah dan bisa berkurang. Bertambah dengan sebab ketaatan dan berkurang dengan sebab kemaksiatan.” Imam Ahmad berkata, “Iman bisa bertambah dan bisa berkurang. Ia bertambah dengan melakukan amal, dan ia berkurang dengan sebab meninggalkan amal.” Imam Bukhari mengatakan, “Aku telah bertemu dengan lebih dari seribu orang ulama dari berbagai penjuru negeri, aku tidak pernah melihat mereka berselisih bahwasanya iman adalah perkataan dan perbuatan, bisa bertambah dan berkurang. Sedang berdasar akidah iman sering dikenal dengan istilah akidah, dimana akidah artinya ikatan

“ikatan hati”, maksudnya seseorang yang beriman mengikatkan hati tanpa keraguan sedikitpun dan perasaannya dengan sesuatu kepercayaan yang tidak lagi ditukarnya dengan kepercayaan lain.

Jadi, seseorang dapat dikatakan sebagai orang yang beriman sempurna apabila memenuhi ketiga unsur keimanan di atas. Apabila seseorang mengakui dalam hatinya tentang keberadaan Allah, tetapi tidak diikrarkan dengan lisan dan dibuktikan dengan amal perbuatan, maka orang tersebut tidak dapat dikatakan sebagai mukmin yang sempurna. Sebab, ketiga unsur keimanan tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan.

Dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia dikatakan bahwa: “Iman secara bahasa berasal dari kata *anamah* yang berarti menganugrahkan rasa aman dan ketentraman, dan yang kedua masuk ke dalam suasana aman dan tentram, pengertian pertama ditunjukkan kepada Tuhan, karena itu salah satu sifat Tuhan yakni, *al-Makmun*, yaitu Maha Memberi keamanan dan ketentraman kepada manusia melalui agama yang diturunkan lewat Nabi. pengertian kedua dikaitkan dengan manusia. Seorang mukmin (orang yang beriman) adalah mereka memasuki dalam suasana aman dan tentram menerima prinsip yang telah ditetapkan Tuhan”.

Syar-syar atau amalan-amalan yang bersifat lahiriah yang disertai dengan iman dalam dada itulah yang disebut iman. Makna Islam mencakup membenaran hati dan amalan perbuatan, itulah islam (penyerahan diri) kepada Allah. Sesungguhnya sebutan Islam dan iman apabila bertemu dalam satu tempat maka Islam ditafsirkan dengan amalan-amalan lahiriah, sedangkan iman ditafsirkan dengan keyakinan-keyakinan batin. Tetapi, apabila dua istilah itu di-pisahkan atau disebut sendiri-sendiri, maka islam itu memiliki arti iman dan amal, sebaliknya ketika disebut iman sendirian maka iman bertarti juga iman dan amal.

Keduanya adalah wajib, ridha Allah tidak dapat diperoleh dan siksa Allah tidak dapat dihindarkan kecuali dengan kepatuhan lahiriah disertai dengan keyakinan batiniah. Jadi tidak sah pemisahan antara keduanya. Karena seseorang tidak dapat menyempurnakan iman dan Islamnya yang telah diwajibkan atasnya kecuali dengan mengerjakan perintah dan menjauhkan diri dari laranganNya. Sebagaimana kesempurnaan tidak mengharuskan sampainya pada puncak yang dituju, karena adanya bermacam-macam tingkatan sesuai dengan tingginya kuantitas dan kualitas amal serta keimanan

B. Pengertian Ilmu

Ilmu adalah isim masdar dari ‘alima yang berarti mengetahui, mengenali, merasakan, dan menyakini. العلمُ ضدُّ الجهلِ Ilmu adalah lawan dari kata bodoh / jahil. Secara istilah, Mengetahui sesuatu sampai hakekatnya. Suatu sifat yang menyingkap (rahasia) sesuatu secara sempurna. Adapun pengertian secara syar’i Ilmu shohih adalah ilmu yang sesuai dengan ‘amal, baik amalan hati, amalan lisan, maupun anggota badan, sesuai dengan petunjuk Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi Wasalam Berkata Ali bin Abi Thalib :

أَلِمَّ مَعَهُ مُؤْمَرٌ يُؤَقِّاؤُ وَ مَلَعٌ أَمَدِل مِعَ نَمَ مُلَاعِلَا أَمِنًا

Sesungguhnya yang disebut orang ‘alim adalah orang yang beramal dengan ilmunya dan yang ilmunya sesuai dengan ‘amalnya.”

Dari pengertian yang disampaikan Ali bin Abi thalib ini menunjukkan bahwa seorang dikatakan berilmu atau alim jika dia mengamalkan ilmunya sesuai dengan amalannya dan amalannya sesuai dengan ilmunya sementara Sufyan Ats Tsauri berkata, “ Sesungguhnya ilmu adalah sesuatu yang dapat menimbulkan rasa takut kepada Allah swt

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu bila dilihat dari makna bahasa adalah lawan dari bodoh. Sedangkan jika dilihat dari sisi istilah adalah menyingkap sesuatu sehingga menjadi jelas hakikatnya. Dan bila ilmu dilihat dari dimensi dien/syar’i, maka ilmu adalah sesuatu yang bisa mengarahkan rasa takut kepada Allah.

C. Pengertian Amal

Amal (dari bahasa Arab: عَمَلٌ) berarti mengamalkan, berbuat, bekerja. Kata ini sering dipertukarkan dengan sedekah. Menurut KBBI(Kamus Besar Bahasa Indonesia) Amalan adalah perbuatan (baik). Contoh: Tiap amalan yang baik ada pahalanya. Arti lainnya dari amalan adalah perbuatan, bacaan yang harus dikerjakan dalam rangkaian ibadah, seperti dalam ibadah haji dan salat. Menurut istilah, amal saleh ialah perbuatan baik yang memberikan manfaat kepada pelakunya di dunia dan balasan pahala yang berlipat di akhirat

Pengertian amal dalam pandangan Islam adalah setiap amal saleh, atau setiap perbuatan kebajikan yang diridhai oleh Allah SWT. Dengan demikian, amal dalam Islam tidak hanya terbatas pada ibadah, sebagaimana ilmu dalam Islam tidak hanya terbatas pada ilmu fikih dan hukum-hukum agama. Ilmu ini mencakup semua yang bermanfaat

bagi manusia seperti meliputi ilmu agama, ilmu alam, ilmu sosial dan lain-lain. Ilmu-ilmu ini jika dikembangkan dengan benar dan baik maka memberikan dampak yang positif bagi peradaban manusia. Misalnya pengembangan sains akan memberikan kemudahan dalam lapangan praktis manusia. Demikian juga pengembangan ilmu-ilmu sosial akan memberikan solusi untuk pemecahan masalah-masalah di masyarakat.

Nilai yang hidup dan nyata adalah amal, hidup berkembangnya peradaban berdasarkan perkembangan ilmu yang korelatif dengan perubahan yang terjadi dalam arus, maka ilmu menjadi tiang bagi berdirinya peradaban. Ilmu harus memiliki keterjangkauan dengan realitas yang ada, ilmu harus mampu membumi dan dapat diterapkan dalam menjawab arus perubahan. Ilmu akan mati jika ilmu tidak memberikan konsepsi yang jelas pada realita, maka dari itu ilmu harus melandaskan dirinya pada realita yang ada.

Penerapan ilmu dinamakan alam perbuatan, maka ilmu akan membumi nilainya jika manyetuh realita (amal perbuatan). Objek dan tujuan ilmu adalah realita. Realita merupakan perubahan atas arus perkembangan zaman, mulai dari perkembangan sosial, politik, ekonomi dan lain sebagainya.

D. Hakekat Iman

1. Iman adalah asas diterimanya segala amal

Allah berfirman (QS. Al-Anbiyaa :94) *“Maka barangsiapa yang mengerjakan amal sholeh, sedang ia beriman, maka tidak ada pengingkaran terhadap amalan-amalan itu, dan sesungguhnya kami menulis amalan itu untuknya”* dalam ayat ini Allah menjelaskan kepada kita bahwa Allah SWT tidak mengingkari suatu amal shaleh yang dilandasi keimanan. Demikian juga nabi menjelaskan dalam sebuah hadis bahwa ada orang yang datang kepada nabi ingin beriman shaleh berperang di jalan Allah sementara dia masih bersatus kafir maka perintah nabi kepada orang tersebut disuruh beriman dulu dengan mengikrarkan dua kalimat syahadat.

“Dari Barro’ Radliyallaahu ‘anhu telah datang kepada Rosulullah Shalallaahu ‘Alaihi Wa sallam seseorang dengan perlengkapan perang yang lengkap, berkata, “Wahai Rasulullah, apakah aku harus maju perang atau harus masuk Islam?” Rasul menjawab, “Islamlah dulu lalu berperanglah.” Maka ia masuk Islam kemudian berperang dan lalu terbunuh. Rosulullah Shalallaahu ‘Alaihi Wa sallam berkata, “Ia sedikit beramal tetapi diberi pahala banyak.” (HR. Bukhari Muslim)

2. Iman bukan hanya sekedar keyakinan

Iman bukan hanya *i'tiqod* (keyakinan) karena iblis juga yakin akan adanya Allah, namun Allah mensifatinya dengan kekafiran. Sebab ia enggan untuk beramal, melaksanakan perintah Allah seperti dalam firman-Nya (QS. Al Baqarah : 34) “ *kecuali iblis, ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang kafir*” Maka iman yang benar adalah mencakup *i'tiqod* (keyakinan) yang tidak tercampur keraguan sedangkan amalan sebagai pembenaran *i'tiqod*

Hasan Al-Bashriy berkata : Iman bukan sekedar angan-angan dan omong kosong, tetapi ia adalah yang mantap di dalam hati dan dibenarkan dengan amal. Ibnu Al-Qoyyim menulis, “Hakekat iman terdiri dari perkataan dan perbuatan. Perkataan ada dua : perkataan hati yaitu *i'tiqod* dan perkataan lisan yaitu pengucapan kalimat Islam. Perbuatan (amal) juga terdiri dari dua : amal hati yaitu niat dan ikhlasnya dan amalan jawahir.

Apabila keempat hal ini hilang, maka hilang iman keseluruhannya, apabila pembenaran hati hilang, maka yang lain tidak lagi bermanfaat. Apabila amal hati tidak ada, sedangkan *i'tiqod* masih ada, maka ahlu sunnah besepekat akan hilangnya iman. Dan jika iman hilang dengan tiadanya amal hati, maka tidak dipungkiri lagi ia juga hilang dengan hilangnya amal jawahir yang terbesar (yaitu shalat), apalagi jika hal ini merupakan buah dari kosongnya kecintaan hati dan ketundukan

3. Iman haruslah utuh, Iman yang sepotong-potong tidak diterima oleh Allah SWT

Allah berfirman dalam (QS. An Nisaa' : 150-151) “*Sesungguhnya orang yang kafir kepada Allah dan rosulNya dan bermaksud membedakan (antara keimanan kepada) Allah dan Rosul-rosulNya, dengan mengatakan, “Kami beriman kepada yang sebagian dan kami kafir terhadap sebagian (yang lain)”*, serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) diantara yang demikian (iman atau kafir). Merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir itu siksaan yang menghinakan”

Dalam ayat yang lain Allah ta'ala juga menegaskan iman harus utuh tidak boleh sepotong potong (QS. Al-Baqarah : 85) “*Apakah kamu beriman kepada sebagian kitab dan ingkar terhadap sebagian yang lain, Tiadakah balasan bagi yang berbuat demikian kecuali kenistaan dalam kehidupan dunia dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat.*”

4. Iman bertambah dan berkurang

Bertambah dengan mengerjakan perintah Allah dan berkurang dengan kemaksiatan Allah berfirman (QS. Al-Anfal : 2) *“Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Robb-nyalah mereka bertawakal”* dalam ayat yang lain Allah SWT berfirman *“Dan apabila diturunkan sesuatu surat (yang memerintahkan kepada orang munafiqun), Berimanlah kamu kepada Allah dan berjihadlah beserta rasul-Nya”, niscaya orang-orang yang sanggup diantara mereka meminta izin kepadamu (untuk tidak berjihad) dan mereka berkata, “biarkanlah kami berada bersama orang-orang yang tunduk. “Dan diantara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi; maka jika ia memperoleh kebajikan tetapi ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia maupun di akherat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.*(QS.Al-Hajj:11)

Ayat diatas menjelaskan tentang mereka yang imannya rendah ketika ada perintah berjihad dan beramal shaleh mereka mencari alasan, itu tidak lain karena imannya lagi berkurang bahkan bisa habis

Dari Ibnu Mas'ud Radliyallaahu 'anhu bahwa Nabi Shalallaahu 'Alaihi Wa sallam bersabda, “Tidak ada seorang nabipun yang diutus oleh Allah kepada suatu umat sebelumku kecuali ia mempunyai pengikut atau sahabat dari umatnya yang mengambil sunnahnya dan mengikuti perintahnya. Lalu berlalulah setelah mereka generasi-generasi yang mengatakan apa yang tidak mereka kerjakan dan mengerjakan apa yang tidak diperintahkan. Maka, barangsiapa berjihad melawan mereka dengan tangannya maka ia adalah seorang yang beriman, barangsiapa berjihad melawan mereka dengan lisannya, dia adalah seorang yang beriman, barangsiapa yang berjihad melawan mereka dengan hatinya, maka dia adalah seorang yang beriman dan setelah itu tidak ada Iman walaupun sebiji sawi. (HR. Muslim).

Dari ayat dan hadis diatas menunjukkan bahwa iman bertambah karena ketaatan yang ia lakukan dan berkurang karena kemaksiatan yang ia lakukan yaitu meninggalkan perintah Allah atau mencari alasan untuk tidak melaksanakan perintah.

E. Bentuk Keimanan

Dari Umar bin Khaththab Radliyallaahu 'anhu telah berkata: “Ketika kami duduk bersama Rasulullah Shalallaahu 'Alaihi Wa sallam pada suatu hari maka terlihat oleh kami seorang laki-laki yang berpakaian sangat putih dan berambut sangat hitam, tak tampak padanya tan-

da-tanda habis pergi jauh dari safar dan tidak seorangpun dari kami yang mengenalnya. Kemudian ia duduk dihadapan Nabi Shalallaahu 'Alaihi Wa sallam, lalu ia sandarkan lututnya pada lutut Nabi dan ia letakan tangannya di atas paha Nabi Shalallaahu 'Alaihi Wa sallam dan berkata, "Wahai Muhammad beritahu padaku tentang Islam?". Rasulullah Shalallaahu 'Alaihi Wa sallam menjawab., "Islam adalah bersyahadat bahwa tidak ada ilah kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, engkau dirikan sholat, engkau tunaikan zakat, engkau shoum di bulan Ramadhon, serta engkau berhaji ke baitullah jika engkau mampu menjalaninya". Ia berkata, "Engkau benar". Kami heran ia bertanya dan ia juga membenarkannya. Lalu ia bertanya lagi, "Beritahu padaku tentang Iman". Rasulullah menjawab, "Yaitu engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya dan hari qiamat serta Iman kepada qodar yang baik maupun yang buruk". Ia berkata, "Engkau benar". Ia bertanya kembali, "Beritahu tentang Ihsan". Rasulullah menjawab. "Yaitu engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, namun jika engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya ia melihatmu". Ia bertanya kembali, "Beritahu kepadaku tentang (kapan) hari kiamat". Rasulullah menjawab, "Orang yang ditanya tentangnya tidak lebih tahu dari si penannya sendiri". Ia berkata, "Beritahu aku akan tanda-tandanya". Rasulullah menjawab, "(Diantaranya) jika seorang hamba sahaya melahirkan (anak) tuannya, dan jika engkau melihat orang yang tadinya miskin, papa, berbaju compang-camping sebagai penggembala kambing sedah mampu bermegah-megahan dalam mendirikan bangunan". Kemudian dia pergi. Aku terdiam sejenak. Kemudian Rasulullah bertanya, "Wahai Umar tahukah engkau siapa yang bertanya tadi?". aku menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui". Rasulullah menjawab, 'Ia adalah Jibril, datang kepada kalian untuk mengajarkan kepada kalian tentang dien kalian". (HR. Muslim)

1. Iman kepada Allah SWT

Seseorang tidak dikatakan beriman kepada Allah hingga dia mengimani 4 hal: Mengimani adanya Allah. Mengimani rububiah Allah, bahwa tidak ada yang mencipta, menguasai, dan mengatur alam semesta kecuali Allah. Mengimani uluhiah Allah, bahwa tidak ada sembahyan yang berhak disembah selain Allah dan mengingkari semua sembahyan selain Allah Ta'ala. Mengimani semua nama dan sifat Allah (al-Asma'ul Husna) yang Allah telah tetapkan untuk diri-Nya dan yang Nabi-Nya tetapkan untuk Allah, serta menjauhi sikap menghilangkan makna, memalingkan makna, mempertanyakan, dan menyerupakanNya. Allah berfirman.(QS. Ali 'Imraan : 18) "Allah menyatakan

bahwasanya tidak ada ilah (yang berhak disembah) selainkan Dia. Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang berilmu (juga menyatakan demikian). Tidak ada ilah (yang berhak disembah) melainkan Dia, yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana “Allah berfirman .(QS. Al Israa’ : 110) Katakanlah, “Serulah Allah atau serulah Ar Rohman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai Al Asmaul Husna (nama-nama yang terbaik)

2. Iman kepada malaikat-malaikat Allah SWT

Yaitu beriman bahwa para malaikat adalah hamba Allah yang diciptakan dari cahaya, yang mereka selalu tunduk dan patuh kepada perintahnya. *Dari ‘Aisyah Radliyallaahu ‘anhu, bahwa Rasulullah Shalallaahu ‘Alaihi Wa sallam bersabda, “Malaikat itu diciptakan dari cahaya”. (HR. Ahmad dan Muslim) .*

(QS. Al - Aa’ raaf : 206)

Artinya: Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Robb-mu tidaklah merasa enggan menyembah Allah dan mereka mentasbihkannya da hanya kepadaNya mereka bersujud” (QS. Al Anbiyaa : 26-27) “Sebenar-benarnya (malaikat-malaikat itu) adalah hamba-hamba Allah yang dimulyakan, mereka tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya.

Termasuk bagian dari Iman kepada malaikat, beriman kepada sifat-sifat mereka yang termaktub dalam Al Qur’an dan As Sunnah, seperti mereka punya sayap, mereka beshoft-shoft dihadapan Allah, mereka mendapat tugas dari Allah seperti menyampaikan wahyu, mencabut nyawa, menjaga jannah, menjaga neraka dll. (QS.As Sajdah : 11):

Artinya Katakanlah, “malaikat maut yang disertai (untuk mencabut nyawa) akan mematikan kamu; kemudian hanya kepada Robb-mu lah kamu akan dikembalikan.

Allah menjelaskan komunikasi para malaikat kepada orang-orang kafir ketika mereka digiring ke neraka Allah berfirman (Qs. Az Zumar : 71):

Artinya: Orang-orang kafir dibawa di neraka jahannam berombong-rombong. Sehingga apabila mereka sampai di pintu neraka itu dibukakanlah pintu-pintunya dan berkatalah mereka kepada penjaga-penjaganya, “Apakah belum pernah datang kepadamu rosul-rousl diantaramu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Rob-mu dan memerintahkan kepadamu akan pertemuan hari ini?” Mereka men-

jawab, "Benar ! (telah datang) tetapi pasti berlaku ketetapan adzab terhadap orang-orang kafir"

Allah menggambarkan komunikasi para malaikat dengan orang yang bertaqwa (Qs. Az Zumar : 73)

Artinya: Dan orang-orang yang bertaqwa kepada Robb-nya dibawa ke surga dengan berrombong-rombong pula. Sehingga mereka sampai ke pintu surga sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkata mereka kepada penjaga-penjaganya, "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu ! maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal didalamnya."

Allah berfirman dalam (QS. Fathir : 1)

Artinya: *"Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat."* (QS. An Nahl : 102) *Katakanlah, "Ruhul Quds (jibril) menurunkan Al Quran itu dari Rabb-mu dengan benar.*

.(Qs. Al Haaqqah : 17)

Artinya: *"Dan malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit. Dan pada hari itu delapan malaikat menjunjung 'Arsy Robb-mu di atas mereka"*

Dari Jabir bin Samuroh Radliyallaahu 'anhu berkata : Rasulullah Shalallaahu 'Alaihi Wa sallam bersabda, "Hendaklah kalian bershaf seperti para malaikat bershaf dihadapan Rabb-nya ?" Lalu kami bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana para malaikat bershaf dihadapan Rabb-Nya ?" Rasulullah menjawab, "Mereka memenuhi shaf-shaf depan dan saling merapat di dalam shaf". (HR. Muslim).

Mengimani setiap amalan dan tugas yang diberikan Allah kepada mereka. Hal tersebut juga dijelaskan dalam hadits riwayat Muslim tentang iman dan rukunnya. Dari Abdullah bin Umar, ketika diminta untuk menjelaskan iman, Rasulullah bersabda, *"iman itu engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, Rasul-rasulNya dan hari akhir serta beriman kepada ketentuan (takdir) yang baik maupun yang buruk."* Dalam hadits tersebut, percaya kepada malaikat merupakan unsur kedua keimanan dalam Islam. Percaya kepada malaikat sangatlah penting karena akan dapat memurnikan dan membebaskan konsep tauhid dari bayangan syirik.

3. Iman kepada kitab-kitab Allah SWT

Yaitu beriman kepada seluruh kitab dan shuhuf yang Allah turunkan kepada para Rosul-Nya. Yang kesemuanya adalah *kalamullah* agar mereka sampaikan kepada umatnya sebagai syariat bagi mereka *Allah berfirman* (QS. An Nisaa' : 136) *Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rosul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rosul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya* Mengimani bahwa seluruh kitab Allah adalah ucapan-Nya dan bukanlah ciptaanNya. karena kalam (ucapan) merupakan sifat Allah dan sifat Allah bukanlah makhluk. Muslim wajib mengimani bahwa Al-Qur'an merupakan penghapus hukum dari semua kitab suci yang turun sebelumnya. Semua kitab Allah saling membenarkan dan Al Qur'an yang diturunkan kepada Rosulullah Shalallahu 'Alaihi Wa sallam adalah nazikh (penghapus) bagi syariat dari kitab-kitab sebelumnya Allah berfirman (Qs. Ali 'Imraan: 3):

Artinya: Dia menurunkan Al Kitab (Al Qur'an) kepadamu dengan sebanar-benarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan taurot dan injil. Allah berfirman (Qs. Al A'raaf : 157) Yaitu orang-orang yang mengikuti rosul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada disisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan segala yang buruk dan membuang dari beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Allah berfirman (Qs. Al Furqaan : 1):

Artinya: *Maha suci Allah yang telah menurunkan AL Furqon (AL Qur'an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadikan pemberi peringatan kepada seluruh alam*" Allah berfirman (QS. Al-Israa' :55) "*Dan kami berikan kepada Daud (kitab) Zabur*" .

(Qs. Al A'laa : 18-19) "*Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu, (yaitu) kitab-kitab Ibrohim dan Musa*"

Iman kepada Al Qur'an tidaklah sama dengan iman kepada kitab-kitab sebelumnya. Iman kepada Al Qur'an menurut pengamanalan isinya, sedangkan beriman kepada shuhuf-shuhuf tidak demikian (tidak ada tuntutan bagi kita untuk mengamalkan isinya, cukup dengan mengamalkan Al Qur'an).

2. Iman kepada Rasul-rasul Allah SWT

Mengimani bahwa ada di antara laki-laki dari kalangan manusia yang Allah Ta'ala pilih sebagai perantara antara diri-Nya dengan para makhluknya. Akan tetapi mereka semua tetaplah merupakan manusia biasa yang sama sekali tidak mempunyai sifat-sifat dan hak-hak ketuhanan, karenanya menyembah para nabi dan rasul adalah kebatilan yang nyata. Wajib mengimani bahwa semua wahyu kepada nabi dan rasul itu adalah benar dan bersumber dari Allah Ta'ala. Juga wajib mengakui setiap nabi dan rasul yang kita ketahui namanya dan yang tidak kita ketahui namanya. .(Qs. An Nisaa' : 164):

Artinya: *Dan (Kami telah mengutus) rosul-rosul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, rosul-rosul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu*

Dan sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang rosul sebelum(Qs. Al Mu'min : 78). "kamu, diantara mereka ada yang kami ceritakan kepadamu dan diantara mereka (ada) yang tidak kami ceritakan kepadamu"

Termasuk iman kepada rosul, beriman bahwa mereka telah menyamoaikan dan menjelaskan apa-apa yang diperintahkan oleh Allah, penjelasan yang terperinci yang tidak membuka kemungkinan bodohnya umat yang mereka utus kepadanya, sehingga tidak bisa tidak, haram bagi mereka menyelisihinya. Allah berfirman (Qs. An Nahl : 35):

Artinya:

Maka tidak ada kewajiban atas para rosul, selain dari menyampaikan (amanat Allah) dengan terang. Allah berfirman (Qs. An Nuur : 54)

Artinya: *Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu akan mendapatkan petunjuk. Dan tidak ada lain kewajiban rosul itu melainkan menyampaikan (amanat Allah) dengan terang.*

3. Iman kepada hari akhir

Iman kepada hari akhir meliputi :

- a. Iman kepada maut (kematian), yaitu bahwa semua makhluk yang diberi kehidupan oleh Allah akan merasakannya dan masing-masing telah tertulis ajalnya Allah berfirman (Qs. Ali 'Imraan : 154) *Katakanlah, "... Sekiranya kamu berada dirumahmu, niscaya orang-orang telah ditaqdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke luar ke tempat mereka terbunuh "*
- b. Iman kepada apa yang terjadi di alam kubur, pertanyaan malaikat, adzab dan nikmat.

Allah berfirman (Qs. Al Mu'min : 45-46) *"Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka, dan fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh adzab yang amat buruk. Kepada mereka dinampakkan neraka pagi dan petang dan pada hari terjadinya Kiamat. (dikatakan kepada malaikat), "Masukkan Fir'aun dan kaumnya ke dalam adzab yang sangat keras". Dari Anas Radliyallaahu'anhu dari Nabi Shallalaahu 'alayhi wa sallam bersabda, "Seorang hamba apabila diletakkan di kuburnya, ditinggalkan dan telah pergi shahabat-shahabatnya sehingga ia mendengar ketukan sandal mereka, datanglah kepadanya dua malaikat, lalu menundukkannya dan berkata : "Apa yang engkau ketahui tentang laki-laki, Muhammad Shallalaahu 'alayhi wa sallam. Maka ia menjawab, "Aku bersaksi bahwa ia adalah hamba Allah dan Rosul-Nya". Lalu dikatakan kepadanya, "Lihatlah tempatmu di neraka, Allah menggantikannya tempatmu di syurga. Nabi Muhammad Shallalaahu 'alayhi wa sallam melanjutkan, "Maka ia melihat keduanya, sedang orang kafir atau munafiq akan berkata, "Aku tidak tahu, aku telah mengatakan apa yang dikatakan oleh orang banyak." Lalu dikatakan kepadanya, "Kamu tidak tahu da tidak membaca (Al Qur'an) kemudian dipukul dengan palu dari besi di antara kedua telinganya sehingga ia berteriak yang didengar oleh siapa yang ada disekitarnya kecuali jin dan manusia." (HR Bukhori)*

- c. Iman kepada hari akhir (kiamat dan tanda-tanda baik yang besar seperti datangnya dajjal, ya'juj, turunnya nabi Isa, terbitnya matahari dar barat atau yang kecil seperti : pemimpin Al Mahdi, munculnya nabi palsu, pengkhususan salam dan lain sebagainya

Dari Hudzaifah bin Usaid al Ghiffarie berkata : Nabi Muhammad

Shallalaaahu 'alayhi wa sallam memperhatikan kami ketika kami sedang mengingatkan. Maka beliau bertanya, "Apa yang saling kalian ingatkan?" Kami menjawab, "Kami mengingat tentang hari akhir (kiamat). "Beliau bersabda, "Sesungguhnya kiamat itu tidak akan terjadi kecuali setelah sebelumnya kalian melihat sepuluh tanda. Lalu beliau menyebutkan : Kabut, Dajjal, (keluarnya) binatang, terbitnya matahari dari arah terbenamnya, turunnya Isa bin Maryam 'alayhi salam, Ya'juj dan ma'juj, tiga gerhanan matahari; satu di timur, satu di barat, satu di jazirah 'Arobiyah dan terakhir adalah keluarnya apai dari Yaman yang menggiring manusia ke tempat mereka kumpulkan. (HR. Muslim).

Dari Tsauban berkataq : Rasulullah Shallalaaahu 'alayhi wa sallam bersabda "Sesungguhnya akan ada pada umatku nanti tiga pulu pendusta yang kesemuanya mengaku sebagai nabi. Aku adalah penutup para nabi, tidak ada nabi sesudahku." (HR. Muslim)

d. Iman kepada sangkakala kebangkitan, pengumpulan, pertemuan dengan Allah perhitungan perhitungan , persaksian anggota badan, timbangan, titian ,qishash dari orang-orang yang didhalimi terhadap orang-orang yang mendzalimi, surga, neraka, kautsar dan telaga nabi Muhammad Shallalaaahu 'alayhi wa sallam dan syafa'at

1. Sangkakala

Allah berfirman (Qs. Az Zumar : 68)

"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah, siapa yang dilangit dan siapa yang dibumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusan masing-masing)"

Dari Abdillah bin Amru bin Ash Radliyallaahu'anhu berkata, "Telah datang seorang arab badui kepada Rasulullah Shallalaaahu 'alayhi wa sallam bertanya "Apakah sangkakala itu?" Rasul menjawab, "yaitu tanduk yang ditiup" (HR. Ahmad. Syekh Al Banie menyatakan sebagai hadist shohih)

2. Kebangkitan

Allah berfirman dalam (Qs. Al Waaqi'ah : 47-50) "*Dan mereka selalu, mengatakan, "Apakah apabila kami mati dan menjadi tanah / tulang belulang, apakah sesungguhnya kami benar-benar akan dibangkitkan, apakah bapak-bapak kami terdahulu (akan dibangkitkan pula), Katakannya, "Sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan kemudian benar-benar akan dikumpulkan di waktu tertentu pada hari yang telah dikenal".*

Dari Abu Huroiroh Radliyallaahu'anhu berkata, Rasulullah Shallalaa-hu 'alayhi wa sallam bersabda, waktu diantara dua tiupan empat puluh. Para pendengar bertanya, "Wahai Abu Huroiroh, empat puluh hari?". Ia berkata, "Saya tidak bisa menjawab". Mereka bertanya lagi, "Empat puluh tahun?" ia berkata, "Saya tidak bisa menjawab" – Kemudian Allah menurunkan air dari langit sehingga manusia tumbuh seperti tumbuhnya sayuran. Rosul melanjutkan, "Dan seluruh bagian tubuh manusia telah hancur kecuali satu tulang saja, yaitu tulang ekor dan darinya dimulai penciptaan dari kiamat". (HR. Muslim)

2. Pengumpulan

Allah berfirman dalam (Qs. Al Israa' : 97) *"Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu dan pekak. Tempat kediaman mereka adalah neraka Jahannam. Tiap-tiap kali nyala api Jahannam itu pada, Kami tambah lagi bagi mereka nyalanya."*

"Dari Aisyah Radliyallaahu'anhu bahwa Rasulullah Shallalaa-hu 'alayhi wa sallam bersabda, kalian akan dikumpulkan dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang dan tidak berkhitan". 'Aisyah bertanya, "Wahai Rasulullah Shallalaa-hu 'alayhi wa sallam, laki-laki dan perempuan saling melihat". Rosul menjawab, "Urusan di hari itu lebih besar dari pada hal itu sehingga mereka tidak memperhatikannya". (HR. Bukhori Muslim)

3. Pertemuan dengan Allah SWT

Allah berfirman dalam (Qs. Al A'aam : 154). *" agar mereka beriman (bahwa) mereka akan menemui Robb-Nya "*

Dari 'Aisyah Radliyallaahu'anhu berkata Rasulullah Shallalaa-hu 'alayhi wa sallam bersabda, "Barangsiapa yang mencintai pertemuan dengan Allah, maka Allah mencintai pertemuan dengan-Nya". (HR. Bukhori)

4. Perhitungan

"Dari 'Aisyah Radliyallaahu'anhu bahwa Rasulullah Shallalaa-hu 'alayhi wa sallam bersabda, "Tidak seorangpun dihisab di hari kiamat kecuali ia celaka." Maka bertanya, "Wahai Rasulullah, bukankah Allah telah berfirman, (yang artinya) Adapun siapa yang diberi kitabnya dengan tangan kanannya, maka ia akan dihisab dengan ringan?". Rosulullah Shallalaa-hu 'alayhi wa sallam bersabda, "Hanyasanya itu adalah memperhatikan (amal) dan tidak seorangpun menghadapi hisab pada hari kiamat kecuali ia akan diadzab." (HR. Bukhori).

5. Persaksian anggota badan

Allah berfirman dalam (Qs. Yaasin : 65). *Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksian kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan*

Allah berfirman dalam (Qs. Fushshilat. : 19-22) *Dan (Ingatlah) hari (ketika) musuh-musuh Allah di giring ke dalam neraka, lalu mereka dikumpulkan semuanya. Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan dan kulit mereka menjadi saksi terhadap mereka tentang apa yang Telah mereka kerjakan. Dan mereka Berkata kepada kulit mereka: "Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?" kulit mereka menjawab: "Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai Berkata Telah menjadikan kami pandai (pula) berkata, dan Dia-lah yang menciptakan kamu pada kali pertama dan Hanya kepada-Nya lah kamu dikembalikan". Kamu sekali-sekali tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan dan kulitmu kepadamu bahkan kamu mengira bahwa Allah tidak mengetahui kebanyakan dari apa yang kamu kerjakan*

6. Mizan

Allah berfirman dalam . (Qs. Al Anbiyaa:47) *"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, Maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. dan jika (amalan itu) Hanya seberat biji sawipun pasti kami mendatangkan (pahala)nya. dan cukuplah kami sebagai pembuat perhitungan"*

7. Surga

Allah berfirman dalam (Qs. Shaad : 49-50) *"Ini adalah hari kehormatan bagi mereka. Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang bertaqwa benar-benar (disediakan) tempat kembali yang baik. (yaitu) surga 'And yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka. Allah berfirman dalam (Qs. Muhammad : 15) "Perumpamaan (penghuni) surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertaqwa yang didalamnya ada sungai-sungai dari air yang tidak berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak berubah rasanya, sungai-sungai dari arak (khomr) yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh didalamnya segala macam buah-buahan dan bangunan dari Robb mereka, sama dengan orang yang kekal di neraka dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong-motong ususnya."*

Allah berfirman dalam (Qs. Al Ghaasiyyah : 13-16) *"Didalamnya ada tahta-tahta yang ditinggikan, dan gelas-gelas yang terletak dan ban-*

tal-bantal sandaran yang tersusun, dan permadani-permadani. Allah berfirman dalam(Qs. Yaasin : 56)" Mereka dan istri-istri mereka berada dalam tempat yang teduh, bertelekan di atas dipan-dipan."

8. Kautsar (telaga) nabi Muhammad Shallalaahu 'alayhi wa sallam

Dari Ibnu 'Abbas Radliyallaahu'anhu bahwa ia berkata mengenai Kautsar; yaitu kebaikan yang Allah berikan kepadanya (Rasulullah Shallalaahu 'alayhi wa sallam). Abu Bisyr berkata, aku berkata kepada Sa'id bin Jubeir; Sesungguhnya orang-orang menyangka ia adalah sungai di surga. Lalu ia menjawab, sungai di surga itu sebagian dari kebaikan yang Allah berikan kepadanya. (HR. Bukhori)

9. Syafa'at

Dari Abu Huroiroh Radliyallaahu'anhu berkata, Rasulullah Shallalaa-hu 'alayhi wa sallam bersabda, "Tiap-tiap nabi mempunyai do'a, sedangkan aku ingin insya Allah menyimpan doaku sebagai syafa'at bagi ummatku dihari nkiamat". (HR. Bukhori Muslim)

2. Iman kepada takdir yang baik dan takdir yang buruk

Ibnul Qoyyim menulis beriman kepada taqdir haruslah memenuhi empat hal :

- a. Beriman bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, yang berkenaan dengan perbuatan-Nya dan perbuatan semua makhluk-Nya, yang sudah terjadi dan yang belum terjadi, baik secara global majupun terperinci

Allah berfirman dalam (Qs. Al Hasyr : 22) "*Dialah Allah yang tiada Ilah (yang berhak disembah) selian Dia. Yang Mengetahui yang ghoib dan yang nyata. Dialah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang*" Allah berfirman dalam (Qs. Al Qashash : 68) "*Dan robb-mu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilikinya. Sekali-kali tidak ada pilihan lain bagi mereka. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan (dengan Dia)*" Allah berfirman dalam (Qs. Al An'aam : 5) "*Dan pada sisi-sisi Allahlah kunci-kunci semua yang ghoib; tak satupun yang mengetahui kecuali Dia sendiri. Dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan apa yang ada di lautan, dan tiada sehelai daunpun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebiji butirpun dalam kegelapan malam bumi dan tidak sesuatu yang basah dan yang kering melainkan tertulis dalam kitab nyata (Lauh Mahfudz)"*

Allah berfirman dalam (Qs. Luqman : 34) "*Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan hari Kiamat, dan Dialah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim.*

Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahuinya (dengan pasti) apa yang akan diusahakan besok. Dan tiada seorangpun yang mengetahui dibumi mana ia akan mati. Sesungguhnya-Nya Allah Maha Mengera-hui lagi Maha Mengenal.”dalam sebuah hadis “Dari Imron bin Husain Radliyallaahu’anhu berkata, seseorang bertanya, “Wahai Rosulullah apakah penghuni surga telah diketahui dari penghuni neraka ?. Rasul menjawab, “Ya”. Lalu bertanya lagi. Kalau begitu dalam rangka apa mereka beramal?. Rasul menjawab, ‘Tiap-tiap orang dimudahkan un-tuk apa yang ia ciptakan untuknya. (HR. Bukhori Muslim) dan dalam riwayat Bukhori. Tiap-tiap orang beramal untuk apa yang ia diciptakan untuknya atau dimudahkan untuknya.

Dari Abu Huroiroh Radliyallaahu’anhu dari nabi Shallalaahu ’alayhi wa sallam bersabda, “Tidak seorangpun dilahirkan kecuali diatas fitroh. Lalu kedua orang tuanya lah yang menjadikan Yahudi, Nashrani dan Majusi seperti dihasilkan seluruh bintang. Apakah kalian mendapati diantara mereka yang tercocok hidungnya kecuali setelah kalian men-cocoknya?”. Mereka bertanya, “Wahai Rasululllah, bagaimana dengan yang mati diantara mereka sedangkan mereka masih kecil?”. Rosul menjawab “Allah lebih mengetahui apa yang mereka lakukan (seandai-nya mereka terus hidup)” (HR. Bukhori)

b. Beriman kepada penulisan takdir

1. Mencakup penulisan takdir di Lauhul Mahfudz sebelum dicip-takannya langit dan bumi.
2. Penulisan pada saat perjanjian
3. Penulisan dikala penciptaan mudlghah di dalam rahim
4. Penulisan di malam Lailatul Qodar, yaitu apa-apa yang akan ter-jadi selama satu tahun.
5. Penulisan setiap hari

F. Hal-Hal Yang Menyuburkan Iman

1. Mengetahui dan memahami Asma'wa Sifat Allah ta'ala

Keimanan, kecintaan dan pengagungan seorang hamba kepada Rabb-nya akan bertambah jika pengetahuannya tentang Asma wa Sifat beserta konsekwensi-konsekwensi dan akibatnya bertamba Allah ta'ala berfirman : *Dialah Allah yang tiada ilah (yang berhak disembah) selain Dia, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengkaruniakan keamanan, Yang Maha Pemelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki Segala Keagungan, Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan Rupa, Yang Mempunyai Nama-nama Yang*

Paling Baik. Bertasbih kepada-Nya apa yang ada dilangit dan apa yang ada dibumi. Dan dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.(Qs. Al Hasyr : 23-24)

2. Melihat dan merenungkan ayat-ayat Allah, baik ayat-ayat kauniyah maupun ayat-ayat syar'iyah.

Karena iman seseorang akan bertambah dengan melihat dan merenungkan apa yang terkandung didalamnya. Bagaimana kekuasaan Allah di alam ini... ? apa rahasia keagungan syareat Allah ta'ala terhadap makhluknya dalam bentuk ibadah, mu'amalah, akhlaq dan seterusnya Allah berfirman dalam (QS. Ali Imran: 189-191) ... *Sesungguhnya di dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Robb kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.*

3. Mengerjakan ketaatan

Iman akan bertambah sesuai jenis, banyak dan baiknya amal mengerjakan amalan yang terbaik menjadikan Iman semakin kuat bertambah. Jenis amalan wajib lebih utama dari amalan sunnah. Dari sekian amalan (baca; ketaatan) ada yang lebih utama dari sebagian yang lain. Maka mengerjakan yang afdhol, akan menjadikan iman semakin kuat bertambah. Banyaknya amal, akan menjadikan iman bertambah kuat, karena amal merupakan bagian dari Iman. Rasulullah Shallallahu 'alayhi wa sallam bersabda: *Iman itu ada tujuh puluh tingkatan, tingkatan paling tinggi yaitu ka-limah laa ilaha illallah dan yang terendah menyingkirkan gangguan dari jalan (duri, batu dan lain sebagainya).*(HR. Bukhori Muslim)

4. Meninggalkan maksiat karena takut kepada Allah Ta'ala

Meninggalkan maksiat adalah salah satu sebab iman itu subur karena setiap maksiat yang dilakukan seorang hamba akan meninggalkan titik hitam pada hati jika titik hitam semakin banyak dalam hati ajakan maksiat akan kuat dalam diri seorang hamba tapi jika titik hitam dalam hatinya sedikit bahkan bersih maka ajakan kepada maksiat akan muda

dipatahkan justru ajakan untuk beramal shaleh yang menyuburkan kepada keimanan semakin kuat.

G. Hal-Hal Yang Melemahkan Iman

Utsaimin menyebutkan hal-hal yang melemahkan Iman sebagai kebalikan dari menyuburkan iman, sebagai berikut :

1. Jahil terhadap Allah ta'ala, nama dan sifat-Nya.
2. Lalai dan berpaling dari melihat ayat-ayat Allah ta'ala, kauniyyah dan syar'iyah.
3. Mengerjakan maksiyat.

Muhammad bin Sholih Al Munajjid dalam kitab Dlohiroh Dho'fil Iman menyebutkan; hal-hal yang melemahkan Iman sebagai berikut;

1. Jauh dari alam (baca; lingkungan) Iman dalam tempo yang lama.

Seperti seseorang yang jauh dari orang shaleh yang senantiasa memberi nasehat kepadanya dalam tempo yang lama karena tugas atau berpergian. Jika hal ini berkepanjangan maka hati akan menjadi keras. Hasan Basriy, "Saudara-saudara (saudara yang senantiasa mengingatkan kebaikan akkerat) kita lebih berharga bagi kita dari pada keluarga. Keluarga kita mengingatkan kita akan dunia, sedangkan sudara-saudara kita mengingatkan kita akan akherat."

2. Tidak ada Qudwah sama sekali
3. Jauh dari *Tholabul Ilmi syar'l* dan tidak komunikasi dengan buku-buku klasik (buku yang memotifasi pensucian jiwa) dan buku-buku keimanan yang menghidupkan hati.
4. Sibuk dengan dunia, istri dan anak

Allah berfirman dalam (QS. Ali 'Imraan : 14) *Dijadikan indah pada (pandangan manusia) kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu : wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan disisi Allahlah tempat kembali yang baik (surga).* Allah berfirman dalam (Qs. Al Anfaal : 28) *"Dan ketahuilah, bahwa harta dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah lah pahala yang besar."* Rasulullah menjelaskan *"Sesungguhnya bagi tiap-tiap ummat adalah fitnah dan fitnahnya ummatku adalah harta"* (Hr. At- Tirmidziy) Rasulullah Shallalahu 'alayhi wa sallam bersabda, *"Celaka hamba dinar, celaka hamba*

dirham” (HR. Bukhori)

5. Panjang angan-angan

Sesungguhnya yang paling aku takutkan atas kamu semua adalah mengikuti hawa nafsu dan panjang angan-angan. Mengikuti hawa nafsu akan menghalangi kebenaran, sedang panjang angan-angan akan melupakan akherat.

6. Berlebih-lebihan dalam makan, tidur, bergadang dan berbicara tanpa arah

7. Berada di tengah-tengah perkumpulan yang penuh dengan kemaksiatan

RANGKUMAN

Iman bukan hanya *i'tiqod* (keyakinan) karena iblis juga yakin akan adanya Allah, namun Allah mensifatinya dengan kekafiran. Sebab ia engan untuk beramal, melaksanakan perintah Allah seperti dalam firman-Nya (QS. Al Baqarah : 34) “ *kecuali iblis, ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang kafir*” Maka iman yang benar adalah mencakup *i'tiqod* (keyakinan) yang tidak tercampur keraguan sedangkan amalan sebagai pembenaran *i'tiqod*

Iman bukan sekedar angan-angan dan omong kosong, tetapi ia adalah yang mantap di dalam hati dan dibenarkan dengan amal. Hakekat iman terdiri dari perkataan dan perbuatan. Perkataan ada dua : perkataan hati yaitu *i'tiqod* dan perkataan lisan yaitu pengucapan kalimat Islam. Perbuatan (amal) juga terdiri dari dua : amal hati yaitu niat dan ikhlasnya dan amalan jawahir.

Apabila keempat hal ini hilang, maka hilang iman keseluruhannya, apabila pembenaran hati hilang, maka yang lain tidak lagi bermanfaat. Apabila amal hati tidak ada, sedangkan *i'tiqod* masih ada, maka ahlu sunnah besepakat akan hilangnya iman. Dan jika iman hilang dengan tiadanya amal hati, maka tidak dipungkiri lagi ia juga hilang dengan hilangnya amal jawahir yang terbesar (yaitu sholat), apalagi jika hal ini merupakan buah dari kosongnya kecintaan hati dan ketundukan

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahamana Mahasiswa mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

1. Jelaskan pengertian iman secara etimologi dan terminologi ?
2. Jelaskan pengertian ilmu menurut Ali bin Abi Thalib?
3. Jelaskan pandangan islam dalam memahami amal?
4. Jelaskan hakekat iman?
5. Jelaskan bentuk keimanan?
6. Jelaskan cakupan beriman terhadap hari akhir?
7. Apa saja yang menyuburkan iman jelaskan?
8. Apa saja yang melemahkan iman jelaskan?
9. Jelaskan dalil dari al-Qur'an bahwa iman itu bertambah dan berkurang?
10. Hal yang melemahkan iman menurut utsaimin?

PETUNJUK JAWABAN LATIHAN

Untuk menjawab pertanyaan nomor (1, 2, 3,) silahkan kaji kembali pengertian iman, ilmu dan amal

Untuk menjawab pertanyaan nomor (3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10) silahkan kaji kembali hakekat iman, bentuk iman, hal-hal yang meyuburkan dan melemahkan iman

TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1. Arti iman secara etimologi?
 - a.Membenarkan
 - b.Mengingkari
 - c.Memahami
2. Arti iman secara terminologi?
 - a.Keyakinan dalam hati diucapkan dengan lesan dan diamalkan dengan anggota badan
 - b.Keyakinan dalam hati

- c. Keyakinan dengan hati dan diucapkan dengan lesan
3. Arti ilmu menurut Ali Bin Abi Thalib?
 - a. Orang yang beramal dengan ilmunya dan ilmunya sesuai dengan amalnya
 - b. Pemahaman dalam hati
 - c. Ilmu yang bermanfaat
 4. Hakekat iman ada berapa?
 - a. 5
 - b. 6
 - c. 4
 5. Iblis berkeyakinan bahwa Allah adalah Tuhannya kenapa dia sebut kafir?
 - a. Tidak mau tunduk dan beramal
 - a. Sombong
 - b. Merasa hebat
 1. Iman kepada kitab-kitab Allah adalah rukun iman ke?
 - a. 1
 - b. 3
 - c. 5
 2. Iman kepada takdir meliputi berapa hal?
 - a. 4
 - b. 5
 - c. 6
 3. Beriman kepada penulisan takdir mencakup?
 - a. 4
 - b. 5
 - c. 6
 4. Tidak termasuk menyuburkan iman?
 - a. Meninggalkan maksiat
 - b. Mengetahui dan memahami asma' dan sifat Allah
 - c. Minum khamer
 5. Yang melemahkan iman menurut Shaleh al-Munajjid ada?
 - a. 7
 - b. 5
 - c. 6

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat dibagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Mahasiswa terhadap materi kegiatan belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar} \times 100\%}{\text{Jumlah soal}}$$

Arti tingkat penguasaan;

- 90-100 = baik sekali
- 80-89 = baik
- 70-79 = cukup
- < 70 % = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, mahasiswa dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 2. Bagus. Jika masih dibawah 80% mahasiswa harus mengulangi materi kegiatan belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.



KEGIATAN BELAJAR 2

Hubungan Iman, Ilmu dan Amal

Pilar-pilar Peradaban

A. Hubungan Iman, Ilmu Dan Amal

Fenomena ini banyak menjadi polemik kaum muslimin yang kadangkala terperangkap dalam pembahasan yang memiliki paradigma berbeda antara satu pendapat dengan pendapat yang lain berkaitan dengan hubungan. Iman, Ilmu, Amal. Sebuah trilogi yang tidak dapat di pisahkan. Saling terkait. Iman tanpa ilmu sesat, Ilmu tanpa Amal sesat. Amal tanpa ilmu taklid. Susunannya kadang kala ia terlalu dipermasalahkan sesuai dengan paradigma penyusunnya. Ada yang menyatakan ilmu itu dahulu dari iman , dan ada menyatakan iman dahulu dari amal. Apapun yang pasti ketiga ini berkait antara satu sama lain. Kita akan membahas kedudukannya dari ketiganya terlebih dahulu sebelum beranjak pada pembahasan korelasi diantara ketiganya.

1. IMAN

Iman adalah penyaksian mata hati (musyahadah) terhadap ketuhanan Allah SWT pada setiap pandangan kepada segala perkara, Allah berfirman dalam (QS. An-Nisa' :136) '*Wahai orang-orang yang beriman! Tetapkanlah iman kamu kepada Allah dan Rasul-Nya*' Rasulullah bersabda "Allah tidak menerima iman tanpa amal perbuatan dan tidak pula menerima amal perbuatan tanpa iman".... (HR. Ath-Thabrani)

Ayat di atas ditujukan kepada orang yang sudah beriman. Mereka sudah berimanpun tetapi masih diperintah supaya beriman dengan memperkuat iman. Iman pada tahap permulaan berdasarkan dalil-dalil dan pembuktian. Kemudian mereka diajak juga kepada iman dengan

penyaksian (musyahadah) mata hati, menyaksikan Rububiyah Allah (perbuatan Allah bahwa Allah maha pencipta, maha pemberi rizki, maha menghidupkan dan maha mematikan) persaksian terhadap rububiyah Allah membawa konsekwensi kepada ubudiyah kepadaNya. Tanpa penyaksian terhadap Rububiyah segala amal tidak berguna kerana orang yang beramal menyandarkan amal itu kepada dirinya sendiri, sedangkan seseorang tiada mampu melakukan sesuatu apapun melainkan dengan izin Allah SWT dengan kudrat dan Iradat-Nya, dengan daya dan upayaNya. (*Ia haula walaa quwata illa billah*)

Besarnya amal sebesar gunung tidak dapat menandingi iman sebesar biji zarah. Orang yang beriman dan menyaksikan Rububiyah Allah pada segala perkara dan semua amal itulah orang yang mendapat nikmat yang sempurna lahir dan batin, kerana hubungannya dengan Allah SWT tidak pernah putus. Orang inilah yang merasa puas dengan berbuat taat kepada Allah SWT dan merasa cukup dengan-Nya, kerana tiada sesembahan yang berhak diibadahi melainkan Allah SWT dan tidak berlaku sesuatu perkara melainkan menurut ketentuan-Nya. Apalagi yang dilakukan oleh seorang hamba melainkan hanya dalam rangka taat kepada-Nya dan menerima keputusan-Nya. Dari penjelasan diatas bahwa iman merupakan penentu sah sesuatu amalan seorang hamba yang mengaku iman kepada Allah SWT.

2. ILMU

Sejarah pernah mencatat, bahwa imperium Utsmaniyah pernah memiliki peranan yang menentukan dalam percaturan dunia. Bahkan dakwah Islamiyah pernah sampai ke penjuru dunia. Sehingga masyarakat barat menjadi tidak tenang. Itu semua bisa terjadi karena umat Islam di waktu itu membekali diri dengan ilmu pengetahuan, di samping memperkokoh keimanan. Bahkan sejarah pernah pula mencatat, bahwa kemajuan peradaban Islam di Eropa, khususnya di Spanyol, tidak terlepas dari ajaran Islam, yang menjunjung tinggi dan mengagungkan ilmu pengetahuan.

Kemajuan barat, tidak bisa dipisahkan dari kontribusi Islam. Sebagaimana diungkapkan oleh para ilmuwan mereka dengan tegas mengatakan, bahwa bangsa eropa sangat beruntung dan berhutang budi dengan kedatangan Islam. Banyak ilmu pengetahuan yang ditemukan dan kemudian diadopsinya Seperti yang diakui oleh Robert Briffault dalam bukunya *The Making of Humanity* menyatakan, "Tidak ada kemajuan Eropa melainkan ia berhutang budi kepada Islam dan peradaban Islam dan diarahkannya dengan positif." orang Eropa pertama yang mendapat pendidikan Islam di Toledo adalah Adelard Bath, yang kemu-

dian ia menjadi ahli matematika dan filsafat Inggris yang masyhur

Kesan juga diungkapkan oleh ilmuwan barat lainnya, bahwa ilmu pengetahuan yang dibawa Islam, menjadi inspirasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern barat. Saat itulah izzul Islam wal muslimin (kemulyaan Islam dan kaum muslimin) dirasakan oleh dunia. Ini merupakan rahmat besar. Hidup dengan ilmu pengetahuan, disegani dan dihormati oleh bangsa lain. Ini sebagai bukti bahwa Islam adalah agama yang merupakan aturan hidup yang sempurna yang datang dari Allah SWT.

Islam sebagai agama rahmatan lil 'aalamiin. Telah mensyariatkan dan mewajibkannya kepada umatnya untuk menuntut ilmu dan mengamalkannya melalui wahyunya yang pertama kali turun yakni iqra' (bacalah). Artinya ini perintah untuk belajar dan menuntut ilmu. (QS At Taubah : 122, Az Zumar : 9).

Oleh karena itu, Rasulullah SAW mewajibkan kepada semua umatnya untuk menuntut ilmu. Sebagaimana sabdanya : *thalabul ilmi fariidhotun 'alaa kulli muslimin wa muslimatun* (mencari ilmu itu wajib bagi muslim laki-laki maupun perempuan). Beliau juga mempunyai kebijakan untuk mendorong umatnya terus belajar dan belajar. Misalnya ketika kaum muslim berhasil menawan sejumlah pasukan kaum musyrikin dalam perang Badar. Dengan cara menawarkan mereka, jika mau bebas mereka harus membayar tebusan, atau mengajar baca tulis kepada warga Madinah. Kebijakan ini sungguh cukup strategis, karena mempercepat terjadinya transformasi ilmu pengetahuan di kalangan kaum muslimin.

Menuntut ilmu disamping ibadah, juga merupakan jihad. Yakni jihad melawan kebodohan. Jihad melawan keterbelakangan. Maka di sinilah diperlukan kesungguhan yang luar biasa. Sebagaimana disabdakan Rasulullah SAW : *man khoraja fii tholabil ilmi fahuwa fii sabiilillah* (barang siapa yang keluar untuk menuntut ilmu maka dia pada jalan Allah). Ilmu adalah cahaya yang menerangi dan menerangi hidup ini. Ilmu adalah petunjuk, sedang kebodohan adalah kegelapan dan kesesatan.

Allah berfirman dalam (QS Al Maidah : 15-16), yang maknanya : *Hai ahli Kitab, Sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. dengan kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang bend-*

erang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.

Ilmu adalah alat untuk mendekatkan diri kepada Allah. Bagaimana kita akan mengenal Allah kalau kita tidak pernah membekali diri dengan ilmu. Ilmu sekaligus juga sebagai petunjuk keimanan dan beramal shalih. Dengan menuntut ilmu berarti kita telah meneladani sifat Allah yang Mulia yakni Al Aliim. Bukankah kita diperintakan untuk berakhlak dengan akhlak Allah. Allah telah memberi anugerah kepada penuntut ilmu dengan rahmah dan maghfirohNya. Sehingga energi yang dimiliki oleh orang alim, diharapkan mampu meningkatkan kualitas manusia dan menjawab berbagai persoalan manusia. Kesesuaian Antara Ilmu dan Amal

Imam asy-Sya'bi juga berpendapat bahwa orang yang faqih adalah orang yang benar-benar menjauhi segala yang diharamkan Allah SWT dan alim adalah orang yang takut kepada Allah SWT. Jika kita menengok para ulama salaf dan para Imam yang bertabur ilmu, akan kita dapatkan bahwa mereka bukan sekedar ahli ilmu, tapi juga ahli ibadah. Bukan sekedar ibadah yang wajib dan yang tampak, tapi juga ibadah yang sunnah dan yang tersembunyi.

3. AMAL

Amal merupakan satu konsekwensi hasil dari gabungan ilmu dan iman kerana kebenaran iman dapat di lihat dari amal soleh seseorang .Allah bersumpah degan masa sesungguhnya manusia itu dalam kerugian kecuali beriman dan beramal shaleh dengan mengingatkan kepada manusia kepada kebenaran dan kesabaran Allah SWT berfirman, (QS. Al-Asr : 1-3).”Demi masa. Sesungguhnya manusia berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.” “Allah tidak menerima iman tanpa amal perbuatan dan tidak pula menerima amal perbuatan tanpa iman”.... (HR. Ath-Thabrani) Berdasarkan bukti dan dalil di atas tidak sempurna iman dan ilmu seseorang itu melainkan disertai dengan amal yang merupakan hasil pemahaman dari ilmu ,dan penyatuan yang hadir hasil penyaksian bahawa iman harus disertai dengan amal anggota badan itu yang bergerak demi merealisasikan ilmu dan iman dengan amal nya .

Setelah mengetahui penjelasan iman, ilmu dan amal. Sekarang saatnya mengetahui korelasi diantara ketiganya. Tentang hubungan antara iman dan amal, sebagaimana sabda nabi Muhammad SAW “*Allah tidak menerima iman tanpa amal perbuatan dan tidak pula menerima amal perbuatan tanpa iman*” (HR. At-Thabrani) kemudian dijelaskannya pula bahwa, “*Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim*”....

(HR. Ibnu Majah dan al- Baihaqi)

Selanjutnya, suatu ketika seorang sahabatnya, Imran, berkata bahwasanya ia pernah bertanya, "*Wahai Rasulullah, amalan-amalan apakah yang seharusnya dilakukan orang-orang? ". Beliau nabi menjawab: "Masing-masing dimudahkan kepada suatu yang diciptakan untuknya"*(HR. Bukhari) "*Barangsiapa mengamalkan apa yang diketahuinya, niscaya Allah mewariskan kepadanya ilmu yang belum diketahuinya.* (HR. Abu Na'im)

Seorang itu tidak menjadi 'alim (ber-ilmu) sehingga ia mengamalkan ilmunya." (HR. Ibnu Hibban) suatu ketika datanglah seorang sahabat kepada Nabi Saw. dengan mengajukan pertanyaan: "Wahai Rasulullah, apakah amalan yang lebih utama ?" Jawab Rasulullah Saw.: "Ilmu Pengetahuan tentang Allah " Sahabat itu bertanya lagi "Ilmu apa yang nabi maksudkan ? Jawab Nabi Saw.: "Ilmu Pengetahuan tentang Allah Subhanaahu wa Ta'ala " Sahabat itu rupanya menyangka Rasulullah Saw belum faham pertanyaanya, ditegaskan lagi "Wahai Rasulullah, kami bertanya tentang amalan, sedang Engkau menjawab tentang Ilmu" Jawab Nabi SAW lagi "Sesungguhnya sedikit amalan akan berfaedah bila disertai dengan ilmu tentang Allah, dan banyak amalan tidak akan bermanfaat bila disertai kejahilan tentang Allah" (HR. Ibnu Abdil Barr) Kejahilan adalah kebodohan yang terjadi karena ketiadaan ilmu pengetahuan.

Dengan demikian, kualitas amal setiap orang menjadi sangat berkaitan dengan keimanan dan ilmu pengetahuannya karena "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, mereka diberi petunjuk oleh Rabb mereka kerana keimanannya Allah berfirman dalam (QS. Yunus : 9) Ilmu pengetahuan tentang Allah SWT adalah penyambung antara keimanannya dengan amalan-amalan manusia di muka bumi ini. Sebagaimana kaedah pengertian iman yang diajarkan oleh Rasulullah SWA . bahwasanya iman adalah sebuah tashdiq dengan hati (*bi-l-qalbi*) yang di ikrarkan dengan lisan dan diamalkan dengan anggota badan .

Dengan penjelasan diatas disimpulkan bahawa janganlah seorang muslim memisahkan ketiga komponen yang telah diperselisikan hubungan dan susunannya, kerana pemisahan setiap ketiga komponen menjadikan islam itu janggal dan seakan bahwa tiga hal itu tidak saling berkaitan, padahal dengan ketiga komponen ini Rasulullah SAW memperbaiki peradapan jahiliah menuju peradapan yang tinggi dan mengantarkan manusia menuju kejayaan dengan iman, ilmu, amal dengan ketiganya umat islam menjadi sebaik-baik umat.

2. Pilar Pilar Peradaban

Nabi saw. merubah peradaban jahiliyyah ke peradaban Islam, sebenarnya peradaban merupakan bagian dari fitrah manusia. Artinya setiap manusia ingin maju dan berkembang demi kenyamanan dan kesejahteraan hidup mereka, baik dalam kehidupannya yang bersifat individual maupun sosial.

Para nabi as. berperan meluruskan arah kemajuan yang diinginkan manusia agar tidak menyimpang ke arah yang membahayakan kehidupan mereka, berkenaan dengan ini, Ali bin Abi Thalib berkata, “Allah SWT mengutus di tengah mereka rasul-rasulNya dan nabi-nabiNya dari satu zaman ke zaman yang lain untuk menagih janji fitrahNya, mengingatkan nikmat-nikmatNya yang terlupakan, menyempurnakan tabligh dan membangkitkan kekuatan-kekuatan akal yang terpendam“

Ketika nabi SAW. lahir dan sebelum diangkat menjadi nabi, bangsa Arab sudah mempunyai peradaban, demikian pula bangsa di sekitar semenanjung Arabia; Byzantium Timur dan Persia. Tetapi pada saat yang sama, beliau menyaksikan perilaku bangsa Arab yang tidak sesuai dengan akal sehat dan hati nurani.

Dekadensi Moral dan kedzaliman meraja lela di mana-mana. Sehingga beliau sering menyendiri di gua Hira’. Kebiasaan menyendiri itu dilakukan beliau bertahun-tahun sampai beliau diangkat menjadi nabi dengan turunnya lima ayat pertama dari surat al ‘Alaq. Setelah itu, beliau diperintahkan untuk memperbaiki dan meluruskan kaumnya.

Dalam pandangan Nabi saw. kehidupan yang maju dan nyaman tidak mungkin ditegakkan di atas pengetahuan santis-empiris belaka, tetapi juga di atas moral dan iman. Peradaban yang berlandaskan kemajuan pengetahuan santis-empirisi tidak akan membawa ke kehidupan yang nyaman dan bahagia. Kaum Tsamud, ‘Ad dan raja Fir’aun dari sisi pengetahuan saintis-empiris pada masa mereka sangat maju dan mengundang decak kagum manusia modern sekarang ini.

Demikian pula Byzantium dan Persia telah membangun peradaban berlandaskan pengetahuan saintis-empiris begitu maju pada masanya. Namun peradaban mereka itu dibangun di atas penderitaan orang-orang lemah dan memakan ratusan ribu nyawa yang tidak berdosa. Nabi SAW. memahami kenyataan itu dan meresapi kehidupan yang tidak adil itu. Peradaban seperti itu dianggap sebagai peradaban jahiliyyah. Untuk itu, beliau ingin merekonstruksi peradaban menjadi peradaban yang memberikan rasa keadilan dan kenyamanan.

Perbedaan peradaban Islam dengan peradaban Arab. Arab sebagai

bangsa, baik bangsa Arab klasik, seperti Tsamud, 'Ad dan Quraisy, atau bangsa Arab setelah Islam, mempunyai peradaban tersendiri. Seperti halnya, barat sebagai bangsa, baik Barat pada masa Romawi kuno, atau Barat modern, mempunyai peradaban tersendiri, meskipun agama terkadang memberikan pengaruh terhadap peradaban mereka.

Peradaban mereka, Arab, Barat dan bangsa lain, mengalami jatuh-bangun dan jaya-surut. Jatuh-bangun peradaban mereka tergantung sejauh mana mereka menjaga empat elemen peradaban, yang telah disebutkan oleh Kâdzim Makki; peradaban mereka dibangun berdasarkan khazanah kamanusiaan, pengetahuan, pengalaman, dan struktur geografis mereka.

Sementara peradaban Islam dibangun di atas nilai-nilai yang turun dari Allah SWT. Ketika sebuah bangsa dapat menyerap dan melaksanakan nilai-nilai itu, maka bangsa itu membangun peradaban Islam. Peradaban yang dibangun tidak di atas nilai-nilai Ilâhi dianggap sebagai peradaban jahiliyyah, meskipun maju dalam hal pengetahuan saintis-empirisnya.

Dengan demikian, adalah salah kaprah jika peradaban Islam dibandingkan dengan peradaban Barat, sehingga muncul penilaian, Manakah di antara keduanya yang lebih tinggi ?, karena perbedaan antara keduanya bersifat vertikal. Yang satu berlandaskan nilai-nilai Ilâhi dan yang lain berlandaskan empat elemen tersebut.

Menjadi tepat jika perbandingan itu antara peradaban Barat dengan peradaban Arab atau Islam, yang perbedaannya bersifat horisontal. Oleh karena sumber utama Islam adalah Qur'an dan Hadis, maka untuk mengetahui apa saja nilai-nilai yang menjadi pilar peradaban Islam, kita harus kembali ke dua sumber itu.

1. Ilmu Pengetahuan.

Sebuah peradaban tidak bisa dipisahkan dari pengetahuan, karena pengetahuan adalah syarat pertama dan utama bagi majunya sebuah bangsa, tanpa pengetahuan sebuah bangsa akan tertinggal, bahkan akan binasa. Menurut Muhammad Taqi Misbah dan Muhammad Baqir Shadr bahwa berpengetahuan merupakan sesuatu yang aksioma (badîhi) dan tidak perlu dipertanyakan lagi, apalagi diperdebatkan, karena ia bagian dari ciri yang paling utama bagi manusia, atau menurut Muthahhari, berpengetahuan adalah bagian dari fitrah manusia.

Qur'an banyak mengajak manusia agar merenungi benda-benda yang ada di jagat raya dan menantang manusia untuk menyibak rahasia-rahasia alam semesta. Misalnya ayat yang berbunyi, "Hai kelompok

jin dan manusia, jika kalian sanggup menembus lorong-lorong langit dan bumi, maka tembuslah. Kalian tidak dapat menembusnya kecuali dengan sulthan “.Sebagian ahli tafsir menyatakan bahwa yang dimaksud dengan ‘sulthan ‘ dalam ayat ini adalah ilmu pengetahuan.

Meskipun Nabi SWA, menurut sebagian, seorang yang ummi (buta huruf), tetapi beliau menyuruh para sahabatnya agar belajar baca-tulis, karena kemampuan membaca dan menulis adalah syarat bagi majunya seseorang dan sebuah masyarakat. Setelah perang Badar berakhir, dan kaum Muslimin menahan sejumlah orang Musyrik Mekkah, beliau bersabda, “ *Barangsiapa dari para tahanan ada yang mengajarkan baca-tulis kepada sepuluh pemuda dan anak-anak Anshar, maka dia dibebaskan tanpa diminta uang tebusan* “.

Pada masa nabi para sahabat menjadi orang-orang yang pandai membaca dan menulis. Itu merupakan prestasi tersendiri bagi bangsa arab yang tidak begitu memperhatikan masalah baca-tulis. Beliau juga sangat apresiatif terhadap pengalaman dan eksperimen orang dan bangsa lain. Beliau mempraktekkan usulan Salman al Farisi untuk membuat parit besar dalam perang Khandaq, sesuatu yang lazim dilakukan oleh pasukan Persia ketika perang menghadapi musuh. Lebih dari itu, beliau menekankan pentingnya belajar dari usia dini sampai akhir hayat, meski dengan menempuh jarak yang sangat jauh.

Perhatian terhadap pengetahuan dan penekanan yang kuat terhadap belajar merupakan ciri yang paling menonjol dalam ajaran Islam. Hal itu menunjukkan betapa Nabi saw. ingin membangun masyarakat yang cerdas dan pandai. Sejak memeluk Islam, bangsa Arab berubah jati dirinya dari sebuah bangsa yang terbelakang dan tidak dipertimbangkan oleh Romawi dan Persia menjadi bangsa yang disegani dan dihormati karena ilmu pengetahuan.

2.Tauhid dan Iman

Pilar peradaban Islam yang lain adalah tauhid dan iman. Dalam Qur’an disebutkan, (QS. Al-‘Arof :96) “ *Jika penduduk kota itu beriman dan betaqwa, niscaya Kami buka di atas mereka berkat dari langit dan bumi* “. Hakikat tauhid dan iman kepada Allah SWT. adalah membebaskan manusia dari belenggu-belenggu penghambaan kepada selain Allah. Dalam ucapan “ Tiada tuhan selain Allah “ terdapat pesan yang jelas bahwa ketundukan dan penghambaan hanya kepada Allah SWT. Dalam pandangan orang yang beriman, selain Allah SWT. tidak punya hak untuk disembah dan ditunduki, dan ia memandang seluruh keberadaan selainNya sama seperti dirinya sebagai hamba.

Diriwayatkan bahwa Dihyah al Kalbi, seorang sahabat Nabi,

diperintahkan oleh Nabi saw. untuk membawa surat kepada Kaisar Romawi. Pada waktu itu, setiap orang yang akan menghadapi Kaisar diharuskan sujud dihadapannya. Dihadiah dengan tegas menolak itu dan berkata, "Aku datang kepadamu untuk membebaskan manusia dari menyembah selain Allah dan hanya menyembah Tuhan segala tuhan".

Islam tidak hanya membebaskan manusia dari segala kekuatan eksternal saja, selain Allah, tetapi juga membebaskan manusia dari kekuatan internal, yaitu hawa nafsu. Karena dalam banyak ayat dan hadis diterangkan bahwa hawa nafsu cenderung ke keburukan dan kehancuran.

Disinilah letak perbedaan antara peradaban Islam dengan peradaban lainnya, termasuk peradaban Barat. Peradaban Barat secara khusus dibangun di atas pilar ilmu pengetahuan rasional-empiris yang notabene materialistik, sama dengan peradaban yang pernah ada sebelumnya. Tidak terpikirkan dalam benak mereka, jika mereka tidak bersentuhan dengan agama apapun, bahwa peradaban yang dibangun tanpa tauhid dan iman, sehingga mengikuti hawa nafsu, justru akan menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan. Peradaban demikian biasanya tidak lepas dari kerakusan, kebebasan tanpa kendali dan dekadensi moral. Dan pada akhirnya ia menuju ke kehancuran.

Pada dasarnya, Nabi Muhammad SAW. dengan bimbingan Allah SWT. merubah peradaban yang bersifat jahiliyyah menjadi peradaban Islam yang tegak di atas ilmu pengetahuan dan iman. Al-Qur'an sendiri mengumpamakan, "orang-orang beriman seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, dan tunas itu menjadikan tanaman itu kuat, kemudian besar dan tegak lurus di atas pokoknya, sehingga menyenangkan hati para penanamnya".

Muthahhari dalam mengomentari ayat ini berkata, "Sungguh betapa agung contoh yang digambarkan Allah tentang kaum Muslimin pada masa permulaan Islam. Inilah contoh yang mengarah kepada perkembangan dan kesempurnaan. Inilah contoh bagi orang-orang Mukmin yang senantiasa bergerak menuju kemajuan dan kesempurnaan".

Sejarah Islam pada masa itu adalah saksi akan kehebatan peradaban Islam. Will Durant, seperti yang dikutip oleh Muthahhari, berkata dalam bukunya, *The Story of Civilization*, "Tidak ada peradaban yang lebih mengagumkan seperti peradaban Islam".

RANGKUMAN

Dalam pandangan Nabi saw. kehidupan yang maju dan nyaman tidak mungkin ditegakkan di atas pengetahuan santis-empiris belaka, tetapi juga di atas moral dan iman. Peradaban yang berlandaskan kemajuan pengetahuan santis-empirisi tidak akan membawa ke kehidupan yang nyaman dan bahagia. Kaum Tsamud, 'Âd dan raja Fir'aun dari sisi pengetahuan saintis-empiris pada masa mereka sangat maju dan mengundang decak kagum manusia modern sekarang ini.

Demikian pula Byzantium dan Persia telah membangun peradaban berlandaskan pengetahuan saintis-empiris begitu maju pada masanya. Namun peradaban mereka itu dibangun di atas penderitaan orang-orang lemah dan memakan ratusan ribu nyawa yang tidak berdosa. Nabi SAW. memahami kenyataan itu dan meresapi kehidupan yang tidak adil itu. Peradaban seperti itu dianggap sebagai peradaban jahiliyyah. Untuk itu, beliau ingin merekonstruksi peradaban menjadi peradaban yang memberikan rasa keadilan dan kenyamanan.

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahamana Mahasiswa mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

1. Jelaskan bahwa iman dalam islam sebagai syarat sahnya amal ?
2. Jelaskan kontribusi islam terhadap peradaban barat?
3. Bagaimana jika ilmu tidak didasari iman?
4. Bagaimana kedudukan amal dalam islam?
5. Bagaimana hubungan iman, ilmu, amal?
6. Bagaimana korelasi iman, ilmu dan amal dalam membangun peradaban?
7. Jelaskan pilar-pilar peradapan?
8. Jelaskan perbedaan peradaban islam dengan peradaban barat?
9. Jelaskan empat elemen peradaban menurut Kâdzim Makki?
10. 10, Bagaimana peradaban arab sebelum nabi Muhammad diutus?
- 11.

PETUNJUK JAWABAN LATIHAN

Untuk menjawab pertanyaan nomor (1, 2, 3, 4, 5, 6,) silahkan kaji kembali Hubungan iman, ilmu dan amal

Untuk menjawab pertanyaan nomor (7, 8, 9, 10) silahkan kaji kembali Pilar-pilar peradaban

TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Peradaban jahiliah adalah?
 - a. Kosong dari iman
 - b. Banyak pengetahuannya
 - c. Memiliki teknologi yang modern
- 2) Sumber peradaban dalam islam?
 - a. Al-Qur'an dan As-Sunnah
 - b. Saintis-empiris
 - c. Ilmu Pengetahuan
- 3) Hubungan iman, ilmu dan amal ?
 - a. Trilogi yang tidak bisa dipisahkan
 - b. Tiga hubungan yang tidak berkaitan
 - c. Saling terpisah
- 1) Dalam buku *The Story of Civilization* ada ungkapan?
 - a. Tidak ada peradaban yang lebih mengagumkan seperti peradaban Islam
 - b. Islam memiliki peradaban yang baik
 - c. Barat diuntungkan dengan islam
- 2) Menuntut ilmu adalah?
 - a. Wajib
 - b. Sunnah
 - c. Anjuran
- 3) QS. Al-Aser 1-3 menerangkan?
 - a. Tentang kerugian manusia kecuali dengan iman, ilmu, amal
 - b. Tentang waktu
 - c. Orang-orang yang beruntung

- 4) Siapakah sahabat nabi yang diutus menemui raja Romawi?
 - a. Dhiyah al-Kalbi
 - b. Abu Bakar
 - c. Umar bin Khatab
- 5) Persia maju dengan?
 - a. Pengetahuan saintis - empiris
 - b. Nilai-nilai kemanusiaan
 - c. Kekejamannya
- 6) Allah tidak menerima iman tanpa amal perbuatan dan tidak pula menerima amal perbuatan tanpa iman hadis riwayat?
 - a. At-Thabrani
 - b. Ibnu Majah
 - c. Bukhari
- 7) Orang eropa yang mengakui kontribusi islam terhadap kemajuan peradaban eropa?
 - a. Robert Briffault
 - b. Adelard Bath
 - c. Will Durant

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat dibagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Mahasiswa terhadap materi kegiatan belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar} \times 100\%}{\text{Jumlah soal}}$$

Arti tingkat penguasaan;

- 90-100 = baik sekali
- 80-89 = baik
- 70-79 = cukup
- < 70 % = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, mahasiswa dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 2. Bagus. Jika masih dibawah 80% mahasiswa harus mengulangi materi kegiatan belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

Kunci Jawaban Formatif 1

1. a. Membenarkan
2. a. Keyakinan dalam hati diucapkan dengan lesan dan diamalkan dengan anggota badan
3. a. Orang beramal dengan ilmunya dan ilmunya sesuai dengan amalnya
4. c. 4
5. a. Tidak mau tunduk dan beramal
6. b. 3
7. a. 4
8. c. 6
9. c. Minum khamer
10. a. 7

Kunci Jawaban Formatif 2

1. a Kosong dari iman
2. a. Al-Qur'an dan As-sunnah
3. a. Trilogi yang tidak bisa dipisahkan
4. a. Tidak ada peradaban yang mengagungkan seperti peradaban Islam
5. a. Wajib
6. a. Tentang kerugian manusia kecuali dengan iman, ilmu, amal
7. a. Dhiyah al-Kalbi
8. a. Pengetahuan saintis-empiris
9. a. At-Thabrani
10. a. Robert Briffault

DAFTAR PUSTAKA

Amal, Taufik Adnan, (2004). Ahmad Khan Bapak Tafsir Modern, Jakarta: Teraju.

Attas, (al), S.M. Naquib (1980). *The Concept of Education in Islam*, Petaling Jaya: ABIM.

Daud Wan Mohd Nor Wan, (2003), Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al Attas, Mizan, Bandung, hlm. 22

Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan. 16 (2), 166-178.

Franz Rosenthal, (1970), *Knowledge Triumphant: the Concept of Knowledge in Medieval Islam*, (Leiden: E.J. Brill, hlm. 222.

Hisbah (2018), *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* Vol. 15, No. 2, Desember

Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah (2017), Universitas Muhammadiyah Surakarta

Infrensi (2013), *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol. 7, No. 2, 321-342

Julius Candra. (1994), *Kreativitas Bagaimana Menanam, Membangun Dan Mengembangkannya*, Yogyakarta Kasinisius hlm. 49

Majma' al-Lughah al-Arabiyah, Mu'jam al-Wasith, (1990), Istanbul: Dar al-Da'wah, hlm. 624.

Hadayatullah Moch Syarif (2008), *Al-Qur'an Bicara tentang Ilmu dan Prestasi*

Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bāqy, (1997), *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Qur'ān al-Karīm*, Beirut: Dār al-Fikr, hlm. 608-609.

Nurla Isna Aaunillah. (2011). *Cara Menjadi Suami Yang Pintar Memuliyakan Istri*, Cet. Ke-1, Jakarta: Sabil.

Shihab Quraish. (1996). *Wawasan Al-Quran; Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, Cet. Ke-13, Bandung: Mizan.

S.M.N. al-Attas, (1995), *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 14.

Imam Munawir, (1984) *Kebangkitan Islam dan Tantangan-tantangan yang Dihadapi dari Masa ke Masa* Surabaya: PT. Bina Ilmu

Sayyid Quthb ((al) (2010). *Ma'alim Fi Ath Thariq.*. Yogyakarta: Uswah

Matta Anis (2006). *Dari Gerakan ke Negara*. Jakarta: Fitrah Rabbani.

PROFIL PENULIS

1. **Nama: Dr. Drs. Ec. Warsidi, M.M**

- TTgl Lahir: Malang, 18 Agustus 1961
- Alamat: Perum. Lembah Harapan blok V-29
- Pekerjaan: Dosen
- Karya:
- Modul Kuliah AIK 4

2. **Nama: Gandung Fajar Panjalu, MHI**

- TTL : Madiun, 28 Januari 1990
- Alamat : Gajaholing, ds Pademonegoro, Sukodono, Sidoarjo.
- Pekerjaan : Dosen
- Jabatan : Ketua Program Studi Hukum Keluarga Islam UMSurabaya
- Karya:
- 1. Modul Kuliah AIK 4

3. **Nama: Dr. Sholihul Huda, M.Fil.I**

- Alamat: Grand Masangan Blok C2 No. 3 Sukodono Sidoarjo
- Pekerjaan: Dosen SAA FAI UMSurabaya
- Jabatan Di Kampus: Kepala PPAIK UMSurabaya
- Pengampu Mata Kuliah:

1. Filsafat Islam
2. Fenomenologi
3. Politik Islam
4. Hubungan Antar Agama
5. AIK

Karya:

- *Pemikiran Politik KH. Sahal Mahfudz (2006)*
- *The Clash of Ideologi Muhammadiyah (2017)*
- *Manifesto Politik Kaum Muda Indonesia Anti Kekkearsan Agama (2018)*
- *The Inclusive Village (2019)*

- *Murtad Prespektif Elit Muhamamdiyah (2020)*

4. **Nama: Chamim Thohari, M.Sy**

- TTgl Lahir: Bojonegoro, 21 September 1985
- Alamat: Desa Tambahrejo RT 03 RW 02 Kec. Kanor Kab. Bojonegoro
- Pekerjaan: Dosen Pascasarjana UM Surabaya
- Karya:
 - Reformulasi Fiqih Arab Menuju Fiqih Keindonesiaan: Telaah Sosio-Historis dan Metodologis, serta Formalisasinya Sebagai Hukum Nasional (Jurnal Ulumuddin : Januari - Juni 2009)*
 - Hukum Nikah Mut'ah Perspektif Sunni dan Syi'i: Analisis Kritis Metodologis (Jurnal Ulumuddin : Januari-Juni 2010)*
 - Pernikahan Muslim dengan Wanita Ahlul Kitab Menurut Majelis Tarjih Muhammadiyah: Analisis Metodologis dan Sosiologis (Jurnal Ulumuddin : Juli-Desember 2010)*
 - Reformulasi Epistemologi Hukum Islam (Jurnal Ulumuddin : Januari-Juli 2011)*
 - Konstruks Pemikiran Quraish Shihab Tentang Hukum Jilbab: Kajian Hermeneutika Kritis (Jurnal Salam : Januari-Juli 2011)*
 - Freedom Of Religion And Conscience From The Perspective Of Islamic Law (Jurnal Salam : Januari-Juli 2012)*
 - Kedudukan Wali Nikah dalam Fiqih Munakahat (Jurnal Ulumuddin : Januari-Juli 2013)*
 - Fatwa Ulama tentang Hukum Nikah Misyar Perspektif Maqashid Syari'ah (Jurnal Al- Tahrir STAIN Ponorogo, November 2013)*
 - Fiqh Al-Aqaliyat: Framework Ijtihad Hukum Islam Untuk Muslim Minoritas (Jurnal Istinbath, Desember, 2014)*
 - Fiqh Keindonesiaan: Transformasi Hukum Islam Dalam Sistem Tata Hukum Di Indonesia (Jurnal Analisis, Vol. 15, No. 2, Desember 2015)*
 - Pemikiran Teori Hukum Islam Imam Al-Juwaini: Analisis Pemikiran Ushul Fiqh Imam al-Juwaini, Serta Posisinya Dalam Ijtihad (Jurnal Masalahah, Vol. 12, No. 1, 2016)*
 - Argumentasi Ibn Hazm: Dekonstruksi Keujjahan Qiyas Sebagai Metode Penetapan Hukum Islam (Jurnal Mazahib, Vol. 15, No. 1, Juni 2016)*
 - Rekonstruksi Hukum Kewarisan Beda Agama Ditinjau Dari*

- Ashul Al-Khamsah (*Jurnal Mazahib Vol XVI, No.1, Juni 2017*).
- n. *Pembaharuan Konsep Maqâsid Al-Syarî'ah Dalam Pemikiran Muhamamad Thâhir Ibn 'Âsyûr (Jurnal Maslahah Volume 13 Nomor 1 April 2017).*
 - o. *Majallah Al-Ahkâm Al-Adliyyah: Analisis Historis Dan Kedudukannya Dalam Sistem Tata Hukum Turki Modern (Jurnal Istinbath Volume 14 No. 1 Mei 2017).*
 - p. *Hukuki Aile Kararnamesi: Reformasi dan Konstitusionalisasi Hukum Keluarga Islam di Turki (Jurnal Penelitian, Vol. 11, No. 2, Agustus 2017).*
 - q. *Sistem Kewarisan Bilateral Ditinjau Dari Perspektif Hukum Islam (Jurnal Istinbath Vol 15 No 1 2018).*
 - r. *Konsep Hak Dalam Pemikiran Fiqh Hanafiyah Serta Transformasinya Dalam Undang-Undang Hukum Perdata Turki Modern (Jurnal Ahkam Vol 6, No 1, 2018).*
 - s. *Analisis Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2012 Tentang Pemberian Ganti Rugi Atas Proyek Pengadaan Tanah Untuk Kepentingan Umum Perspektif Hukum Islam (Jurnal Hukum Islam, UIN Suska Riau, Vol XVIII No. 1 Juni 2018).*
 - t. *Methodological and Sociological Analysis About The Fatwa Of Majelis Tarjih Muhammadiyah Concerning To The Muslim Marriage With An Ahl Al-Kitab (Jurnal al-Syir'ah IAIN Manado, Vol 16, No 2, 2018).*
 - u. *Analisis Pelaksanaan Akad Murabahah Pada Produk Pembiayaan Modal Kerja Di BMT UGT Sidogiri Kediri (Jurnal Justisia Ekonomika Vol. 2 No. 1, Juni 2018).*
 - v. *Jual Beli Online (E-Commerce) Ditinjau Dari Perspektif Hukum Islam (Jurnal Justisia Ekonomika Vol. 2 No. 2, Desember 2018).*
 - w. *Analisis Hukum Bunga Bank Ditinjau Dari Perspektif Maqashid Syariah (Jurnal Justisia Ekonomika Vol. 3 No. 1, Juni 2019).*
 - x. *The Difference Opinions Analysis On Conventional Bank Interest Law According To Ushul Fiqh (Jurnal al-Syir'ah Vol. 17, No. 1, 2019).*
 - y. *Penerapan Konsep Musaqah Dalam Pengelolaan Perkebunan Tidak Berbuah (Jurnal Justisia Ekonomika Vol. 3 No. 2, Desember 2019).*
 - z. *Konsep Ijma' Dalam Ushul Fiqh dan Klaim Gerakan 212 (Jurnal Aqlam Volume 4, Nomor 2, Desember 2019).*

5. **Nama: Dr. Zainal Arifin, M.Pd.I**

- TTgl Lahir: Lamongan 18 06 1977
 - Alamat: Jl. Mayjen Sutoyo Gg. Kampung Sehat Rt.01/01
Kampil Wiradesa Pekalongan
 - Pekerjaan: Dosen
 - Jabatan:
 - Karya:
1. *Sosiologi Pendidikan, Metode Pendidikan Tahfidz Al-Qur'an Untuk Anak Sekolah Dasar konsep dan Implementasi*

Modul Kuliah

AIK 4

**Islam dan IPTEKS
Ilmu Hukum**



**Pusat Pengkajian Al Islam dan KeMuhammadiyah (PPAIK)
Universitas Muhammadiyah Surabaya**